



Dr. Aan Hasanah, M.Ed.

Pengembangan **PROFESI** **GURU**



Pengantar: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.

Pengembangan
PROFESI
GURU

Dr. Aan Hasanah, M.Ed.

Pengembangan
PROFESI
GURU

Pengantar: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

KUTIPAN PASAL 72:

Ketentuan Pidana Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Aan Hasanah, M. Ed.

Pengembangan Profesi Guru

Bandung: CV Pustaka Setia, 2012

278 hlm; Ukuran Isi 24 × 16 cm

ISBN : 978 – 979 – 076 – 241 – 1

Copy Right© 2012 **CV PUSTAKA SETIA**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved


Desain Cover : **Tim Desain Pustaka Setia**

Setting, Montase, Layout : **Tim Redaksi Pustaka Setia**

Cetakan I : **Desember 2012**

Diterbitkan oleh : **CV PUSTAKA SETIA**
Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp. : (022) 5210588 – 5224105
Faks. : (022) 5224105
BANDUNG 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jabar)



Kata Pengantar

Mengingat pentingnya profesionalisme guru dalam pencapaian tujuan pendidikan, terutama pada skala tingkat institusional, diperlukan pelatihan dan profesionalisme guru, sehingga dapat diperoleh hasil yang bisa dijadikan masukan dalam membuat dan melaksanakan kebijakan dalam bidang pendidikan, terutama pada tingkat sekolah dasar sampai menengah, baik negeri maupun swasta. Sejalan dengan itu, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Upaya tersebut antara lain direalisasikan melalui berbagai macam pelatihan. Hasil penelitian yang mengkaji profesionalisme guru seperti dilakukan oleh Tomajahu (2002) menunjukkan adanya perbedaan kemampuan kompetisi mengajar guru yang sering mengikuti pelatihan dengan guru yang jarang mendapatkan pelatihan. Hal ini karena ada hubungan pengalaman kerja guru dengan kompetensinya secara langsung ataupun tidak langsung.

Untuk itu, diperlukan motivasi lain yang mendorong perlunya dilakukan berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan terhadap guru merupakan kebutuhan mendasar, meskipun masih ada guru yang belum pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan, terutama guru-guru yang bertugas di daerah-daerah terpencil. Hal ini karena salah satu aspek untuk mengetahui gambaran peningkatan profesionalisme guru adalah

tercapainya kepuasan kerja guru yang ditandai dengan optimalisasi kerja para guru, meningkatkan kegairahan, dan kebahagiaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diembannya, terutama memperbanyak pengetahuan mengenai kiat-kiat menjadi guru yang profesional, baik melalui pelatihan, diskusi maupun seminar-seminar dan membaca buku-buku.

Buku ini menyajikan cara-cara menjadi guru yang profesional. Oleh karena itu, perlu dibaca oleh mahasiswa pendidikan sebagai calon guru, para guru pemula dan guru-guru yang membutuhkan pengetahuan mengenai profesi dirinya. Buku ini pun sangat membantu, terutama bagi mahasiswa sebagai calon guru sekaligus pendidik. Oleh sebab itu, buku ini wajib dibaca dan dimiliki.

Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.

Guru Besar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pengantar Penulis

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh perasaan bangga terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Meskipun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya, guru tetap harus tegar dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, karena pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran, guru sebagai pendidik harus dapat memengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

Tata nilai yang dimaksud adalah norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, yang memengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Untuk itu, guru harus selalu dalam posisi yang baik dan benar, "digugu dan ditiru" dijadikan sebagai teladan bagi murid dan masyarakat. Hal ini karena penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar harus berbuat. Semua itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pada dasarnya, guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian siswanya. Proses *asesing* atau memperkirakan keadaan siswa merupakan langkah awal untuk mengetahui lebih lanjut kondisi siswa untuk kemudian dievaluasi agar lebih konkret dan mendekati pemahaman keadaan siswanya, sehingga guru telah mengetahui betul kondisi siswanya dan mempermudah memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, dan guru merupakan salah satu pemegang utama dalam menggerakkan kemajuan serta perkembangan dunia pendidikan. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih. Oleh sebab itulah, tanggung jawab keberhasilan pendidikan berada di pundak guru. Guru berperan juru mudi dari sebuah kapal. Ke mana pun arah dan haluan kapal dihadapkan, apabila juru mudinya pandai dan terampil, kapal akan berlayar selamat tujuan. Gelombang dan ombak sebesar apa pun dapat dilaluinya dengan tenang dan tanggung jawab. Oleh karena itu, sebagai seorang juru mudi, guru harus melalui pendidikan dan latihan khusus serta memiliki keahlian khusus.

Agar proses pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan meningkat, guru harus memahami dan menghayati profesinya, dan memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilannya. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Terjadinya perubahan peran guru yang semula sebagai penyampai pengetahuan dan pengalihan pengetahuan dan pengalih keterampilan, serta merupakan satu-satunya sumber belajar, berubah peran menjadi pembimbing, pembina, pengajar, dan pelatih. Dalam kegiatan pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan siswa sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan.

Untuk itu, pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Profesi guru paling mudah terkena pencemaran. Sekali berbuat salah, hal itu akan berdampak terhadap dunia pendidikan. Sekali saja guru salah mengajarkan ilmu kepada anak didiknya, itu akan berdampak dan berimbas kepada satu generasi mendatang.

Untuk itu, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru dihadapkan pada berbagai pilihan, seperti cara bertindak yang paling tepat, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi apa yang paling tepat, dan sebagainya. Sebagai pelaksana tugas otonom, guru diberi keleluasaan untuk mengelola pembelajaran. Guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tercapainya tujuan. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengambil keputusan.

Selain itu, sebagai pihak yang berkepentingan secara operasional dan mental, guru harus dipersiapkan dan ditingkatkan profesionalitasnya. Hal ini karena hanya dengan cara demikian, kinerja mereka dapat efektif. Apabila kinerja guru efektif, tujuan pendidikan akan tercapai. Profesionalisme di sini adalah kemampuan serta keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan pengajaran dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran dan melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.

Mengingat beban guru yang semakin berat, penulis mencoba menawarkan semacam "buku saku" bagi calon guru, mahasiswa pendidikan dan guru pemula agar dalam melaksanakan tugas tidak mengalami kesulitan. Buku ini sangatlah penting bagi mahasiswa pendidikan secara umum, khususnya mahasiswa pendidikan di lingkungan PTAI dan PTAIN seluruh Indonesia.

Pada akhirnya, mudah-mudahan buku ini membawa manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Penulis haturkan puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan kemampuan dalam menyelesaikan buku ini. Tidak lupa pula pada keluarga, kerabat, kolega, dan kawan-kawan yang telah banyak membantu terselesaikannya buku ini. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga saya sampaikan terutama pada Penerbit Pustaka Setia yang berkenan menerbitkan buku ini. Semoga seluruh amal kebbaikannya diterima Allah SWT. Amin.

Dr. Aan Hasanah, M.Ed.

Daftar Isi

BAB 1	PROFESI GURU DAN KOMPETENSINYA	15
A.	Profesi Kependidikan di Indonesia	15
B.	Latar Belakang Profesi Keguruan	20
1.	Ruang Lingkup Profesi Keguruan	21
2.	Kompetensi Sosial Guru	21
3.	Komponen-komponen Kompetensi Profesional	22
C.	Hakikat Profesi Guru	23
1.	Profesi Keguruan	23
2.	Ciri-ciri Profesi Keguruan	23
D.	Landasan dan Kode Etik Guru	25
E.	Fungsi Organisasi Profesi Keguruan	29
F.	Profesi dan Profesionalisasi Keguruan	30
G.	Kemampuan dalam Profesi Keguruan	35
H.	Kompetensi Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan	39
I.	Usaha Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Guru	49
J.	Tanggung Jawab Profesional Seorang Guru	54

BAB 2	SISTEM DALAM PENGEMBANGAN BELAJAR MENGAJAR	59
A.	Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran _____	59
1.	Kedudukan Manajemen dalam Pembelajaran _____	60
2.	Komponen-komponen Pembelajaran _____	61
B.	Pengembangan Model dalam Sistem Pengajaran _____	66
C.	Rencana Pelaksanaan Pengembangan Pembelajaran _____	70
1.	Fungsi Perencanaan dan Pelaksanaan _____	70
2.	Prinsip Pengembangan _____	71
3.	Langkah-langkah Pengembangan _____	72
D.	Hakikat Belajar dan Pembelajaran _____	76
E.	Merencanakan Program Belajar Mengajar _____	91
F.	Belajar dan Perubahan Perilaku _____	94
BAB 3	MODEL PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN	99
A.	Pengembangan Desain dan Model Pembelajaran _____	99
1.	Antara Desain Pembelajaran dan Pendidikan _____	101
2.	Model Pengembangan Desain Pembelajaran _____	103
3.	Memilih Model Desain Pembelajaran _____	108
B.	Pengembangan Desain Pembelajaran _____	109
C.	Konsep Dasar Media Pembelajaran _____	113
D.	Perubahan Paradigma dalam Pembelajaran _____	117
E.	Metode Pembelajaran yang Efektif _____	127
1.	Strategi dan Metode _____	129
2.	Metode Pembelajaran Efektif _____	130
F.	Penjelasan Istilah dalam Pembelajaran _____	131
BAB 4	STRATEGI PENGEMBANGAN, DAN BAHAN PENGAJARAN	137
A.	Strategi Pembelajaran Aktif _____	137
B.	Pengertian dan Ragam Bahan Ajar _____	144
C.	Perbedaan Bahan Ajar dan Sumber Belajar _____	150
1.	Pengertian Sumber Belajar _____	150
2.	Jenis Sumber Belajar _____	151
3.	Pengertian Bahan Ajar _____	152

4.	Tujuan dan Fungsi Bahan Ajar _____	153
5.	Beberapa Macam Bahan Ajar _____	154
6.	Ruang Lingkup _____	155
D.	Prinsip-prinsip Meningkatkan Proses Pembelajaran _	156
E.	Belajar dan Pembelajaran _____	163

BAB 5 PENGEMBANGAN MEDIA DAN EVALUASI _____ **171**

PEMBELAJARAN _____ **171**

A.	Konsep Dasar Media Pembelajaran _____	171
1.	Pengertian Media Pembelajaran _____	172
2.	Pengertian Media Pendidikan _____	175
3.	Fungsi Media Pembelajaran _____	177
B.	Pemilihan Media Pembelajaran _____	179
C.	Pengembangan Media Pembelajaran _____	184
D.	Pengertian Kedudukan dan Syarat Evaluasi _____	193
1.	Pengertian Evaluasi _____	194
2.	Perbedaan Pengukuran dan Penilaian _____	197
E.	Pengertian, Tujuan, dan Prinsip Penilaian _____	200
1.	Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar _____	201
2.	Jenis-jenis Evaluasi _____	203
3.	Kriteria Evaluasi _____	207
F.	Fungsi dan Tujuan Evaluasi _____	209
G.	Desain Evaluasi _____	209
H.	Umpan Balik dan Penguatan Belajar _____	214

BAB 6 BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH _____ **215**

A.	Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah _____	215
B.	Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) _____	217
C.	Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah _____	230
D.	Prinsip dan Asas Bimbingan dan Konseling _____	233
1.	Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah _____	233
2.	Asas-Asas Bimbingan dan Konseling di Sekolah _____	237
E.	Teknik Bimbingan dan Konseling _____	240

F.	Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling _____	243
1.	Standar Kompetensi Bimbingan dan Konseling	245
2.	Pembelajaran Berbasis Bimbingan Konseling __	246
3.	Paradigma Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik _____	248
BAB 7	KESEHATAN MENTAL DALAM ISLAM _____	249
A.	Pengertian Kesehatan Mental _____	249
B.	Bimbingan Konseling bagi Keluarga dalam Islam __	256
DAFTAR PUSTAKA	_____	267



BAB I

PROFESI GURU DAN KOPENTENSINYA

A. Profesi Kependidikan di Indonesia

Profesi biasanya diukur berdasarkan kepentingan dan tingkat kesulitan yang dimiliki. Dalam dunia keprofesian kita mengenal berbagai terminologi kualifikasi profesi yaitu: profesi, semi profesi, terampil, tidak terampil, dan quasi profesi. Gilley dan Egglan mendefinisikan profesi sebagai *bidang usaha manusia berdasarkan pengetahuan, dimana keahlian dan pengalaman pelakunya diperlukan oleh masyarakat*.¹ Definisi ini meliputi aspek yaitu :

- a. Ilmu pengetahuan tertentu
- b. Aplikasi kemampuan/kecakapan, dan
- c. Berkaitan dengan kepentingan umum

Aspek-aspek yang terkandung dalam profesi tersebut juga merupakan standar pengukuran profesi guru. Proses profesional adalah *proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status profesional (peningkatan status)*. Secara teoritis menurut Gilley dan Egglan pengertian profesional dapat didekati dengan empat prespektif pendekatan yaitu orientasi filosofis, perkembangan bertahap, orientasi karakteristik, dan orientasi non-tradisional.

1. Orientasi Filosofi

Ada tiga pendekatan dalam orientasi filosofi, yaitu pertama lambang keprofesionalan adalah adanya sertifikat, lissensi, dan akreditasi. Akan tetapi penggunaan lambang ini tidak diminati karena berkaitan dengan aturan-aturan formal. Pendekatan kedua yang digunakan untuk tingkat keprofesionalan adalah pendekatan sikap individu, yaitu pengembangan sikap individual, kebebasan personal, pelayanan umum dan aturan yang bersifat pribadi. Yang penting bahwa layanan individu pemegang profesi diakui oleh dan bermanfaat bagi penggunanya. Pendekatan ketiga: *electic*, yaitu pendekatan yang menggunakan prosedur, teknik, metode dan konsep dari berbagai sumber, sistim, dan pemikiran akademis. Proses profesionalisasi dianggap merupakan kesatuan dari kemampuan, hasil kesepakatan dan standar tertentu. Pendekatan ini berpandangan bahwa pandangan individu tidak akan lebih baik dari pandangan kolektif yang disepakati bersama. Sertifikasi profesi memang diperlukan, tetapi tergantung pada tuntutan penggunanya.

2. Orientasi Perkembangan

Orientasi perkembangan menekankan pada enam langkah pengembangan profesionalisasi, yaitu:

- a) Dimulai dari adanya asosiasi informal individu-individu yang memiliki minat terhadap profesi.
- b) Identifikasi dan adopsi pengetahuan tertentu.
- c) Para praktisi biasanya lalu terorganisasi secara formal pada suatu lembaga.
- d) Penyepakatan adanya persyaratan profesi berdasarkan pengalaman atau kualifikasi tertentu.
- e) Penentuan kode etik.

¹ Gilley, Jerry W. dan Steven A. Egglan, *Principles of Human Resources Development*, (New York: Addison Wesley Pub. Company. Inc, 1989), hlm. 201

- f) Revisi persyaratan berdasarkan kualifikasi tertentu (termasuk syarat akademis) dan pengalaman di lapangan.

3. *Orientasi Karakteristik*

Profesionalisasi juga dapat ditinjau dari karakteristik profesi/pekerjaan. Ada delapan karakteristik pengembangan profesionalisasi, satu dengan yang lain saling terkait:

- a) Kode etik
- b) Pengetahuan yang terorganisir
- c) Keahlian dan kompetensi yang bersifat khusus
- d) Tingkat pendidikan minimal yang dipersyaratkan
- e) Sertifikat keahlian
- f) Proses tertentu sebelum memangku profesi untuk bisa memangku tugas dan tanggung jawab
- g) Kesempatan untuk penyebarluasan dan pertukaran ide di antara anggota profesi
- h) Adanya tindakan disiplin dan batasan tertentu jika terjadi malpraktek oleh anggota profesi

4. *Orientasi Non-Tradisional*

Perspektif pendekatan yang keempat yaitu perspektif non-tradisional yang menyatakan bahwa seseorang dengan bidang ilmu tertentu diharapkan mampu melihat dan merumuskan karakteristik yang unik dan kebutuhan dari sebuah profesi. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi elemen-elemen penting untuk sebuah profesi, misalnya termasuk pentingnya sertifikasi profesional dan perlunya standarisasi profesi untuk menguji kelayakannya dengan kebutuhan lapangan.

Tentu saja, pekerjaan guru tidak diragukan untuk dapat dikatakan sebagai profesi pendidikan dan pengajaran. Namun, hingga kini “pekerjaan untuk melakukan pendidikan dan pengajaran” ini masih sering dianggap dapat dilakukan oleh siapa saja. Inilah tantangan bagi profesi guru. Paling tidak hal ini masih sering terjadi di lapangan.

Profesionalisme guru perlu didukung oleh suatu kode etik guru yang berfungsi sebagai norma hukum dan sekaligus sebagai norma kemasyarakatan. Kelembagaan profesi guru (seperti PGRI) sangat diperlukan untuk menghindari terkotak-kotaknya guru karena alasan struktur birokratisasi atau kepentingan politik tertentu. Profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi yang standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional. Kompetensi tersebut adalah pemilikan kemampuan atau keahlian yang bersifat khusus, tingkat pendidikan minimal, dan sertifikasi keahlian haruslah dipandang perlu sebagai prasarat untuk menjadi guru profesional. Menurut Surya guru yang profesional harus menguasai keahlian dalam kemampuan materi keilmuan dan ketrampilan metodologi. Guru juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, lembaga dan organisasi profesi. Selain itu, guru juga harus mengembangkan rasa kesejawatan yang tinggi dengan sesama guru. Disinilah peran Perguruan Tinggi Pendidikan dan organisasi profesi guru (seperti PGRI) sangat penting. Kerjasama antar keduanya menjadi sangat diperlukan. Lembaga Pendidikan dalam memproduksi guru yang profesional tidak dapat berjalan sendiri, kecuali selain harus bekerjasama dengan lembaga profesi guru, dan sebaliknya.²

Untuk itu, maka pengembangan profesionalisme guru juga harus mempersyaratkan hidup dan berperannya organisasi profesi guru tenaga kependidikan lainnya yang mampu menjadi tempat terjadinya penyebarluasan dan pertukaran ide

² Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 79

diantara anggota dalam menjaga kode etik dan pengembangan profesi masing-masing. Orientasi mutu, profesionalisme dan menjunjung tinggi profesi harus mampu menjadi etos kerja guru. Untuk itu maka, kode etik profesi guru harus pula ditegakkan oleh anggotanya dan organisasi profesi guru harus pula dikembangkan kearah memiliki otoritas yang tinggi agar dapat mengawal profesi guru tersebut.

B. Latar Belakang Profesi Keguruan

Jabatan guru dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan tenaga guru. Kebutuhan ini meningkat dengan adanya lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru untuk menghasilkan guru yang profesional. Pada masa sekarang ini LPTK menjadi satu-satunya lembaga yang menghasilkan guru. Walaupun jabatan profesi guru belum dikatakan penuh, namun kondisi ini semakin membaik dengan peningkatan penghasilan guru, pengakuan profesi guru, organisasi profesi yang semakin baik, dan lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga guru, sehingga ada sertifikasi guru melalui Akta Mengajar. Organisasi profesi berfungsi untuk menyatukan gerak langkah anggota profesi dan untuk meningkatkan profesionalitas para anggotanya. Setelah PGRI yang menjadi satu-satunya organisasi profesi guru di Indonesia, kemudian berkembang pula organisasi guru sejenis misalnya (MGMP).

1. Ruang Lingkup Profesi Keguruan

Ruang lingkup layanan guru dalam melaksanakan profesinya, paling tidak ada tiga bentuk layanan, antara lain adalah:

- a) layanan administrasi pendidikan;
- b) layanan instruksional; dan
- c) layanan bantuan, yang ketiganya berupaya untuk meningkatkan perkembangan siswa secara optimal.

Ruang lingkup profesi guru dapat pula dibagi ke dalam dua gugus, yaitu gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional dan gugus kemampuan profesional. Kompetensi Kepribadian Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung terhadap pelaksanaan tugas guru. Beberapa kompetensi kepribadian guru antara lain sebagai berikut.

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- b) Percaya kepada diri sendiri.
- c) Tenggang rasa dan toleran.
- d) Bersikap terbuka dan demokratis.
- e) Sabar dalam menjalani profesi keguruannya.
- f) Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya.
- g) Memahami tujuan pendidikan.
- h) Mampu menjalin hubungan insani.
- i) Memahami kelebihan dan kekurangan diri.
- j) Kreatif dan inovatif dalam berkarya.

2. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru berbeda, ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru, antara lain adalah:

- a) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua Peserta didik.
- b) Bersikap simpatik.
- c) Dapat bekerja sama dengan BP3.
- d) Pandai bergaul dengan Kawan sekerja dan Mitra Pendidikan.
- e) Memahami Dunia sekitarnya (Lingkungan).

3. *Komponen-komponen Kompetensi Profesional*

Kompetensi Profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan PBM dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Beberapa komponen kompetensi profesional guru adalah berikut ini.³

- a) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep.
- b) Pengelolaan program belajar-mengajar.
- c) Pengelolaan kelas.
- d) Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar.
- e) Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- f) Kemampuan menilai prestasi belajar-mengajar.
- g) Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
- h) Menguasai metode berpikir.
- i) Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional.
- j) Memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik.
- k) Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.
- l) Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- m) Mampu memahami karakteristik peserta didik.
- n) Mampu menyelenggarakan Administrasi Sekolah.
- o) Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.
- p) Berani mengambil keputusan.
- q) Memahami kurikulum dan perkembangannya.
- r) Mampu bekerja berencana dan terprogram.
- s) Mampu menggunakan waktu secara tepat.

C. Hakikat Profesi Guru

Profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan atau menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun pengertian profesi sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu "*Proffesio*" yang mempunyai dua pengertian, diantaranya adalah janji atau ikrar serta pekerjaan. Namun apabila pengertiannya lebih diperluas menjadi, profesi dapat diartikan sebagai kegiatan "apa saja" dan dilakukan oleh "siapa saja" untuk memperoleh nafkah yang dikerjakan dengan suatu keahlian tertentu. Sedangkan dalam arti sempit, profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut daripadanya pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik.

Sedangkan Kunandar menyebutkan bahwa profesi diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan serta keterampilan

³ <http://id.shvoong.com/books/dictionary/profesi-keguruan>

khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.⁴

Ornstein dan Levine (1984) menyatakan bahwa syarat-syarat serta kriteria yang harus dipenuhi agar suatu jabatan dapat disebut sebagai profesi adalah sebagai berikut:

- a) Melayani masyarakat
- b) Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai.
- c) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori praktek.
- d) Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
- e) Terkendali berdasarkan lisesnsi baku dan atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya).
- f) Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu.
- g) Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
- h) Mempunyai komitmen terhadap jabatan klien, dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
- i) Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya, relatif bebas dari supervisi dalam jabatan.
- j) Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
- k) Mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok 'Elit' untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya.
- l) Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
- m) Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri setiap anggotanya.
- n) Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Bersumber dari istilah profesi tersebut muncul istilah-istilah lain seperti profesional, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisasi. Dalam buku *Kapita Selekta Kependidikan*, Surya dkk, memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut diatas sebagai berikut:⁵

- a) Profesional memiliki dua makna. Pertama mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi. kedua mengacu kepada perbuatan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. penyandangan dan penampilan profesional ini telah mendapat pengakuan baik formal (pemerintah atau organisasi profesi) maupun informal (masyarakat dan para pengguna jasa profesi)
- b) Profesionalisme adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Menurut para ahli, profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

⁴ Ani M.Hasan, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang, Alfabeta, 2011), HLM. 74

⁵ Surya, HM.. *Kapita Selekta Kependidikan*, (Jakarta Universitas Terbuka, 2000), hlm. 45 - 49

- c) Profesionalitas adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesionalitas seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.
- d) Profesionalisasi adalah suatu proses menuju kepada perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. dengan profesionalisasi, para guru secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. pada dasarnya profesionalisasi merupakan suatu proses pengembangan keprofesionalitas yang sistematis dan berkesinambungan melalui berbagai program pendidikan baik pendidikan prajabatan maupun pendidikan dalam jabatan.

Dengan demikian, profesi dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan serta keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Dan usaha untuk profesionalisasi merupakan hal yang tidak perlu ditawar-tawar lagi karena uniknya profesi guru. Profesi guru harus memiliki berbagai kompetensi, seperti kompetensi profesional, personal dan sosial.

1. Profesi Keguruan

Sehingga yang dimaksud dengan profesi guru adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu. Memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain adalah:

- a) sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih
- b) pekerja kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki,
- c) sebagai petugas kemasyarakatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.

Sedangkan Galbreath, J. menyebutkan bahwa profesi guru adalah orang yang bekerja atas panggilan hati nurani. Dalam melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat, hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani. Sehingga guru akan merasa senang dalam melaksanakan tugas berat dalam mencerdakan anak didik.⁶

2. Ciri-ciri Profesi Keguruan

Ciri-ciri utama suatu profesi itu sebagai berikut: Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial*), jabatan yang menuntut keterampilan atau keahlian tertentu, keterampilan atau keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah. Jabatan tersebut berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekadar pendapat khalayak umum. Jabatan itu memerlukan

⁶ <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/makalah-profesi-guru.html>

pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.

Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh kepada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi, setiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* atau keputusan terhadap permasalahan yang dihadapinya. Dalam prakteknya, ketika melayani masyarakat, anggota profesi memiliki otonomi dan bebas dari campur tangan orang lain. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Adapun ciri-ciri jabatan guru adalah sebagai berikut:

- a) Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (dibandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka).
- d) Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- e) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f) Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- g) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- h) Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Ciri-ciri profesi, yaitu adanya:

- a) standar unjuk kerja;
- b) lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan pelaku profesi tersebut dengan standar kualitas akademik yang bertanggung jawab;
- c) organisasi profesi;
- d) etika dan kode etik profesi;
- e) sistem imbalan;
- f) pengakuan masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri di atas, Sanusi et al. (1991), mengutarakan ciri-ciri utama suatu profesi itu sebagai berikut :

- a) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (crusial).
- b) Jabatan yang menuntut keterampilan / keahlian tertentu.
- c) Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d) Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekadar pendapat khalayak umum.
- e) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f) Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- g) Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh kepada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- h) Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan judgement terhadap permasalahan yang dihadapinya.
- i) Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
- j) Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.⁷

⁷ <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/makalah-profesi-kependidikan-di.html>

D. Landasan dan Kode Etik Guru

Peran guru sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan dan menyiapkan kehidupan peserta didik. Karena itu, di pundak guru terdapat tanggungjawab yang melekat secara terus menerus sampai akhir hayat. Tugas dan tanggungjawab guru tersebut ternyata tidak mudah, karena harus melalui proses yang panjang, penuh dengan persyaratan dan berbagai tuntutan. Sebuah ungkapan tentang "guru tanpa tanda jasa" dan "guru di gugu dan ditiru" telah melekat pada kehidupan guru. Identitas klasik ini intinya adalah membawa konsekuensi terhadap sepek terjangnya dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Begitu besar kepercayaan masyarakat terhadap guru akhirnya mendorong mereka supaya menyadari eksistensinya. Namun akhir-akhir ini seringkali muncul tuntutan dari masyarakat terhadap guru yang menyoroti kapabilitasnya sebagai guru.

Sosok guru menjadi sesuatu yang tidak "sakral" seperti yang terkandung dalam ungkapan di atas. Hal ini karena keberadaan guru sebagai penjual jasa sebagaimana ada yang tidak layak masuk kategori sebagai tenaga pendidik. Menjadi guru memerlukan upaya dari "dalam diri" yang mampu memenuhi kualitas sebagai pendidik.

Jabatan guru memiliki banyak tugas baik di dalam maupun di luar sekolah. Bahkan tugas itu tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan yang berkaitan dengan profesionalitasnya meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Konsekuensi logis dari tugas tersebut adalah guru harus mempunyai banyak peran di antaranya; sebagai korektor, inspirator, informator, fasilitator, pembimbing, mediator, supervisor dan sebagainya.

Menyadari peran tersebut, maka pertumbuhan pribadi (*personal growth*) maupun pertumbuhan profesi (*professional growth*) guru harus terus menerus mengembangkan serta mengikuti atau membaca informasi yang baru, dan mengembangkan ide-ide yang kreatif.⁹ Hal ini dimaksudkan agar eksistensi guru tidak ketinggalan zaman. Dengan selalu memperhatikan setiap perubahan informasi, guru memperoleh bekal baru yang dapat menjadi semangat dan motivasi untuk menciptakan situasi proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan bagi siswa.

Dalam pandangan Langeveld (1950), seperti yang dikutip Piet A. Sahertian,¹⁰ guru adalah penceramah zaman. Landasan dari profesi guru seharusnya punya visi masa depan. Ketajaman visi mendorong para guru untuk mampu mengembangkan visinya. Untuk mewujudkan visi tersebut, guru harus belajar terus menerus menjadi guru yang profesional. Guru yang profesional memiliki kualifikasi sebagai berikut; a) Memiliki keahlian (*expert*) dalam bidang yang diajarkan. b) Memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, dan c) Memiliki rasa kesejawatan dan kode etik serta memandang tugasnya sebagai karier hidup.

Dan istilah etik (*ethica*) itu sendiri mengandung makna nilai-nilai yang mendasari perilaku manusia. Term etik berasal dari bahasa filsafat, bahkan menjadi salah satu cabangnya. Etik juga disepadankan dengan istilah adab, moral, atau pun akhlaq. Etik berasal dari perkataan *ethos*, yang berarti watak. Sementara adab adalah keluhuran budi;

⁸ Siti Fatimah Soenaryo, Landasan dan Profesionalisme Dosen di Perguruan Tinggi, dalam Materi Pembekalan Kemampuan Dasar Mengajar Bagi Calon Dosen Kontrak, pada tanggal. 14 Pebruari 2001, di Univ. Muhammadiyah Malang

⁹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 3

¹⁰ *Ibid.*, hal 11

yang berarti menimbulkan kahalusan budi atau kesusilaan, baik yang menyangkut bathin maupun yang lahir.¹¹

Maksud dari kode etik guru di sini adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antar guru dengan lembaga pendidikan (sekolah); guru dengan sesama guru; guru dengan peserta didik; dan guru dengan lingkungannya. Sebagai sebuah jabatan pekerjaan, profesi guru memerlukan kode etik khusus untuk mengatur hubungan-hubungan tersebut.¹²

Fungsi adanya kode etik adalah untuk menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyanggah status pendidik. Dengan demikian, adanya kode etik tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap kewajibannya. Jadi substansi diberlakukannya kode etik kepada guru sebenarnya untuk menambah kewibawaan dan memelihara *image* profesi guru tetap baik.

Menyadari pentingnya fungsi kode etik tersebut, berarti guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara jujur, komitmen dan penuh dedikasi. Hubungan-hubungan sebagaimana di maksud di atas, juga harus dipatuhi demi menjaga kemajuan dan solidaritas yang tinggi.

Sebagai tenaga profesional, seperti halnya dokter, insinyur, akuntan, hakim, jaksa dan lain-lain, guru juga memiliki kode etik sebagai ketentuan dasar yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kode etik tersebut mengatur tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Berikut ini adalah kode etik guru Indonesia yang dirumuskan oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya.

Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

- a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, kesetiakawanan sosial.
- h) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

1. Pengertian Kode Etik

¹¹ Tim IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Rajawali, 1987), Cet. III, hal. 16

¹² *Ibid.*, hal. 17- 21

Kode etik guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh dan bulat. Fungsi kode etik guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku tiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugasnya mengabdikan sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Dengan demikian kode etik guru Indonesia merupakan alat yang amat penting untuk membentuk sikap profesional pada anggota profesi keguruan.

- a) Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian, pasal 28 Undang-Undang ini dengan jelas menyatakan bahwa “ Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan didalam dan diluar kedinasan.”
- b) Dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII, Basumi sebagai ketua umum PGRI menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru (PGRI, 1973).

Dari pendapat ketua umum PGRI tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kode etik guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni: (1) sebagai landasan moral. (2) sebagai pedoman tingkah laku.

Dari uraian diatas terlihat bahwa kode etik profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh anggota profesi didalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat.

2. Tujuan Kode Etik

Secara umum tujuan kode etik adalah :

- a) Untuk menjunjung tinggi martabat profesi
- b) Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
- c) Untuk meningkatkan penabdian para anggota profesi
- d) Untuk meningkatkan mutu profesi
- e) Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

3. Penetapan Kode Etik

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan memikat para anggotanya. Penetapan kode etik lazim ditetapkan pada suatu kongres organisasi profesi. Dengan demikian, penetapan kode etik tidak dapat dilakukan oleh orang secara perorangan, melainkan harus dilakukan oleh orang-orang yang diutus untuk dan atas nama anggota profesi dari organisasi tersebut.

4. Sanksi Pelanggaran Kode Etik

Sering juga kita jumpai, bahwa ada kalanya negara memcampuri urusan profesi, sehingga hal-hal yang semula hanya merupakan kode etik dari suatu profesi tertentu dapat meningkat menjadi perturan hukum atau undang-undang. Apabila hanya demikian, maka aturan yang mulanya sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku meningkat menjadi aturan yang memberikan sanksi-sanksi hukum yang sifatnya memaksa, baik berupa sanksi perdata maupun sanksi pidana.

E. Fungsi Organisasi Profesi Keguruan

1. Fungsi organisasi profesional keguruan

Adalah Seperti yang telah disebutkan dalam salah satu kriteria jabatan profesi harus mempunyai wadah untuk menyatukan gerak langkah dan mengendalikan keseluruhan profesi, yakni organisasi profesi. Bagi guru-guru kita, itu telah ada yakni Persatuan guru Republik Indonesia atau yang lebih dikenal dengan PGRI yang didirikan di Surakarta pada tanggal 25 November 1945.

2. Jenis-jenis organisasi keguruan

Adalah Disamping PGRI yang satu-satunya organisasi yang diakui oleh pemerintah juga terdapat organisasi lain yang disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang didirikan atas anjuran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sayangnya, organisasi ini tidak ada kaitan yang formal dengan PGRI. Selain itu ada juga organisasi profesional guru yang lain yaitu Ikatan serjana pendidikan Indonesia (ISPI), yang sekarang sudah mempunyai banyak divisi yaitu Ikatan Petugas Bimbingan Belajar (IPBI), Himpunan Serjana Administrasi Pendidikan Indonesia (HSPBI), dan lain-lain, hubungannya secara formal dengan PGRI juga belum tampak secara nyata, sehingga belum didapatkan kerjasama yang saling menunjang dalam meningkatkan mutu anggotanya.

3. Problem profesi guru

Adapun kelemahan-kelemahan lainnya yang terdapat dalam profesi keguruan di Indonesia, antara lain berupa: (1) Masih rendahnya kualifikasi pendidikan guru dan tenaga kependidikan; (2) Sistem pendidikan dan tenaga kependidikan yang belum terpadu; (3) Organisasi profesi yang rapuh.

F. Profesi dan Profesionalisasi Keguruan

Sebagaimana yang ditulis oleh Mudjia Rahardjo¹³ bahwa secara logik, setiap usaha pengembangan profesi (*professionalization*) harus bertolak dari konstruk profesi, untuk kemudian bergerak ke arah substansi spesifik bidangnya. Diletakkan dalam konteks pengembangan profesionalisme keguruan, maka setiap pembahasan konstruk profesi harus diikuti dengan penemukenalan muatan spesifik bidang keguruan. Lebih khusus lagi, penemukenalan muatan didasarkan pada khalayak sasaran profesi tersebut. Karena itu, pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah akan menyentuh persoalan: (1) sosok profesional secara umum, (2) sosok profesional guru secara umum, dan (3) sosok profesional guru sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁴ Bagaimana dengan pekerjaan keguruan?

Tak diragukan, guru merupakan pekerjaan dan sudah menjadi sumber penghasilan bagi begitu banyak orang, serta memerlukan keahlian berstandar mutu atau norma tertentu. Secara teoretik, ini sejalan dengan syarat pertama profesi menurut Ritzer (1972), yakni pengetahuan teoretik (*theoretical knowledge*). Guru memang bukan sekedar pekerjaan atau mata pencaharian yang membutuhkan ketrampilan teknis, tetapi juga pengetahuan teoretik.¹⁵ Sekedar contoh, siapa pun bisa trampil melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK), tetapi hanya seorang dokter yang bisa mengakui dan diakui memiliki pemahaman teoretik tentang kesehatan dan penyakit manusia.

¹³ www.mudjiahardjo.com

¹⁴ Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

¹⁵ Sakban Rosidi, *Sistem Kredit dan Profesionalisasi Keguruan*, Surya, 13 Maret 2007

Pun demikian dengan pekerjaan keguruan. Siapa saja bisa trampil mengajar orang lain, tetapi hanya mereka yang berbekal pendidikan profesional keguruan yang bisa menegaskan dirinya memiliki pemahaman teoretik bidang keahlian kependidikan. Kualifikasi pendidikan ini hanya bisa diperoleh melalui pendidikan formal bidang dan jenjang tertentu.¹⁶

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik menunjuk pada kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian menunjuk pada kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional menunjuk pada kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial menunjuk kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁷

Tampaknya, meskipun syarat kualifikasi pendidikan terpenuhi, tak berarti dengan sendirinya seseorang bisa bekerja profesional, sebab juga harus ada cukup bukti bahwa dia memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu. Karena itu, belakangan ditetapkan bahwa sertifikasi pendidik merupakan pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Syarat kedua profesi adalah pemberlakuan pelatihan dan praktik yang diatur secara mandiri (*self-regulated training and practice*). Kalau kebanyakan orang bekerja di bawah pengawasan ketat atasan, tak demikian dengan profesi. Pekerjaan profesional menikmati derajat otonomi tinggi, yang bahkan cenderung bekerja secara mandiri. Sejumlah pelatihan profesional masih diperlukan dan diselenggarakan oleh asosiasi profesi. Gelar formal dan berbagai bentuk sertifikasi dipersyaratkan untuk berpraktik profesional. Bahkan, pada sejumlah profesi yang cukup mapan, lobi-lobi politik asosiasi profesi ini bisa memberikan saksi hukum terhadap mereka yang melakukan praktik tanpa sertifikasi terkait.

Bila tolak-ukur ini dikenakan pada pekerjaan keguruan, jelas kemantapan guru sebagai profesi belum sampai tahapan ini. Banyak guru masih bekerja dalam pengawasan ketat para atasan serta tidak memiliki derajat otonomi dan kemandirian sebagaimana layaknya profesi. Pun nyaris tanpa sanksi bagi siapa saja yang berpraktik keguruan meskipun tanpa sertifikasi kependidikan. Sistem konvensional teramat jelas tidak mendukung pematapan profesi keguruan. Keputusan penilaian seorang guru bidang studi, misalnya, sama sekali tidak bersifat final karena untuk menentukan kelulusan, atau kenaikan kelas, masih ada rapat dewan guru. Tak jarang, dalam rapat demikian, seorang guru bidang studi harus “mengubah” nilai yang telah ditetapkan agar sesuai dengan keputusan rapat dewan guru.

Dalam konteks otoritas profesional tersebut, tampak berbeda antara otonomi profesi dosen dengan otonomi profesi guru. Dengan sistem kredit semester, seorang dosen bisa membuat keputusan profesional secara mandiri dan bertanggung-jawab. Keputusan seorang dosen profesional memiliki bobot mengikat sebagaimana keputusan seorang dokter untuk memberikan atau tidak memberikan obat tertentu. Tak sesiapa pun, termasuk Ketua Jurusan, Dekan, dan bahkan Rektor, yang bisa melakukan intervensi langsung terhadap penilaian yang telah dilakukan oleh seorang dosen terhadap mahasiswanya. Tentu saja, di balik otoritas demikian, juga dituntut adanya tanggung-jawab dan keberanian moral seorang tenaga profesional.

¹⁶ Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

¹⁷ Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Guru bukan pedagang. Itu jelas, karena seorang pedagang yang baik hanya punya satu dorongan yaitu memuaskan pelanggan agar mendapatkan keuntungan bagi dirinya. Prinsip pembeli adalah raja, tidak berlaku dalam pekerjaan profesional keguruan. Ini terkait dengan syarat profesi ketiga, yaitu: kewenangan atas klien (*authority over clients*).

Karena memiliki pendidikan formal dan nonformal ekstensif, para profesional mengakui dan diakui memiliki pengetahuan yang tak sesiapa pun di luar profesi yang bersangkutan dapat memahami secara penuh pengetahuan tersebut. Karena pengakuan demikian, maka seorang profesional melakukan sendiri proses asesmen kebutuhan, diagnosis masalah, hingga pengambilan tindakan yang diperlukan beserta tanggung-jawab moral dan hukumnya. Seperti seorang dokter yang tidak bisa didikte oleh seorang pasien untuk memberikan jenis perlakuan dan obat apa, demikian pula tak seorang peserta didik atau bahkan orangtua mereka yang berhak mendikte materi, metode dan penilaian seorang guru.

Guru profesional tidak boleh terombang-ambing oleh selera masyarakat, karena tugas guru membantu dan membuat peserta didik belajar. Perlu diingat, seorang guru atau dosen memang tidak diharamkan untuk menyenangkan peserta didik dan mungkin orangtua mereka. Namun demikian, tetap harus diingat bahwa tugas profesional seorang pendidik adalah membantu peserta didik belajar (*to help the others learn*), yang bahkan terlepas dari persoalan apakah mereka suka atau tidak suka.

Syarat terakhir, pekerjaan profesional juga ditandai oleh orientasinya yang lebih kepada masyarakat daripada kepada pamrih pribadi (*community rather than self-interest orientation*). Pekerjaan profesional juga dicirikan oleh semangat pengutamaan orang lain (*altruism*) dan kemanfaatan bagi seluruh masyarakat ketimbang dorongan untuk memperkaya diri pribadi. Walaupun secara praktik boleh saja menikmati penghasilan tinggi, bobot cinta altruistik profesi memungkinkan diperolehnya pula prestise sosial tinggi.

Adapun karakteristik profesional minimum guru, berdasarkan sintesis temuan-temuan penelitian, telah dikenal karakteristik profesional minimum seorang guru, yaitu:

- 1) mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya,
- 2) menguasai secara mendalam bahan belajar atau mata pelajaran serta cara pembelajarannya,
- 3) bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi,
- 4) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, dan
- 5) menjadi partisipan aktif masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.¹⁸

Secara substantif, sejumlah karakteristik tersebut sudah terakomodasi dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Beberapa di antaranya adalah:

1. menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual,
2. menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,
3. mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu,
4. menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik,
5. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, dan

¹⁸ Supriadi, D. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998

6. memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Mencermati sejumlah materi sajian dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan guru dalam jabatan ini, tampak jelas bahwa penekanan yang diberikan pada aspek kompetensi, sedangkan aspek-aspek lain dari penguatan profesi belum cukup tampak dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan ini. Karena itu, saya berharap agar sejumlah aspek yang masih tercecer bisa diagendakan di luar kurikulum tertulis (*written curriculum*), agar sosok profesional guru madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar yang dihasilkan merupakan sosok profesional yang utuh.

Akhirnya, memang masih cukup panjang dan berliku jalan untuk menegakkan profesi keguruan. Selain keharusan untuk menuntaskan persyaratan kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi, masih ada tantangan yang lebih berdimensi legal dan moral. Namun demikian, satu atau dua langkah sudah berhasil dilakukan. Kalau dari perspektif kemauan politik sudah pengakuan terhadap profesi guru dan dosen sudah diundangkan, maka dari perspektif guru sendiri juga harus ada usaha untuk senantiasa memantapkan profesinya.

Kalau transformasi organisasi profesi berhasil dilakukan, maka letak kendali (*locus of control*) profesi keguruan, seperti kewenangan sertifikasi, evaluasi dan pemberian sanksi, juga bergeser dari ranah politik pemerintah ke ranah profesi keguruan. Karena pergeseran letak kendali dari pemerintah ke organisasi profesi menyangkut kewenangan dan sumberdaya untuk sertifikasi, akreditasi, dan evaluasi, maka persoalan menjadi sangat berdimensi politik serta sarat dengan konflik kepentingan.

Dari perspektif struktur kekuasaan, mungkinkah para pejabat birokrasi pendidikan yang masih berkecenderungan senantiasa memperluas bidang kekuasaan, merelakan terjadinya redefinisi kekuasaan menjadi lebih terbatas? Atau, bisakah watak birokrasi pendidikan kita yang senantiasa ingin memusatkan kekuasaan pada sekelompok kecil orang, diubah agar terjadi redistribusi kekuasaan kepada masyarakat sipil seperti organisasi profesi keguruan?

Dari perspektif kultur masyarakat, bisakah kita mengubah mentalitas masyarakat berorientasi serba-negara (*state-oriented society*) ini menjadi masyarakat yang berorientasi pada jasa nyata dan prestasi (*merit and achievement-oriented society*)? Beranikah para guru mengambil-alih kembali (*reclaiming*) sebagian kewenangan yang sudah cukup lama kita serahkan kepada negara dan atau pemerintah?

Bila jawaban positif kita berikan, maka sudah saatnya kita menyiapkan kata perpisahan kepada sertifikasi, akreditasi, dan evaluasi oleh pemerintah. Sudah saatnya organisasi profesi keguruan melakukan sertifikasi profesi keguruan. Sudah saatnya akreditasi sekolah dan perguruan tinggi dilakukan oleh lembaga independen. Sudah saatnya pula pelaksanaan dan keputusan hasil evaluasi peserta didik dilakukan oleh para pendidik profesional.¹⁹

G. Kemampuan dalam Profesi Keguruan

Kemampuan dalam arti umum dapat dibatasi sebagai sebagai “kemampuan yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.²⁰ Sedangkan dalam konteks keguruan, kemampuan tersebut diterjemahkan sebagai “gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang nampak sangat berarti”.²¹

¹⁹ <http://mudjiahardjo.com/artikel/190--profesi-dan-profesionalisasi-keguruan.html>

²⁰ Sudarwan Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994), hlm. 12

²¹ H. ES Wijaya, dan Tabrani Rusyan, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung, NINE Karya Jaya, 1992), hlm. 7

Dengan demikian, suatu kemampuan dalam suatu profesi yang berbeda menuntut kemampuan yang berbeda-beda pula. Sedangkan kemampuan dalam profesi keguruan akan dicerminkan pada kemampuan pengalaman dari kompetensi keguruan itu sendiri.

Apabila disimak makna yang tertuang dalam kaidah kemampuan tersebut, maka setiap profesi yang diemban seseorang harus disertai dengan kemampuan, dimana profesi itu sendiri dibatasi sebagai “Suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat”.²²

Dalam profesi keguruan, kriteria yang dipergunakan untuk menjembatannya sebagai sebuah profesi secara umum adalah sebagai berikut.

- a) Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- d) Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- e) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanent.
- f) Jabatan yang menentukan standarnya sendiri.
- g) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- h) Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.²³

Secara khusus, profesi keguruan bercirikan dengan hal-hal sebagai berikut.

- a) Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya :
 - 1) Memiliki pengetahuan umum yang luas.
 - 2) Memiliki keahlian khusus yang mendalam.
- b) Merupakan karier yang dibina secara organisatoris, maksudnya:
 - 1) Adanya keterikatan dalam suatu organisasi profesional.
 - 2) Memiliki otonomi jabatan.
 - 3) Memiliki kode etik jabatan.
 - 4) Merupakan karya bakti seumur hidup.
- c) Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya :
 - 1) Memperoleh dukungan masyarakat.
 - 2) Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum.
 - 3) Memiliki persyaratan kerja yang sehat.
 - 4) Memiliki jaminan hidup yang layak.²⁴

Gambaran (citra) guru yang ideal mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dalam hal ini J. Sudarminta sebagai seorang pengamat pendidikan di Indonesia memberikan rambu-rambu tentang citra guru sebagai berikut :

- a) Guru yang sadar dan tanggap akan perubahan zaman, pola tindak keguruannya tidak rutin (tidak dibenarkan jika guru menerapkan pola kerja yang baku tanpa memperhatikan individualistis peserta didik), guru tersebut maju dalam penggunaan dasar keilmuan dan perangkat instrumentalnya (misalnya sistem berpikir, membaca keilmuan, kecakapan problem-solving, seminar dan sejenisnya) yang diperlukannya untuk belajar lebih lanjut (berkesinambungan).
- b) Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif serta efisien dan guru tersebut berkepribadian yang mantap.

²² AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1986), hlm. 131

²³ <http://edukasi.kompasiana.com/makna-kemampuan-dalam-profesi-keguruan>

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 131 – 132

- c) Guru hendaknya berwawasan dan berkemampuan menggalang partisipasi masyarakat di sekitarnya, tanpa menjadi otoriter dan dogmatik dalam pendekatan keguruannya.
- d) Guru hendaknya bermoral yang tinggi dan beriman yang mendalam, seluruh tingkah lakunya (baik yang berhubungan dengan tugas keguruannya maupun sosialitasnya sehari-hari) digerakkan oleh nilai-nilai luhur dan taqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara nyata guru tersebut bertindak disiplin, jujur, adil, setia dan menghayati iman yang hidup.²⁵

Idealnya profesi keguruan bukan hanya sekedar untuk mengisi lowongan pekerjaan, tidak juga semata-mata untuk menentukan prestise, tetapi profesi keguruan harus dapat ditempatkan sebagai sebuah profesi kemanusiaan yang dilandasi oleh panggilan hati nurani dengan dasar-dasar kemampuan yang seharusnya dimiliki untuk melaksanakannya. Profesi keguruan merupakan sebuah profesi yang strategis untuk membawa angin kemajuan pada semua aspek nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, guru tidak hanya sekedar berfungsi menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih-lebih ia adalah pendidik yang bertugas mentransfer dan mengembangkan nilai-nilai kemasyarakatan, sehingga dengan demikian tugas-tugas keguruan menuntut kemampuan yang majemuk dalam proses pendidikan, sehingga kemajuan ilmu pengetahuan, kecanggihan teknologi dan dinamika seni yang telah dicapai sekarang ini belum mampu menggantikan kehadiran seorang guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh, berikut ini.²⁶

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder atau komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pembelajaran tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Mengingat peran pentingnya kehadiran seorang guru pada proses pendidikan itu, maka kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki sebagai pondasi profesinya adalah tonggak awal bagi keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya.

Kemampuan mengajar guru, sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya, sedangkan gugus kompetensi dasar keguruan itu adalah: (1) Kemampuan merencanakan pengajaran, (2) Kemampuan melaksanakan pengajaran, (3) Kemampuan mengevaluasi pengajaran.²⁷

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Kompetensi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran di jalur sekolah. Kompetensi sebagai konsep dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dalam pengertian etimologis kompetensi dapat dikemukakan bahwa “Kompetensi tersebut berasal dari bahasa Inggris, yakni *competency* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu”.²⁸ Sedangkan secara definitif, kompetensi dapat dijelaskan sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang ahli bahwa “Kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.

²⁵ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), hlm. 21

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1989), hlm. 19

²⁷ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta, 1995, Pustaka Jaya), hlm. 168

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1994), hlm. 33

Apabila pengertian ini dihubungkan dengan proses pendidikan, maka guru sebagai pemegang jabatan pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Untuk itu, seorang guru perlu menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar serta memiliki kepribadian yang kokoh sebagai dasar kompetensi. Jika guru tidak memiliki kepribadian, tidak menguasai bahan pelajaran serta tidak pula mengetahui cara-cara mengajar, maka guru akan mengalami kegagalan dalam menunaikan tugasnya. Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian, kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

H. Kompetensi Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi.

Tujuan umum dilakukannya pengkajian ini adalah memberikan masukan kebijakan kepada para pengambil keputusan kebijakan (*decision makers*) dan pengelola satuan pendidikan mengenai gambaran lapangan tentang penguasaan guru atas kompetensi pedagogik dan professional, serta kondisi yang mempengaruhi tercapai dan terlaksananya kompetensi tersebut. Masukan tersebut diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai bahan untuk dikembangkan atau dimantapkan lebih lanjut.

Kerangka berpikir yang digunakan adalah bahwa penjabaran kompetensi guru yang bertolak dari ketentuan perundangan yang ada (termasuk Keputusan Menteri Pendidikan Nasional yang relevan) perlu diperkaya dengan kajian konseptual dan empirik, mengingat bahwa mengenai mutu pendidikan merupakan kepedulian global. Kecuali itu dipegang prinsip bahwa kompetensi guru itu perlu dibuktikan dengan penerapannya di lapangan, sehingga pernyataan tentang telah atau belum dikuasainya kompetensi tertentu harus diuji dengan hasil pengamatan kegiatan guru dalam pembelajaran.

1. Mutu Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan makna yang terkandung dalam siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu: sesuai standar (*fitness to standard*), sesuai penggunaan pasar/pelanggan (*fitness to use*), sesuai perkembangan kebutuhan (*fitness to latent requirements*), dan sesuai lingkungan global (*fitness to global environmental requirements*).²⁹ Adapun yang dimaksud mutu sesuai dengan standar, yaitu jika salah satu aspek dalam pengelolaan pendidikan itu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Garvin seperti dikutip Gaspersz mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik suatu mutu, yaitu: (1) kinerja (*performance*), (2) *feature*, (3) kehandalan (*reliability*), (4) konfirmasi (*conformance*), (5) *durability*, (6)

²⁹ Buddy Ibrahim, *Total Quality Management: Panduan untuk Menghadapi Persaingan Global*, (Jakarta: Djambatan.2000), hlm. 6-10.

kompetensi pelayanan (*servitability*), (7) estetika (*aesthetics*), dan (8) kualitas yang dipersepsikan pelanggan yang bersifat subjektif.³⁰

Dalam pandangan masyarakat umum sering dijumpai bahwa mutu sekolah atau keunggulan sekolah dapat dilihat dari ukuran fisik sekolah, seperti gedung dan jumlah ekstra kurikuler yang disediakan. Ada pula masyarakat yang berpendapat bahwa kualitas sekolah dapat dilihat dari jumlah lulusan sekolah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk dapat memahami kualitas pendidikan formal di sekolah, perlu kiranya melihat pendidikan formal di sekolah sebagai suatu sistem. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

2. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Menurut Lefrancois,³¹ kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya.

Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu. Kompetensi diartikan oleh Cowell,³² sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.³³ Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

3. Kompetensi Guru

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,³⁴ Pasal 28 dinyatakan bahwa : Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang

³⁰ Vincent Gaspersz, *Membangun Tujuh Kebiasaan Kualitas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 35-36

³¹ Guy R. Lefrancois, *Theories of Human Learning* (Kro: Kros Report, 1995), hlm. 5

³² Richard N. Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988), hlm. 95-99

³³ *Ibid.*, hlm. 101

³⁴ *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm. 16

pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Pada penelitian ini hanya akan dikaji dua kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Guru juga perlu memiliki kompetensi profesional yaitu selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Guru pendidikan dasar perlu memiliki kemampuan memantau atas kemajuan belajar siswanya sebagai bagian dari kompetensi pedagogik dengan menggunakan berbagai teknik asesmen alternatif seperti pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, potofolio, memajangkan karya siswanya.³⁵ Guru sebagai pedagog perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega, menjalin kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian sederhana.³⁶ Diaz, Pelletier, dan Provenzo mengatakan bahwa guru harus senantiasa berusaha memperbaiki kinerjanya dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran dan senantiasa mengikuti perubahan.³⁷

Dalam membelajarkan siswa, menurut Cruickshank, Jenkins, dan Metcalf, guru perlu menguasai pemanfaatan ICT untuk kebutuhan belajarnya.³⁸ Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik. Menurut Tight mengelola pembelajaran adalah rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran dan merupakan sebuah cara dan proses hubungan timbal balik antara siswa dengan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.³⁹ Batasan tersebut selaras dengan pendapat Tim Wollongong bahwa mengelola pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan kebutuhan siswa, sehingga terjadi proses belajar.⁴⁰

Batasan mengelola pembelajaran secara lebih sederhana dikemukakan Crowl bahwa mengelola pembelajaran sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain melakukan kegiatan belajar.⁴¹ Dalam kegiatan mengelola pembelajaran seorang guru melakukan suatu proses perubahan positif pada tingkah laku siswa yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan dan kompetensi serta aspek lain pada diri siswa, sedangkan perubahan tingkah laku adalah keadaan lebih meningkat dari keterampilan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan aspirasi.

Pada proses pembelajaran interaktif, perlu diusahakan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dan antar siswa sendiri. Proses pembelajaran inspiratif yang diselenggarakan hendaknya dapat mendorong semangat untuk belajar dan timbulnya inspirasi pada peserta didik untuk memunculkan ide baru, mengembangkan inisiatif dan kreativitas. Proses pembelajaran juga diusahakan agar dapat mengarahkan siswa untuk mencari pemecahan masalah, mengembangkan semangat tidak mudah menyerah, melakukan percobaan untuk menjawab keingintahuannya. Proses pembelajaran harus

³⁵ Donald R. Cruickshank, Deborah Bainer Jenkins, and Kim K. Metcalf, *The Act of Teaching* (Boston: Mc. Graw Hill, 2006), hlm. 279

³⁶ Cruickshank, Jenkins, and Metcalf, *Metcalf, The Act of Teaching...*, hlm. 432-446

³⁷ Diaz, Pelletier, and Provenzo, *op. cit.*, hlm. 205-207

³⁸ Cruickshank, Jenkins, and Metcalf, *Metcalf, The Act of Teaching...*, hlm. 186

³⁹ Malcolm Tight, *Key Concepts In Adult Education and Training* (London: New Letter Lane, 1996), p. 24

⁴⁰ University of Wollongong, *Personal and Employment* (Australia: NSW 2522, 1998), p. 2

⁴¹ Thomas Crowl, *Educational Psychology Windows on Teaching* (Dubuque: Brown & Benchmark Publishers, 1997), p. 15

dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, guru perlu mendorong siswa untuk terlibat dalam setiap peristiwa belajar yang sedang dilakukan.

Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar harus merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Vygotsky bahwa ada keterkaitan antara bahasa dan pikiran.⁴² Dengan aktif berbicara (diskusi) siswa lebih mengerti konsep atau materi yang dipelajari. Siswa perlu keterlibatan fisik untuk mencegah mereka dari kelelahan dan kebosanan. Siswa yang lebih banyak duduk diam akan menghambat perkembangan motorik, akademik, dan kreativitasnya. Selanjutnya, pembelajaran kreatif artinya memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk berkreasi. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran akan menghasilkan generasi yang kreatif, artinya generasi yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.⁴³ Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menurut Semiawan, kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tak mungkin dirumuskan secara tuntas.⁴⁴

Adapun pembelajaran yang efektif terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif bagi siswa sehingga dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan. Setelah proses pembelajaran berlangsung, kemampuan yang diperoleh siswa tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat verbalisme namun diharapkan berupa kemampuan yang lebih bermakna. Artinya pembelajaran dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam. Belajar yang efektif dapat dicapai dengan tindakan nyata (*learning by doing*) dan untuk siswa kelas rendah SD dapat dikemas dengan bermain. Bermain dan bereksplorasi dapat membantu perkembangan otak, berbahasa, bernalar, dan bersosialisasi.

Pembelajaran yang menyenangkan memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif yang tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam pembelajaran aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), siswa terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka melalui berbuat atau melakukan dan mencipta. Dalam pembelajaran tersebut, guru menggunakan berbagai sumber belajar dan berbagai metode, sehingga kegiatan pembelajaran yang tercipta dapat membangkitkan semangat siswa dan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa.

4. Kajian Empirik

Mengingat bahwa dalam era global, pendidikan nasional harus pula memperhatikan perkembangan yang terjadi secara internasional, maka kajian kompetensi guru sebagai unsur pokok dalam penyelenggaraan pendidikan formal, perlu pula mempertimbangkan bagaimana kompetensi guru dibina dan dikembangkan pada beberapa

⁴² Vygotsky, L.S., *Thought and Language* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1962), p. 58

⁴³ Mel Silberman, *Active Learning: Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), p. 1

⁴⁴ Conny R. Semiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), p. 60

negara lain. Kajian empirik ini dilakukan untuk memperkaya rincian kompetensi serta upaya pembinaannya.

Departemen Pendidikan dan Latihan Australia Barat (Department of Education and Training, Western Australia) menentukan kerangka kompetensi untuk guru dengan menerbitkan *Competency Framework For Teachers*.⁴⁵ Standar kompetensi guru ditentukan dalam tiga fase yang merupakan suatu kontinum dalam praktek pembelajaran. Fase tersebut bukan merupakan sesuatu yang dinamik dan bukan merupakan suatu bentuk penjenjangan atau lama waktu bertugas. Misalnya seorang guru yang baru bertugas, mampu menunjukkan kompetensinya dalam beberapa indikator dalam setiap fase. Berdasarkan hal itu guru tersebut dapat menentukan sendiri kompetensi apa yang belum dikuasai, baik pada fase pertama, kedua maupun ketiga, dan kemudian berusaha untuk dapat melaksanakan kompetensi dengan berbagai cara yang dimungkinkan. Standar kompetensi tersebut ditentukan sebagai berikut :

Fase pertama:

- a) Melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang bertujuan dan bermakna
- b) Memonitor, menilai, merekam dan melaporkan hasil belajar siswa
- c) Melakukan refleksi kritis dari pengalaman profesionalnya agar supaya dapat meningkatkan efektivitas profesi.
- d) Berpartisi dalam kebijakan kurikulum dan program kerjasama
- e) Membangun kemitraan dengan siswa, sejawat, orangtua, dan pihak lain yang membantu

Fase kedua :

- a) Memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan siswa yang beragam dengan menerapkan berbagai bentuk strategi pembelajaran
- b) Menerapkan sistem penilaian dan pelaporan yang komprehensif mengenai pencapaian hasil belajar siswa
- c) Membantu berkembangnya masyarakat belajar
- d) Memberikan dukungan dalam kebijakan kurikulum dan program kerjasama
- e) Membantu belajar siswa melalui kemitraan dan kerjasama dengan dengan warga sekolah

Fase ketiga :

- a) Menggunakan strategi dan teknik pembelajaran sesuai kebutuhan individual siswa maupun kelompok secara responsif dan inklusif
- b) Menggunakan strategi penilaian dan pelaporan dengan konsisten secara responsif dan inklusif
- c) Melibatkan diri dalam berbagai kegiatan belajar profesional yang mendukung berkembangnya masyarakat belajar
- d) Menunjukkan kepemimpinan dalam berbagai proses pengembangan sekolah termasuk perencanaan dan kebijakan kurikulum
- e) Membangun kerjasama dalam lingkungan komunitas sekolah.

Kerangka kompetensi tersebut dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Pelatihan melalui konsultasi komprehensif dengan berbagai pihak, termasuk guru, organisasi profesi, lembaga pendidikan tinggi, Australian Education Union, dan para pemangku kepentingan lain.

Di Amerika Serikat, masing-masing negara bagian mempunyai ketentuan dalam memberikan lisensi kepada guru baru. Sedangkan untuk guru berpengalaman diterbitkan panduan oleh National Board for Professional Teaching Standards.

⁴⁵ Department of Education and Training Western Australia : *Competency Framework for Teachers*

Panduan ini sifatnya sukarela, tidak ada keharusan bagi negara bagian untuk menggunakan dalam memberikan pengakuan atas kompetensi guru. Panduan tersebut diterbitkan dengan judul; *What Teachers Should Know and Be Able to Do* (apa yang perlu dipahami dan mampu dilaksanakan oleh guru).⁴⁶ Proposisi inti tentang kompetensi guru meliputi :

- a) Guru mempunyai komitmen terhadap siswa dan belajar mereka
- b) Guru menguasai materi yang pelajaran dan cara mengajarnya
- c) Guru bertanggung jawab dalam mengelola dan memonitor belajar siswa
- d) Guru berpikir secara sistematis mengenai tugasnya dan belajar dari pengalamannya
- e) Guru menjadi anggota dari masyarakat belajar.

Ke lima proposisi inti tersebut dikembangkan ke dalam tujuh belas indikator sebagai berikut :

Komitmen terhadap siswa & belajar

- a) Guru mengenal perbedaan individual siswa dan menyesuaikan praktek pembelajarannya sesuai dengan keragaman tersebut
- b) Guru memahami bagaimana siswa berkembang dan belajar
- c) Guru memperlakukan siswa dengan adil
- d) Misi guru tidak hanya mengembangkan kapasitas kognitif

Penguasaan materi dan cara pengajaran

- a) Guru menghargai bagaimana pengetahuan dikembangkan, diorganisasikan dan dikaitkan dengan disiplin lain
- b) Guru menguasai secara khusus bagaimana pengetahuan disajikan kepada siswa
- c) Guru mengembangkan berbagai cara untuk menguasai pengetahuan

Mengelola dan memonitor kegiatan belajar

- a) Guru menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuan belajar
- b) Guru mengkoordinasikan kegiatan belajar dalam kelompok
- c) Guru memberi perhatian utama terhadap keterlibatan siswa
- d) Guru menilai kemajuan belajar secara teratur
- e) Guru selalu memperhatikan tujuan utama tugasnya

Berpikir sistematis dan belajar dari pengalaman

- a) Guru mampu secara terus menerus mengatasi kesulitan yang dihadapinya, yang merupakan bukti atas kemampuannya
- b) Guru meminta nasehat dari orang lain dan melakukan penelitian untuk memperbaiki kinerjanya

Guru sebagai anggota warga belajar

- a) Guru menyumbang efektivitas sekolah melalui kerjasama dengan profesional lain
- b) Guru bekerjasama secara kolaboratif dengan orangtua siswa
- c) Guru memanfaatkan sumber-sumber yang ada di masyarakat.

Ada sejumlah pernyataan dalam kajian empirik tersebut diatas yang perlu digunakan sebagai indikator kompetensi. Oleh karena itu, berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, guru perlu memperhatikan bahwa siswa memiliki berbagai potensi dalam

⁴⁶ National Board for Professional Teaching Standards. *What Teachers Should Know and Be Able to Do*. Arlington, VA. 2002

dirinya. Di antaranya rasa ingin tahu dan berimajinasi. Dua hal ini adalah potensi yang harus dikembangkan atau distimulasi melalui kegiatan pembelajaran. Karena kedua hal tersebut adalah modal dasar bagi berkembangnya sikap berpikir kritis dan kreatif. Sikap berpikir kritis dan kreatif adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Agar mampu berpikir kritis dan kreatif, sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi yang sudah dimiliki siswa perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan kedua sifat yang dimiliki siswa tersebut secara optimal perlu diciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Di lain pihak, perlu diperhatikan bahwa para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya).

Dengan mengenal kemampuan siswa, guru dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga siswa tersebut belajar secara optimal. Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam pembelajaran. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain.

Benda yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik dapat membantu guru dalam KBM karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah. Selain itu, lingkungan (fisik, sosial atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar).

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat siswa merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak harus selalu keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balikpun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa dari hanya sekedar angka.

Berdasarkan uraian tersebut kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah seperangkat karakteristik umum dari kinerja seseorang guru dalam bentuk pelaksanaan prosedur pembelajaran dalam menyajikan bahan ajar yang bersifat mendasar dan umum. Indikator dari kompetensi mengelola pembelajaran tersebut meliputi kompetensi dalam mendemonstrasikan: (1) memulai pelajaran; (2) mengelola kegiatan belajar dan pembelajaran termasuk; (3) mengorganisasikan waktu, siswa dan fasilitas belajar; (4) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar; serta (5) menutup pelajaran.

Dari beberapa pendapat tentang kompetensi guru tersebut, meliputi kompetensi pedagogik dengan indikator-indikator sebagai berikut; menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar dan pembelajaran siswa, serta pengawasan dan tindak lanjut hasil pembelajaran; serta kompetensi profesional guru, dengan indikator: guru komitmen terhadap belajar siswa, guru menguasai materi

pembelajaran secara luas, guru bertanggung jawab mengatur dan memonitor belajar siswa, guru belajar reflektif dari apa yang dilakukan, serta guru adalah bagian dari warga belajar.

I. Usaha Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sekolah telah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru; dengan inisiatif dari guru, kepala sekolah, komite sekolah, MGMP/KKG, pemerintah daerah dan pemerintah pusat serta lembaga swasta.

Pertama, upaya oleh guru berupa melanjutkan tingkat pendidikan, mengikuti berbagai kegiatan MGMP/KKG, pelatihan, penataran, workshop, seminar, dan meningkatkan kinerja. Mayoritas guru SD telah memiliki kualifikasi pendidikan D2-PGSD, dan sebagian telah menyelesaikan S1. Sedangkan mayoritas guru SMP telah berpendidikan S1, dan sebagian telah menempuh S2. Kegiatan melanjutkan studi bagi guru SD ke jenjang D2-PGSD kebanyakan melalui beasiswa pemerintah, sedangkan bagi yang melanjutkan ke jenjang S1 kebanyakan dengan biaya sendiri. Bagi guru SMP melanjutkan studi ke jenjang S1 kebanyakan adalah beasiswa sendiri, akan tetapi ada beberapa sekolah telah menyediakan bantuan biaya pendidikan yang bersumber dari dana yang dikumpulkan komite sekolah. Hal yang cukup menggembirakan adalah adanya kemauan sebagian guru untuk selalu meningkatkan kinerja dalam membelajarkan anak didik.

Kedua, upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan kompetensi guru, antara lain berupa:

- a) mengirim guru untuk mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, workshop, dan seminar;
- b) mengadakan sosialisasi hasil pelatihan dan berbagai kebijakan pemerintah dengan mendatangkan narasumber;
- c) mengadakan pelatihan komputer dan bahasa Inggris;
- d) mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan tuntutan pemerintah;
- e) mengadakan studi banding ke sekolah lain yang dipandang lebih maju;
- f) mengirim guru untuk magang ke sekolah lain;
- g) melengkapi sarana dan berbagai media penunjang kegiatan pembelajaran;
- h) memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi;
- i) meningkatkan kesejahteraan guru dengan memberikan tambahan pendapatan yang bersumber dari komite sekolah dan orangtua siswa;
- j) memberikan keteladanan, dorongan, dan menggugah hati nurani guru agar menyadari akan tugas dan tanggungjawab sebagai guru.

Ketiga, upaya oleh masyarakat. Peran masyarakat yang terwadahi dalam komite sekolah maupun paguyuban kelas berupa penggalangan dana untuk membantu kelancaran proses pembelajaran; seperti pengadaan gedung, peralatan sekolah, dan dana untuk membiayai kegiatan sekolah; termasuk di dalamnya untuk kegiatan pelatihan guru, seminar, lokakarya, dan membantu guru yang melanjutkan studi. Upaya tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan peran masyarakat dalam membantu peningkatan kompetensi guru.

Keempat, peran MGMP dan KKG. Pada dasarnya, MGMP bagi guru SMP dan KKG bagi guru SD, merupakan wadah bagi guru untuk bekerjasama mengatasi berbagai kesulitan dan meningkatkan kompetensi. Namun realitas menunjukkan, bahwa MGMP dan KKG kurang berperan sebagaimana mestinya.

Kelima, upaya peningkatan kompetensi guru dari pemerintah daerah dan pusat; antara lain berupa bantuan dana, beasiswa studi lanjut bagi guru, peralatan dan media

pembelajaran, serta berbagai kegiatan pembinaan, pelatihan, penataran, dan workshop. Upaya pembinaan bagi guru dilakukan juga oleh kepala sekolah dan pengawas, di mana kepala sekolah lebih berperan daripada pengawas sekolah.

Kegiatan pembinaan bagi guru yang dilakukan oleh lembaga swasta tampak lebih berhasil daripada yang dilakukan pemerintah. Hal ini karena pembinaan yang dilakukan lembaga swasta lebih efektif, yaitu bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, akan tetapi sampai tingkat merubah kinerja guru. Pembinaan dan peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui kegiatan pelatihan, yang dipandang lebih efektif apabila dilakukan atas prakarsa dan keinginan guru sendiri. Kondisi pelatihan semacam ini jarang terjadi, karena biasanya dilakukan atas prakarsa atasan (*bottom-up*). Dalam pelatihan atas prakarsa guru dilandasi kesadaran atas peran dan tanggungjawab serta dorongan untuk meningkatkan kinerja.

Dengan demikian, faktor yang paling dominan dalam upaya peningkatan kompetensi guru adalah komitmen guru dan kepala sekolah. Upaya untuk memajukan pendidikan yang berasal dari pemerintah daerah maupun pusat, masyarakat, atau kepala sekolah; bila tidak didukung oleh komitmen seluruh guru akan kurang membawa hasil secara optimal.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat

Ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi guru, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri guru (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri guru (eksternal). Faktor internal meliputi:

- tingkat pendidikan;
- keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah;
- masa kerja dan pengalaman kerja;
- tingkat kesejahteraan; serta
- kesadaran akan kewajiban dan panggilan hati nurani.

Sedangkan faktor eksternal meliputi:

- besar gaji dan tunjangan yang diterima;
- ketersediaan sarana dan media pembelajaran;
- kepemimpinan kepala sekolah;
- kegiatan pembinaan yang dilakukan, dan
- peranserta masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut saling terkait, meskipun peranannya bertingkat dalam arti ada yang merupakan faktor utama dan ada yang sebagai faktor penunjang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru berkorelasi linier dengan besaran gaji dan kesejahteraan yang diterima. Sebaliknya, hasil observasi mengindikasikan bahwa guru dengan tunjangan kesejahteraan tinggi, ternyata tidak menunjukkan kinerja baik. Dan guru yang tidak mendapat tunjangan kesejahteraan, malahan banyak yang mampu menunjukkan kinerja baik. Para guru ini sebenarnya juga mengharapkan kenaikan gaji dan tunjangan kesejahteraan agar dapat bekerja lebih baik, namun kenyataan menunjukkan bahwa mereka dengan gaji yang terbataspun tidak surut aktivitasnya untuk bekerja secara optimal. Gaji dan tunjangan kesejahteraan yang cukup memang merupakan prasyarat agar dapat bekerja lebih maksimal, namun bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat kompetensi guru.

Selain gaji, faktor eksternal yang sering dijadikan alasan guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif adalah ketersediaan sarana dan media pembelajaran penunjang. Namun hasil pengkajian menunjukkan, bahwa ketersediaan sarana dan media pembelajaran bukan merupakan jaminan bagi terselenggaranya kegiatan

pembelajaran yang efektif. Kepemimpinan dan peran kepala sekolah memiliki andil cukup besar dalam mendorong dan meningkatkan kompetensi guru. Hampir semua kepala sekolah telah menunjukkan rasa tanggungjawab untuk memajukan pendidikan, namun belum semuanya mampu membangkitkan semangat guru agar merasa terpanggil hati nuraninya untuk memiliki komitmen kuat.

Hasil pengkajian menunjukkan, bahwa kepala sekolah di sekolah yang telah menerapkan PAIKEM mampu menggugah hati nurani guru untuk mencintai dan bertanggungjawab atas pekerjaannya. Kepala sekolah ini menunjukkan rasa tanggungjawab bersama, dan selalu memberikan keteladanan dalam melaksanakan tugas. Meskipun demikian, betapapun besarnya peran kepala sekolah, tingkat keberhasilannya tetap lebih ditentukan oleh factor internal guru itu sendiri.

Peranserta masyarakat memang dimungkinkan mampu menunjang upaya peningkatan kompetensi guru. Hasil pengkajian menunjukkan, bahwa peran masyarakat terwadahi dalam komite sekolah atau paguyuban kelas. Komite sekolah memiliki peran cukup besar dalam menunjang kegiatan sekolah, namun pada umumnya peran komite ini masih terbatas pada upaya penggalangan dana dari orangtua siswa. Hasil pengkajian menunjukkan, bahwa di antara faktor-faktor tersebut di atas, yang paling berperan dalam menentukan tingkat kompetensi guru adalah factor internal yaitu: tingkat pendidikan, masa kerja dan pengalaman kerja, keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah, tingkat kesejahteraan, kesadaran akan kewajiban dan panggilan hati nurani.

Sementara ini, tingkat pendidikan guru dijadikan sebagai ukuran untuk menilai tingkat profesionalitas, sesuai dengan ketentuan dalam UUGD. Namun pengkajian menunjukkan, bahwa guru yang mampu melaksanakan pembelajaran sesuai kaidah PAIKEM tidak selalu ditentukan oleh tingkat pendidikan. Selain itu, timbul isu yang beredar di masyarakat bahwa ada lembaga pendidikan jenjang S1 dan S2 yang hanya sekedar memenuhi kebutuhan ijazah dan bukan penguasaan ilmu, sehingga seorang guru dapat dengan mudah memperoleh gelar akademik. Dengan demikian, ada faktor lain yang menentukan tingkat kompetensi guru. Keikutsertaan guru dalam berbagai kegiatan pelatihan, penataran, dan kegiatan ilmiah lainnya merupakan faktor yang dimungkinkan dapat meningkatkan kompetensi guru. Namun hasil pengkajian menunjukkan, bahwa keikutsertaan guru belum merupakan jaminan terhadap peningkatan kompetensi. Berbagai kegiatan tersebut biasanya hanya mampu menambah pengetahuan dan pemikiran, tetapi belum merubah perilaku guru.

Di antara faktor internal yang paling menentukan tingkat kompetensi guru adalah kesadaran akan kewajiban dan panggilan hati nurani sebagai guru. Guru semacam ini akan senantiasa meningkatkan kinerjanya, melalui berbagai upaya yang kadangkala harus meninggalkan kepentingan pribadi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa guru yang berkarakter seperti itu, mampu mengembangkan pembelajaran sesuai kaidah PAIKEM. Mereka memiliki kreativitas tinggi dalam mengatasi berbagai keterbatasan dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah belum optimal. Pada umumnya di SMP/MTs sudah mempunyai laboratorium komputer.

Kebanyak TIK di sekolah digunakan hanya untuk belajar tentang komputer (*learning about computer*), bukan belajar dengan komputer (*learning with computer*). Sebagian kecil sudah memiliki akses internet sampai dengan melakukan kegiatan mencari data, komunikasi dan melakukan email antara siswa dan guru.

2. Usaha yang Dilakukan Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Guru

Dalam upaya peningkatan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dilakukan melalui usaha-usaha: (1) mengupayakan prakarsa pihak sekolah dan

prakarsa melalui dinas, (2) melakukan perencanaan terjadwal untuk pengembangan potensi, (3) melakukan peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan, lokakarya, seminar, workshop dan bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain, (4) melengkapi sarana dan prasarana, termasuk teknologi informasi, (5) memberikan *rewards* bagi guru yang memiliki prestasi, (6) meningkatkan kesejahteraan guru, (7) mengadakan pertemuan secara berkelanjutan sebagai sarana berbagi pengetahuan dalam hal peningkatan mutu, (8) melakukan studi banding, (9) melakukan studi pustaka, (10) melakukan magang ke sekolah lain, (11) mengundang pakar, praktisi, atau birokrasi, (12) melakukan pengkajian untuk memperbaiki dan/atau kualitas pembelajaran di kelas, dan (13) meningkatkan kualifikasi guru dengan cara studi lanjut.

Untuk melaksanakan berbagai upaya di atas, dilakukan melalui prosedur-prosedur membuat perencanaan tahunan, memotivasi guru, melakukan pertemuan MGMP, KKG, melakukan studi lanjut, melakukan lokakarya, bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain, pelatihan dan workshop.

Segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru telah dilakukan baik oleh pemerintah pusat melalui Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, pemerintah daerah serta dari pihak masyarakat. Pembiayaan untuk berbagai kegiatan tersebut berasal dari APBN, APBD, bantuan teknis dari luar negeri serta dari swadaya masyarakat. Pengkajian menemukan keragaman dalam pendekatan penyelenggaraan pembinaan kompetensi tersebut dan keragaman indikator kompetensi yang dijadikan sasaran atau ukuran.

Usaha peningkatan kompetensi guru yang dilakukan secara holistik atau komprehensif dan berkelanjutan cenderung akan menghasilkan guru-guru yang kompeten yang pada akhirnya akan menghasilkan mutu pendidikan yang meningkat. Pendekatan holistik tersebut meliputi sekurangnya dua dimensi, yaitu dimensi orang yang terlibat dan dimensi isi. Dimensi orang yang terlibat adalah pendekatan yang melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) sekolah di lapangan, termasuk unsur Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru dan Komite Sekolah yang tergabung dalam satuan terkecil, yaitu satu gugus sekolah. Mengenai dimensi isi pendekatan holistik itu perlu meliputi semua komponen atau unsur yang diperlukan untuk mewujudkan kompetensi dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

J. Tanggung Jawab Profesional Seorang Guru

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal. Sekolah diberikan tanggung jawab oleh masyarakat untuk merangsang pertumbuhan kepribadian dan kemampuan melalui berbagai kegiatan yang terencana dan mempunyai sasaran tertentu dan tujuan yang terinci. Lembaga pendidikan ini menuntut adanya tenaga pendidik yang terdidik khusus, yakni guru profesional. Guru profesional melaksanakan tugas dan kewajibannya merencanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu yakni sejumlah pengalaman belajar, memberikan mata pelajaran dan latihan menurut jenjang pendidikan dengan teknik dan metode yang dianggap efektif.

Untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dibutuhkan bidang ilmu, keterampilan, hasil penelitian, aplikasi teori, dan latihan khusus. Pekerjaan itu dilaksanakan secara otonom, bertanggung jawab berkomitmen, dan diatur oleh kode etik serta diwadahi oleh organisasi profesi, sehingga mendapat pengakuan atau kepercayaan dari masyarakat.

Guru dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa karena tugasnya yang mulia, kewajibannya berat, tanggung jawab besar dan pengabdianya meyakinkan. Tujuan utama seorang guru adalah mendidik siswanya agar terjadi perubahan pola pikir dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan sebagai hasilnya.

Masih banyak yang meragukan bahwa apakah jabatan guru itu jabatan professional, yang menuntut guru sebagai tenaga professional atau bukan. Meskipun masih ada pihak yang meragukan, pada umumnya telah diakui bahwa mendidik/mengajar adalah suatu ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai lapangan profesi.

Profesi adalah pekerjaan atau jabatan khusus yang dibutuhkan untuk melayani masyarakat, yaitu jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu khusus jabatan yang memerlukan persiapan professional yang lama; jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang bersinambungan, jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen, jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri, jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas kepentingan pribadi dan jabatan yang organisasi profesi yang kuat dan terjalin erat.

Menurut Merrill (1968) seorang professional adalah seorang yang telah memperoleh pendidikan dan latihan khusus sehingga ia dapat menunjukkan kelebihan-kelebihan bekerja dibandingkan dengan orang yang tidak memperoleh pendidikan atau latihan khusus. Bagi guru, pekerjaan yang unik adalah mengajar dan mendidik. Oleh sebab itu, guru harus memperlihatkan kelebihannya dalam kemampuan mengajar/mendidik.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru dihadapkan pada berbagai pilihan, yakni cara bertindak yang paling tepat, bahkan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang paling tepat dan sebagainya. Guru harus dapat menentukan pilihan dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau yang menunjang tercapainya tujuan.

1. Sikap dan Perilaku Profesional Guru

Pada umumnya, perilaku berasal dari dorongan yang disadari, tetap ada juga perilaku yang berasal dari dorongan yang tidak disadari. Secara luas, perilaku meliputi segala kegiatan seseorang, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, fisik maupun psikis. Kegiatan seperti mengajar, belajar, berpikir dan sebagainya dapat pula dianggap sebagai perilaku.

Dorongan adalah desakan dari dalam yang tidak dipelajari, desakan yang tidak mempunyai arah khusus. Salah satu contohnya ialah motivasi. Motivasi merupakan suatu dorongan yang telah dimasuki unsur-unsur belajar atau pengalaman, sehingga desakan terarah pada tujuan tertentu. Kegiatan-kegiatan seperti berpikir, mengajar, belajar dan sebagainya dapat diartikan sebagai perilaku yang bermotif karena telah dimasuki unsur-unsur belajar.

Perilaku sangat erat hubungannya dengan sikap. Tindakan sosial seseorang mencerminkan sikapnya. Bila seseorang berhadapan dengan suatu situasi baru, bukan saja ia bereaksi sesuai dengan kenyataan yang objektif, melainkan juga sesuai dengan sikap, pandangan, nilai-nilai serta pengetahuan yang telah diperoleh sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman. Sikap merupakan kunci untuk memahami perilaku seseorang. Bila seseorang telah diketahui dengan baik, maka dengan mudah kita dapat memperkirakan tindakan atau perilakunya. Penentuan sikap adalah suatu tindakan pengambilan keputusan. Dalam konsep pengambilan keputusan tercakup pengertian tanggung jawab. Siapapun yang diberikan tugas untuk mendidik harus mempertanggungjawabkan tugasnya. Seorang guru tidak dapat melemparkan tanggung jawabnya kepada pihak lain. Apabila seorang guru mengambil suatu keputusan berarti pula ia harus bersedia memikul tanggung jawab, baik mengenai pelaksanaan maupun resiko yang menyertainya. Tanggung jawab itulah yang mengharuskan mengajar dengan

sengaja dan terencana. Dalam pendidikan, yang dapat dipertanggung jawabkan adalah pendidikan yang :

- Tujuan jelas dan dapat dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan khusus;
- Kegiatannya dapat diawasi agar selalu dapat mengarah kepada pencapaian tujuan;
- Hasilnya efektif karena tujuan tercapai, efisien karena menggunakan sumber-sumber yang tersedia;
- Menjalankan mekanisme umpan balik untuk menyempurnakan usaha pendidikan.

Dari pengertian akuntabilitas pendidikan dapat dikemukakan tiga jenis akuntabilitas, yaitu akuntabilitas keberhasilan, akuntabilitas sistem, dan akuntabilitas profesional.

Akuntabilitas profesional mengacu kepada sejauh mana standar praktis tentang sikap, keterampilan dan teknik-teknik yang telah diuji secara sah dan terandalkan. Akuntabilitas profesional dapat diterapkan dengan memperhatikan latihan dan pengalaman edukatif yang pernah ditempuh dan dimiliki oleh guru.

Guru diharuskan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dengan membuat perencanaan pengajaran, yang meliputi materi pelajaran, tujuan pengajaran, metode penyajian, sistem evaluasi hasil belajar, peninjauan kembali.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru profesional menunjukkan sikap menunjang tinggi karirnya dengan menjaga citra profesinya.

Sikap seorang guru profesional menunjukkan sadar tujuan; berorientasi pada efisiensi dan efektivitas, menunjukkan sikap objektif; terbuka untuk perbaikan dan inovasi. Guru dituntut untuk mengusahakan terjadinya perubahan tingkah laku tertentu dalam diri siswa. Guru perlu mempunyai pandangan yang jelas mengenai perubahan-perubahan kasus di dalam tingkah laku siswa yang ingin dihasilkan. Kemampuan ini menuntut pendidikan dan latihan profesional yang akan dilengkapi dengan pengalaman.

2. Guru sebagai Pendidikan Profesional

Dari segi pendidikan pra-jabatan, masalah penting yang dihadapi dalam rangka pengadaan tenaga pendidikan adalah yang berhubungan dengan kualitas dan relevansi. Kualitas menunjukkan efektivitas penyelenggaraan program sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan di dalam perencanaan program. Relevansi menunjukkan kepada kesesuaian perangkat kemampuan lulusan dengan kebutuhan tugas-tugas dilapangan.

Telah diyakini bahwa faktor pendidikan guru sebagai faktor kunci keberhasilan pembangunan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan guru bersifat profesional, yang mengantar lulusannya pada penguasaan dan pengembangan ilmu kependidikan serta keterlibatan teknologi yang semestinya.

Pengembangan pendidikan yang programnya relevan dengan tingkat perubahan sosial yang cepat perlu diusahakan. Pengembangan pendidikan yang demikian itu sudah tentu memerlukan tenaga yang bermutu, yakni tenaga profesional. Peningkatan profesional mutu pendidikan guru.

Dalam pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan, perlu ditekankan pada kompetensi. Dalam hal ini, P3G telah merumuskan sepuluh kompetensi seorang guru; 1) menguasai bahan; 2) mengelola program belajar-mengajar; 3) mengelola kelas; 4) menggunakan media atau sumber; 5) menguasai landasan-landasan kependidikan; 6) mengelola interaksi belajar mengajar; 7) menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran; 8) menguasai fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; 10) memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Kemampuan professional guru pada hakikatnya adalah muara dari segala pengetahuan teori, segala penguasaan berbagai keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang cara belajar, objek belajar dan situasi belajar. Keunikan suatu profesi adalah suatu tugas tidak dapat dikerjakan orang lain, selain dari orang yang pernah mengikuti pendidikan profesi tersebut. Oleh sebab itu, seorang guru harus memperlihatkan kemampuannya dalam proses belajar mengajar kepada mereka yang bukan guru professional.

3. Guru Sebagai Pengambil Keputusan

Keputusan-keputusan yang diambil oleh guru, yaitu:

- a) Keputusan yang berkaitan dengan bahan yang diajarkan.
Keputusan yang harus ada dalam proses ini adalah pemahaman guru terhadap isi pelajaran, terutama kemampuan guru dalam menentukan apa yang telah diketahui siswa mengenai isi pelajaran.
- b) Keputusan berkaitan dengan perilaku siswa.
Guru sangat sering mulai dengan teknik dan strategi mengajar sebelum mereka mengetahui apa yang akan mereka ajarkan, atau mengidentifikasi tujuan sebelum mereka menganalisis kemampuan individu siswa
- c) Keputusan yang berkaitan dengan perilaku guru. Guru harus mengambil keputusan bagaimana berperilaku yang baik terhadap siswa.

4. Guru Sebagai Pengelola Belajar

Tindakan professional kependidikan bersifat transaksional, yaitu tergantung pada pihak-pihak dan kondisi-kondisi yang terlibat secara actual di dalam suatu peristiwa kegiatan belajar-mengajar. Dalam pengelolaan belajar, sekurang-kurangnya ada empat fungsi, yaitu:

Guru sebagai perencana

1. Menganalisis mata pelajaran dan kebutuhan belajar
2. Merinci tujuan pengajaran

5. Guru sebagai pengorganisasi

Seorang yang professional yang sebenarnya, selain mengetahui apa yang dikerjakan, juga menyadari prinsip-prinsip dan alasan-alasan untuk apa atau mengapa hal itu dikerjakan.

6. Guru sebagai pengendali

Sebagai pengendali, guru bertugas menyaring dan mengembangkan metode dan media yang tepat untuk mencapai tujuan.

7. Guru sebagai pengawas

Guru sebagai pengawas bertugas merevisi tujuan, isi, pendekatan atau metode mengajar sesuai dengan hasil evaluasi.⁴⁷

⁴⁷ <http://www.masbied.com/2010/11/21/tanggung-jawab-guru>

BAB II

SISTEM DALAM PENGEMBANGAN BELAJAR MENGAJAR

A. Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran

Sistem adalah kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang terpadu dan berproses untuk mencapai tujuan (Gordon, 1990; Puxty, 1990). Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha pencapaian tujuan disebut komponen. Dengan demikian sistem terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing komponen mempunyai fungsi khusus.⁴⁸

⁴⁸ Sadiman, A.S. *Media pendidikan: penerangan, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Cv. Rajawali, 1986), hlm. 13

Pendekatan sistem pada mulanya digunakan di bidang teknik mesin (engineering) untuk merancang sistem-sistem elektronik, mekanik dan militer. Kemudian pendekatan sistem melibatkan sistem manusia mesin, dan selanjutnya dilaksanakan dalam bidang keorganisasian dan manajemen. Pada akhir tahun 1950 dan awal 1960-an mulai diterapkan dalam bidang pendidikan dan pelatihan.⁴⁹

Pendekatan sistem yang diterapkan dalam pembelajaran bukan saja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sesuai dengan perkembangan dalam psikologi belajar sistematis, yang dilandasi dengan prinsip-prinsip psikologi behavioristik dan humanistik. Aspek-aspek pendekatan sistem pembelajaran, meliputi aspek filosofis dan aspek proses. Aspek filosofis ialah pandangan hidup yang melandasi sikap si perancang, sistem yang terarah pada kenyataan. Sedangkan aspek proses ialah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual.

Ciri-ciri pendekatan sistem pembelajaran, yaitu ada dua ciri utama, yakni (1) pendekatan sistem sebagai suatu pandangan tertentu mengenai proses pembelajaran dimana berlangsung kegiatan belajar mengajar, terjadinya interaksi antara siswa dan guru, dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar secara efektif; (2) penggunaan metodologi untuk merancang sistem pembelajaran yang meliputi prosedur perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan penilaian keseluruhan proses pembelajaran yang tertuju pada konsep pencapaian tujuan pembelajaran.

Pola pendekatan sistem pembelajaran, menurut Oemar Hamalik, melalui langkah-langkah sebagai berikut⁵⁰:

- 1) identifikasi kebutuhan pendidikan (merumuskan masalah);
- 2) analisis kebutuhan untuk mentransformasikan menjadi tujuan pembelajaran (analisis masalah);
- 3) merancang metode dan materi pembelajaran (pengembangan suatu pemecahan);
- 4) pelaksanaan pembelajaran (eksperimental);
- 5) menilai dan merevisi.

Dari uraian di atas, dapat penulis rumuskan bahwa untuk mencapai pembelajaran efektif dan efisien dibutuhkan pengelolaan komponen pembelajaran secara baik. Dalam pendekatan sistem bahwasanya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal harus didukung dengan komponen pembelajaran yang baik, yang meliputi tujuan, siswa, guru, metode, media, sarana, lingkungan pembelajaran dan evaluasi.

Masing-masing komponen memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi dari beberapa komponen-komponen tersebut guru merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran, karena guru bersifat dinamis, sehingga dapat mengelola dan menggerakkan komponen-komponen yang lain.

1. Kedudukan Manajemen dalam Pembelajaran

Satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

Dengan demikian, manajemen memiliki kedudukan strategis dalam memberikan dukungan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Untuk dapat mencapai proses pembelajaran yang berkualitas secara efektif dan efisien, maka

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan*, hlm. 9

diperlukan manajemen. Artinya bahwa tanpa adanya manajemen yang baik bisa dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Karena di dalam manajemen tercakup aspek *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling* yang semuanya mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. *Komponen-komponen Pembelajaran*

Dalam pendekatan sistem, pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena satu sama lain saling mendukung. Komponen-komponen tersebut dapat menunjang kualitas pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵¹

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang komponen-komponennya terdiri dari: (1) Siswa, (2) Guru, (3) Tujuan, (4) Materi, (5) Metode, (6) Sarana/Alat, (7) Evaluasi, dan (8) Lingkungan/konteks. Masing-masing komponen itu sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun dalam berproses di kesatuan sistem mereka saling bergantung dan bersama-sama untuk mencapai tujuan.⁵²

Kedelapan komponen tersebut rupanya tidak ada satupun komponen yang dapat dipisahkan satu sama lain karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar-mengajar. Misalnya pengajaran tidak dapat dilakukan di ruang yang tidak jelas, tanpa siswa, tanpa tujuan, tanpa bahan ajar. Masing-masing komponen dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

Siswa

Teori didaktik metodik telah bergeser dalam menempatkan siswa sebagai komponen proses belajar mengajar (PBM). Siswa yang semula dipandang sebagai objek pendidikan bergeser sebagai subjek pendidikan. Sebagai subjek, siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan. tiada pendidikan tanpa anak didik. Untuk itu siswa harus dipahami dan dilayani sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Siswa adalah individu yang unik, mereka merupakan kesatuan psiko-fisis yang secara sosiologis berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pengelola sekolah, pegawai administrasi, dan masyarakat pada umumnya. Mereka datang ke sekolah telah membawa potensi psikologis dan latar belakang kehidupan sosial. Masing-masing memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Potensi dan kemampuan inilah yang harus dikembangkan oleh guru.⁵³

Guru

Guru adalah sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Walaupun guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Untuk itu guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut dengan kompetensi guru. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menjadi guru yang profesional. Kompetensi guru itu mencakup kemampuan menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran,

⁵¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan*, hlm. 77

⁵² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 143

⁵³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, hlm. 109

menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar.⁵⁴

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Usman (1990:7) ada empat peran guru dalam pembelajaran, yaitu: (1) sebagai demonstrator, lecturer (pengajar), (2) sebagai pengelola kelas, (3) sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) sebagai motivator.

Tujuan

Tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran sampai tujuan khusus pembelajaran. Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa. Lebih lanjut menurut Oemar Hamalik bahwasannya komponen tujuan pembelajaran, meliputi: (1) tingkah laku, (2) kondisi-kondisi tes, (3) standar (ukuran) perilaku.⁵⁵

Materi

Materi pembelajaran dalam arti yang luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, akan tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. Setiap aktivitas belajar-mengajar harus ada materinya. Anak yang sedang field-trip di kebun menggunakan materi jenis tumbuhan dan klasifikasinya. Anak yang praktikum di laboratorium menggunakan materi simbiose katak. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.

Metode

Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak.

Sarana/Alat/Media

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar-mengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. Menggunakan sarana atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, anak, materi, dan metode pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai diperlukan tenaga pengajar yang handal dan mempunyai kemampuan (capability) yang tinggi.⁵⁶

Evaluasi

⁵⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 144

⁵⁵ Hamalik, O. *Inovasi Pendidikan, Bahan kajian Perkuliahan Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), hlm. 73

⁵⁶ Asniawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2007), hlm. 17

Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun graduasi kemampuan anak didik, sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Dan evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran. Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh, jika semua siswa sudah menguasai kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan catatan guru memberikan perbaikan (*remedial*) kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan. Dengan adanya evaluasi, maka dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau individu yang belum mencapai ketuntasan.

Lingkungan

Lingkungan pembelajaran merupakan komponen PBM yang sangat penting demi suksesnya belajar siswa. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologis pada waktu PBM berlangsung. Semua komponen pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa, sehingga belajar anak dapat maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pula.

Mengelola lingkungan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas bukan merupakan tugas yang ringan. Oleh karenanya guru harus banyak belajar. Doyle (1986) berpendapat bahwa hal-hal yang menyebabkan pengelolaan kelas mempunyai beberapa dimensi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Emersen, Everston dan Anderson (1980), peristiwa yang terjadi pada waktu awal-awal sekolah banyak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas pada tingkat-tingkat berikutnya.

Borden menyarankan agar setiap anak mempunyai ruang gerak sedikitnya tiga meter persegi. Adapun menurut Oemar Hamalik, komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuh aspek yaitu: (1) tujuan pendidikan dan pengajaran, (2) peserta didik atau siswa, (3) tenaga kependidikan khususnya guru, (4) perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, (5) strategi pembelajaran, (6) media pembelajaran, dan (7) evaluasi pembelajaran.⁵⁷

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara komponen. Misalnya komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen guru, metode/media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Suharsini Arikunto, berpendapat bahwa unsur-unsur atau komponen-komponen yang dapat mendukung kualitas pembelajaran, maka perlu diperhatikan unsur-unsur yang secara langsung berkaitan dengan berlangsungnya proses belajar tersebut terdiri atas enam komponen, yaitu: guru, siswa, kurikulum, konteks, metode, dan sarana. Nampaknya setiap unsur dapat dikatakan penting dan menentukan. Namun apabila dicermati lebih mendalam satu persatu unsur-unsur selain guru, yakni konteks, siswa, kurikulum, metode, dan sarana, tidak dapat menunjukkan peran yang berbeda tanpa mengubah posisinya, namun disisi lain guru yang profesional mampu mengubah, mengupayakan atau memanipulasi ke-5 (lima) variabel tersebut untuk kepentingan pembelajaran yang ia kehendaki.

- Guru, konteks, siswa, kurikulum, metode, media, sarana adalah unsur yang dapat berpengaruh kepada kualitas belajar dan pembelajaran.
- Guru merupakan satu-satunya unsur yang mampu mengubah unsur-unsur lain menjadi bervariasi. Sebaliknya unsur-unsur yang lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi.
- Guru merupakan unsur yang mempunyai peran amat penting bagi terwujudnya pembelajaran, menurut kualitas yang dikehendaki. Menurut

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan*, hlm. 77

pandangan penulis, kedua pandangan tersebut jika dipahami lebih mendalam akan ditemukan persamaan-persamaan. Diantaranya istilah lingkungan pembelajaran menurut Soetopo dalam perspektif Arikunto disebut dengan istilah konteks, kemudian Arikunto juga tidak menyebutkan komponen evaluasi.⁵⁸

Kalau dicermati lebih jauh, komponen kurikulum yang dipakai oleh Arikunto mengisyaratkan adanya evaluasi, karena dalam perencanaan kurikulum pasti terdapat evaluasi. Istilah kurikulum oleh Soetopo dipecah menjadi dua yaitu materi dan evaluasi pembelajaran.

Penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Soetopo yang menyatakan bahwa komponen pembelajaran mencakup (1) Siswa, (2) Guru, (3) Tujuan, (4) Materi, (5) Metode, (6) Sarana/Alat, (7) Evaluasi, dan (8) Lingkungan/konteks. Merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan semakin maraknya sekolah unggul yang menerapkan metode Quantum Teaching and Learning (QTL) dalam pembelajaran, maka keberadaan delapan komponen sebagaimana yang dikemukakan oleh Soetopo menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dan dikesampingkan untuk mencapai kualitas pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.⁵⁹

B. Pengembangan Model dalam Sistem Pengajaran

Model Pengembangan Sistem Pengajaran dalam Teknologi Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Model PSSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

PSSI merupakan perwujudan dari penerapan pendekatan ke dalam sistem pendidikan, yaitu sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan tersebut adalah:

- a) Merumuskan tujuan instruksional khusus (TIK) yaitu rumusan yang jelas tentang kemampuan yang diharapkan, dimiliki oleh peserta didik setelah selesai mengikuti suatu program pengajaran.
- b) Mengembangkan alat evaluasi, fungsinya untuk menilai sampai dimana peserta didik telah menguasai kemampuan-kemampuan yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional
- c) Menetapkan kegiatan belajar dan materi pelajaran
- d) Merencanakan program kegiatan belajar mengajar
- e) Melaksanakan program belajar mengajar

2. Model Jerold E Kemp, model ini merupakan sistem pengajaran yang sederhana yang mana dibagi menjadi delapan langkah yaitu:

- a) Menentukan tujuan instruksional umum (TIU), yaitu tujuan yang ingin dicapai untuk masing-masing pokok bahasan
- b) Menganalisis karakteristik peserta didik
- c) Menentukan tujuan instruksional khusus (TIK)
- d) Menentukan materi pelajaran sesuai dengan TIK yang telah dirumuskan
- e) Menetapkan pengajaran awal

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, **Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan**, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 216

⁵⁹ <http://www.asrori.com/2011/03/pendekatan-sistem-dalam-pembelajaran.html>

- f) Menentukan strategi belajar mengajar dan sumber belajar yang sesuai dengan TIK yaitu: Efisiensi, Efektifitas, Ekonomis, dan Praktis
- g) Mengkoordinasi sarana penunjang yang meliputi biaya, fasilitas, peralatan, waktu, dan tenaga
- h) Mengadakan evaluasi untuk mengontrol dan mengkaji keberhasilan program secara keseluruhan

3. Model pengembangan Briggs, model ini berorientasi pada rancangan sistem dengan sasaran guru yang bekerja sebagai perancang kegiatan instruksional maupun tim pengembangan yang anggotanya meliputi guru, administrator, ahli bidan studi, ahli evaluasi, ahli media, dan perancangan instruksional. Adapun langkah-langkahnya dirumuskan dalam tiga pertanyaan, yaitu;

- a) Mau kemana? meliputi:
 - Identifikasi masalah atau tujuan
 - Rumusan tujuan dalam perilaku belajar
 - Penyusunan materi atau silabus
 - Analisis tujuan
- b) Dengan apa? meliputi:
 - Analisis tujuan
 - Jenjang belajar dan strategi instruksional
 - Rancangan instruksional (guru)
 - Strategi instruksional (tim pengembangan instruksional)
- c) Bilamana sampai tujuan? Meliputi:
 - Penyusunan tes
 - Evaluasi formatif
 - Evaluasi sumatif

4. Model Gerlach dan Ely (1971), tujuannya sebagai pedoman perencanaan mengajar dengan menggunakan sepuluh langkah yang terdapat dalam proses belajar mengajar:

- a) Merumuskan tujuan
- b) Menentukan isi materi
- c) Menentukan kemampuan awal peserta didik
- d) Menentukan teknik dan strategi
- e) Pengelompokan belajar
- f) Menentukan pembagian waktu
- g) Menentukan ruang
- h) Memilih media instruksional yang sesuai
- i) Mengevaluasi hasil belajar
- j) Menganalisis umpan balik untuk penyempurnaan/perbaikan tujuan pengajaran yang mencakup keseluruhan (feed back)

5. Model Bella H. Banathy (1972), model ini ditujukan bagi para pengembang sistem instruksional yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan khusus (TIK), yang menyatakan mengenai kemampuan yang diharapkan dari siswa
- b) Mengembangkan tes
- c) Menganalisis kegiatan belajar
- d) Mendesain sistem instruksional
- e) Melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil
- f) Mengajukan perbaikan

6. Model IDI (Instructional Development Institute), model ini dikembangkan oleh *University Consortium For Instructional, Development and Technology (UCIDT)*, model ini sama dengan model-model yang lainnya, yaitu menetapkan prinsip-prinsip pendekatan sistem yaitu:

- a) Penentuan (*define*)
- b) Pengembangan (*development*)
- c) Evaluasi (*evaluate*)

7. Model Dick and Carry (1985), model ini mengacu pada pendekatan sistem atau approach memandang bahwa pembelajaran adalah suatu proses sistematis yang tiap komponennya penting sekali bagi keberhasilan peserta didik. Model ini menggunakan delapan langkah secara berurutan:

- a) Mengidentifikasi tujuan umum
- b) Melakukan analisis pembelajaran atau analisis instruksional
- c) Merumuskan tujuan performansi
- d) Pengembangan butir tes acuan, patokan
- e) Mengembangkan strategi pembelajaran
- f) Menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran
- g) Merevisi bahan pembelajaran
- h) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

8. Model Degeng (1989), dikembangkan dengan berpijak pada variable-variabel yang mempengaruhi pembelajaran yaitu; Kondisi pembelajaran, Metode pembelajaran, dan Hasil pembelajaran. Model degeng menggunakan delapan langkah yaitu:

- a) Analisis tujuan
- b) Karakteristik bidang studi
- c) Analisis karakteristik pelajar
- d) Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran
- e) Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran
- f) Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran
- g) Mengadakan pengembangan prosedur, pengukuran hasil pembelajaran

9. Model Bella Benathi (1968), model ini mempunyai enam langkah yaitu:

- a) Merumuskan tujuan
- b) Mengembangkan tes
- c) Menganalisis kegiatan belajar
- d) Mendesain sistem instruksional
- e) Melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil
- f) Mengadakan perbaikan

Selain itu, terdapat tiga alasan atau tujuan pengembangan model pembelajaran yang dilakukan dalam teknologi pendidikan yaitu⁶⁰:

- a) Sebagai alat untuk dikomunikasikan pada calon peserta didik dan pihak lainnya.
- b) Sebagai rencana yang digunakan dalam pengelolaan pembelajaran

⁶⁰ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/11/18/model-pengembangan-sistem-pengajaran-dalam-teknologi-pendidikan/>
Undhan Putri

- c) Model yang sederhana memudahkan untuk dikomunikasikan kepada peserta didik.

Menurut Harjanto, tujuan pengembangan pengajaran adalah:

- a) Untuk mengidentifikasi masalah instruksional
- b) Untuk menghasilkan strategi belajar mengajar yang efektif
- c) Menghasilkan perencanaan instruksional yang efektif
- d) Untuk menghasilkan evaluasi belajar mengajar yang efektif
- e) Untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakter peserta didik
- f) Untuk mengidentifikasi alat dan media yang cocok
- g) Untuk menentukan dan mengidentifikasi materi pengajaran.⁶¹

C. Rencana Pelaksanaan Pengembangan Pembelajaran

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan (Mansur, 2005). Tak dapat dibayangkan jika hidup di Dunia ini tanpa pendidikan, karena begitu pentingnya pendidikan bagi kita, manusia sekarang tidak akan beda dengan manusia zaman dahulu, bahkan mungkin akan lebih terpuruk atau lebih rendah peradabannya.

Sangat memilukan bahwa masyarakat Indonesia yang sangat religious dewasa ini terpuruk dalam himpitan krisis dan terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga dengan demikian tepat pula jika dikatakan, bahwa pendidikan sebagai kelangsungan hidup sosial, dan lebih sempit lagi pendidikan itu sebagai transmisi dari beberapa orang lain untuk keterampilan, seni, dan ilmu-ilmu.⁶²

Dengan demikian maka proses pendidikan harus direncanakan dengan matang, sehingga dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan salah satu rencana yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran juga harus benar-benar matang agar proses pembelajaran dapat atau mampu mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan nasional dengan berbekal beberapa kompetensi yaitu kompetensi tamatan, kompetensi umum dan kompetensi dasar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini berisi garis besar tentang apa yang akan dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, baik untuk satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan. Guru yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan dengan guru yang lebih berpengalaman. Untuk itu maka dalam makalah kami yang ber judul *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)* ini mencoba menjelaskan tentang pengertian, fungsi, prinsip, langkah-langkah dalam melakukan pengembangan RPP di sekolah.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Oleh karena itu RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi: kompetensi dasar yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar yang berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar, indicator hasil belajar yang berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum tercapai.

⁶¹ Harjanto, *Perencanaan pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 138

⁶² Pulanski, AS. *Understanding Piaget*, (N.Y.: Harper and Row, 1971), hlm. 4

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diartikan sebagai satuan program pembelajaran yang dikemas untuk satu atau beberapa kompetensi dasar untuk satu kali atau beberapa kali pertemuan. Sehingga RPP berisi garis besar tentang apa yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, baik untuk satu kali pertemuan atau beberapa kali pertemuan.

1. Fungsi Perencanaan dan Pelaksanaan

Sedikitnya terdapat dua fungsi RPP dalam proses pengembangannya, yakni fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan.

Fungsi Perencanaan adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru untuk lebih siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Fungsi Pelaksanaan bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan sekolah dan daerah. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus terorganisir melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

2. Prinsip pengembangan

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu :

- a) Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas
- b) Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan
- d) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya
- e) Harus ada koordinasi antara komponen pelaksanaan program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim atau dilaksanakan diluar kelas agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran.

Dalam kaitannya dengan RPP maka ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yakni *petama*, persiapkan benar-benar diarahkan pada tindakan mendatang dengan melibatkan orang lain seperti pengawas, dan komite sekolah.

Kedua, persiapkan masa mendatang yang dihadapkan kepada berbagai masalah, tantangan dan hambatan yang tidak jelas. *Ketiga* Rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk kegiatan perencanaan erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan. Oleh karena itu RPP yang baik dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi.⁶³

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan RPP itu menuntut pemikiran, pengambilan keputusan, dan pertimbangan guru serta memerlukan usaha intelektual, pengetahuan teoritik pengalaman yang ditunjang oleh sejumlah aktivitas, seperti meramalkan, mempertimbangkan menata dan memvisualisasikan.

⁶³ N.K. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 89

3. Langkah-Langkah Pengembangan

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya dapat meliputi :

a). Mengelompokkan kompetensi mata pelajaran.

Kompetensi mata pelajaran adalah bagian dari kompetensi lulusan, yakni batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi kompetensi yakni: hendaknya mengandung unsur proses dan produk, bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku nyata, mengandung pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai kompetensi tersebut, pembentukan kompetensi sering kali membutuhkan waktu lama, harus realistik dan dapat dimaknai sebagai kegiatan pengalaman belajar tertentu, serta harus komprehensif, artinya berkaitan dengan visi dan misi sekolah (KTSP : 2007). Sebagai identitas mata pelajaran, maka RPP perlu mencantumkan beberapa hal antara lain *nama fakultas/sekolah, nama jurusan/prodi, nama mata kuliah/mata pelajaran dan kodenya, semester dan waktu*

b). Mengembangkan materi standar

Materi standar merupakan bahan pembelajaran berkenaan dengan jawaban atas “apa yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk membentuk kompetensi?” secara umum materi standar mencakup tiga komponen utama yaitu ilmu pengetahuan, proses dan nilai-nilai yang dapat dirinci sesuai dengan kompetensi dasar serta visi dan misi sekolah.

c). Menentukan metode pembelajaran

Penentuan metode erat kaitannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi dasar. Beberapa model metode yang dapat digunakan antara lain adalah:

▪ Metode demonstrasi

Melalui metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ini adalah :

- Lakukan perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai
- Rumuskanlah tujuan pembelajaran dengan metode demonstrasi dan pilihlah materi yang tepat untuk didemonstrasikan
- Buatlah garis besar langkah-langkah demonstrasi
- Tetapkanlah apakah demonstrasi tersebut akan dilakukan oleh guru atau peserta didik atau oleh guru kemudian diikuti oleh peserta didik
- Mulailah demonstrasi dengan menarik peserta didik, dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan.
- Upayakanlah agar peserta didik semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Lakukanlah evaluasi terhadap pembelajaran

▪ Metode eksperimen

Metode eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan dan peralatan laboratorium, baik

secara perorangan maupun kelompok. Hal-hal yang perlu di persiapkan oleh guru dalam hal ini adalah :

- Tetapkan tujuan eksperimen
- Persiapkanlah alat atau baha yang diperlukan
- Persiapkan tempat eksperimen
- Petimbangkan jumlah peserta didik sesuai dengan alat yang tersedia
- Perhatikan keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindarkan resiko yang merugikan atau berbahaya
- Perhatikan disiplin atau tata tertib, terutama dalam menjaga peralatan dan bahan yang akan digunakan
- Berikan penjelasan tentang apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang mesti dilakukan peserta didik

▪ *Metode pemecahan masalah*

Menurut Gegne (1985) mengemukakan kalau seorang peserta didik digadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi kuga belajar sesuatu yang baru. Oleh karena itu langkah-langkah yang harus diperhatikan adalah :

- Merasakan adanya masalah-masalah yang potensial
- Merumuskan masalah
- Mencari jalan keluar
- Memilih jalan keluar yang paling tepat
- Melaksanakan pemecahan masalah
- Menilai apakah pemecahan masalah yang dilakukan sudah tepat atau belum

▪ *Metode ceramah*

Ceramah merupakan metode yang paling umum dilakukan dalam pembelajaran.

Dalam hal ini yang harus dipersiapkan oleh guru adalah :

- Rumuskan tujuan intruksional khusus, mengembangkan pokok-pokok materi belajar-mengajar, dan mengkajinya apakah hal tersebut tepat diceramahkan
- Apabila akan dipariasikan dengan metode lain perlu, perlu dipikirkan apa yang akan disampaikan melalui ceramah dan apa yang akan disampaikan melalui metode lainnya
- Siapkan alat peraga atau media pembelajaran secara matang, alat peraga atau media apa yang akan digunakan, dan bagaimana bagaimana menggunakannya serta kapan akan digunakan
- Perlu dibuat garis besar bahan yang akan di ceramahkan

▪ *Metode tanya jawab*

Metode Tanyajawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan.

Hal yang perlu diperhatikan adalah :

- Guru perlu menguasai bahan secara penuh
- Siapkan pertanyaan yang akan diajkan kepada peserta didik sedemikian rupa, agar pembelajaran tidak menyimpang dari bahan yang sedang dibahas, mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran dan sesuai dengan kemampuan berfikir peserta didik. Pertanyaan yang baik memiliki criteria sebagai berikut :
 - ✓ Memberi acuan, pertanyaan yang memberi acuan adalah suatu bentuk pertanyaan yang sebelumnya diberikan uraian singkat tentang apa-apa

yang akan ditanyakan, jadi pertanyaan tersebut merupakan kelanjutan dari seramah atau cerita guru

- ✓ Memusatkan jawaban, pertanyaan yang diajukan perlu dipusatkan pada apa-apa yang menjadi tujuan pembelajaran
- ✓ Memberi tuntutan, guru memberikan pertanyaan kembali meskipun pertanyaan pertama sudah benar

▪ *Metode diskusi*

Agar pembelajaran dengan metode diskusi berjalan lancar, dan menghasilkan tujuan belajar secara efektif, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

- Rumuskanlah tujuan atau masalah yang akan didiskusikan
- Siapkanlah sarana dan prasarana yang perlu untuk diskusi
- Susunlah peranan-peranan peserta didik dalam diskusi, sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilakukan
- Berilah pengarahan kepada peserta didik dengan secukupnya agar melibatkan diri secara aktif dalam diskusi
- Ciptakanlah suasana yang kondusif
- Berikanlah kesempatan kepada peserta didik secara merata agar diskusi tidak didominasi oleh beberapa orang saja
- Sesuaikan penyelenggaraan diskusi dengan waktu yang tersedia
- Sadarlah akan peranan guru dalam diskusi, baik sebagai fasilitator, pengawas, pembimbing, maupun sebagai evaluator jalannya diskusi
- Akhirilah diskusi dengan mengambil kesimpulan⁶⁴ (E. Mulyasa : 2008)

▪ *Merencanakan penilaian*

Penilaian hendaknya dilakukan berdasarkan apa yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Tayler (1986) mengatakan bahwa penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan, yang mencakup semua komponen pembelajaran baik proses maupun hasilnya. Untuk itu, kegiatan penilaian membutuhkan alat penilaian dalam mencapai tujuan, dan guru perlu menentukan alat penilaian sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

D. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Siswa sekolah dasar merupakan individu-individu yang sedang tumbuh dan berkembang dalam rangka pencapaian kepribadian yang dewasa. Pertumbuhan individu terlihat pada bertambahnya aspek fisik yang bersifat kuantitatif, misalnya tinggi dan berat badan bertambah. Sedangkan perkembangan individu terlihat pada bertambahnya aspek psikis, dan gejalanya nampak pada penambahan kemampuan individu yang lebih bersifat kualitatif. Dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran keduanya dilayani secara seimbang, selaras, dan serasi agar dapat dicapai terbentuknya kepribadian yang integral.

Kegiatan pendukung utama dalam melaksanakan pertumbuhan dan perkembangan tersebut adalah individu harus melakukan kegiatan yang disebut belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam rangka melaksanakan pertumbuhan dan perkembangan diri. Belajar juga dapat dipahami sebagai bentuk perkembangan potensi yang ada pada diri individu, karena pada hakikatnya setiap diri individu memiliki potensi-potensi yang tidak diketahui eksistensinya sebelum

⁶⁴ Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 67-69

dikembangkan melalui aktivitas belajar. Contohnya, setelah belajar bidang keguruan, Anda dapat menjadi guru. Itu berarti pada diri anda memiliki potensi menjadi guru.

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Menurut Gagne (1984), belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu: proses, perubahan perilaku dan pengalaman.⁶⁵

a). Proses

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi dirasakan oleh yang bersangkutan sendiri. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa.

Guru melihat dari kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan siswa, contohnya: siswa bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan guru, diskusi, memecahkan soal matematika, melaporkan hasil kerja, membuat rangkuman, dan sebagainya. Itu semua adalah gejala yang nampak dari aktivitas mental dan emosional siswa.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan manifestasi dari adanya aktivitas mental (berpikir dan merasakan). Bagaimana bila siswa hanya duduk saja pada saat guru menjelaskan pelajaran? Apakah dapat dikategorikan sebagai belajar? Jawabnya adalah, apabila siswa tersebut duduk sambil menyimak penjelasan guru, maka dapat dikategorikan sebagai belajar. Tetapi apabila siswa hanya duduk sambil pikiran dan perasaannya melayang-layang atau melamun diluar pelajaran yang dijelaskan guru, maka siswa tersebut tidak sedang belajar, tetapi sedang melamun.

Tetapi perlu dicatat, bahwa belajar tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan guru saja (tidak harus ada yang mengajar), karena belajar dapat dilakukan siswa dengan berbagai macam cara dan kegiatan, asal terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya . Misalnya dengan mengamati demonstrasi guru, mencoba sendiri, mendiskusikan dengan teman, melakukan eksperimen, memecahkan persoalan, mengerjakan soal, membaca sendiri dan sebagainya. Belajar hendaknya melakukan aktivitas mental pada kadar yang tinggi. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat.⁶⁶

b). Perubahan Perilaku

Hasil belajar akan nampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula.

Menurut para ahli psikologi tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

⁶⁵ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 26

⁶⁶ Sadiman, A.S. 1986. *Media pendidikan: penerangan, pengembangan, dan pemanfaatannya*, (Jakarta: Cv. Rajawali, 1986), hlm. 1

Perubahan perilaku karena factor kematangan, karena lupa, karena minum minuman keras bukan termasuk sebagai hasil belajar, karena bukan perubahan dari hasil pengalaman (berinteraksi dengan lingkungan), dan tidak terjadi proses mental emosional dalam beraktivitas. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Domain kognitif meliputi perilaku daya cipta, yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain: kemampuan mengingat (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*). Domain afektif berkaitan dengan perilaku daya rasa atau emosional manusia, yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang. Domain psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik (gerakan pisik).

Pada Pembelajaran perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang ingin dicapai ini dapat dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran atau rumusan kompetensi yang ingin dicapai dengan segala indikatornya. Contoh rumusan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran: “Siswa dapat mengubah pecahan biasa ke dalam bentuk pecahan decimal dan mengurutkannya” Kata *dapat mengubah* merupakan perilaku hasil belajar yang akan dicapai dalam pembelajaran.

c). *Pengalaman*

Belajar adalah mengalami, dalam arti bahwa belajar terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social. Lingkungan fisik adalah lingkungan di sekitar individu baik dalam bentuk alam sekitar (*natural*) maupun dalam bentuk hasil ciptaan manusia (*cultural*). Macam-macam lingkungan fisik yang bersifat natural antara lain pantai, hutan, sungai, udara, air, dan sebagainya. Bersifat cultural adalah buku, media pembelajaran, gedung sekolah, perabot sekolah, dan sebagainya. Adapun lingkungan social siswa diantaranya guru, orang tua, pustakawan, pemuka masyarakat, kepala sekolah, dsb.

Lingkungan pembelajaran yang baik ialah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar. Guru yang mengajar tanpa menggunakan alat peraga tentu kurang merangsang atau menantang siswa untuk belajar. Apalagi bagi siswa SD yang perkembangan intelektualnya masih membutuhkan alat peraga. Semua lingkungan yang diperlukan untuk belajar siswa ini didesain secara integral akan menjadi bahan belajar dan pembelajaran yang efektif.

Belajar dapat dilakukan melalui pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung. Siswa yang melakukan eksperimen adalah contoh belajar dengan pengalaman langsung. Sedang siswa belajar dengan mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku adalah contoh belajar melalui pengalaman tidak langsung.

Agar kegiatan belajar mencapai hasil yang maksimal, ada hal penting yang harus diperhatikan dan diupayakan. Hal penting ini merupakan pedoman atau ketentuan yang harus dijadikan pegangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar kita sebut sebagai prinsip-prinsip belajar. Prinsip belajar inilah yang dapat menentukan proses dan hasil belajar.

a) Prinsip Motivasi

Motivasi merupakan motor penggerak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi berkaitan erat dengan tujuan belajar, artinya apabila siswa menyadari bahwa tujuan belajar yang akan dicapai merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dan belajar merupakan kebutuhan pokok yang harus dilakukan, sehingga siswa akan terdorong untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam belajar. Motivasi dapat muncul dari dalam diri yang belajar (motivasi intrinsik), dan muncul dari luar diri yang

belajar (motivasi ekstrinsik). Agar siswa dapat belajar secara optimal, maka guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi ekstrinsik yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik.

b) Prinsip Perhatian

Perhatian erat kaitannya dengan motivasi, bahkan tidak dapat dipisahkan. Karena motivasi akan menentukan perhatian individu yang belajar dengan berusaha memfokuskan atau memusatkan perhatian pada objek yang dipelajari. Makin terpusat perhatian pada objek yang dipelajari, maka akan semakin baik proses dan hasil belajarnya. Dalam pembelajaran banyak cara untuk menarik perhatian siswa yang belajar, oleh sebab itu guru harus terampil menampilkan teknik-teknik pembelajaran yang menarik perhatian. Misalnya guru berusaha mengaitkan pelajaran yang dipelajari dengan kebutuhan nyata siswa. Guru menggunakan metode, alat peraga, media, bahan pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran, dsb.

c) Prinsip Aktivitas

Belajar adalah suatu aktivitas, tetapi tidak semua aktivitas adalah belajar. Sudah diuraikan di depan bahwa aktivitas yang disebut belajar adalah aktivitas mental dan emosional dalam upaya terbentuknya perubahan perilaku yang lebih maju, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dari tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Untuk meningkatkan aktivitas dalam belajar guru harus merancang aktivitas belajar siswa secara mantap.

d) Prinsip Umpanbalik

Setiap akhir pembelajaran siswa selalu ingin mengetahui hasil belajarnya, karena dengan mengetahui hasil belajar tersebut siswa dapat menentukan sikap dan aktivitas belajar selanjutnya, apakah harus mengulang belajar atau dapat melanjutkan belajar materi berikutnya. Di samping itu bagi guru yang mengajar, umpan balik dapat menjadi barometer baik tidaknya/berhasil tidaknya program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Bila masih belum berhasil, harus segera dicari penyebab ketidakberhasilan, mengapa tidak berhasil, bagian mana yang salah, serta bagaimana seharusnya program pembelajaran yang harus dilakukan.

e) Prinsip Perbedaan Individual

Belajar merupakan pekerjaan individu yang tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Tanpa aktivitas belajar yang dilakukan sendiri, maka seseorang tidak akan memperoleh kemampuan yang diharapkan. Jadi belajar sebagai proses mental dan emosional merupakan aktivitas individual. Meskipun guru mengajar siswa secara klasikal, akan tetapi hakekatnya guru mengajar keragaman individual dalam satu kelas. Ada siswa yang bertipe auditorial, visualistik, audio-visualistik, ada siswa irama belajarnya cepat (cerdas), sedang, dan lambat belajar. Untuk itu perlakuan yang disampaikan guru kepada siswa hendaknya menyesuaikan keragaman tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran guru menggunakan metode mengajar/media yang bervariasi, guru mengelompokkan siswa sesuai karakteristik siswa dalam kerja kelompok, guru menyiapkan berbagai

bahan pembelajaran/media pembelajaran sesuai karakteristik belajar siswa, dan sebagainya.⁶⁷

Selain itu, belajar juga dapat diartikan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶⁸ Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini maka antara proses belajar dengan perubahan sebagai bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita.⁶⁹ Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada diri orang yang belajar akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Misalnya, belajar akuntansi merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan nilai sikap dalam mempelajari ilmu akuntansi. Belajar akuntansi berbeda dengan belajar mata pelajaran pengetahuan sosial lainnya. Dalam belajar akuntansi dibutuhkan ketekunan, ketelitian serta latihan yang kontinyu.

Latihan dalam mengerjakan soal-soal, memiliki andil yang cukup signifikan dalam memperoleh hasil yang optimal. Di samping itu materi pelajaran akuntansi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain sehingga diperlukan pemahaman yang komprehensif. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁷⁰

Sehubungan dengan itu, ada beberapa ciri-ciri belajar seperti dikutip oleh Darsono yang dijelaskan sebagai berikut⁷¹:

- a) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan dipakai sebagai arah kegiatan sekaligus sebagai tolok ukur keberhasilan belajar.
- b) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan pada orang lain. Jadi belajar bersifat individual.
- c) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Berarti individu harus aktif bila dihadapkan pada suatu lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- d) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah; (1) kesiapan belajar, (2) perhatian, (3) motivasi, (4) keaktifan siswa, (5) mengalami sendiri, (6) pengulangan, (7) materi pelajaran yang menantang, (8) balikan dan penguatan, dan (9) perbedaan individual.

Berdasarkan ciri dan prinsip-prinsip tersebut, maka proses mengajar, bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke subyek belajar atau siswa, tetapi suatu

⁶⁷ Edgan Dale, *Assosiation for Education Commucation and Technology* (AECT), Surabaya: UNS, 1990), hlm. 69

⁶⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2

⁶⁹ Hamalik., *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 45

⁷⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hlm. 2

⁷¹ Darsono, M. *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 30

kegiatan yang memungkinkan subyek belajar merekonstruksi sendiri pengetahuannya. Menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam Sardiman yang mengutip pendapat Cronbach, Harold Spears dan Geoch mengungkapkan sebagai berikut⁷²:

- a) Cronbach memberikan definisi: “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”. (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman).
- b) Harold Spears memberikan batasan: “*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan).
- c) Geoch, mengatakan: “*Learning is a change in performance as a result of practice*”. (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek).

Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005) tentang pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Moh. Surya (1997): “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.
- b) Witherington (1952): “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.
- c) Crow & Crow dan (1958): “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”.
- d) Hilgard (1962): “belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”
- e) Di Vesta dan Thompson (1970) : “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”.
- f) Gage & Berliner : “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Selain itu, belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian, terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra mengemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷³

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam

⁷² Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 20

⁷³ Udin.S., 1997, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta, Dekdikbud, hlm. 2.

bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang.⁷⁴ Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.⁷⁵

Dengan demikian, belajar yang dilakukan oleh manusia adalah bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, dikelas, di jalanan, dan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Namun demikian, satu hal sudah pasti bahwa belajar dilakukan manusia senantiasa oleh iktikad dan maksud tertentu.⁷⁶

Selain itu, belajar juga terjadi ketika adanya interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik, berupa buku, alat peraga, dan alam sekitar. Lingkungan pembelajaran yang baik adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.⁷⁷

⁷⁴ Winkel, W.S. (1991), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta, Gramedia, hlm. 226

⁷⁵ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 8-9

⁷⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 154.

⁷⁷ Udin.S. Winata Putra, dkk, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Universitas Terbuka, hlm. 2-3.

Sedangkan Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar maka responnya menjadi kuat, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut: 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, 2) Respon Pembelajaran, dan 3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut.⁷⁸

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Atas dasar konsep belajar tersebut di atas, maka pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dipersiapkan secara matang. Persiapan yang dilakukan guru tidak sekedar membuat satuan acara pembelajaran saja, akan tetapi komponen-komponen pendukung pembelajaran harus dipersiapkan dan dikembangkan, diantaranya adalah komponen bahan pembelajarannya. Dan masalah pokok pada komponen ini adalah bagaimana menyiapkan bahan pembelajarannya, siapa yang harus menyiapkan, dan bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran agar dapat membantu siswa dalam belajar.

2. Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar yang dapat kita perdebatkan, atau kita abaikan saja yang peting makna dari ketiganya. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.

Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

Secara garis besarnya ada empat pola pembelajaran. *Pertama*, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Pola pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengingat bahan pembelajaran dan menyampaikan bahan tersebut secara lisan kepada siswa. *Kedua*, pola (guru + alat Bantu) dengan siswa. Pada Pola pembelajaran ini guru sudah dibantu oleh berbagai bahan pembelajaran yang disebut alat peraga pembelajaran dalam menjelaskan dan meragakan suatu pesan yang bersifat abstrak.

Ketiga pola (guru) + (media) dengan siswa. Pola pembelajaran ini sudah mempertimbangkan keterbatasan guru, yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran. Jadi pola ini pola pembelajaran bergantian antara guru dan media dalam berinteraksi dengan siswa.

Konsekuensi pola pembelajaran ini adalah harus disiapkan bahan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Dan *keempat*, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan.

Berdasarkan pola-pola pembelajaran tersebut di atas maka membelajarkan itu tidak hanya sekedar mengajar (seperti pola satu), karena membelajarkan yang berhasil

⁷⁸ Muhammad Tohri, 2007, *Belajar dan Pembelajaran*, STKIP Hamzanwadi, hlm. 4.

harus memberikan banyak perlakuan kepada siswa. Peran guru dalam pembelajaran lebih dari sekedar sebagai pengajar (*informer*) belaka, akan tetapi guru harus memiliki multi peran dalam pembelajaran. Dan agar pola pembelajaran yang diterapkan juga dapat bervariasi, maka bahan pembelajarannya harus dipersiapkan secara bervariasi juga.⁷⁹

Menurut Adams & Dickey, peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- a) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)
- b) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*)
- c) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)
- d) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)⁸⁰

Bahkan dalam arti luas, di mana sekolah berubah fungsi menjadi penghubung antara ilmu/teknologi dengan masyarakat, dan sekolah lebih aktif ikut dalam pembangunan, maka peran guru menjadi lebih luas.

Dalam kaitannya dengan aktivitas belajar sebagai proses mental dan emosional siswa dalam mencapai kemajuan, maka guru hendaknya berperan dalam memfasilitasi agar terjadi proses mental emosional siswa tersebut sehingga dapat dicapai kemajuan tersebut. Guru harus berperan sebagai motor penggerak terjadinya aktivitas belajar dengan cara memotivasi siswa (*motivator*), memfasilitasi belajar (*fasilitator*), mengorganisasi kelas (*organisor*), mengembangkan bahan pembelajaran (*developer*, *desainer*), menilai program dan proses dari hasil pembelajaran (*evaluator*), memonitor aktivitas siswa (*monitor*), dan sebagainya.

Sedangkan menurut paham konvensional, pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik dibatasi pada aspek intelektual dan ketrampilan. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat *event* sehingga terjadi proses belajar. Dengan demikian pendidikan, pembelajaran dan pengajaran mempunyai hubungan yang konseptual yang tidak berbeda, kalau dicari perbedaannya pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu mencakup baik pengajaran maupun pembelajaran, dan pengajaran merupakan bagian dari pembelajaran.

Sesuai dengan pengertian belajar secara umum, yaitu bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan terjadi perubahan tingkah laku, maka pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik.⁸¹

Aliran behavioristik mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Sedangkan dari aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.⁸² Humanistik mendiskripsikan pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada si pelajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.⁸³

Dengan demikian, mengajar adalah kegiatan penyampaian pesan berupa pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap-sikap tertentu dari guru kepada peserta didik. Oleh karena itu, sistem lingkungan dalam proses belajar akan saling mempengaruhi antar komponen seperti tujuan intruksional yang ingin dicapai, guru dan peserta didik yang memainkan peranan senada dalam hubungan sosial tertentu, materi yang diajarkan, bentuk kegiatan yang dilaksanakan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

⁷⁹ Blanck, JA., *Curriculum Integration and Disipliner of Knowledge*, (Kappan: Phi Delta, 1995), hlm. 201

⁸⁰ Hamalik, *Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Yayasan Al-Madani Terpadu, 2007), hlm. 123-126

⁸¹ Darsono, M. *Belajar dan Pembelajaran ...*, hlm. 24

⁸² Darsono, M. *Belajar dan Pembelajaran ...*, hlm. 24

⁸³ Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang, 2004), hlm. 9

Salah satu sasaran pembelajaran, adalah membangun gagasan saintifik setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya semua peserta didik memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada peserta didik menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi intrpestasi pribadi serta makna-makna. Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, mendorong inkuiri untuk memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Untuk membangun makna tersebut, proses belajar mengajar berpusat pada siswa.

Pada dasarnya sains bukan hanya sekedar kumpulan fakta, prinsip dan kumpulan pengetahuan, tetapi sains lebih sebagai sebuah cara berpikir bagaimana memperoleh fakta dan prinsip. Konteks pembelajaran sains, para siswa sebenarnya sudah memiliki konsep-konsep yang telah mereka bawa dari luar. Artinya siswa memasuki kelas tidak dengan kepala kosong, tetapi sudah memiliki konstruksi pengetahuan tentang pelajaran sains. Misalnya pada materi gaya, sebagian siswa telah memiliki konsep tentang gaya seperti yang mereka lakukan setiap hari. Oleh karena itu dalam pembelajaran sains perlu diciptakan kondisi belajar dimana siswa mengolah sendiri pengetahuannya dengan memperhatikan pengetahuan awal untuk mengaktifkan skemata di dalam memori jangka panjang yang berhubungan dengan informasi baru yang akan dipelajari.

Kegiatan pembelajaran inkuiri diawali dengan eksplorasi konsep, memberika kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan sesuai dengan pengetahuan awal yang mereka miliki. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari sendiri jawaban permasalahan yang diberikan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri. Dengan demikian, model pembelajaran ini diduga dapat meningkatkan potensi intelektual siswa. Dalam pembelajaran inkuiri siswa didorong untuk belajar sebageian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan atau praktik yang mungkin mereka dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Ciri khas pembelajaran inkuiri ini berusaha membimbing, melatih dan membiasakan siswa untuk terampil berpikir sebab siswa terlibat secara mental dan fisik. Pelatihan dan pembiasaan siswa untuk terampil berpikir merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih besar sehingga hasil belajar pun dapat memuaskan.

Dengan demikian penggunaan model belajar inkuiri terbimbing dianggap perlu dan diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan belajar sains pada siswa kelas IV.

Hackbarth S mendefinisikan prestasi sebagai berikut⁸⁴:

“To overcome obstacle, to exercise power, to strive to do something difficult as well and as quickly as possible”

(Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin).

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat

⁸⁴ Hackbarth S., *The Educational Technology Hanbook*. (New Jersey: Educational Technology Publication, Englewood Cliffs, 1996), hlm. 204

tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.⁸⁵

3. Hakikat Belajar Mengajar

Apabila hakikat belajar adalah perubahan, maka hakikat belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individu anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksud agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut dapat merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan *master learning* dalam mengajar. *Master learning* adalah salah satu strategi belajar mengajar pendekatan individual. *Mastery learning* adalah kegiatan yang meliputi dua kegiatan sekaligus yaitu program pengayaan dan program perbaikan.⁸⁶

Sebagaimana yang ditulis oleh Roestiyah. N.K menyatakan bahwa, suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perubahan perilaku siswa yang diharapkan, setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan.⁸⁷

Misalnya pembelajaran Sains yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sehingga diketahui dan dipahami bahwa sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.⁸⁸

Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran sains adalah, agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-NYA
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan
- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan untuk kejenjang yang lebih tinggi.⁸⁹

⁸⁵ Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 110

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, 2001, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm. 31.

⁸⁷ Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta. Rineka Cipta, hlm. 49.

⁸⁸ Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2008), hlm. 147.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 148.

Agar prose belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan, tentu dibutuhkan metode atau strategi mengajar yang tepat, sesuai dengan kapasitas anak didik.

a. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah organisasi untuk sampai pada tujuan atau yang diinginkan. Sedangkan, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).⁹⁰ Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut:

- a) Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b) Dampak. Walaupun hasil akhir dengan mengikuti suatu strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu yang lama dampak akhir akan sangat berarti.
- c) Pemusatan upaya. Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- d) Pola Keputusan. Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederatan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang artinya mereka mengikuti suatu pola yang konsisten.
- e) Peresapan. Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak, secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaedah-kaedah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu serta kemudahan secara optimal. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, yang dimaksud dengan strategi adalah, cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (*Gerlach dan Ely*). Strategi belajar-mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya adalah materi atau paket pengajarannya (*Dick dan Carey*).

Strategi belajar-mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu, dengan kata lain, strategi belajar-mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai (*Gropper*). Tiap tingkah laku yang harus dipelajari perlu dipraktekkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, maka jenis kegiatan yang harus dipraktekkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran, terdiri dan metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi pengajaran lebih luas dari metode atau teknik pengajaran. Metode atau teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.

⁹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Keempat, PT. Gramedia Pusataka Utama, Jakarta, 2008, hlm. 1340

Pengertian strategi pengajaran cukup beragam walaupun pada dasarnya sama. Joni (1983) berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

b. Strategi Pengajaran

Untuk mencapai objek-objek pengajaran, seseorang guru biasanya menggunakan gabungan berapa pendekatan serta kaedah mengajar tertentu. Sebagai contoh, untuk mengajar sebuah kelas berenang, strategi pengajaran harus mempertimbangkan pendekatan yang digunakan serta kaedah-kaedah yang perlu digunakan.

Peranan strategi pengajaran adalah lebih penting apabila kita mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan serta minat. Kita perlu rancang pendekatan dan kaedah yang digunakan untuk mengajar. Guru harus memikirkan strategi pengajaran yang terdiri dari berbagai kaedah mengajar untuk memenuhi keperluan semua siswa. Di samping itu, setiap kelas mempunyai tantangan yang berbeda, berkaitan dengan norma, nilai, serta latar belakang murid yang berbeda pula. Untuk itu, seorang guru bukan saja harus menguasai berbagai kaedah mengajar, tetapi yang lebih penting adalah, bagaimana mengintegrasikan serta menyusun kaedah-kaedah itu untuk membentuk strategi pengajaran yang paling berkesan dalam pengajarannya.

Ada pendapat umum bahwa, kaedah yang paling baik tidak terdapat mana-mana, tetapi sangat bergantung pada situasi dan kondisi. Ungkapan tersebut benar, sebab kaedah-kaedah mengajar mestilah diatur untuk membentuk strategi pengajaran. Dengan demikian, mengikuti keadaan di mana proses pengajaran itu berlaku. Jelasnya sesuatu kaedah pengajaran tidak menjamin pencapaian matlamat pengajaran, yang lebih penting adalah interaksi kaedah itu dengan kaedah-kaedah lain.⁹¹

E. Merencanakan Program Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran. Isi perencanaan yaitu mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran, seperti tujuan, bahan atau isi, metode, alat dan sumber, serta penilaian.

Program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan kemana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian). Masih menurut Suryadi dan Mulyana, unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pengajaran, yaitu:

- a) tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar,
- b) bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan,
- c) metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan, dan

⁹¹ <http://www.teachersrock.net/pdkt.htm>

- d) penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.⁹²

Kegiatan merencanakan program belajar mengajar menurut pola Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI) meliputi:

- a) merumuskan tujuan intruksional,
- b) menguraikan deskripsi satuan bahasan,
- c) merancang kegiatan belajar mengajar,
- d) memilih berbagai media dan sumber belajar, dan
- e) menyusun instrumen untuk nilai penguasaan tujuan.

Sedangkan menurut Joni, bahwa kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan:

- a) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran,
- b) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar,
- c) merencanakan pengelolaan kelas,
- d) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan
- e) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.⁹³

Berdasarkan uraian diatas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

1. Melaksanakan proses belajar mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa. Yutmini mengemukakan bahwa:

Persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan:

- a) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran,
- b) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran,
- c) berkomunikasi dengan siswa,
- d) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar,
- e) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.⁹⁴

⁹² http://www.instructionaldesign.org/models/kemp_model.html

⁹³ T. Raka Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, (Jakarta, Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), hlm. 12.

⁹⁴ Sri Yutmini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surakarta, FKIP UNS, 1992), hlm. 13.

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap, yang menyatakan bahwa, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan:

- a) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran,
- b) mengarahkan tujuan pengajaran,
- c) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran,
- d) melakukan pemantapan belajar,
- e) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar,
- f) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan,
- g) memperbaiki program belajar mengajar, dan
- h) melaksanakan hasil penilaian belajar.⁹⁵

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

2. Melaksanakan penilaian proses belajar mengajar

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.⁹⁶ Selanjutnya evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan.

Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Dari uraian tentang kompetensi profesional guru di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dasar seorang guru yang memiliki keahlian khusus mengenai bidang keguruan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik sebagai pengajar maupun pendidik dengan penuh rasa tanggung jawab dan layak. Kompetensi profesional guru dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu kompetensi substantif dan non substantif. Kompetensi substantif diartikan sebagai kemampuan dalam

⁹⁵ Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Damai Jaya, 1983), hlm. 32.

⁹⁶ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 212.

melaksanakan tugas keguruan yang dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar, dan melakukan evaluasi hasil proses belajar mengajar. Kompetensi non substantif diartikan sebagai kemampuan dalam hal landasan dan wawasan pendidikan, serta kepribadian, profesi dan pengembangan dari guru yang bersangkutan.

Kompetensi profesional guru sangat diperlukan guna mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan dalam hal ini guru. Guru merupakan faktor penentu mutu pendidikan dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu tingkat kompetensi profesional guru di suatu sekolah dapat dijadikan barometer bagi mutu dan keberhasilan pendidikan di sekolah.

F. Belajar dan Perubahan Perilaku

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Dalam hal ini, Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:

1. Perubahan yang disadari (intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang Psikologi Pendidikan. Begitu juga, setelah belajar Psikologi Pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan.

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar Psikologi Pendidikan tentang “Hakekat Belajar”. Ketika dia mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”, maka pengetahuan, sikap dan keterampilannya tentang “Hakekat Belajar” akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”.

3. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

4. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang Psikologi Pendidikan menganggap bahwa dalam dalam Prose Belajar Mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran Psikologi Pendidikan, dia memahami

dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip – prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia kelak menjadi guru.

5. *Perubahan yang bersifat aktif*

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan dan sebagainya.

6. *Perubahan yang bersifat pamanen*

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

7. *Perubahan yang bertujuan dan terarah*

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam panjang pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang Psikologi Pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

8. *Perubahan perilaku secara keseluruhan*

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-Teori Belajar”, disamping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “Teori-Teori Belajar”, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-Teori Belajar”.

Menurut Gagne (Abin Syamsuddin Makmun, 2003), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk :

- a) *Informasi verbal*; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
- b) *Kecakapan intelektual*; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
- c) *Strategi kognitif*; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara – cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual

menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.

- d) *Sikap*; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
- e) *Kecakapan motorik*; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Sementara itu, Moh. Surya (1997) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam:

- a) Kebiasaan; seperti: peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
- b) Keterampilan; seperti: menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
- c) Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
- d) Berfikir asosiatif; yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
- e) Berfikir rasional dan kritis yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).
- f) Sikap yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
- g) Inhibisi (menghindari hal yang mubazir).
- h) Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu).
- i) Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.

Sedangkan menurut Bloom, perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam kawasan (domain) kognitif, afektif dan psikomotor, beserta tingkatan aspek-aspeknya.[]

BAB III

MODEL PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN

A. Pengembangan Desain dan Model Pembelajaran

Istilah pengembangan sistem instruksional (instructional system development) dan desain instruksional (instructional design) sering dianggap sama, atau setidaknya tidak dibedakan secara tegas dalam penggunaannya, meskipun menurut arti katanya ada perbedaan antara “desain” dan “pengembangan”. Kata “desain” berarti membuat sketsa atau pola atau outline atau rencana pendahuluan. Sedang “Pengembangan” berarti membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif dan sebagainya.⁹⁷

Beberapa definisi yang menunjukkan persamaan antara keduanya adalah sebagai berikut :

- a) Pengembangan sistem intruksional adalah suatu proses secara sistematis dan logis untuk mempelajari problem-problem pembelajaran, agar mendapatkan pemecahan yang teruji validitasnya dan praktis bisa dilaksanakan .⁹⁸
- b) Sistem Intruksional adalah semua materi pelajaran dan metode yang telah diuji dalam praktek yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan dalam keadaan

⁹⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm.95

⁹⁸ Ely, Donal P., *Instruksional Design & Development*, (New York : Syracuse University Publ, 1978), hlm. 4

senyatanya.⁹⁹ Dengan kata lain bahwa sistem intruksional merupakan tatanan aktifitas belajar mengajar.

- c) Desain intruksional adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan paket pembelajaran, kegiatan mengajar, uji coba, revisi dan kegiatan mengevaluasi hasil belajar.¹⁰⁰
- d) Desain sistem instruksional ialah pendekatan secara sistematis dalam perencanaan dan pengembangan sarana serta alat untuk mencapai kebutuhan dan tujuan intruksional. Semua konsep sistem ini (tujuan, materi, metode, media, alat, evaluasi) dalam hubungannya satu sama lain dipandang sebagai kesatuan yang teratur sistematis. Komponen-komponen tersebut lebih dahulu diuji coba efektifitasnya sebelum disebarluaskan penggunaannya.¹⁰¹
- e) Pengembangan sistem intruksional adalah suatu proses menentukan dan menciptakan situasi dan kondisi tertentu yang menyebabkan siswa dapat berinteraksi sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan di dalam tingkah lakunya.¹⁰²

Desain Pembelajaran adalah disiplin yang berhubungan dengan pemahaman dan perbaikan satu aspek dalam pendidikan yaitu proses pembelajaran. Tujuan kegiatan membuat desain pembelajaran adalah menciptakan sarana yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Sehingga disiplin desain pembelajaran terutama berkenaan dengan perumusan metode-metode pembelajaran yang menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam pengetahuan dan keterampilan siswa. John Dewey (1900) menyatakan bahwa pendidikan memerlukan "linking science" antara teori belajar dan praksis pendidikan. Desain pembelajaran dianggap sebagai penghubung antara keduanya karena desain pembelajaran adalah pengetahuan yang merumuskan tindakan pembelajaran untuk mencapai outcome pembelajaran.

Aspek desain pembelajaran meliputi dua wilayah utama, yaitu (1) psikologi, khususnya teori belajar, dan (2) media dan komunikasi. Tetapi media dan komunikasi memberikan kontribusi prinsip dan strategi secara terpisah pada desain pembelajaran, tidak seperti teori belajar yang memberikan model terintegrasi. Desain pembelajaran lebih banyak didukung oleh teori belajar.

1. Antara Desain Pembelajaran dengan Pendidikan

Secara umum bidang pendidikan terdiri dari kurikulum, konseling, administrasi, evaluasi, dan pembelajaran. Nampaknya terdapat overlap antara kurikulum dan pembelajaran. Namun kita dapat membedakan keduanya. Kurikulum terutama berkenaan dengan apa yang akan diajarkan, sementara pembelajaran adalah bagaimana mengajarkannya.

Di bawah ini penjelasan hubungan antara pembelajaran dengan kelima kawasan pembelajaran:

a). Pembelajaran

⁹⁹ Baker, Robert L & Richard R Schutz, *Instructional Product Development*, (New York : Van Nostrand Reinhold Company, 1971), hlm. 16

¹⁰⁰ Briggs, Leslie, J., *Instruksional Design: Prinsiples and Aplication*, (Educational Technology Publicatios : Englewood Cliffs, N.J, 1979), hlm. 20

¹⁰¹ Briggs, *Instruksional Design...*, hlm. xxi

¹⁰² Dick, Walter & Carey, Lou., *The Systematic Design ...*, hlm. 6

Bidang pembelajaran terdiri dari lima kegiatan pokok: desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi. Masing-masing kegiatan dilakukan oleh orang yang kompeten dalam bidang pembelajaran. Kegiatan ini berkenaan dengan pemahaman dan perbaikan cara-cara untuk mencapai hasil yang optimal.

b). Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran berhubungan dengan pemahaman, perbaikan, dan penerapan metode-metode pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan proses penentuan metode pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam diri siswa yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan isi pembelajaran dan siswa tertentu. Ibarat orang yang akan membuat rumah, desain pembelajaran adalah blueprint yang dibuat oleh seorang arsitek. Blueprint ini menyatakan metode apa yang seharusnya digunakan untuk materi dan siswa tertentu. Desain pembelajaran menuntut pengetahuan tentang berbagai metode pembelajaran, bagaimana memadukan metode-metode yang ada, dan situasi-situasi yang memungkinkan penggunaan metode-metode tersebut secara optimal.

c). Pengembangan Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran berkenaan dengan pemahaman, perbaikan, dan penerapan metode-metode dalam menciptakan pembelajaran (methods of creating instruction). Pengembangan pembelajaran merupakan proses perumusan dan penggunaan prosedur yang optimal untuk menciptakan pembelajaran baru dalam situasi tertentu. Pengembangan pembelajaran menghasilkan sumber-sumber pembelajaran yang siap pakai, diktat, dan rencana pembelajaran.

d). Pemanfaatan Pembelajaran

Pemanfaatan pembelajaran berhubungan dengan pemahaman, perbaikan, dan penerapan serta penggunaan metode-metode pembelajaran yang telah dikembangkan. Pemanfaatan pembelajaran merupakan proses penentuan dan penggunaan prosedur-prosedur yang optimal untuk mencapai outcome yang optimal. Hasil dari pemanfaatan pembelajaran adalah program pembelajaran yang telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan efektivitas program yang optimal. Pemanfaatan pembelajaran menuntut pengetahuan tentang berbagai prosedur pemanfaatan, perpaduan prosedur yang optimal, dan situasi-situasi yang memungkinkan optimalisasi model-model pemanfaatan.

e). Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran terkait dengan pemahaman, perbaikan, dan penerapan metode-metode pengelolaan penggunaan program pembelajaran yang diimplementasikan. Pengelolaan yang dimaksud hanya berkenaan dengan satu program pembelajaran dalam sebuah lembaga. Pengelolaan pembelajaran merupakan proses penentuan dan penggunaan jadwal yang optimal, teknik pengumpulan data tentang kemajuan siswa dan kelemahan program, prosedur penilaian, revisi program, dan lain-lain. Hasil yang diharapkan adalah penggunaan dan pemeliharaan program pembelajaran yang diimplementasikan.

f). Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berkaitan dengan pemahaman, perbaikan, dan penerapan metode-metode penilaian efektivitas dan efisiensi kegiatan-kegiatan sebelumnya: seberapa baik program pembelajaran didesain, seberapa jauh program ini dikembangkan,

apakah dimanfaatkan dengan baik, dan seberapa baik program ini dikelola. Hasil dari evaluasi ini adalah deskripsi kekurangan yang ada, konsekuensi-konsekuensinya, dan rekomendasi untuk perbaikan.

2. Model Pengembangan Desain Pembelajaran

Asumsi dasar yang melandasi perlunya desain pembelajaran karena diarahkan untuk membantu proses belajar secara individual.

- 1) Desain pembelajaran mempunyai fase-fase jangka pendek dan jangka panjang
- 2) Dapat mempengaruhi perkembangan individu secara maksimal
- 3) Didasarkan pada pengetahuan tentang cara belajar manusia
- 4) Dilakukan dengan menerapkan pendekatan sistem (*System Approach*)

Adapun model pembelajaran yang dikembangkan antara lain ialah:

(1) Model Desain Pembelajaran Gagne dan Briggs mengemukakan ada 12 langkah dalam pengembangan desain intruksional sebagai berikut:

- a) Analisis dan identifikasi kebutuhan
- b) Penetapan tujuan umum dan khusus
- c) Identifikasi alternatif cara memenuhi kebutuhan
- d) Merancang komponen dari sistem
- e) Analisis (a) sumber-sumber yang diperlukan (b) sumber-sumber yang tersedia (c) kendala kendala.
- f) Kegiatan untuk mengatasi kendala
- g) Memilih atau mengembangkan materi pelajaran
- h) Merancang prosedur penelitian murid
- i) Uji coba lapangan: evaluasi formatif dan pendidikan guru.
- j) Penyesuaian, revisi dan evaluasi lanjut
- k) Evaluasi sumatif
- l) Pelaksanaan operasional

Model tersebut di atas merupakan model yang paling lengkap yang melukiskan bagaimana suatu proses pembelajaran dirancang secara sistematis dari awal sampai akhir.¹⁰³ Kegiatan seperti ini cocok untuk diterapkan pada suatu program pendidikan yang relatif baru. Di Indonesia prosedur tersebut mencakup mulai dari simposium dan pengembangan kurikulum yang dilakukan mulai dari tingkat sekolah (KTSP). Kemudian guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan standar kompetensi menjadi sejumlah kompetensi dasar yang dituangkan secara eksplisit dalam silabus dan RPP.

(2). Model Desain Pembelajaran Wong dan Roulerson Wong dan Roulerson (1974) mengemukakan 6 langkah pengembangan desain intruksional yaitu:

- a) Merumuskan tujuan
- b) Menganalisis tujuan tugas belajar
- c) Mengelompokkan tugas-tugas belajar dan memilih kondisi belajar yang tepat.
- d) Memilih metode dan media
- e) Mensintesis komponen-komponen pembelajaran
- f) Melaksanakan rencana, mengevaluasi dan memberi umpan balik.

¹⁰³ Briggs, *Instruksional Design*..., hlm. 212-213

(3). Model Pengembangan Desain Sistem Instruksional PPSI

Desain Pembelajaran (*Instructional Design*), merupakan perwujudan yang lebih konkrit dari Teknologi Pembelajaran. Terdapat sejumlah istilah lain yang setara diantaranya istilah Desain Sistem Pembelajaran (*Instructional System Design*).

PPSI merupakan singkatan dari prosedur pengembangan sistem instruksional. Istilah sistem instruksional mengandung pengertian bahwa PPSI menggunakan pendekatan sistem dimana pembelajaran adalah suatu kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri dari seperangkat komponen yang saling berhubungan dan bekerjasama satu sama lain secara fungsional dan terpadu dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian PPSI adalah suatu langkah-langkah pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu sistem dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.¹⁰⁴ Model pengembangan instruksional PPSI ini memiliki 5 langkah pokok yaitu:

- 1) Perumusan tujuan atau kompetensi Merumuskan tujuan/kompetensi beserta indicator ketercapaiannya yang harus memenuhi empat kriteria sebagai berikut:
 - a) Menggunakan istilah yang operasional
 - b) Berbentuk hasil belajar
 - c) Berbentuk tingkah laku
 - d) Hanya satu jenis tingkah laku
- 2) Pengembangan alat penilaian
 - a) Menentukan jenis tes/instrumen yang akan digunakan untuk menilai tercapai tidaknya tujuan
 - b) Merencanakan pertanyaan (item) untuk menilai masing-masing tujuan
- 3) Kegiatan belajar
 - a) Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan
 - b) Menetapkan kegiatan belajar yang tak perlu ditempuh
 - c) Menetapkan kegiatan yang akan ditempuh
- 4) Pengembangan program kegiatan
 - a) Merumuskan materi pelajaran
 - b) Menetapkan model yang dipakai
 - c) Alat pelajaran/buku yang dipakai
 - d) Menyusun jadwal
- 5) Pelaksanaan
 - a) Mengadakan pretest
 - b) Menyampaikan materi pelajaran
 - c) Mengadakan posttest
 - d) Perbaikan

(4). Model J.E. Kemp

Menurut Kemp (1977) pengembangan instruksional atau desain instruksional itu terdiri dari 8 langkah yaitu :

¹⁰⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 75

- a) Menentukan tujuan intruksional umum (TIU) atau Standar Kompetensi.
- b) Menganalisis karakteristik peserta didik
- c) Menentukan TIK atau Kompetensi Dasar.
- d) Menentukan materi pelajaran
- e) Menetapkan peninjauan awal (pre test)
- f) Menentukan strategi belajar mengajar
- g) Mengkoordinasi sarana penunjang, yang meliputi tenaga fasilitas, alat, waktu dan tenaga.
- h) Mengadakan evaluasi

(5). Model Briggs

Pengembangan desain intruksional model Briggs ini berorientasi pada rancangan sistem dengan sasaran guru yang bekerja sebagai perancang atau desainer kegiatan intruksional maupun tim pengembang intruksional yang anggotanya meliputi guru, administrator, ahli bidang studi, ahli evaluasi, ahli media, dan perancang intruksional.

Model pengembangan intruksional Briggs ini bersandarkan pada prinsip keselarasan antara a) tujuan yang akan dicapai, b) strategi untuk mencapainya, dan c) evaluasi keberhasilannya. Langkah pengembangan dimaksud dirumuskan kedalam 10 langkah pengembangan yaitu :

- 1) Identifikasi kebutuhan/penentuan tujuan
- 2) Penyusunan garis besar kurikulum/rincian tujuan kebutuhan instruksional yang telah dituangkan dalam tujuan-tujuan kurikulum tersebut pengujiannya harus dirinci, disusun dan diorganisasi menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik.
- 3) Perumusan tujuan
- 4) Analisis tugas/tujuan
- 5) Penyiapan evaluasi hasil belajar
- 6) Menentukan jenjang belajar
- 7) Penentuan kegiatan belajar.
- 8) Pemantauan bersama
- 9) Evaluasi formatif
- 10) Evaluasi sumatif

(6). Model Gerlach dan Ely

Model pengembangan desain intruksional yang dikembangkan oleh Gerlach dan Ely (1971) ini dimaksudkan untuk pedoman perencanaan mengajar. Menurut Gerlach dan Ely (1971), langkah-langkah dalam pengembangan desain intruksional terdiri dari:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional
- 2) Menentukan isi materi pelajaran
- 3) Menentukan kemampuan awal peserta didik
- 4) Menentukan teknik dan strategi
- 5) Pengelompokan belajar
- 6) Menentukan pembagian waktu
- 7) Menentukan ruang
- 8) Memilih media intruksional yang sesuai
- 9) Mengevaluasi hasil belajar
- 10) Menganalisis umpan balik

(7). Model Bela H. Banathy

Menurut Banathy, secara garis besar pengembangan desain intruksional meliputi enam langkah pokok yaitu :

- 1) Merumuskan tujuan
- 2) Mengembangkan tes
- 3) Menganalisis kegiatan belajar
- 4) Mendesain sistem intruksional
- 5) Melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil
- 6) Merumuskan tujuan intruksional

(8). Model Dick and Carey

Tahapan model pengembangan sistem pembelajaran menurut Dick and Carey dibagi menjadi 10 tahapan yaitu:

- 1) Menganalisis Tujuan Pembelajaran.
- 2) Melakukan Analisis Pembelajaran.
- 3) Menganalisis siswa dan konteks.
- 4) Merumuskan tujuan khusus.
- 5) Mengembangkan instrumen penilaian.
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran.
- 7) Mengembangkan materi pembelajaran.
- 8) Merancang & Mengembangkan Evaluasi Formatif.
- 9) Merevisi Pembelajaran.
- 10) Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Summatif.¹⁰⁵

(9). Model Desain Pembelajaran Versi Pekerti

Dikti, melalui Program Pekerti (Pengembangan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional), yang dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan Pendidikan Tinggi mengembangkan model desain pembelajaran yang dikenal dengan MPI (Model Pengembangan Instruksional), dimana untuk mengembangkan sebuah desain pembelajaran diperlukan 8 langkah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum (TIU)
- 2) Melakukan analisis instruksional
- 3) Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa
- 4) Menuliskan tujuan instruksional khusus (TIK)
- 5) Menulis tes acuan patokan
- 6) Menyusun strategi instruksional
- 7) Mengembangkan bahan ajar
- 8) Menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatif

Dalam rangka implementasi kurikulum yang sedang berlaku, sejumlah istilah yang menyangkut langkah-langkah tersebut sudah harus disesuaikan dengan perkembangan (trend) yang terjadi. Namun, secara konseptual, sebagai referensi model-model tersebut kiranya sangat bermanfaat untuk dikaji dan diimplementasikan dimana konsep-konsep tertentu masih relevan.

3. Memilih Model Desain Pembelajaran

Oleh karena begitu banyaknya model biasanya kita lalu dihadapkan pada pertanyaan mau pakai model yang mana? Dalam hal memilih model ini setidaknya ada

¹⁰⁵ Dick, Walter & Carey, Lou. *The Systematic Design* ..., hlm. 1

lima criteria yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam memilih model pengembangan desain pembelajaran. Model yang baik adalah model yang:

- 1) Sederhana: bentuk yang sederhana akan mempermudah untuk mengerti, mengikuti dan menggunakannya
- 2) Lengkap: suatu model pengembangan desain pembelajaran yang lengkap haruslah mengandung 3 unsur pokok yaitu: identifikasi, pengembangan dan evaluasi
- 3) Mungkin diterapkan: artinya model yang dipilih hendaklah dapat diterima dan dapat diterapkan (applicable), sesuai dengan situasi dan kondisi setempat
- 4) Luas: jangkauan model tersebut hendaklah cukup luas, tidak saja berlaku untuk pola belajar mengajar yang konvensional, tetapi juga proses belajar mengajar yang lebih luas, baik yang menghendaki kehadiran guru secara fisik maupun yang tidak
- 5) Teruji: model yang bersangkutan telah dipakai secara luas dan teruji/terbukti dapat memberikan hasil yang baik.

Apabila model-model yang sudah ada ternyata tidak ada yang memenuhi kelima criteria tersebut maka masih ada kemungkinan untuk mengembangkan model yang baru yang sesuai dengan sikon kita. Bisa dengan menciptakan yang baru atau cukup dengan memodifikasi model yang sudah ada.

Namun yang jelas dari berbagai uraian tersebut di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa aplikasi berbagai model pengembangan sistem intruksional adalah merupakan bentuk sebuah penerapan dari sebuah konsep perencanaan yang akan dilaksanakan dalam sebuah bentuk pengajaran (intruksional) sebagai upaya untuk merealisasikan sebuah perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dari berbagai model-model pengembangan sistem intruksional ternyata konsep-konsep yang ditawarkan begitu beraneka ragam namun bentuk pengaplikasiannya tidaklah jauh berbeda antara model yang satu dengan model yang lain.

Oleh karena itu kami hanya mengambil beberapa konsep model beserta aplikasinya yang kami anggap konsep model-model itu sangat penting bagi pengembangan sistem intruksional saat ini yakni model-model yang kami bahas adalah Model Pengembangan Benalthy dan PPSI, yang mana kedua model ini cara pengaplikasiannya hampir sejalan atau berimbang, bisa juga dikatan sama.

B. Pengembangan Desain Pembelajaran

Pengembangan desain pembelajaran dipengaruhi oleh prosedur-prosedur desain pembelajaran, namun prinsip-prinsip umumnya berasal dari aspek-aspek komunikasi disamping proses belajar. Perkembangannya selain dipengaruhi oleh teori komunikasi juga oleh teori-teori proses auditori dan visual, proses berpikir visual, dan estetika.

Teori berfikir sangat berguna dalam pengembangan materi pembelajaran terutama dalam mencari ide untuk perlakuan visual. Berfikir visual merupakan reaksi internal. Berfikir visual ini meliputi lebih banyak manipulasi bayangan mental dan asosiasi sensor dan emosi daripada tahap berpikir yang lain (Seels, 1993). Arnheim (1972) menjelaskan berfikir visual sebagai fikiran kiasan, dan dibawah sadar. Berfikir visual menuntut kemampuan mengorganisasi bayangan sekitar unsur-unsur visual digunakan untuk membuat pernyataan visual yang memberikan dampak besar terhadap proses belajar orang pada semua usia.

Aplikasi teori belajar visual berfokus pada perancangan visual yang merupakan bagian penting dalam berbagai tipe pembelajaran yang menggunakan media. Dalam hal ini, prinsip-prinsip estetika juga merupakan dasar proses pengembangan (Schwier, 1987).

Heinich, Molenda, dan Russel (1993) mengidentifikasi unsur kunci seni yang digunakan dalam perancangan visual (pengaturan, keseimbangan, dan kesatuan). Kecuali ini masih banyak lagi daftar unsur dan prinsip perancangan visual yang lain. (Curtis, 1987; Dondis, 1973).

Prinsip komunikasi visual juga memberi arah yang mendasar dalam pengembangan materi pembelajaran. Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai panduan dalam merancang dan mengedit grafik (Pettersen, 1993; Wilson dan Houghton, 1987). Dalam perkembangannya selama beberapa abad, desain komunikasi visual menurut Cenadi mempunyai tiga fungsi dasar, yaitu sebagai sarana identifikasi, sebagai sarana informasi dan instruksi, dan yang terakhir sebagai sarana presentasi dan promosi.¹⁰⁶

1. Model Belajar Inkuiri

Inkuiri adalah salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan sesuatu dengan cara kritis, analisis, ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan atau keyakinan yang meyakinkan karena didukung oleh data atau kenyataan. Inkuiri adalah merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar didepan kelas.

Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah di kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah itu kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang disusun baik. guru menggunakan teknik ini sewaktu mengajar memiliki tujuan demikian: agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari sendiri serta meneliti pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya.¹⁰⁷

Terdapat beberapa definisi mengenai model pembelajaran. Joyce mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman melaksanakan pembelajaran di kelas. Sedangkan Udin menyatakan, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tingkat belajar tertentu. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁰⁸

Dalam menerapkan model Inkuiri, keuntungan yang bisa didapatkan adalah siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan ide atau gagasan yang dimilikinya, sehingga hal itu akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karya ilmiah. Disamping itu juga dengan model inkuiri siswa sudah mulai diajarkan untuk menganalisa dan mencari kebenaran dari suatu masalah yang sedang dibahas, telah mampu berpikir sistematis, terarah dan mempunyai tujuan yang jelas, disamping mampu berpikir induktif, deduktif, dan empiris rasional sehingga hal ini akan menyebabkan siswa memiliki kemampuan dalam penalaran formal yang baik.

¹⁰⁶ Cenadi, Christine Suharto. *Elemen-elemen dalam Desain Komunikasi Visual*, (Nirmana Vol. 1, No. 1, Januari 1999), hlm. 1-11.

¹⁰⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta. Rineka Cipta, 1991), hlm. 75-76

¹⁰⁸ Udin.S. *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Dekdikbud, 1997, hlm. 78)

Melihat cara-cara ikuri yang dilakukan dalam pembelajaran sains, ada beberapa hal pokok yang harus ditempuh yaitu inkuiri dimulai dengan menimbulkan peristiwa yang membuat siswa menjadi bingung keadaan ini akan memotivasi siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara dan keterampilan ilmiah dalam rangka menemukan pemecahan masalah tersebut. Selanjutnya dilakukan eksperimen yaitu membuat suatu kejadian atau peristiwa, kemudian siswa mengamati kejadian atau peristiwa tersebut itu, untuk selanjutnya dilakukan pencatatan data sebagai bahan dalam menemukan konsep, prinsip yang akhirnya lahir teori atau pengetahuan. Sasaran utama dari model belajar inkuiri ini adalah mengembangkan penguasaan pengetahuan. Penguasaan pengetahuan merupakan hasil dari pengolahan data/informasi. Pada kegiatan ini siswa dilibatkan secara aktif dalam proses mencari tahu untuk mampu menginterpretasikan informasi, membedakan antara asumsi yang benar dan yang salah, dan memandang suatu kebenaran dan hubungannya dengan berbagai situasi. Jadi disini siswa tidak hanya memiliki informasi, tetapi lebih jauh lagi siswa menempatkan diri sebagai saintis yang melakukan penelitian, berpikir dan merasakan lingkungan penelitian.

Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan kebaikan yaitu:

- 1) Pengetahuan itu bertahan lama atau lama dapat diingat, atau lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain.
- 2) Hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. Dengan kata lain, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dijadikan milik kognitif seseorang lebih mudah diterapkan pada situasi-situasi baru.
- 3) Secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.¹⁰⁹

2. Konsep Pembelajaran Tematik

Penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran di kelas rendah oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ini tidak lepas dari perkembangan akan konsep pembelajaran terpadu. Menilik perkembangan konsep pendekatan terpadu di Indonesia, pada saat ini model pembelajaran yang dipelajari dan berkembang adalah model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty (1990). Model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty ini berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob (1989).

Jacob (1989) dan Fogarty (1991) berpendapat bahwa wujud penerapan pendekatan integratif itu bersifat rentangan (*continuum*). Bertolak dari konsep PI yang dianut Jacob tersebut, Fogarty (1991) menyatakan bahwa ada 10 model integrasi pembelajaran, yaitu *model fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Model-model itu merentang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, mulai dari *separated-subject* sampai eksplorasi keterpaduan antar aspek dalam satu bidang studi (*model fragmented, connected, nested*), model yang menerpadukan antar berbagai bidang studi (*model sequenced, shared, webbed, threaded, integrated*), hingga menerpadukan dalam diri pembelajar sendiri dan lintas pembelajar (*model immersed dan networked*).

¹⁰⁹ Dahar, dkk. *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 130-131

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik ini menurut Tim Pengembang PGSD adalah:

- 1) *Holistik*, suatu gejala atau peristiwa Program yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 2) *Bermakna*, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti, akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari;
- 3) *Otentik*, pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- 4) *Aktif*, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar kepada pendekatan diskoveri inkuiri dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.¹¹⁰

C. Konsep Dasar Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar.¹¹¹ Oleh karena itu, tugas yang diemban oleh guru adalah mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah atau bahkan secara kreatif dan inovatif mampu menggunakan alat yang murah dan efisien untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran sebagai sarana untuk memberikan pengalaman belajar. Media pembelajaran menurut Gagne dinyatakan sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar.¹¹² Oleh sebab itu, pengertian media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Briggs menyatakan media sebagai wahana fisik yang mengandung materi instruksional.¹¹³

Guru sebagai pembelajar dalam proses pembelajaran harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup dalam media pembelajaran, yang meliputi : (a) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, (b) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, (c) seluk-beluk proses belajar, (d) hubungan antar metode mengajar dan media pembelajaran, (e) nilai atau manfaat media pendidikan dalam pembelajaran, (f) pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, (g) berbagai jenis alat dan teknik media pembelajaran, (h) media pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, dan (i) usaha inovasi dalam media pembelajaran.¹¹⁴

Sebagai salah satu komponen sumber belajar media pembelajaran adalah alat bantu, baik berupa alat-alat elektronik, gambar, peraga, buku, dan lain-lain yang digunakan guru dalam menyalurkan isi pelajaran. Media pembelajaran dapat dipakai guru untuk: (a) memperjelas informasi/pesan, (b) memberikan tekanan pada hal-hal yang penting, (c) memberikan variasi, (d) memperjelas struktur pembelajaran, dan (e) meningkatkan motivasi. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang

¹¹⁰ Tim Pengembang PGSD dan Pendidikan Dasar, *Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1997), hlm. 3-4

¹¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 2

¹¹² Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 458

¹¹³ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih...*, hlm. 458

¹¹⁴ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan. Cet-7.* (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1994), hlm. 6

dicapainya. Alasan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa adalah sebagai berikut:¹¹⁵

- 1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka.
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar-mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran sekolah pada khususnya.

1. Pemilihan Media Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik, demikian pula media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Model perencanaan penggunaan media yang efektif, sebagai berikut;¹¹⁶

- a) Menganalisis karakteristik kelompok sasaran (*analyze learner characteristics*). Analisis ini didasarkan pada jenjang pendidikan, jenis kelamin, latar belakang sosial dan ekonomi serta karakteristik khusus yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal.
- b) Menyatakan atau merumuskan tujuan pembelajaran (*state objectives*), yaitu perilaku atau kemampuan baru (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang diharapkan siswa miliki dan menguasai setelah proses belajarmengajar selesai. Tujuan ini akan mempengaruhi pemilihan media dan urutan penyajian dan kegiatan belajar.
- c) Memilih, memodifikasi, atau merancang (*select or modify media*) dan mengembangkan materi dan media yang tepat. Kesesuaian materi dan media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, maka keduanya digunakan dapat untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya. Bilamana materi dan media yang tersedia tidak cocok dengan tujuan atau tidak sesuai dengan sasaran partisipan, materi dan media dapat dimodifikasi.
- d) Menggunakan materi dan media (*utilize*). Setelah memilih materi dan media dengan tepat, diperlukan persiapan bagaimana dan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menggunakannya. Di samping praktik dan latihan menggunakannya, persiapan ruangan juga diperlukan seperti tata letak tempat duduk siswa, fasilitas yang diperlukan seperti meja peralatan, listrik, dan layar harus dipersiapkan sebelum penyajian.
- e) Meminta tanggapan dari siswa (*require learner response*). Guru sebaiknya mendorong siswa untuk memberikan respons dan umpan balik mengenai keefektifan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, siswa akan menampakkan partisipasi yang lebih besar.

¹¹⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 2

¹¹⁶ R Heinich, M. Molenda, and J.D. Russel, *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*, (New York: John Wiley and Sons, 1982), hlm. 45

- f) Mengevaluasi proses belajar (*evaluate*). Tujuan utama evaluasi di sini adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa mengenai tujuan pembelajaran, keefektifan media, pendekatan, dan guru sendiri.

Faktor-faktor yang perlu di pertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran, antara lain sebagai berikut:¹¹⁷

- a) Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor dana, fasilitas, dan peralatan yang tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material).
- b) Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya menghafal, penerapan keterampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Setiap kategori pembelajaran itu menuntut perilaku yang berbeda-beda, dan dengan demikian akan memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula.
- c) Hambatan dari siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, mengetik dan menggunakan komputer, serta karakteristik siswa lainnya.
- d) Tingkat kesenangan (preferensi lembaga, guru, dan pelajar) dan keefektifan biaya.
- e) Kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat; kemampuan mengakomodasikan respon siswa; kemampuan mengakomodasikan umpan balik; dan pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi dan stimulus, dan untuk latihan dan tes (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media yang sama).
- f) Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam. Dengan menggunakan media yang beragam, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan media yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan belajar mereka secara perorangan.

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran perlu mempertimbangkan pada berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis sebagai berikut.¹¹⁸

- a) *Motivasi;*
Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Untuk melahirkan minat itu dengan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam media pembelajaran.
- b) *Perbedaan individual;*
Siswa belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi dari faktor-faktor seperti kemampuan inteligensia, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa untuk belajar. Tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan pada tingkat pemahaman.
- c) *Tujuan pembelajaran;*
Bilamana siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam

¹¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran.....*, hlm. 12

¹¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran.....*, hlm. 15 – 17

pembelajaran semakin besar. Tujuan belajar yang ingin dicapai akan menentukan bagian isi yang mana harus mendapatkan perhatian pokok dalam media pembelajaran.

- d) *Organisasi isi;*
Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan-urutan yang bermakna. Siswa akan memahami dan mengingat lebih lama materi pelajaran yang secara logis disusun dan diurutkan secara teratur. Dengan cara seperti ini pengembangan dan penggunaan media, siswa dapat dibantu untuk secara lebih baik mensistesisikan dan memadukan pengetahuan yang akan dipelajari.
- e) *Persiapan sebelum belajar;*
Siswa sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses. Perancangan materi pelajaran, perhatian harus ditujukan pada sifat dan tingkat persiapan siswa.
- f) *Emosi;*
Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh dan bertahan. Media pembelajaran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan respon emosional seperti, takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan. Oleh karena itu, perhatian khusus harus ditujukan kepada elemen-elemen rancangan media jika hasil yang diinginkan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap.
- g) *Partisipasi;*
Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang siswa harus menginternalisasi informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya. Partisipasi aktif oleh siswa jauh lebih baik daripada mendengarkan dan menonton secara pasif. Dengan partisipasi kesempatan lebih besar terbuka bagi siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran itu.
- h) *Umpan balik;*
Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya. Pengetahuan tentang hasil belajar, pekerjaan yang baik, atau kebutuhan perbaikan pada sisi tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar yang berkelanjutan.
- i) *Penguatan (reinforcement);*
Bilamana siswa berhasil dalam belajarnya, maka ia harus terus didorong untuk belajar. Pembelajaran yang didorong oleh keberhasilan sangat bermanfaat, dapat membangun kepercayaan diri, dan secara positif mempengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang.
- j) *Latihan dan pengulangan;*
Sesuatu hal baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan. Agar suatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang, haruslah pengetahuan atau keterampilan itu sering diulangi dan dilatihkan dalam berbagai konteks.
- k) *Penerapan*
Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi

baru. Tanpa dapat melakukan ini, pemahaman sempurna belum dapat dikatakan dikuasai. Siswa mesti telah dibantu untuk mengenali atau menemukan generalisasi (konsep, prinsip, atau kaidah) yang berkaitan dengan tugas. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bernalar dan memutuskan dengan menerapkan generalisasi atau prosedur terhadap berbagai masalah atau tugas baru.

Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran adalah sebagai berikut:¹¹⁹

- a) Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
Media pembelajaran dipilih mengacu kepada ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan yang mencakup pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.
- b) Tepat untuk mendukung isi pembelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi.
Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.
- c) Praktis, luwes, dan bertahan.
Jika tidak tersedia waktu, dana atau sumber daya lainnya, tidak perlu dipaksakan. Guru sebaiknya memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih dapat digunakan di manapun dan kapanpun. Dengan peralatan yang ada di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.
- d) Guru terampil menggunakannya.
Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media sangat ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Peralatan yang canggih tidak memberi manfaat apa-apa jika guru belum dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.
- e) Pengelompokan sasaran.
Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang dapat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil dan perorangan.
- f) Mutu teknis.
Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

2. Pengembangan Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa Latin yang adalah bentuk jamak dari medium batasan mengenai pengertian media sangat luas, namun kita membatasi pada media

¹¹⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran...*, hlm. 37

pendidikan saja yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran.

Mengapa harus dibutuhkan media di dalam proses pembelajaran? Pertanyaan yang sering muncul adalah mempertanyakan pentingnya media dalam sebuah pembelajaran. Sebelumnya, Kita harus mengetahui terlebih dulu konsep abstrak dan konkrit dalam pembelajaran. Karena proses belajar mengajar hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non-verbal, proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.

Dalam penafsiran tersebut ada kalanya berhasil, dan adakalanya tidak berhasil atau gagal. Dengan kata lain dapat dikatakan kegagalan atau ketidakberhasilan dalam memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat atau diamati.

Kegagalan atau ketidakberhasilan itu di sebabkan oleh gangguan yang menjadi penghambat komunikasi yang dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah barriers atau noise. Semakin banyak verbalisme semakin abstrak pemahaman yang diterima. Lantas dimana fungsi media? Ada baiknya kita melihat diagram *cone of learning* dari Edgar Dale yang secara jelas memberi penekanan terhadap pentingnya media dalam pendidikan:

Secara umum dapat dikatakan media mempunyai kegunaan, antara lain:

- a) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
- c) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- d) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya.
- e) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu, kontribusi media pembelajaran menurut Kemp and Dayton, 1985:

- a) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar
- b) Pembelajaran dapat lebih menarik
- c) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar
- d) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- e) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
- f) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan
- g) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan
- h) Peran guru berubah kearah yang positif

Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

3. Multimedia Pembelajaran Interaktif

Multimedia terbagi menjadi dua kategori, yaitu: *multimedia linier* dan *multimedia interaktif*. Multimedia linier adalah suatu multimedia yang tidak dilengkapi dengan alat pengontrol apapun yang dapat dioperasikan oleh pengguna. Multimedia ini berjalan sekuensial (berurutan), contohnya: TV dan film. Multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses

selanjutnya. Contoh multimedia interaktif adalah pembelajaran interaktif, aplikasi game, dan lain-lain.

Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Jadi dalam pembelajaran yang utama adalah bagaimana siswa belajar. Belajar dalam pengertian aktifitas mental siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat relatif konstan.

Dengan demikian aspek yang menjadi penting dalam aktifitas belajar adalah lingkungan. Bagaimana lingkungan ini diciptakan dengan menata unsur-unsurnya sehingga dapat mengubah perilaku siswa. Dari uraian di atas, apabila kedua konsep tersebut kita gabungkan maka multimedia pembelajaran dapat diartikan sebagai aplikasi multimedia yang digunakan dalam proses pembelajaran, dengan kata lain untuk menyalurkan pesan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) serta dapat merangsang pilihan, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga secara sengaja proses belajar terjadi, bertujuan dan terkendali.

4. Manfaat Multimedia Pembelajaran

Apabila multimedia pembelajaran dipilih, dikembangkan dan digunakan secara tepat dan baik, akan memberi manfaat yang sangat besar bagi para guru dan siswa. Secara umum manfaat yang dapat diperoleh adalah proses pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif, jumlah waktu mengajar dapat dikurangi, kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan dan proses belajar mengajar dapat dilakukan di mana dan kapan saja, serta sikap belajar siswa dapat ditingkatkan.

Manfaat di atas akan diperoleh mengingat terdapat keunggulan dari sebuah multimedia pembelajaran, yaitu:

- a) Memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata, seperti kuman, bakteri, elektron dan lain-lain.
- b) Memperkecil benda yang sangat besar yang tidak mungkin dihadirkan ke sekolah, seperti gajah, rumah, gunung, dan lain-lain.
- c) Menyajikan benda atau peristiwa yang kompleks, rumit dan berlangsung cepat atau lambat, seperti sistem tubuh manusia, bekerjanya suatu mesin, beredarnya planet Mars, berkembangnya bunga dan lain-lain.
- d) Menyajikan benda atau peristiwa yang jauh, seperti bulan, bintang, salju, dan lain-lain.
- e) Menyajikan benda atau peristiwa yang berbahaya, seperti letusan gunung berapi, harimau, racun, dan lain-lain.
- f) Meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa.

5. Karakteristik Multimedia Pembelajaran

Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, pemilihan dan penggunaan multimedia pembelajaran harus memperhatikan karakteristik komponen lain, seperti: tujuan, materi, strategi dan juga evaluasi pembelajaran.

Karakteristik multimedia pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual.
- b) Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna.

- c) Bersifat mandiri, dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain.

Selain memenuhi ketiga karakteristik tersebut, multimedia pembelajaran sebaiknya juga memenuhi fungsi sebagai berikut:

- a) Mampu memperkuat respon pengguna secepatnya dan sesering mungkin.
- b) Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontrol laju kecepatan belajarnya sendiri.
- c) Memperhatikan bahwa siswa mengikuti suatu urutan yang koheren dan terkendalikan.
- d) Mampu memberikan kesempatan adanya partisipasi dari pengguna dalam bentuk respon, baik berupa jawaban, pemilihan, keputusan, percobaan dan lain-lain.

D. Perubahan Paradigma dalam Pembelajaran

Pandangan yang beranggapan bahwa mengajar hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu sudah layak untuk ditinggalkan, karena sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan perkembangan zaman. Setidaknya ada tiga alasan penting yang mendasari perlunya ada perubahan dalam paradigma pembelajaran. Ketiga hal tersebut sebagai berikut¹²⁰:

Pertama, siswa bukan orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar siswa dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itulah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi yang memungkinkan setiap siswa dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi, tugas, dan tanggung jawab guru bukan semakin sempit, namun justru semakin kompleks.

Guru bukan saja dituntut untuk lebih aktif mencari informasi yang dibutuhkan, akan tetapi ia juga harus mampu menyeleksi berbagai informasi, sehingga dapat menunjukkan pada siswa informasi yang dianggap perlu dan penting untuk kehidupan siswa. Guru harus menjaga siswa agar tidak terpengaruh oleh berbagai informasi yang dapat menyesatkan dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Karena itu, kemajuan teknologi menuntut perubahan peran guru dalam pembelajaran. Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai sumber belajar yang bertugas menyampaikan informasi, tetapi harus berperan sebagai pengelola sumber belajar untuk dimanfaatkan siswa.

Kedua, ledakan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecenderungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang keilmuan. Bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafalkan informasi, menghafalkan rumus-rumus, tetapi bagaimana menggunakan informasi dan pengetahuan itu untuk mengasah kemampuan berpikir.

Ketiga, penemuan-penemuan baru khususnya dalam bidang psikologi, mengakibatkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia. Dewasa ini anggapan manusia sebagai organisme yang pasif yang perilakunya dapat ditentukan oleh lingkungan seperti yang dijelaskan dalam aliran behavioristik, telah banyak ditinggalkan orang.

Pandangan terbaru dalam bidang psikologi mengatakan bahwa manusia adalah organisme yang memiliki potensi seperti yang dikembangkan oleh aliran kognitif holistik.

¹²⁰ Agus Suharmanto, *Buku Ajar Perencanaan dan Pembelajaran Inovatif*, (Semarang: Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2008), hlm. 14

Potensi itulah yang menentukan perilaku manusia. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan lagi memberikan stimulus, akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Di sini, siswa tidak lagi dianggap sebagai objek, tetapi sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan itu tidak diberikan, akan tetapi dibangun oleh siswa itu sendiri.

Ketiga hal di atas, menuntut perubahan makna dalam pembelajaran. Pembelajaran jangan diartikan sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran, atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.¹²¹

1. Komponen-Komponen Sistem Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan perilaku. Namun demikian, akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, oleh karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba. Oleh karena itu, terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu misteri, atau para ahli psikologi menamakannya sebagai kotak hitam (*black box*).

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak dapat dilihat dari aktivitas seseorang selama proses pembelajaran, tetapi hanya bisa dilihat dari adanya perubahan dari sebelum dan sesudah terjadinya proses pembelajaran. Seorang siswa yang sepertinya aktif belajar yang ditunjukkan dengan caranya memperhatikan guru dan rapinya ia membuat catatan, belum tentu ia belajar dengan baik manakala ia tidak menunjukkan adanya perubahan perilaku.

Untuk melihat keberhasilan pembelajaran hendaknya perlu menganalisis berbagai komponen yang membentuk sistem proses pembelajaran. Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri atas beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, strategi atau metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Kelima komponen tersebut yang perlu diusahakan untuk selalu ada inovasi agar proses pembelajaran dapat menghasilkan perubahan perilaku sebagaimana diharapkan.¹²²

2. Asas-Asas Pembelajaran

Pada bagian ini diuraikan 14 asas pembelajaran yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pembelajaran inovatif. Keempat belas asas tersebut adalah:

- a) Lima prinsip dasar dalam pemenuhan hak anak: (a) non-diskriminasi, (b) kepentingan terbaik bagi anak (*best interests of the child*), (c) hak untuk hidup dan berkembang (*right to life, continuity of life and to develop*), (d) hak atas perlindungan (*right to protection*), (e) penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the opinions of children*).
- b) Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penguasaan informasi ke dalam benak siswa.
- c) Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri.
- d) Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.
- e) Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahasnya dengan orang lain.

¹²¹ Agus Suharmanto, *Buku Ajar Perencanaan dan...*, hlm. 15

¹²² Agus Suharmanto, *Buku Ajar Perencanaan dan...*, hlm. 16

- f) Aktivitas pembelajaran pada diri siswa bercirikan: (a) yang saya **dengar**, saya lupa; (b) yang saya dengar dan **lihat**, saya sedikit ingat;
- (c) yang saya dengar, lihat, dan **pertanyakan** atau **diskusikan** dengan orang lain, saya mulai pahami; (d) yang saya dengar, lihat, bahas, dan **terapkan**, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan; dan (e) yang saya **ajarkan** kepada orang lain, saya kuasai.
- g) John Holt (1967) proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal: (a) mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata sendiri, (b) memberikan contoh, (c) mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi, (d) melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, (e) menggunakannya dengan beragam cara, (f) memprediksikan sejumlah konsekuensinya, (g) menyebutkan lawan atau kebalikannya.
- h) Ada 9 konteks yang melingkupi siswa dalam belajar: (a) **tujuan**, (b) **isi materi**, (c) **sumber belajar** (sumber belajar bagaimanakah yang dapat dimanfaatkan), (d) target siswa (siapa yang akan belajar), (e) guru, (f) strategi pembelajaran, (g) **hasil** (bagaimana hasil pembelajaran akan diukur), (h) kematangan (apakah siswa telah siap dengan hadirnya sebuah konsep atau pengetahuan), (i) **lingkungan** (dalam lingkungan yang bagaimana siswa belajar).
- i) Kata kunci pembelajaran agar bermakna: (a) *real-world learning*, (b) mengutamakan pengalaman nyata, (c) berpikir tingkat tinggi, (d) berpusat pada siswa, (e) siswa aktif, kritis, dan kreatif, (f) pengetahuan bermakna dalam kehidupan, (g) dekat dengan kehidupan nyata, (h) perubahan perilaku, (i) siswa praktik, bukan menghafal, (j) *learning*, bukan *teaching*, (k) pendidikan bukan pengajaran, (l) pembentukan manusia, (m) memecahkan masalah, (n) siswa *acting*, guru mengarahkan, (o) hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.
- j) Pembelajaran yang memperhatikan dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat.
- k) Otak tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengolahnya melalui membahas informasi dengan orang lain dan juga mengajukan pertanyaan tentang hal yang dibahas.
- l) Otak kita perlu mengaitkan antara apa yang diajarkan kepada kita dengan apa yang telah kita ketahui dan dengan cara kita berpikir.
- m) Proses belajar harus mengakomodasi tipe-tipe belajar siswa (auditori, visual, kinestetik)
- n) Resiprositas (kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerja sama) merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan untuk menstimulasi kegiatan belajar.¹²³

3. Pembelajaran Kontekstual

Akhir-akhir ini pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik/guru. Ada yang menganggap CTL adalah ”mukanya” Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), artinya CTL merupakan salah satu pendekatan yang dapat diandalkan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan KBK.

a). Pengertian CTL

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika

¹²³ Agus Suharmanto, *Buku Ajar Perencanaan dan...*, hlm. 16-17

anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi dan proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.¹²⁴

Berdasarkan uraian di atas, CTL dapat diartikan sebagai berikut:

- (1) Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.
- (2) Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

b). Pemikiran tentang Belajar

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut.

(1) Proses belajar

- Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
- Siswa belajar dari mengalami dan siswa mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuannya baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisir dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
- Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

¹²⁴ Agus Suharmanto, *Buku Ajar Perencanaan dan...*, hlm. 20

- Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

(2) *Transfer Belajar*

- Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
- Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit)
- Penting bagi siswa mengetahui untuk apa dia belajar, dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.¹²⁵

(3) *Siswa sebagai Pembelajar*

- Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat tentang hal-hal baru.
- Strategi belajar itu penting. Siswa dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting.
- Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui.
- Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, member kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

(4) *Pentingnya Lingkungan Belajar*

- Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswa menonton ke siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan.
- Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibanding hasilnya.
- Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok.

c). *Hakikat Pembelajaran Kontekstual*

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sebagaimana dikemukakan Sanjaya, terdapat tujuh asas atau komponen utama pembelajaran CTL, yakni: Konstruktivisme (*Constructivism*), Menemukan (*Inquiry*),

¹²⁵ Agus Suharmanto, *Buku Ajar Perencanaan dan...*, hlm. 35

Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*).¹²⁶

(1) *Constructivism* (Konstruktivisme)

- Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal
- Pembelajaran harus dekemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan.

(2) *Inquiry* (Penyelidikan)

- Proses perpindahan dan pengamatan menjadi pemahaman.
- Siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

(3) *Questioning* (Bertanya)

- Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa
- Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry

(4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

- Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar
- Bekerjasama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri.
- Tukar Pengalaman
- Berbagi ide

(5) *Modeling* (Pemodelan)

- Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar.
- Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya

(6) *Reflection* (Refleksi)

- Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari
- Mencatat apa yang telah dipelajari
- Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok

(7) *Authentic Assessment* (Penilaian yang Sebenarnya)

- Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
- Penilaian produk (kinerja)
- Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

Sementara itu menurut Johnson, sistem CTL mencakup delapan komponen, yaitu¹²⁷:

- (1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
- (2) Melakukan pekerjaan yang berarti
- (3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
- (4) Bekerjasama
- (5) Berpikir kritis dan kreatif

¹²⁶ Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), hlm. 118-122

¹²⁷ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning (terj)*, (Bandung: MLC, 2007), hlm. 65-66

- (6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- (7) Mencapai standar yang tinggi
- (8) Menggunakan penilaian autentik

Hampir senada dengan Johnson, Alwasilah,¹²⁸ menyebutkan tujuh strategi yang sama pentingnya dan semuanya secara proporsional mesti ditempuh dalam pembelajaran kontekstual (CTL), yaitu:

- (1) Pengajaran berbasis problem
- (2) Menggunakan konteks yang beragam
- (3) Mempertimbangkan kebhinekaan siswa
- (4) Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri
- (5) Belajar melalui kolaborasi
- (6) Menggunakan penilaian autentik
- (7) Mengejar standar tinggi

Berdasarkan uraian di atas, terdapat sedikit perbedaan tentang ciri-ciri atau komponen CTL. Namun demikian perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang prinsip dan tidak bertentangan, hanya berbeda dalam urutan maupun cara pengungkapannya. Jika memang berbeda, komponen yang satu dapat saling melengkapi dengan komponen yang lain sehingga gambaran tentang CTL semakin lengkap.

d). Pola Pembelajaran CTL

Untuk mencapai kompetensi yang sama, dalam pola CTL guru akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Guru menjelaskan pentingnya kompetensi yang harus dikuasai serta manfaat bagi siswa baik sebagai peserta didik maupun setelah lulus dan bekerja nanti.
- (2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL, disamping pembelajaran di kelas, siswa akan diajak ke bengkel kerja (*workshop*) serta diterapkan metode demonstrasi.
- (3) Di dalam kelas, guru mengawali pembelajaran dengan mengangkat berbagai kasus kecelakaan kerja yang terjadi serta akibat yang ditimbulkannya, baik kerugian harta benda maupun kerugian bagi bekerja, misalnya karyawan cacat dan bahkan meninggal dunia.
- (4) Siswa mulai tertarik dengan topik K3, kemudian melakukan langkah-langkah seperti pada pembelajaran konvensional namun dengan beberapa pengembangan, misalnya dengan bantuan media OHP, LCD, atau alat peraga.
- (5) Setelah pembelajaran yang bersifat teoritis dirasakan cukup, siswa diajak ke bengkel kerja atau unit produksi yang ada di sekolah tersebut.
- (6) Di bengkel kerja atau unit produksi, siswa dapat melihat langsung berbagai macam APD yang dipakai siswa lain atau teknisi yang sedang bekerja.
- (7) Disamping itu, siswa ditunjukkan secara langsung berbagai macam APD, fungsinya, serta diperagakan bagaimana cara memakainya.
- (8) Dapat dijelaskan pula berbagai akibat apabila tidak memakai APD, misalnya peragaan orang yang sedang mengelas tetapi tidak memakai kaca mata las.

¹²⁸ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching...*, hlm. 21-23

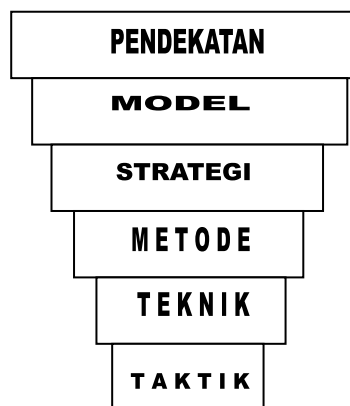
- (9) Siswa disuruh mencoba memakai berbagai alat pelindung diri yang ada di bengkel kerja/unit produksi, guru membetulkan apabila salah, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa.
- (10) Guru mengajak kembali ke kelas, dan merangkum materi yang telah disampaikan pada pertemuan kali ini (refleksi di akhir pertemuan).
- (11) Guru melakukan postes untuk mengecek pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan (melakukan penilaian autentik) dengan berbagai cara.

Dengan demikian, diharapkan para siswa akan lebih tertarik dengan pola pembelajaran yang pertama atau yang kedua. Dalam pola pembelajaran yang kedua (CTL), siswa dibawa pada pengalaman langsung tentang wujud alat pelindung diri, bagaimana cara memakainya, akibat yang mungkin timbul, dan sebagainya. Melalui pola ini, tujuan pembelajaran seperti tercantum dalam indicator pembelajaran dapat tercapai bukan hanya untuk mendapatkan nilai tes yang tinggi, tetapi juga tercapai dalam arti yang sebenarnya atau bermakna bagi siswa.

E. Metode Pembelajaran yang Efektif

Dalam berbagai literatur tentang pendidikan dan pengajaran sering dijumpai istilah-istilah yang berbeda padahal yang dimaksud adalah sama. Atau, untuk istilah yang sama tetapi mempunyai maksud yang berbeda. Sebagai contoh adalah penggunaan istilah model, strategi, metode sering dicampuradukkan. Dalam buku ini, penulis membedakan istilah-istilah tersebut seperti pada bagan di bawah ini.¹²⁹

Bagan Istilah-istilah Pembelajaran



Berdasarkan bagan di atas, dapat terlihat bahwa lingkup yang paling luas adalah **pendekatan** (*approach*). Misalnya dikenal istilah pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*Teacher centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*Student centered approach*). Lingkup yang lebih kecil dari pendekatan adalah **model**, namun model lebih luas dari strategi.

Dalam suatu model mengajar ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, tetapi menyangkut empat hal pokok, yaitu: tahapantahapan model, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa, serta sistem penunjang yang diisyaratkan.

Setelah ditetapkan model pengajaran tertentu, perlu ditetapkan suatu strategi. **Strategi** merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu -- dalam hal ini tujuan pembelajaran -- sehingga dapat tercapai secara optimal. Pola atau cara yang ditetapkan sebagai hasil dari kajian strategi itu dalam proses

¹²⁹ Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi...*, hlm. 101

pembelajaran disebut **metode pembelajaran**. Bagaimana cara untuk menjalankan metode yang ditetapkan tersebut dinamakan **teknik**. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, teknik harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan, maka munculah istilah **taktik**.

Bagaimana dengan CTL (*Contextual Teaching Learning*) sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya? Menurut Sanjaya, CTL adalah suatu **pendekatan** pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹³⁰

Dengan pengertian di atas, maka dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL tetap diperlukan adanya pemahaman tentang model, strategi, maupun metode pembelajaran.

1. Strategi dan Metode

Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Menurut Rowntree, sebagaimana dikutip Sanjaya, mengelompokkan ke dalam dua strategi, yaitu: penyampaian-penemuan (*exposition-discovery learning*) dan pembelajaran kelompok-pembelajaran individual (*groups-individual learning*).¹³¹ Sementara itu Roy Killen (1998) menyebutkan lima jenis strategi, yaitu:

- a) Strategi pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)
- b) Strategi pembelajaran dengan Diskusi
- c) Strategi pembelajaran Kerja Kelompok Kecil (*Small-Group Work*)
- d) Strategi pembelajaran *Coopeartive Learning*
- e) Strategi pembelajaran *Problem Solving*

Melihat jenis-jenis strategi pembelajaran di atas, ternyata untuk pembahasan yang sama, ahli lain menyebutnya dengan metode, misalnya metode diskusi, *problem solving*, dan kerja kelompok. Dengan kenyataan ini, bagaimana sebaiknya kita menyebutnya, misalnya, apakah diskusi termasuk strategi atau metode? Untuk menjawabnya dapat merujuk pada batasan strategi dan metode sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Dalam literatur-literatur tentang metode mengajar atau pembelajaran selama ini sudah banyak dikenal berbagai metode mengajar. Metode mengajar ini sudah dikenal sejak lama, sehingga dapat dikatakan metode mengajar konvensional atau klasik. Pada prinsipnya kedudukan berbagai metode mengajar tersebut sama, dalam arti yang satu tidak lebih baik atau lebih jelek dari metode lain. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa metode adalah cara yang ditempuh guru dalam proses belajar-mengajar agar tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Pemilihan metode yang tepat tentu saja harus mempertimbangkan banyak hal, seperti kondisi dan kemampuan awal siswa, sarana-prasara, media, kemampuan guru, dan lain-lain. Belum tentu metode ceramah lebih jelek daripada metode diskusi atau demonstrasi.

Terdapat beberapa metode mengajar yang umum diketahui selama ini, antara lain¹³²:

- a) Metode Ceramah
- b) Metode Tanya Jawab
- c) Metode Diskusi
- d) Metode Tugas Belajar dan Resitasi

¹³⁰ Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi...*, hlm. 109

¹³¹ Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi...*, hlm. 104

¹³² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 76-90

- e) Metode Kerja Kelompok
- f) Metode Demonstrasi dan Eksperimen
- g) Metode Sosiodrama (*Role Playing*)
- h) Metode *Problem Solving*
- i) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)
- j) Metode Karya Wisata (*Field Trip*)
- k) Metode *Resource Person* (Manusia Sumber)
- l) Metode Survei Masyarakat
- m) Metode Simulasi

Dalam prakteknya, metode mengajar hampir tidak mungkin apabila digunakan secara terpisah atau sendiri-sendiri. Umumnya guru melakukan kombinasi dari berbagai metode mengajar di atas.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran lebih terletak pada kemampuan guru dalam meramu atau mengkombinasikan berbagai metode mengajar yang ada. Dalam kenyataannya, masih banyak dijumpai guru yang menerapkan metode mengajar yang monoton atau kurang adanya kombinasi atau inovasi, sehingga pembelajaran kurang efektif.

2. Metode Pembelajaran Efektif

Seiring dengan perkembangan pemikiran di dunia pendidikan, akhirakhir ini banyak dikenalkan kepada guru tentang metode pembelajaran lain selain yang tersebut di atas. Metode pembelajaran ini ada yang menyebut sebagai model pengajaran ada pula yang menyebut sebagai strategi pengajaran. Mengingat aktivitas yang ada lebih bersifat teknis, dalam tulisan ini dipakai istilah metode. Untuk membedakannya dengan metode pembelajaran yang sudah umum (konvensional), di sini dipakai istilah metode pembelajaran efektif.

Terdapat banyak metode pembelajaran di bawah ini (dapat disebut sebagai inovasi pembelajaran), yang barangkali belum banyak dipraktekkan guru. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain pengetahuan, pengalaman, kemampuan, kemauan, dan lain-lain. Berikut ini disampaikan beberapa metode (ada yang menyebut model atau strategi) pembelajaran disertai garis besar langkah-langkahnya.

F. Penjelasan Istilah dalam Pembelajaran

Pembelajaran (instruksional) adalah suatu kegiatan dimana seseorang sengaja diubah dan dikontrol, dengan maksud agar ia dapat bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu. Berangkat dari pengertian ini, maka pembelajaran merupakan salah satu bagian dari keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

2. Pengembangan sistem intruksional adalah suatu proses secara sistematis dan logis untuk mempelajari problem-problem pembelajaran, agar mendapatkan pemecahan yang teruji validitasnya dan praktis bisa dilaksanakan.¹³³

3. Sistem Intruksional adalah semua materi pelajaran dan metode yang telah diuji dalam praktek yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan dalam keadaan senyatanya. Dalam definisi ini terlihat bahwa sistem instruksional sekurang-kurangnya memiliki dua dimensi yaitu dimensi planning (perencanaan) dan dimensi proses yang nyata (a reality).¹³⁴

¹³³ Ely, Donal P. 1978,, "Instruksional Design & Development", New York : Syracuse University Publ, hlm. 4

¹³⁴ Baker, Robert L & Richard R Schutz, 1971, "Instructional Product Development", New York : Van Nostrand Reinhold Company, hlm. 16

4. Perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan, di dalamnya mencakup elemen-elemen :

- a) Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan
- b) Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan
- c) Spesifikasi rincian hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan
- d) Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan
- e) Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat atau tools untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk didalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.¹³⁵

5. Desain intruksional adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan tehnik mengajar dan materi pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan paket pembelajaran, kegiatan mengajar, uji coba, revisi dan kegiatan mengevaluasi hasil belajar.¹³⁶

6. Desain sistem instruksional ialah pendekatan secara sistematis dalam perencanaan dan pengembangan sarana serta alat untuk mencapai kebutuhan dan tujuan intruksional. Semua konsep sistem ini (tujuan, materi, metode, media, alat, evaluasi) dalam hubungannya satu sama lain dipandang sebagai kesatuan yang teratur sistematis. Komponen-komponen tersebut lebih dahulu diuji coba efektifitasnya sebelum disebarluaskan penggunaannya.¹³⁷

7. Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi.¹³⁸ Model juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau rujukan dalam melakukan suatu kegiatan.¹³⁹

8. Sistem adalah merupakan jumlah keseluruhan dari bagian—bagiannya yang saling bekerja bersama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari komponen-komponen adalah diarahkan untuk menuju tercapainya tujuan tersebut.¹⁴⁰ Pengertian senada juga diungkapkan oleh Ebel, R.L. & Frisbie yang menyatakan bahwa sistem merupakan “a set of parts united by some form of interaction” (sistem : suatu perangkat dari bagian-bagian yang disatukan oleh beberapa bentuk hubungan saling mempengaruhi).¹⁴¹ Sementara itu, menurut Hoban (1960) dalam AECT, sistem merupakan rangkaian-rangkaian yang memiliki tujuan tujuan yang sama. Arti penting dari sistem adalah pengertian adanya (a), Komponen- komponen dalam sistem (b), Integrasi komponen-komponen itu, dan (c) Peningkatan efisiensi sistem.

9. Pengembangan sistem intruksional adalah suatu proses menentukan dan menciptakan situasi dan kondisi tertentu yang menyebabkan siswa dapat berinteraksi sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan di dalam tingkah lakunya.¹⁴²

¹³⁵ Roger A. Kaufman, “Educational System Planning” (New Jersey: Prentice Hall, 1972), hlm. 6-8

¹³⁶ Briggs, Leslie, J. 1979, “*Instruksional Design : Prinsiples and Aplication*”, *Educational Technology Publicatios : Englewood Cliffs, N.J.*, hlm. 20

¹³⁷ Briggs, Leslie, J., *Instruksional Design : Prinsiples and Aplication*, (Englewood Cliffs: Educational Technology Publicatios, 1979), hlm. xxi

¹³⁸ Briggs, Leslie, J., *ibid*, hlm. 23

¹³⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 55

¹⁴⁰ Harjanto, *Ibid*, hlm. 47

¹⁴¹ Ebel, R.L. & Frisbie, D.A. *Essentials of educational measurement*, (Englewood Cliffs: Prentice- Hall, Inc, 1986), hlm. 9

¹⁴² Dick, Walter & Carey, Lou., “The Systematic design of Intrusion”, (Boston : Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 1937), hlm. 6

10. Belajar menurut pandangan BF Skinner, adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya hubungan antara *Stimulus* dan *Respon* (S-R).

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingata mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi. Berangkat dari pengertian ini, maka menurut Gagne ada tiga tahap dalam belajar yaitu (a) persiapan untuk belajar dengan melakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapatkan kembali informasi, (b) pemerolehan dan unjuk perbuatan digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali, respon dan penguatan dan (3) alih belajar yaitu pengisyratan untuk membangkitkan dan memberlakukan secara umum.¹⁴³

11. Pembelajaran ialah kegiatan membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.¹⁴⁴ Sedangkan menurut Corey menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan sub set khusus dari pendidikan.¹⁴⁵

Sedangkan mengajar menurut Wiliam H. Burton adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan dan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.¹⁴⁶

12. Pengajaran VS Pendidikan/Mengajar Vs Mendidik Sekolah “mengajar atau mendidik”, demikianlah judul buku yang ditulis oleh J.I.G.M. Drost, S.J. Dalam buku tersebut penulis tidak terlalu mempersoalkan penggunaan kedua istilah tersebut dalam praktek pendidikan formal. Demikian juga tidak ditemukan tentang pengertian “mengajar dan mendidik. Tetapi dalam buku lain yang dikarang oleh Prof. Umar Tirtarahardja dengan judul Pengantar Pendidikan diuraikan dengan jelas tentang perbedaan pengajaran dan pendidikan. Namun, pembedaan dilakukan dengan maksud untuk keperluan analisis agar masing-masing segi dapat dipahami. Sebab antara pengajaran dan pendidikan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berikut uraiannya :

Istilah pengajaran dapat dibedakan dari pendidikan, tetapi sulit untuk dipisahkan. Jika dikatakan “anak diajar menulis yang baik” lebih terasa sebagai pengajaran. Tetapi jika “anak dikembangkan kegemarannya untuk menulis yang baik” maka lebih mirip

¹⁴³ Dimiyati & Mudijono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineja Cipta 1999), hlm. 12

¹⁴⁴ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 61

¹⁴⁵ Dick, Walter & Carey, Lou. 1937, *The Systematic design of Intrustion*, (Boston : Library of Congress Cataloging-in-Publication Data), hlm. 195

¹⁴⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, hlm. 61.

pendidikan. Demikianpun pula jika dikatakan “guru mengajar murid menyusun jadwal belajar untuk belajar dirumah”, ini lebih cenderung dianggap sebagai kegiatan mengajar”. Tetapi jika orang tua membiasakan anaknya mematuhi jadwal belajar dirumah tersebut maka orang tua tersebut dianggap mendidik anaknya; dalam hal ini mendidik kedisiplinan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengajaran lebih menekankan pada aspek “penguasaan pengetahuan” sedangkan pendidikan lebih ditekankan pada “penanaman dan pembentukan sikap”. Disamping itu, segi-segi lain yang membedakan antara pengajaran dan pendidikan yaitu dari segi waktu dan metodenya. Pengajaran membutuhkan waktu yang relatif pendek dengan metode yang lebih bersifat rasional, teknis praktis. Sedangkan pendidikan membutuhkan waktu relatif panjang dengan metode yang lebih bersifat psikologis dan pendekatan manusiawi.¹⁴⁷

13. Komunikasi Audio Visual (Definisi AECT 1963) Komunikasi audio visual adalah cabang dari teori dan praktek pendidikan yang terutama berkepentingan dengan mendesain dan menggunakan pesan guna mengendalikan proses belajar, mencakup kegiatan (a) mempelajari kelemahan dan kelebihan suatu pesan dalam proses belajar, (b) penstrukturan oleh orang maupun instrumen dalam lingkungan pendidikan meliputi: perencanaan, produksi, pemilihan, manajemen, dan pemanfaatan dari komponen maupun keseluruhan sistem pembelajaran.¹⁴⁸

14. Teknologi Pendidikan (Definisi AECT 1977) Teknologi pendidikan adalah proses yang kompleks yang terintegrasi meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana dan organisasi untuk menganalisis masalah dan merancang, melaksanakan menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar pada manusia.

15. Teknologi Pembelajaran. Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolalaan serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar.

16. Teknologi dalam pendidikan. Teknologi dalam pendidikan adalah penerapan teknologi terhadap berbagai proses yang berkenaan dengan bekerjanya lembaga yang bergerak dalam usaha pendidikan.¹⁴⁹ Teknologi yang dimaksudkan disini pada prinsipnya adalah aplikasi penggunaan pengetahuan ilmiah baik menggunakan alat atau pemikiran secara sistematis untuk mempermudah (mempercepat) pencapaian solusi dan tujuan yang telah ditetapkan. Jadi teknologi dalam pendidikan titik tekannya adalah pada proses pengoperasian dan penunjang kelembagaan dimana pendidikan berlangsung baik dalam bentuk alat maupun pemikiran atau pengetahuan ilmiah secara sistematis.

Contoh :

- Pemanfaatan TV Edukasi
- Pengembangan MBS dalam mengendalikan mutu pendidikan berbasis sekolah
- Optimalisasi peran komite dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis masyarakat
- Pembentukan jaring pendidikan nasional berbasis WEB. Misal saat ini sudah ada “Pendidikan Network.com” yang menyediakan data tentang pendidikan di Indonesia.

17. Teknologi untuk pendidikan. Teknologi jika diterapkan ke pendidikan, merupakan proses yang kompleks sekaligus terpadu untuk menganalisis masalah dan

¹⁴⁷ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 73-74

¹⁴⁸

<http://ftaman.wordpress.com/2010/01/11/pengembangan-desain-pembelajaran/>

¹⁴⁹ AECT, *Definisi Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm. 2

mencari jalan pemecahannya, mengimplimentasikan, mengelola, mengontrol dan mengevaluasi pemecahan terhadap masalah-masalah tersebut.¹⁵⁰

BAB IV STRATEGI PENGEMBANGAN DAN BAHAN PENGAJARAN

A. Strategi Pembelajaran Aktif

Sebagaimana ditegaskan oleh para teoritis belajar seperti Crow and Crow (1963), Gagne (1965), dan Hilgard and Bower (1966) dalam Knowles (1990), inti proses belajar adalah perubahan pada diri individu dalam aspek-aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kebiasaan sebagai produk dan interaksinya dengan lingkungannya. Atau bila kita ambil Kolb (1986), mengatakan bahwa: “belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman”.¹⁵¹

Dengan kata lain suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil bila dalam diri individu terbentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, atau kebiasaan baru yang secara kualitatif lebih baik dari sebelumnya. Proses belajar dapat terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan belajar secara mandiri atau sengaja dirancang.

Jenis model-model pembelajaran Atwi Suparman¹⁵², menjelaskan antara lain:

- a) Model berbagai informasi yang tujuannya menitikberatkan pada proses komunikasi dan diskusi melalui interaksi argumentatif yang sarat penalaran. Termasuk ke dalam rumpun ini Model Orientasi, Model Sidang Umum, Model Seminar, Model Konferensi Kerja, Model Simposium, Model forum, dan Model Panel.
- b) Model Belajar melalui pengalaman yang tujuannya menitikberatkan pada proses perlibatan dalam situasi yang memberi implikasi perubahan perilaku yang sarat nilai dan sikap sosial. Termasuk ke dalam rumpun ini Model Simulasi, Model Bermain Peran, Model Sajian Situasi, Model Kelompok Aplikasi, Model Sajian Konflik, Model Sindikat, dan Model Kelompok “T”.
- c) Model pemecahan masalah yang tujuannya menitikberatkan pada proses pengkajian dan pemecahan masalah melalui interaksi dialogis dalam situasi yang sarat penalaran induktif. Termasuk ke dalam rumpun ini Model Curah Pendapat, Model Riuhan Bicara, Model Diskusi Bebas, Model Kelompok

¹⁵⁰ AECT, *Devinisi Teknologi Pendidikan...*, hlm. 70

¹⁵¹ http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/konsep_dan_metode_pembelajaran.htm,

¹⁵² Atwi Suparman, *Analisis Pembelajaran*, (Jakarta : Depdikbud, 1997), hlm. 12

Okupasi, Model Kelompok Silang, Model Tutorial, Model Studi Kasus, dan Model Lokakarya.

Model kelompok orientasi Situmorang mengatakan bahwa, ”suatu model pembelajaran melalui pengenalan program dan lingkungan belajar. Dalam pembelajaran tersebut dibentuk kelompok siswa. Yang dimaksud program meliputi tujuan dan strategi pencapaiannya, sedangkan lingkungan belajar meliputi sarana belajar, narasumber, sarana pendukung, dan termasuk di dalamnya tata tertib yang harus dipatuhi”.¹⁵³ Ada tiga keterampilan dasar mengajar yang dibutuhkan pengajar yaitu keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya dan keterampilan mengolah kelompok kecil.

Model Sidang Umum Winataputra menjelaskan bahwa: “istilah teknis pembelajaran yang digunakan untuk menunjukkan suatu bentuk prosedural pengorganisasian interaksi belajar-mengajar yang melibatkan pengajar (guru, pelatih, tutor, dosen, instruktur, widyaiswara) dan peserta didik (petatar, mahasiswa, siswa)”. Model ini merupakan bentuk simulatif atau tiruan sidang umum atau dapat pula disebut Sidang Umum berskala pedagogis kelas. Model ini bertujuan agar peserta didik dapat menyajikan informasi, memimpin pertemuan, membahas masalah, dan merumuskan kesimpulan atau mengambil keputusan dalam pertemuan formal. Beberapa keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai yaitu keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan memberikan penguatan.¹⁵⁴

Model Seminar menjelaskan bahwa: “suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan sekelompok orang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang mendalam, atau dianggap mempunyai pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang suatu hal, dan membahas hal tersebut bersama-sama dengan tujuan agar setiap peserta dapat saling belajar dan berbagi pengalaman dengan rekannya”.¹⁵⁵

Model Konferensi Kerja Tubbs mengartikan: “sebagai rangkaian pertemuan yang membahas topik yang menjadi kepedulian berbagai orang atau kelompok peserta konferensi. Misalnya, wakil-wakil dari berbagai perguruan tinggi mengadakan konferensi untuk membahas kurikulum, pengabdian pada masyarakat, dan lain-lain”.¹⁵⁶

Model Simposium Winataputra) mengatakan: “merupakan bentuk pertemuan ilmiah yang resmi”. Dalam pertemuan ini para pembicara menyampaikan pandangan mengenai suatu topik dari berbagai visi. Dengan cara ini suatu topik permasalahan dibahas secara meluas sehingga masalah itu terurai secara interdisipliner. Misalnya masalah pendidikan dibahas dari visi sosial, ekonomi, psikologi, agama, dan teknologi. Model simposium merupakan kerangka pembelajaran yang memerankan peserta didik sebagai pakar dalam berbagai bidang untuk berlatih memecahkan suatu topik problematik. Peserta didik dikondisikan untuk mencoba berbagai ide mengenai sesuatu dari visi masing-masing.¹⁵⁷

Model Forum dipakai sebagai istilah teknis pembelajaran untuk menunjukkan suatu bentuk prosedural pengorganisasian interaksi belajar mengajar klasikal yang melibatkan pengajar dan peserta didik dalam konteks pembahasan masalah. Model ini dapat bersifat bentuk nyata (*real*) bila masalah yang dibahas memang benar-benar merupakan masalah yang dihadapi peserta didik.

¹⁵³ http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/konsep_dan_metode_pembelajaran.htm

¹⁵⁴ Winataputra, Model-model Pembelajaran Inovatif, (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1997), hlm. 13

¹⁵⁵ Winataputra, Model-model Pembelajaran..., hlm. 25

¹⁵⁶ Winataputra, Model-model Pembelajaran..., hlm. 37

¹⁵⁷ Winataputra, Model-model Pembelajaran..., hlm. 49

Diskusi Panel merupakan kerangka konseptual yang digunakan oleh pengajar dalam mengorganisasikan interaksi belajar mengajar dalam konteks pembahasan masalah kontroversial di lingkungannya. Model ini dapat dilakukan dalam bentuk *real* atau dalam bentuk simulatif, tergantung dari hakekat masalah yang dibahas. Dengan menggunakan model ini, peserta didik akan dapat menyampaikan informasi atau pendapat mengenai permasalahan yang kontroversial. Proses ini akan mengkondisikan peserta didik untuk berpikir secara kritis dan bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang berbeda.

Model Simulasi diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk meniru satu kegiatan atau pekerjaan yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari, atau yang berkaitan dengan tugas yang akan menjadi tanggung jawabnya jika kelak siswa sudah bekerja. Misalnya, simulasi mengajar, simulasi menolong orang sakit, simulasi mengatasi perampokan, atau simulasi pengaturan ruang. Dengan demikian, simulasi sebagai salah satu model pembelajaran merupakan peniruan pekerjaan yang menuntut kemampuan tertentu dari siswa sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Simulasi bertujuan untuk memberi kesempatan berlatih menguasai keterampilan tertentu melalui situasi buatan sehingga siswa terbebas dari resiko pekerjaan berbahaya.

Bermain peran digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menumbuhkan kesadaran dan kepekaan sosial serta sikap positif, di samping menemukan alternatif pemecahan masalah. Dengan perkataan lain, melalui bermain peran, siswa diharapkan mampu memahami dan menghayati berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang merupakan tekanan utama dalam bermain peran yang membedakannya dari simulasi. Simulasi lebih menekankan pada pembentukan keterampilan, sedangkan pembentukan sikap dan nilai merupakan tujuan tambahan.

Model Sajian Situasi merupakan kerangka prosedural pembelajaran yang menggunakan simulasi sebagai pemicu (*trigger*) belajar. Materi yang disajikan bukanlah konsep yang abstrak secara verbal tetapi situasi yang dibuat mencerminkan suatu konsep. Peserta didik dikondisikan untuk dapat menangkap konsep itu melalui proses analisis situasi yang disimulasikan.

Model Kelompok Aplikasi adalah satu model pembelajaran keterampilan melalui penerapan dalam situasi nyata. Istilah aplikasi sering digunakan untuk menggambarkan wujud nyata dari suatu konsep, prinsip, maupun prosedur. Misalnya sering kita mendengar orang mengatakan itu kan hanya konsep, tapi nyatanya bagaimana?

Model Kelompok Sindikat merupakan istilah teknis pembelajaran yang digunakan untuk pengorganisasian interaksi belajar mengajar yang melibatkan pengajar, peserta didik, dan lingkungan belajar. Tujuannya adalah untuk melatih keterampilan peserta didik agar dapat menggali/mencari informasi, mendiskusikannya dengan sesama teman, meneliti kebenaran informasi, menyajikan informasi dalam laporan ilmiah, dan mengembangkan sikap bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Kelompok "T" merupakan pendekatan yang dipinjam dari dunia psikologi dan manajemen. Melalui model ini, sekelompok orang ditempatkan dalam suatu situasi tertentu, sedemikian rupa, sehingga setiap orang dalam kelompok itu merasakan adanya suatu kesatuan yang utuh dengan anggota lain dalam kelompok. Dalam dunia manajemen, strategi ini sering dilakukan di berbagai organisasi karena dipercaya bahwa tujuan organisasi tidak bisa dicapai secara optimal apabila personal dalam organisasi tidak memiliki sinergi tim, tidak memiliki rasa kesatuan dengan rekan-rekan yang lain. Dalam dunia pendidikan dan pelatihan, model kelompok "T" digunakan dengan alasan relatif sama.

Model Curah Pendapat (*brainstorming*) Suciati menjelaskan bahwa: “pada dasarnya merupakan model untuk mencari pemecahan masalah (*problem solving*), meskipun dapat juga digunakan untuk tujuan penyusunan program, manual kerja, dan sebagainya”. Model ini terdiri dua tahap, tahap identifikasi gagasan (curah pendapat) dan tahap evaluasi gagasan.

Model Riuhan Bicara Wardani menjelaskan bahwa: “terjemahan dari *Buzz Group* yang secara harfiah berarti “kumpulan lebah” yang berdengung”.¹⁵⁸ Dengungan ini merupakan ciri khas dari *buzz group*. Di dalam pembelajaran, Kelompok Riuhan Bicara adalah kelompok kecil yang terdiri dari 2-5 orang yang membahas satu isu atau masalah dalam waktu yang singkat.

Model Kelompok Diskusi Bebas adalah model diskusi kelompok yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan topik dan arah diskusi. Dengan demikian, kelompok bebas memilih topik bebas yang akan didiskusikan serta cara dan arah (tujuan) yang ingin dicapai dalam diskusi. Bahkan siswa dapat menentukan dengan siapa dia ingin berkelompok. Tujuan utama yang ingin dicapai melalui model ini agar siswa mampu mengembangkan nilai dan sikap melalui diskusi ide-ide baru. Di samping itu, pengembangan melalui diskusi bebas oleh mahasiswa juga diharapkan mampu mengembangkan ide-ide baru yang mungkin belum pernah mendapat kesempatan untuk diungkapkan.

Model Kelompok Okupasi Situmorang menjelaskan bahwa: “satu model belajar mengajar yang menggunakan pendekatan proses berbagi pengalaman dalam bidang pekerjaan yang sama”. Mungkin kita yang memiliki profesi dan bidang pekerjaan yang sama pernah berkumpul untuk memecahkan satu masalah tertentu; kemudian setiap orang diminta mengutarakan pengalamannya yang berkisar dengan masalah tersebut. Proses berbagi pengalaman seperti inilah yang disebut dengan Model Kelompok Okupasi.¹⁵⁹

Model Diskusi Kelompok Silang pada hakekatnya adalah diskusi secara umum. Diskusi adalah suatu kegiatan yang dihadiri dua orang atau lebih untuk berbagi ide dan pengalaman serta memperluas pengetahuan. Misalnya beberapa anggota kelompok diskusi cenderung diam dan hanya menjadi pendengar. Di sisi lain, satu dua anggota lainnya cenderung mendominasi seluruh pembahasan. Jelas keadaan ini tidak sehat (terutama bila diskusi ini dipakai dalam konteks belajar mengajar). Model ini diperkenalkan untuk menutupi beberapa kelemahan di atas.

Model Tutorial Winatapura mengatakan: “bahwa tutorial atau “tutoring” merupakan istilah teknis pembelajaran yang diartikan sebagai bimbingan dan bantuan belajar”. Tutorial dapat diberikan oleh pengajar atau sesama peserta didik (*peer tutorial*) atau orang lain sebagai tamu (*guest tutorial*) atau peserta didik yang lebih tinggi (*cross age tutorial*).¹⁶⁰

Model Studi Kasus sangat produktif digunakan untuk mengembangkan kemampuan/keterampilan memecahkan masalah. Model atau pendekatan ini sangat sering digunakan dalam pendidikan dan pelatihan, dalam bentuk yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Studi kasus merupakan satu bentuk simulasi untuk mempelajari kasus nyata atau kasus sekarang.

Model Lokakarya (*workshop*/bengkel kerja) adalah wahana atau forum sekumpulan orang bekerja bersama-sama untuk menghasilkan suatu karya. Apa yang dihasilkan dalam suatu lokakarya adalah sesuatu yang nyata (*konkret*), dapat diamati (*observable*), real (*tangible*). Karena itu, orientasi lokakarya adalah pada praktik, dan bukan pembahasan teoritis.

¹⁵⁸ Wardani, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004), hlm. 161

¹⁵⁹http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/konsep_dan_metode_pembelajaran.htm

¹⁶⁰ Winatapura, Model-model Pembelajaran..., hlm. 209

1. Penerapan Metode Belajar Aktif dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Bisakah anda bayangkan situasi kelas dibawah ini:

Di dalam sebuah kelas, para siswa sedang belajar mengenai konsep mesin yang sederhana, mereka belajar konsep kekuatan, gerak dan bekerja menganalisa sebuah mesin yang sederhana. Dari mesin yang rumit tersebut, mereka memepelajari kaidah mesin yang paling prinsip. Siswa mengoleksi, mengatur, menghadirkan kembali data-data dengan menggunakan program excel. Saat merancang mesin sederhana, mereka berperan sebagai perancang sekaligus mempergunakan prinsip perencanaan, perakitan, uji coba sebelum mesin sederhana buatan mereka diluncurkan di depan teman-teman kelas mereka.

Apabila ada pertanyaan mengenai ‘metode apa yang paling efektif untuk mengajar?’ jawabannya bergantung pada tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, dan guru yang akan menggunakannya. Tapi ada jawaban lain yang lebih baik dari itu semua yaitu, siswa mengajarkan siswa lainnya.¹⁶¹

Ilustrasi di atas, serta kutipan dari buku, merupakan gambaran dari dua metode mengenai pembelajaran yang pertama adalah ilustrasi dari pembelajaran dengan berbasis proyek sedangkan yang kedua adalah gambaran yang sederhana dan singkat mengenai pembelajaran aktif.

Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran aktif, kedua-duanya saling berkaitan. Pembelajaran aktif merupakan ruh dari pembelajaran berbasis proyek. Istilah yang sekarang ada, dan memiliki esensi yang sama dengan belajar aktif adalah PAKEM atau pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan. Istilah ini ada dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah (MBS). PAKEM adalah dua pilar dari empat pilar MBS. Dua pilar lainnya adalah manajemen yang transparan, dan keterlibatan masyarakat pendidikan.

Sedangkan pembelajaran berbasis proyek adalah proyek perseorangan atau grup dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan atau dipresentasikan. Saat pengerjaan kelas menggunakan berbagai macam bahan-bahan, dengan pendekatan belajar aktif atau berpusat pada siswa menggunakan, konstruktivis, problem solving, inquiry, riset, integrated studies, pengetahuan dan ketrampilan, evaluasi, refleksi, dan lain-lain.

Dua metode di atas mempertimbangkan aspek; a. Gaya belajar siswa, b. Taksonomi pembelajaran, c. Kecerdasan majemuk

2. Mengembangkan Bahan Ajar dengan Menyusun Modul

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka mengurangi kejenuhan belajar pada peserta didik adalah dengan mengembangkan bahan ajar kedalam berbagai bentuk bahan ajar, misalnya bahan ajar yang berupa modul. Bahan ajar memiliki banyak ragam/bentuk. Salah satu bentuk bahan ajar yang paling mudah dibuat oleh guru (karena tidak menuntut alat yang mahal dan keterampilan yang tinggi) adalah bahan ajar dalam bentuk cetak, misalnya modul.

Mengembangkan bahan ajar sudah selayaknya merupakan kemampuan yang harus terus menerus ditingkatkan oleh setiap guru. Jika seorang guru tidak memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi maka guru akan terjebak pada situasi pembelajaran yang monoton dan cenderung membosankan bagi peserta didik.

¹⁶¹ Wilbert J. McKeachie, pengarang buku *Teaching tips: Strategies, research and theory for college and university teachers*, Houghton-Mifflin (1998)

B. Pengertian dan Ragam Bahan Ajar

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa pengertian tentang bahan ajar

- a) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bias berupa bahan tertulis atau bahan tidak tertulis¹⁶².
- b) Bahan ajar merupakan informasi, alat dan/atau teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.
- c) Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

1. Ragam bentuk bahan ajar

- a) Bahan ajar dalam bentuk cetak; misalnya, lembar kerja siswa (LKS), handout, buku, *modul*, brosur, leaflet, *wllchart*, dll.
- b) Bahan ajar berbentuk audio visual; misalnya film/video dan VCD.
- c) Bahan ajar berbentuk audio misalnya; kaset, radio, CD audio.
- d) Visual misalnya; foto, gambar, model/maket.
- e) Multi media misalnya; CD Interaktif, computer based learning, internet.

2. Pengertian Modul

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang berupa bahan cetakan. Modul pembelajaran biasanya digunakan dalam perkuliahan pada perguruan tinggi dengan pembelajaran jarak jauh (bukan tatap muka). Ada beberapa pengertian tentang modul antara lain:

- a) Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan materi pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar, latihan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri.
- b) Modul adalah alat pembelajaran yang disusun sesuai dengan kebutuhan belajar pada mata kuliah tertentu untuk keperluan proses pembelajaran tertentu, sebuah kompetensi atau sub kompetensi dikemas dalam satu modul secara utuh (*self contained*), mampu membelajarkan diri sendiri atau dapat digunakan untuk belajar secara mandiri (*self instructional*), penggunaannya tidak tergantung dengan media lain (*self alone*), memberikan kesempatan mahasiswa untuk berlatih dan memberikan rangkuman, memberi kesempatan melakukan tes sendiri (*self test*) dan mengakomodasi kesulitan mahasiswa dengan memberikan tindak lanjut dan umpan balik.

Dengan memperhatikan kedua pengertian tentang modul di atas kita dapat menyimpulkan bahwa modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis/cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self instructional*), dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul tersebut.

Modul memiliki sifat *self contained* artinya dikemas dalam satu kesatuan yang utuh untuk mencapai kompetensi tertentu. Modul juga memiliki sifat membantu dan

¹⁶² National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training.

mendorong pembacanya untuk mampu membelajarkan diri sendiri (*self instructional*) dan tidak bergantung pada media lain (*self alone*) dalam penggunaannya.

3. Tujuan dan manfaat penyusunan modul

Tujuan penyusunan modul salah satunya adalah untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik peserta didik serta *setting* atau latar belakang lingkungan sosialnya.

Modul memiliki berbagai manfaat baik ditinjau dari kepentingan peserta didik maupun dari kepentingan guru. Bagi peserta didik modul bermanfaat antara lain;

- a) peserta didik memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri,
- b) belajar menjadi lebih menarik karena dapat dipelajari diluar kelas dan diluar jam pembelajaran;
- c) berkesempatan mengekspresikan cara-cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya;
- d) berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dalam modul;
- e) mampu membelajarkan diri sendiri;
- f) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya.

Bagi guru, penyusunan modul bermanfaat karena;

- a) mengurangi ketergantungan terhadap ketersediaan buku teks;
- b) memperluas wawasan karena disusun dengan menggunakan berbagai referensi;
- c) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis bahan ajar;
- d) membangun komunikasi yang efektif antara dirinya dengan peserta didik karena pembelajaran tidak harus berjalan secara tatap muka;
- e) menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

4. Prinsip-prinsip penyusunan modul pembelajaran

Sebagaimana bahan ajar yang lain, penyusunan modul hendaknya memperhatikan berbagai prinsip yang membuat modul tersebut dapat memenuhi tujuan penyusunannya. Prinsip yang harus dikembangkan antara lain;

- a) disusun dari materi yang mudah untuk memahami yang lebih sulit, dan dari yang konkret untuk memahami yang semi konkret dan abstrak;
- b) menekankan pengulangan untuk memperkuat pemahaman;
- c) umpan balik yang positif akan memberikan penguatan terhadap peserta didik;
- d) memotivasi adalah salah satu upaya yang dapat menentukan keberhasilan belajar;
- e) latihan dan tugas untuk menguji diri sendiri.

5. Alur Penyusunan Modul

Modul pada dasarnya adalah sarana pembelajaran yang memuat materi dan cara-cara pembelajarannya. Oleh karena itu penyusunannya hendaknya mengikuti cara-cara penyusunan perangkat pembelajaran pada umumnya. Sebelum menyusun modul kita harus lebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kompetensi dasar yang akan

dibelajarkan. Selain itu kita juga melakukan identifikasi terhadap indikator-indikator pencapaian kompetensi yang terdapat dalam silabus yang telah disusun. Penyusunan sebuah modul pembelajaran diawali dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

- a) Menetapkan judul modul yang akan kita susun.
- b) Menyiapkan buku-buku sumber dan buku referensi lainnya.
- c) Melakukan identifikasi terhadap kompetensi dasar, melakukan kajian terhadap materi pembelajarannya, serta merancang bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai.
- d) Mengidentifikasi indikator pencapaian kompetensi dan merancang bentuk dan jenis penilaian yang akan disajikan.
- e) Merancang format penulisan modul.
- f) Penyusunan draft modul

Setelah draft modul tersusun, kegiatan berikutnya yang tidak kalah penting adalah melakukan validasi dan finalisasi terhadap draft modul tersebut. Kegiatan ini sangat penting supaya modul yang disajikan (dibelajarkan) kepada peserta didik benar-benar valid dari segi isi dan efektifitas modul dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Kegiatan validasi ini antara lain dengan menguji apakah hubungan antara tujuan mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan indikator telah sesuai. Kecuali itu kita juga harus menguji tingkat efektifitas kegiatan belajar yang kita pilih mampu membantu siswa dalam mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan, serta mempertimbangkan keterjangkauan tersedianya alat dan bahan kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan finalisasi hal penting yang perlu diperhatikan adalah yang berhubungan dengan bahasa (penulisan kalimat) dan tata letak (*layout*). Penulisan kalimat dalam modul hendaknya menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah difahami. Kecuali itu kalimat harus dipola sedemikian rupa sehingga menjadi komunikatif dan akrab bagi peserta didik. Penulisan kalimat yang komunikatif berpengaruh terhadap minat belajar. Tata letak yang baik akan menimbulkan daya tarik tersendiri terhadap minat belajar peserta didik.

Tata letak (*layout*) berhubungan dengan ilustrasi, ukuran huruf, spasi, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan penampilan modul secara fisik. Ilustrasi sangat penting terutama yang dapat memperjelas pemahaman siswa atas konsep materi yang dibelajarkan sehingga mengurangi verbalisme. Konsistensi terhadap ukuran huruf dan jenis huruf juga akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam membaca. Demikian pula halnya dengan spasi (ruang kosong), antar baris atau kata perlu dijaga konsistensinya, sehingga perbedaan antar bab, sub bab, serta bagian-bagian lain dalam modul tidak membingungkan.

6. Pengisian Format

- a) Halaman sampul paling tidak memuat judul pokok bahasan dan logo. Pada halaman ini dapat juga ditambahkan beberapa hal misalnya nama penulis, pertemuan keberapa, nama mata pelajaran, dan keterangan lain yang dirasa sangat perlu sebagai informasi;
- b) Pokok bahasan, Ditulis seperti tertulis pada Standar Kompetensi. Pada mata pelajaran IPA kelas 5 Semester 1 misalnya, kita tulis “Makhluk hidup dan Proses Kehidupan”;
- c) Pengantar berisi tentang kedudukan modul dalam suatu mata pelajaran, ruang lingkup materi modul, serta kaitan antar pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan;

- d) Kompetensi Dasar dikutip dari Standar Isi (Kurikulum). Satu kompetensi dasar biasanya dirancang menjadi beberapa kegiatan belajar tergantung pada keluasan dan kedalaman materi;
- e) Kompetensi Dasar dikutip dari Standar Isi (Kurikulum). Satu kompetensi dasar biasanya dibuat untuk satu kegiatan belajar;
- f) Tujuan Pembelajaran adalah rumusan ingkahlaku gambaran tentang kemampuan tertentu yang akan harus dicapai peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajar tertentu. Disamping menggunakan rumusan tingkahlaku yang jelas (menggunakan satu kata kerja yang operasional dan spesifik), rumusan tujuan pembelajaran sekurang-kurangnya memuat unsur *audiens* (A), *behaviour* (B), dan *Content* (C). Akan lebih baik ditambah *degree* (D) baik kualitatif atau pun kuantitatif. Rumusan tingkahlaku dalam tujuan pembelajaran dapat berhubungan dengan aspek kognitif, aspek afektif, atau aspek psikomotorik;
- g) Kegiatan belajar. Dalam satu modul biasanya terdiri atas 1–3 kegiatan belajar atau lebih sesuai dengan apa yang tercantum dalam silabus dan RPP;
- h) Judul kegiatan belajar ditulis secara singkat tetapi menggambarkan keseluruhan isi materi pembelajaran. Dalam hal seperti pada contoh nomor dua penjelasan ini kita dapat menuliskan judul misalnya; “Fungsi Organ Tubuh Manusia dan Hewan”;
- i) Uraian dan Contoh. Pada bagian ini sebelum kita menuliskan uraian dan contoh kita menuliskan judul dalam sub-sub unit kecil misalnya; “Organ Pernafasan pada Manusia”. Uraian hendaknya dituliskan menggunakan bahasa yang sederhana tetapi tidak mengurangi substansi materi. Penulisan uraian disajikan dalam bentuk bertutur sehingga member kesan seolah-olah penulis berada di depan pembacanya. Menyertakan contoh secara lengkap dan jelas dalam uraian akan sangat membantu peserta didik dalam memahami isi materi pembelajaran yang disajikan dalam modul;
- j) Latihan dalam modul merupakan alat untuk menguji diri sendiri bagi peserta didik. Dengan mengerjakan tugas atau soal-soal dalam latihan, peserta didik dapat mengukur seberapa besar kemampuannya menguasai pokok-pokok atau isi materi pembelajaran. Pada bagian ini hendaknya kita menyertakan petunjuk-petunjuk yang praktis dan jelas. Butir-butir latihan hendaknya menghindari sejauh mungkin bentuk pilihan ganda atau isian singkat. Seluruh materi latihan dapat diambil langsung dari uraian dan contoh, dapat juga sebagian diambil dari materi yang tidak tertulis pada uraian dan contoh tetapi memiliki hubungan yang erat;
- k) Pada bagian rangkuman, kita menuliskan pokok-pokok materi yang telah disajikan dalam uraian dan contoh;
- l) Tes formatif pada modul dibuat bertujuan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam satu unit pembelajaran. Berbeda dengan latihan, butir-butir tes formatif diberikan dalam bentuk tes objektif (benar-salah, pilihan ganda, isian atau melengkapi kalimat, dan menjodohkan atau memasangkan yang sesuai). Pemberian tes objektif memudahkan siswa dalam melakukan pengukuran (member nilai) atas kemampuan diri sendiri;
- m) Umpan balik dan tindak lanjut. Kita perlu memberikan rumus yang dapat digunakan untuk memaknai pencapaian hasil belajar peserta didik sehingga dapat diberikan umpan balik dan tindak lanjut yang harus dilakukan oleh peserta didik;

- n) Kunci jawaban diberikan (pada halaman yang berbeda) dengan maksud agar peserta didik dapat mengukur kemampuan diri sendiri;
- o) Daftar pustaka mencantumkan daftar kepustakaan yang dijadikan sumber dalam penyusunan modul. Penulisan daftar pustaka menyantumkan nama penulis buku (tanpa menuliskan gelar), judul buku (dicetak miring dan digarisbawahi), kota tempat buku diterbitkan, nama penerbit, tahun terbit, dan halaman.

Berdasarkan pada uraian tersebut diatas, pada dasarnya, menulis modul tidak terlalu rumit. Sehingga sangat mungkin setiap guru dapat menyusun modul sebagai pengembangan kemampuan profesinya dalam bidang pengembangan bahan ajar. Selain itu, penggunaan modul dalam pembelajaran, melatih juga peserta didik agar belajar mandiri. Dan yang perlu diperhatikan dalam menyusun modul adalah, kecermatan dalam menyusun kalimat. Sehingga, modul yang tersusun benar-benar komunikatif dan mudah digunakan sebagai panduan belajar bagi peserta didik.

C. Perbedaan Bahan Ajar dan Sumber Belajar

Dalam kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran Sering dijumpai istilah bahan ajar ataupun sumber belajar, sepintas kedua istilah tersebut sering di anggap memiliki pengertian yang sama. Terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk maksud yang sama namun sebenarnya memiliki pengertian yang sedikit berbeda. Untuk itu, maka berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian sumber belajar dan bahan ajar.

1. Pengertian Sumber Belajar

Istilah sumber belajar (*learning resource*), umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak teras apa yang mereka gunakan, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar.

Sumber belajar dalam website bced didefinisikan sebagai berikut: *Learning resources are defined as information, represented and stored in a variety of media and formats, that assists student learning as defined by provincial or local curricula. This includes but is not limited to, materials in print, video, and software formats, as well as combinations of these formats intended for use by teachers and students.*¹⁶³. (Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.) Sadiman mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar.¹⁶⁴

Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT, 1977), sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Dengan demikian maka *sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.*

2. Jenis Sumber Belajar

¹⁶³ <http://www.bced.gov.bc.ca/irp/appskill/asleares.htm>

¹⁶⁴ Sadiman, Arief S., *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran*, makalah, 2004

- Dari pengertian tersebut maka sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:
- a) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.
 - b) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
 - c) Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.
 - d) Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web, dll yang dapat digunakan untuk belajar.
 - e) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
 - f) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, dan atau buku hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak ada artinya apa-apa.

3. Pengertian Bahan Ajar

Dari uraian tentang pengertian sumber belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan.

Teaching is defined as the process of creating and sustaining an effective environment for learning. (Melaksanakan pembelajaran diartikan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suatu lingkungan belajar yang efektif)

Paul S. Ache lebih lanjut mengemukakan tentang material yaitu: *Books can be used as reference material, or they can be used as paper weights, but they cannot teach.* (Buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat digunakan sebagai bahan tertulis yang berbobot.)

Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Pendapat lain mengatakan sebagai berikut; *Definition of teaching material They are the information, equipment and text for instructors that are required for planning and review upon training implementation. Text and training equipment are included in the*

teaching material.¹⁶⁵ (Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran).

4. Fungsi dan Klasifikasi Bahan ajar

Pemgunaan bahan ajar berfungsi sebagai:

- a) Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- b) Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- c) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*).

5. Beberapa macam Bahan ajar

- a. Media tulis;
- b. audio visual, elektronik, dan
- c. interaktif terintegrasi yang kemudian disebut sebagai *medienverbund* (bahasa jerman yang berarti media terintegrasi) atau *mediamix*.

Sedangkan Bernd Weidenmann (1994), dalam buku *Lernen mit Bildmedien* mengelompokkan menjadi tiga besar,

1. *auditiv* yang menyangkut radio (*Rundfunk*), kaset (*Tonkassette*), piringan hitam (*Schallplatte*).
2. yaitu visual (*visuell*) yang menyangkut *Flipchart*, gambar (*Wandbild*), film bisu (*Stummfilm*), video bisu (*Stummvideo*), program komputer (*Computer-Lernprogramm*), bahan tertulis dengan dan tanpa gambar (*Lerntext, mit und ohne Abbildung*).
3. yaitu audio visual (audiovisuell) yang menyangkut berbicara dengan gambar (*Rede mit Bild*), pertunjukan suara dan gambar (*Tonbildschau*), dan film/video.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disarikan bahwa bahan ajar adalah merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :

- a. Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
- b. Kompetensi yang akan dicapai
- c. Content atau isi materi pembelajaran

E. Prinsip-prinsip Meningkatkan Proses Pembelajaran

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah

¹⁶⁵ <http://tecfa.unige.ch/tecfa/general/tecfa-people>

melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan (*pre-service education*) maupun program dalam jabatan (*in-service education*). Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified (*well training dan well qualified*). Potensi sumber daya guru itu perlu terus-menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional.

Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Itulah sebabnya ulasan mengenai pelunya supervisi pendidikan itu betolak dari keyakinan dasar bahwa guru adalah suatu profesi. Suatu profesi selalu bertumbuh dan berkembang. Perkembangan profesi itu ditentukan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.¹⁶⁶

Menurut Sahertia, guru yang profesional sekurang-kurangnya memiliki ciri-ciri antara lain:

- a) Memiliki kemampuan sebagai ahli dalam bidang mendidik dan mengajar
- b) Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya.
- c) Memiliki rasa kesejawatan dan menghayati tugasnya sebagai suatu karier hidup serta menjunjung tinggi kode etik jabatan guru.¹⁶⁷

Sejarah supervisi di negara maju seperti Amerika mula-mula supervisi diarahkan untuk memperbaiki pengajaran. Perbaikan pengajaran harus dimulai dengan pembinaan dan pengembangan kurikulum yang menjadi sumber materi sajian pelajaran. Kemudian supervisi diarahkan untuk mengembangkan sumber daya manusia, dalam hal ini potensi manusia, yaitu guru-guru. Jadi yang perlu ditingkatkan ialah potensi sumber daya guru, baik yang bersifat personal maupun yang bersifat profesional.

Salah satu tugas Kepala Sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh staf. Salah satu bagian pokok dalam supervisi tersebut adalah mensupervisi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dan memang kegiatan utama sekolah adalah menyelenggarakan pembelajaran. Jadi wajar jika tugas Kepala Sekolah dalam mensupervisi guru mengajar sangat penting. Supervisi semacam itu biasanya disebut supervisi akademik.

Pentingnya pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, kegiatan supervisi ini hendaknya rutin dilaksanakan di sekolah sebagai salah satu kegiatan yang dipandang positif dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan data pendahuluan yang penulis dapatkan di salah satu sekolah Negeri Palembang bahwa proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas belum tampak secara nyata. Interaksi pembelajaran antara guru dan siswa tidak terlihat dengan jelas. Kegiatan

¹⁶⁶ Tarmizi Ramadhan, lihat di <http://tarmizi.wordpress.com>

¹⁶⁷ Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 2

mencatat bahan pelajaran sampai habis masih saja terjadi. Kemudian, terlihat pula ada beberapa guru kelas yang meninggalkan ruangan dalam waktu yang cukup lama, sedangkan siswa di dalam kelas disuruh mencatat bahan pelajaran.

Menurut pengamatan penulis, guru-guru yang mengajar hanya menunaikan tugasnya dan kurang memperhatikan akan pentingnya proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan ini berlangsung ada kaitannya dengan jaranganya kepala sekolah melaksanakan supervisi di dalam kelas. Pelaksanaan supervisi di sekolah tidak terjadwal dengan jelas. Kemudian, guru-guru yang dikenai supervisi pun tidak seluruhnya dilakukan. Akibatnya, proses pembelajaran yang berlangsung selama ini belum menampakkan adanya kemajuan yang cukup berarti.

Pelaksanaan supervisi kepada guru-guru sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran. Hasil supervisi sepatutnya pula dievaluasi. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya. Beberapa orang guru yang sudah disupervisi, tidak dilakukan pembinaan lebih lanjut oleh Kepala Sekolah. Padahal, hal itu sangat berguna bagi guru-guru sebagai umpan balik dalam memperbaiki kinerja guru di masa yang akan datang.

Pada masa yang lalu, kegiatan supervisi berlangsung secara otoriter dan lebih bersifat inspeksi yaitu lebih menekankan pada pengawasan, penilaian dan mencari-cari kelemahan, tetapi sebenarnya supervisi haruslah merupakan kegiatan pertolongan yang berlangsung terus-menerus dan sistematis yang diberikan kepada guru-guru agar mereka semakin bertumbuh dan berkembang dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu, dalam kegiatan supervisi seorang supervisor haruslah mengikuti prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam tugasnya. Dalam hal ini Sahertian membagi supervisi dalam empat prinsip, yaitu,

- (1) Prinsip ilmiah (*scientific*);
- (2) Prinsip demokratis;
- (3) Prinsip kerja sama;
- (4) Prinsip konstruktif dan kreatif

Di sisi lain, Depdiknas¹⁶⁸ turut serta menyatakan bahwa ada enam prinsip dalam supervisi yaitu:

- (1) Hubungan konsultatif, kolegial
- (2) Demokratis
- (3) Terpusat pada guru
- (4) Didasarkan pada kebutuhan guru
- (5) Umpan balik
- (6) Bersifat bantuan profesional

Dari kedua pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, pelaksanaan supervisi harus memegang prinsip yaitu: (1) demokratis; (2) ilmiah; (3) kerja sama; (4) konstruktif; (5) terpusat pada guru; (6) didasarkan atas kebutuhan guru; (7) sebagai umpan balik; (8) profesional. Berikut ini penulis uraikan satu persatu mengenai prinsip-prinsip supervisi tersebut.

1. Demokratis

Sahertian mengemukakan bahwa “Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.” Dengan kata lain bahwa servis dan bantuan yang

¹⁶⁸ Depdiknas. 2000. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, hlm. 132

diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya.¹⁶⁹

Di sisi lain Arikunto berpendapat bahwa dalam mengembangkan suasana demokratis hendaknya supervisi yang dijalankan berlangsung dengan adanya hubungan yang baik antara supervisor dengan yang disupervisi. Dengan sebutan lain bahwa dalam pelaksanaannya supervisi dapat tercipta suasana kemitraan yang akrab. Dengan terciptanya suasana akrab tersebut pihak yang disupervisi tidak akan segan-segan mengemukakan pendapat tentang kesulitan yang dihadapi atau kekurangan yang dimiliki. Sebagai kelanjutan dari suasana akrab ini adalah hubungan kerja sama yang baik dan berlanjut dengan kerja sama yang kompak.¹⁷⁰

Prinsip demokratis ini juga diungkapkan oleh Lazaruth sebagai berikut: “Usaha pengembangan mutu sekolah adalah usaha bersama yang berdasarkan musyawarah, mufakat, dan gotong royong. Baik kepala sekolah, guru-guru maupun karyawan yang lain bersama-sama saling menyumbang sesuai dengan fungsinya masing-masing.”¹⁷¹

Dari pendapat di atas mengandung suatu pengertian bahwa perbaikan tidak mungkin terjadi dengan paksaan dari atas terlepas dari kemauan dan keinginan guru-guru. Oleh karena itu, sebelum pertolongan diberikan, kepala sekolah harus membangkitkan terlebih dahulu motivasi pada guru-guru sehingga mereka sadar sepenuhnya akan pentingnya perbaikan. Hal ini hanya dapat berlangsung apabila kepala sekolah menempatkan dirinya sebagai *partner* atau rekan kerja bagi guru-guru dengan kemampuan dan kewibawaannya untuk menolong mereka. Dengan kata lain supervisi harus dilaksanakan dalam suasana demokratis. Namun demikian supervisi ini juga mengandung pengertian bahwa hubungan antara kepala sekolah dan guru-guru tetap bersifat fungsional. Artinya dalam proses supervisi ini hubungan kepala sekolah dan guru-guru tetap dan harus didasarkan pada tempat dan fungsinya masing-masing.

2. Ilmiah

Menurut Sahertian, prinsip ilmiah (*scientific*) ini mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- b) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- c) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinyu.¹⁷²

Prinsip ilmiah mengandung suatu pengertian bahwa pelaksanaan supervisi harus bersifat realistis. Lazaruth mengemukakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak boleh muluk-muluk, tetapi harus didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya, yaitu pada keadaan guru-guru. Karena itu kepala sekolah tidak boleh merencanakan hal-hal yang belum mampu dipahami serta dilakukan oleh para guru.¹⁷³

Sebelum kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi ia harus tahu terlebih dahulu sampai pada tingkat mana pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap yang dimiliki oleh guru-guru yang disupervisinya. Jika demikian kepala sekolah akan tahu pertolongan-pertolongan apa yang harus diberikan, sehingga kegiatan supervisi menjadi realistis.

¹⁶⁹ Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan...*, hlm. 20

¹⁷⁰ Arikunto, 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 20

¹⁷¹ Soewadji, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 41.

¹⁷² Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan...*, hlm. 20-21

¹⁷³ Soewadji, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya...*, hlm. 41

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Arikunto bahwa supervisi hendaknya didasarkan pada keadaan dan kenyataan yang sesuai dengan sebenarnya terjadi sehingga kegiatan supervisi dapat terlaksana dengan realistis dan mudah dilaksanakan.¹⁷⁴

3. Kerja Sama

Prinsip kerja sama mengandung suatu pengertian bahwa apa yang dilakukan dalam kegiatan supervisi merupakan untuk mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi '*sharing of idea, sharing of experience*', memberi *supprot*, mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

4. Konstruktif

Lazaruth mengatakan bahwa kegiatan supervisi yang berfungsi konstruktif maksudnya adalah "kegiatan yang dilakukan untuk menolong guru-guru agar mereka senantiasa bertumbuh, agar mereka semakin mampu menolong dirinya sendiri, dan tidak tergantung kepada kepala sekolah."¹⁷⁵ Prinsip ini hanya dapat dicapai apabila kepala sekolah mampu menunjukkan segi-segi positif atau kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh guru-guru, sehingga mereka memperoleh kepuasan dalam bekerja. Kepuasan kerja ini akan memberi semangat pada mereka untuk terus-menerus berusaha mengembangkan diri. Justru karena itu pertolongan harus diberikan sedemikian rupa sehingga akhirnya guru-guru mampu menolong dirinya sendiri, dan menjadi semakin kreatif.

Arikunto menambahkan: "Supervisi yang bersifat konstruktif bahwa seyogyanya dari para supervisor dapat memberikan motivasi kepada pihak-pihak yang disupervisi sehingga tumbuh dorongan atau motivasi untuk bekerja lebih giat dan mencapai hasil yang lebih baik."¹⁷⁶

5. Terpusat pada Guru

Pelaksanaan supervisi yang terpusat pada guru merupakan sasaran pokok yang terdapat dalam kegiatan tersebut. Menurut Arikunto, "Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personil sekolah pada umumnya dan khususnya guru, agar kualitas pembelajaran dapat meningkat."¹⁷⁷

Sebagai dampak dalam meningkatnya kualitas pembelajaran, diharapkan dapat pula meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan meningkatnya prestasi belajar siswa berarti meningkat pula kualitas lulusan sekolah itu.

6. Didasarkan atas Kebutuhan Guru

Prinsip ini mengandung suatu penekanan bahwa kegiatan supervisi yang akan dilakukan didasarkan atas kebutuhan guru. Kebutuhan guru di sini berkaitan erat dengan beberapa keperluan yang harus dipenuhi guru dalam proses pembelajaran. Misalnya guru yang mengajar tanpa dilengkapi dengan alat peraga. Kenyataan ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Untuk supervisor bisa memberi bantuan kepada guru bagaimana cara membuat dan menggunakan alat peraga agar proses pembelajaran lebih efektif.

7. Sebagai Umpan Balik

Apabila pengawas atau kepala sekolah merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaliknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa. Jika jarak antara

¹⁷⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2004, Jakarta, Bina Aksara, 21.

¹⁷⁵ Soewadji, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya...*, hlm. 40

¹⁷⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan...*, hlm. 21.

¹⁷⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan...*, hlm. 33.

kejadian dengan umpan balik sudah terlalu lama, pihak yang berbuat salah sudah tidak mampu lagi melihat hubungan antara keduanya.

Arikunto menegaskan bahwa dalam memberikan umpan balik sebaiknya supervisor memberikan kesempatan kepada pihak yang disupervisi untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Dengan demikian maka akan terjalin hubungan yang erat antara supervisor dengan yang disupervisi, dan pihak yang disupervisi akan menyadari kesalahan yang ditunjukkan dengan sukarela dan menerima sepenuhnya.¹⁷⁸

8. *Profesional*

Menurut Soetjipto, kata profesional menunjuk pada fungsi utama guru yang melaksanakan pengajaran secara profesional. Asumsi dasar ini berhubungan erat dengan tugas profesi guru yaitu mengajar, maka sasaran supervisi juga harus mengarahkan pada hal-hal yang menyangkut tugas mengajar itu, yang terdapat di dalam bentuk praktiknya yang disebut pula dengan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.¹⁷⁹

Dari uraian di atas jelas bahwa prinsip supervisi harus mengarahkan kepada keprofesionalan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, seorang supervisor dalam menjalankan tugas-tugasnya harus juga dituntut profesional. Dalam hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar merasakan hasil yang dapat berguna sebab keduanya sama-sama memahami akan tugas dan kewajibannya.

Hubungan kemitraan terjadi jika Kepala Sekolah tidak memberlakukan guru dengan semena-mena. Dalam hal ini kepala sekolah menempatkan posisi guru sebagai teman sejawat atau teman kerja. Menurut pendapat Nursisto, “adanya rasa kebersamaan yang terpadu menyebabkan para guru dan pegawai mendorong untuk melaksanakan tugas.” Wujud konkret dari pernyataan tersebut yaitu adanya kesediaan untuk mengerjakan apa pun bentuknya yang secara hakikat berguna untuk membela nama baik sekolah.¹⁸⁰

Selanjutnya, adanya keinginan guru yang menginginkan suasana aman di dalam mengembangkan tugas sebagai suatu motif untuk mengembangkan diri, adalah suatu kebutuhan yang sangat mendasar. Dalam teori Maslow yang dikutip oleh Tu’u rasa aman merupakan kebutuhan dasar tingkat kedua. Motif untuk mendapatkan rasa aman dapat menjadi suatu kebutuhan setiap orang. Keamanan tempat bekerja berarti pula bahwa guru ingin terbebas dari segala bentuk ancaman dan pengaruh dari pihak luar sehingga dapat mengembangkan kemampuannya menurut kreativitasnya sendiri dan menginginkan adanya alam demokrasi, dan tidak ada yang berbentuk penekanan dan pemaksaan terhadap dirinya.¹⁸¹

Pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah membawa efek yang positif pada pelaksanaan proses pembelajaran, sebab hal ini telah mengingatkan guru-guru dengan tugasnya dalam mengajar.

Mengutip pendapat Ali bahwa “apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, akan tercipta suatu yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang dapat menghantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.”¹⁸² Dari satu sisi guru telah memiliki usaha untuk mengembangkan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, namun di sisi lain penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah jarang dikembalikan kepada guru yang bersangkutan. Beberapa hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa guru-guru memiliki motif untuk mengembangkan diri sendiri dalam menjalankan tugas. Motif-motif ini muncul sebagai bentuk kesadaran guru itu sendiri

¹⁷⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan...*, hlm. 20

¹⁷⁹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 251

¹⁸⁰ Nursisto, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah: Acuan Peserta didik, Pendidikan, dan Orang Tua*, (Jakarta: Insan Cendekia, 2002), hlm. 11.

¹⁸¹ Tu’u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 97

¹⁸² Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 4.

sebagai orang yang diberi amanah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang sesuai dengan alenia IV dalam pembukaan UUD 1945.

Dalam kaitan ini Mulyasa mengartikan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

*Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah.*¹⁸³

Berdasarkan pendapat di atas berarti pula bahwa titik berat proses pembelajaran terletak pada interaksi edukatif peserta didik terhadap lingkungan sekolah. Interaksi edukatif ini perlu mendapat prioritas utama dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), di mana sasaran hasil pembelajaran ditujukan pada kompetensi lulusan peserta didik. Atas dasar itulah peran seorang supervisor sangat diperlukan agar memenuhi sasaran di atas.

Pengertian mengenai proses pembelajaran juga dikutip oleh Sahertian yang mengatakan bahwa, “yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.”¹⁸⁴ Kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa ini di bawah bimbingan guru. Guru bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar. Untuk mencapai tujuan itu guru merancang sejumlah pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar (*learning experience*) adalah segala sesuatu yang diperoleh siswa sebagai hasil dari belajar.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Sahertian yang mengutip dari pendapat Crombach bahwa belajar ditandai dengan pengalaman perubahan tingkah laku, karena memperoleh pengalaman baru. Dengan kata lain bahwa melalui perolehan pengalaman belajar peserta didik memperoleh pengertian, sikap penghargaan, kebiasaan, kecakapan, dan lain-lainnya. Sedangkan aktivitas belajar (*learning activity*) berarti perubahan aktivitas jiwa yang diperoleh dalam proses pembelajaran, seperti mengamati, mendengarkan, menanggapi, berbicara, kegiatan menerima, dan kegiatan merasakan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akan meningkatkan proses pembelajaran jika hal ini dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi yang berlaku. Oleh karena itu, seorang supervisor harus mengetahui terlebih dahulu peranan dan fungsinya sebagai orang yang dapat menolong dan memberi bantuan kepada guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi akademik di sekolah kiranya perlu dilaksanakan terus dan sedapat mungkin ditingkatkan, terutama pada prinsip umpan balik dan didasarkan atas kebutuhan guru. Dan sebaiknya dalam pelaksanaan supervisi, Kepala Sekolah mengembalikan hasil supervisi kepada guru sebagai umpan balik dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan guru. Selain itu, guru-guru yang telah memiliki motivasi tinggi dalam mengembangkan diri pada tugasnya, perlu dipertahankan.

Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan proses pembelajaran di Sekolah selalu dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip demokratis, konstruktif, profesional, prinsip ilmiah, Memenuhi prinsip terpusat pada guru, Prinsip kerja sama, sebagai umpan balik dan didasarkan atas kebutuhan guru.

¹⁸³ Mulyasa, E.. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 183

¹⁸⁴ Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, ..hlm. 30.

F. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Termasuk jenis materi fakta adalah nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang. Termasuk materi konsep adalah pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu obyek. Termasuk materi prinsip adalah dalil, rumus, adagium, postulat, teorema, atau hubungan antar konsep yang menggambarkan hubungan sebab akibat. Materi jenis prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas.

Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja. Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar.

1. Tujuan dan Fungsi Bahan Ajar

Adapun tujuan dan fungsi bahan ajar sebagai berikut:

Tujuan bahan ajar

- a) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu
Segala informasi yang didapat dari sumber belajar kemudian disusun dalam bentuk bahan ajar. Hal ini kemudian membuka wacana dan wahana baru bagi peserta didik, karena materi ajar yang disampaikan adalah sesuatu yang baru dan menarik.
- b) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar
Pilihan bahan ajar yang dimaksud tidak terpaku oleh satu sumber saja, melainkan dari berbagai sumber belajar yang dapat dijadikan suatu acuan dalam penyusunan bahan ajar.
- c) Memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran
Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran akan termudahkan karena bahan ajar disusun sendiri dan disampaikan dengan cara yang bervariasi.
- d) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
Dengan berbagai jenis bahan ajar yang bervariasi diharapkan kegiatan pembelajaran tidak monoton hanya terpaku oleh satu sumber buku atau di dalam kelas saja.

2. Fungsi Bahan Ajar

- a) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya diajarkan kepada siswa

- b) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus substansi kompetensi yang seharusnya dikuasainya.
- c) Alat evaluasi pencapaian dan penguasaan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Ruang Lingkup

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Ruang lingkup bahan ajar mencakup setidaknya:

- a) Judul, MP, SK, KD, Indikator, Tempat;
- b) Petunjuk belajar (petunjuk siswa/ guru), berisi tentang penjelasan cara penggunaan suatu bahan ajar tersebut yang akan dipelajari dalam sebuah kegiatan pembelajaran;
- c) Kompetensi yang akan dicapai, materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan;
- d) Informasi pendukung; informasi ini sebagai penambah agar siswa dapat lebih tertarik atau memperjelas suatu sub bahasan dari bahan ajar tersebut. Contoh Foto/Illustrasi, Kotak Kecil (*insert*) yang berfungsi untuk memperjelas materi yang perlu dipahami oleh siswa lebih dalam;
- e) Latihan-latihan, latihan-latihan yang terdapat pada akhir subbab, akhir bab, akhir semester I dan semester II;
- f) Petunjuk Kerja, dapat berupa Lembar Kerja Siswa;
- g) Evaluasi; latihan akhir dari sebuah periode pembelajaran atau seluruh semester baik semester I dan semester II.

4. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar menurut jenisnya, terdapat empat jenis kelompok, yaitu, bahan cetak, bahan audio, bahan audio visual, dan bahan interaktif.

1). Bahan Ajar Cetak

- a. Handout
- b. Buku
- c. Modul
- d. Lembar Kerja Siswa
- e. Brosur
- f. Leaflet
- g. Wallchart
- h. Foto/gambar
- i. Model/maket

2). Bahan Ajar Dengar (audio)

Kaset/Piringan Hitam/ Compact Disk Radio

3). Bahan Ajar Pandang Dengar (Audio Visual) Video/ Film Orang/Nara Sumber Pakar Bidang Studi

4). Bahan Ajar Interaktif

Diskusi, Lingkungan/Pelajaran diluar kelas Praktek dari sebuah materi tertentu

5. Penegasan Istilah

Suatu istilah dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Hal ini dapat mengakibatkan kekaburan pengertian apabila istilah yang digunakan tidak tepat. Untuk menghindari perbedaan penafsiran tersebut, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

- a) Efektifitas, Efektifitas berasal dari kata efektif yang artinya pengaruh atau akibat.¹⁸⁵ Jadi efektifitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam perbuatan. Efektifitas dalam penelitian ini ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa yang baik dan ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada kelas kontrol.
- b) Metode Ekspositori, Metode pembelajaran adalah cara mengajar yang dapat digunakan untuk mengajarkan tiap bahan pelajaran.¹⁸⁶ Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Metode ekspositori adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara berbicara awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya-jawab.¹⁸⁷
- c) Metode Penemuan, Kata penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam belajarnya siswa menemukan sendiri sesuatu yang baru. Ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru. Metode penemuan dalam proses pembelajaran matematika akan dapat melatih siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Cara berpikir yang amat diperlukan dalam mempelajari matematika lebih lanjut.¹⁸⁸
- d) Media Animasi, Media animasi merupakan peralatan elektronik digital yang dapat memproses suatu masukan untuk menghasilkan suatu keluaran yang bekerja secara digital. Media animasi adalah hasil teknologi modern yang membuka kemungkinan-kemungkinan yang besar alat pendidikan.¹⁸⁹
- e) Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran.¹⁹⁰ Secara umum LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap/ sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pembelajaran (RP). Lembar Kerja Siswa berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa). LKS mandiri yang digunakan dalam penelitian ini adalah LKS yang didesain oleh peneliti, dimana siswa akan menemukan sendiri rumus luas dan keliling daerah segiempat,
- f) Hasil Belajar, Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tergantung apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep,

¹⁸⁵ Poerwodarminto, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 226

¹⁸⁶ Suyitno, A. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*. (Semarang: UPT MKK, 2004), hlm. 2

¹⁸⁷ Suyitno, A. *Dasar-Dasar dan Proses...*, hlm. 4

¹⁸⁸ Suyitno, A. *Dasar-Dasar dan Proses...*, hlm. 6

¹⁸⁹ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hlm.110

¹⁹⁰ Hidayah, I dan Sugiarto, *Buku Petunjuk Penggunaan Alat Peraga Matematika di SD/ MI*. (Semarang: UPT MKK, 2007), hlm. 8.

maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.¹⁹¹

- g) Hasil belajar matematika, berarti kemampuan seseorang untuk mempelajari matematika dengan hasil yang diperoleh secara maksimal, ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melaksanakan tes penelitian.
- h) Ketuntasan Belajar, Ketuntasan belajar siswa untuk setiap mata pelajaran dirumuskan dalam suatu Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditentukan dengan mempertimbangkan kompleksitas, esensial, dan sarana prasarana yang tersedia.¹⁹²

G. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks.¹⁹³ Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Skinner (dalam Dimiyati, 2002: 9) berpandangan belajar adalah suatu perilaku.¹⁹⁴ Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas.¹⁹⁵ Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh si pembelajar.

Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Sedangkan menurut Piaget pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan.¹⁹⁶ Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.¹⁹⁷

Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya semata-mata dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Karena belajar dengan proses pembelajaran melibatkan peran serta guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.

1. Media dan Proses Pembelajaran

¹⁹¹ Anni, CT dkk. *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang, 2004), hlm. 4

¹⁹² Soehendro, B. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), hlm. 12

¹⁹³ Dimiyati, M. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rieka Cipta, 2002), hlm. 7

¹⁹⁴ Dimiyati, M. *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 9

¹⁹⁵ Dimiyati, M. *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 10

¹⁹⁶ Dimiyati, M. *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 13

¹⁹⁷ Suyitno, A. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika...*, hlm. 2

Pada hakekatnya pembelajaran (belajar dan mengajar) merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa.¹⁹⁸ Sebagai komunikan pada proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa. Jika siswa menjadi komunikator terhadap siswa lainnya dan guru sebagai fasilitator, maka akan terjadi proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi. Seorang guru perlu menyadari bahwa proses komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar, bahkan proses komunikasi dapat menimbulkan kebingungan, salah pengertian, atau bahkan salah konsep. Kesalahan komunikasi bagi seorang guru akan dirasakan oleh siswanya sebagai penghambat pembelajaran.

Kesalahan komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi karena faktor (1) guru, (2) siswa atau (3) siswa dan guru. Komunikasi yang efektif banyak ditentukan juga pada keaktifan penerima (komunikan). *Feed back* (mental maupun fisik) dari komunikan dapat dijadikan sebagai alat kontrol komunikator untuk mengevaluasi diri, sehingga memungkinkan komunikator melakukan perbaikan-perbaikan cara komunikasi yang telah dilakukan. Untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan-kemungkinan terjadinya salah komunikasi maka diperlukan alat bantu (sarana) yang dapat membantu proses komunikasi. Sarana tersebut selanjutnya disebut media.¹⁹⁹

2. Media Pembelajaran, Media Animasi dan Lembar Kerja Siswa (LKS)

1). Media Pembelajaran

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely,²⁰⁰ mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Banyak ahli yang memberikan batasan tentang media pembelajaran. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) misalnya, mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi pembelajar. Selain itu media juga harus merangsang pembelajar mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajar dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktekpraktek yang benar. Secara lebih khusus manfaat media Kemp dan Dayton, mengidentifikasi;

- a) penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan,
- b) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik,
- c) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif,
- d) efisiensi dalam waktu dan tenaga,
- e) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa,
- f) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja,
- g) media dapat menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses belajar,
- h) mengubah peran guru ke arah yang lebih positif produktif.²⁰¹

2). Media Animasi

¹⁹⁸ Hidayah, I dan Sugiarto, *WorkShop Pendidikan Matematika...*, hlm. 3

¹⁹⁹ Hidayah, I dan Sugiarto, *Buku Petunjuk Penggunaan...*, hlm. 4

²⁰⁰ Arsyad, A. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 3

²⁰¹ Arsyad, A. *Media Pembelajaran...*, hlm. 21-23

Media animasi merupakan peralatan elektronik digital yang dapat memproses suatu masukan untuk menghasilkan suatu keluaran yang bekerja secara digital. Media animasi adalah hasil teknologi modern yang membuka kemungkinan-kemungkinan yang besar alat pendidikan.²⁰²

Berbagai inovasi pembelajaran dengan upaya perluasan bahan ajar telah memposisikan komputer sebagai alat yang memberikan kontribusi yang positif dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika. Glass menyatakan bahwa komputer dapat melakukan sejumlah kegiatan untuk membantu guru. Media animasi dapat mengindividualisir pengajaran, melaksanakan manajemen pengajaran, mengajarkan konsep, melaksanakan perhitungan, dan menstimulir belajar siswa.²⁰³

Lee (dalam Ena, 2007) merumuskan paling sedikit ada delapan alasan pemakaian komputer sebagai media pembelajaran. Alasan-alasan itu adalah: pengalaman, motivasi, meningkatkan pembelajaran, materi yang otentik, interaksi yang lebih luas, lebih pribadi, tidak terpaku pada sumber tunggal, dan pemahaman global.²⁰⁴ *Microsoft Power Point* adalah program aplikasi presentasi yang merupakan salah satu program aplikasi di bawah *Microsoft Office* (Ena, 2007). Program ini dibuat untuk mendesain presentasi dalam seminar, workshop, penataran dan sebagainya oleh penyaji.

Keuntungan dari program ini adalah sederhananya tampilan ikonikon. Ikon-ikon pembuatan presentasi kurang lebih sama dengan ikonikon *Microsoft Word* yang sudah dikenal oleh kebanyakan pemakai komputer. Program yang dihasilkanpun menarik. Program ini dilengkapi dengan animasi yang bukan hanya berlaku pada teks saja tetapi juga pada gambar bangun, garis dan sebagainya sehingga merupakan program yang interaktif. Inilah yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika. Dengan adanya animasi ini tentu akan menarik perhatian siswa.

3. Lembar Kerja Siswa (LKS)

a. Pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran.²⁰⁵ Secara umum LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap/ sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pembelajaran (RP). Lembar Kerja Siswa berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soalsoal (pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa). LKS sangat baik dipakai untuk menggalakkan keterlibatan siswa dalam belajar baik dipergunakan dalam strategi *heuristik* maupun strategi *ekspositorik*. Dalam strategi *heuristik*, LKS dipakai dalam penerapan metode terbimbing, sedangkan strategi *ekspositorik*, LKS dipakai untuk memberikan latihan pengembangan.

LKS ini sebaiknya dirancang oleh guru sendiri sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajarannya.²⁰⁶ LKS dalam kegiatan belajar mengajar dapat dimanfaatkan pada tahap penanaman kosep (menyampaikan konsep baru) atau pada tahap pemahaman konsep (tahap lanjutan dari penanaman konsep), karena LKS dirancang untuk membimbing siswa dalam mempelajari topik. Pada tahap pemahaman konsep LKS

²⁰² Nasution. *Teknologi Pendidikan...*, hlm. 110

²⁰³ Supriatna, D. *High Teach Approach dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Komputer di Sekolah*, (Semarang: UPT MKK, 2006) hlm. 76

²⁰⁴ <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/OudaTedaEna.doc+POWER+P>

²⁰⁵ Hidayah, I dan Sugiarto, *WorkShop Pendidikan Matematika ...*, hlm. 8

²⁰⁶ Lestari, L. 2006. *Keefektifan Pembelajaran dengan Penggunaan Alat Peraga dan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Matematika dalam Pokok Bahasan Bangun Segiempat pada Siswa Kelas VII Semester 2 di SMP Muhammadiyah Margasari Kabupaten Tegal Tahun pelajaran 2005/2006*, Skripsi. Semarang: Jurusan Matematika FMIPA UNNES.

dimanfaatkan untuk mempelajari pengetahuan tentang topik yang telah dipelajari sebelumnya yaitu penanaman konsep (Lestari, 2006:19).²⁰⁷

LKS mandiri yang digunakan dalam penelitian ini adalah LKS yang isinya setara dengan media animasi yang didesain oleh peneliti sebagai media pembelajaran, dimana siswa akan menemukan sendiri rumus luas dan keliling bangun segiempat.

b. Kriteria Pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS)

LKS yang digunakan siswa harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dikerjakan siswa dengan baik dan dapat memotivasi belajar siswa. Menurut Tim Penatar Provinsi Dati I Jawa Tengah, hal-hal yang diperlukan dalam penyusunan LKS adalah

- a) berdasarkan GBPP berlaku, AMP, buku pegangan, siswa (buku paket),
- b) mengutamakan bahan yang penting,
- c) menyesuaikan tingkat kematangan berfikir siswa.

Menurut Pandoyo kelebihan dari penggunaan LKS adalah:

- a) meningkatkan aktivitas belajar
- b) mendorong siswa mampu bekerja sendiri
- c) membimbing siswa secara baik ke arah pengembangan konsep.

c. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar siswa untuk setiap mata pelajaran dirumuskan dalam suatu Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditentukan dengan mempertimbangkan kompleksitas, essensial, intake siswa dan sarana prasarana yang tersedia (Soehendro, 2006). Dalam kurikulum KTSP setiap sekolah diberi wewenang untuk menetapkan batas atau standar ketuntasan belajar minimal di bawah nilai ketuntasan belajar maksimum (100), dengan catatan sekolah harus merencanakan target dalam waktu tertentu untuk mencapai nilai ketuntasan yang ideal. Nilai ketuntasan belajar minimum ditetapkan untuk setiap mata pelajaran oleh forum guru pada awal tahun pelajaran. Sesuai Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar Sekolah Menengah Pertama (Soehendro, 2006) batas tuntas siswa dalam mempelajari materi pelajaran adalah “nilai” 75.

SKBM, yaitu nilai minimum yang harus diperoleh peserta didik agar dinyatakan tuntas dalam pencapaian indikator Hasil Belajar (HB), Kompetensi Dasar (KD), dan Standar Kompetensi (SK) dari suatu mata pelajaran pelajaran. Perhitungan SKBM mesti dilihat dari hasil perhitungan tiap indikator pada suatu Kompetensi Dasar. Komponen19 komponen yang terkait dalam penentuan SKBM untuk masing-masing indikator tersebut adalah:

- a) Urgensi/ essensial, urgensi/ essensial adalah seberapa penting materi harus dikuasai siswa, semakin sulit materi tersebut semakin 'rendah' nilainya,
- b) Kompleksitas kompleksitas adalah seberapa sulit materi tersebut dipelajari, hal ini berkaitan dengan tingkat kesulitan materi, semakin sulit materi tersebut semakin 'rendah' nilainya,
- c) Daya dukung pembelajaran, daya dukung pembelajaran adalah seberapa banyak daya dukung pembelajaran yang digunakan unutm mempelajari materi ajar, semakin lengkap daya dukung pembelajaran yang dimiliki maka nilainya semakin 'tinggi',

²⁰⁷ Natawidjaja, R dkk. *Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bunda Karya, 1981), hlm. 28

- d) Intake/ kemampuan siswa, intake siswa adalah kemampuan siswa dalam mempelajari materi, semakin tinggi intake siswa maka nilainya semakin 'tinggi',
- e) Sumber daya guru, guru yang menguasai materi dan metode pembelajaran yang baik memiliki peluang yang tinggi untuk membawa keberhasilan siswa dalam mempelajari materi ajar. SMP Negeri 1 Wonosobo menggunakan kurikulum KTSP dan telah menentukan batas minimal ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran matematika pokok bahasan bangun segiempat yang dinilai berdasarkan aspek pemahaman konsep minimal 75, penalaran dan komunikasi minimal 75 dan pemecahan masalah minimal 75.

d. Media Animasi dan LKS (Lembar Kerja Siswa)

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang yang baik. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini sangat berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada beberapa aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media , antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (dalam) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.²⁰⁸ Oleh karena itu, perkembangan paradigma baru dalam pembelajaran matematika khususnya materi geometri (uraian materi secara rinci dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 77) di era perkembangan teknologi informasi sekarang ini menekankan pada dua aspek penting yakni: keterlibatan (partisipasi) optimal dari peserta didik (siswa), dan perluasan sumber belajar melalui pemanfaatan perkembangan teknologi informasi.

Kedua aspek ini kian penting tatkala *outcomes* pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi siswa, dalam hal ini yaitu SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Mengajar) yang telah ditentukan. Levie dan Levie (dalam) mengemukakan bahwa pengajaran menggunakan stimulus audio visual membuahkan hasil yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep.²⁰⁹ Gerlach dan Ely mengemukakan tiga ciri media pendidikan yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dalam hal ini media animasi dan LKS (Lembar Kerja Siswa) dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.²¹⁰

a) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Media animasi mampu menyimpan, merekam, melestarikan segala suatu objek pengajaran dan dapat ditransportasikan tanpa mengenal waktu dengan dukungan LKS pembelajaran yang setara.

b) Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*) Transformasi suatu objek dimungkinkan karena media animasi memiliki ciri manipulatif. Aksi suatu gerakan dapat digambarkan dengan jelas dengan kemampuan manipulatif dari

²⁰⁸ Arsyad, A. *Media Pembelajaran...*, hlm. 15

²⁰⁹ Arsyad, A. *Media Pembelajaran...*, hlm. 9

²¹⁰ Arsyad, A. *Media Pembelajaran...*, hlm. 10

media animasi. Gerakan suatu bangun geometri dapat diperlambat dan diputar ulang sehingga dapat diamati dengan jelas oleh siswa. Kemudian siswa menemukan konsep dan informasi yang cukup dan dituangkan dalam LKS (Lembar Kerja Siswa).

c) Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media animasi memungkinkan suatu objek ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus dan pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Animasi yang telah direkam dapat digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam, akan menjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

e. Komputer Sebagai media Tumbuhkembang

Perkembangan teknologi saat ini menjadikan perkembangan teknologi komputer sangat cepat berjalan. Hal ini akan berakibat adanya pergeseran pandangan masyarakat yang menjadikan komputer sebagai alat bantu esensial bagi kehidupannya. Dunia pendidikan pun harus mampu mengantisipasi perubahan tersebut, salah satu caranya adalah menjadikan komputer sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Komputer dapat berperan sebagai media yang baik untuk menumbuhkembangkan minat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, Gagne dan Briggs mengatakan komputer sebagai media dalam proses pembelajaran memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh media lain, beberapa keistimewaan itu antara lain:

- a) Hubungan *interaktif*. Komputer menyebabkan hubungan diantara rangsangan dengan jawaban.
- b) *Pengulangan*. Komputer memberi fasilitas bagi pengguna untuk mengulang apabila diperlukan, dan untuk memperkuat proses belajar dan memperbaiki ingatan. Dalam pengulangan amat diperlukan kebebasan dan kreativitas dari para pelajar.
- c) *Umpan balik dan penegasan*. Media komputer membantu siswa memperoleh umpan balik (*feed back*) terhadap pelajaran secara leluasa dan bisa memacu motivasi siswa dengan penegasan positif yang diberi apabila siswa memberikan jawaban.

Hal itu sejalan dengan pemikiran Satoru yang menyatakan bahwa penggunaan komputer dalam pembelajaran matematika di Jepang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran, karena komputer dapat membantu visualisasi bangun-geometri, menghitung operasi-operasi bilangan dengan cepat, dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika.

Temuan itu senada dikemukakan oleh Jensen dan Williams bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran matematika secara potensial dapat meningkatkan kemampuan memformulasi masalah dan mengelola proses berfikir. Hal ini akan mendorong daya pikir kritis siswa dan berkreasi dengan bebas. Kegiatan pembelajaran berbasis teknologi komputer, akan mengubah tuntutan peranan guru dalam pembelajaran. Guru tidak lagi bertindak sebagai penyampai materi, tetapi lebih bertindak sebagai fasilitator bagi siswa untuk menemukan konsep-konsep yang dipelajari. Tentu saja dalam proses menemukan ini, adalah proses menemukan kembali konsep yang telah ditemukan.

Dengan demikian, secara umum LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap/sarana pendukung pelaksanaan dan Rencana Pembelajaran (RP).²¹¹ LKS ini

²¹¹ Hidayah, I dan Sugiarto, *WorkShop Pendidikan Matematika ...*, hlm. 8

sangat baik digunakan untuk menggalakkan keterlibatan siswa dalam belajar baik dipergunakan dalam penerapan metode terbimbing maupun untuk memberikan latihan pengembangan. []

BAB V

PENGEMBANGAN MEDIA DAN EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Konsep Dasar Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar.²¹² Oleh karena itu, tugas yang diemban oleh guru adalah mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah atau bahkan secara kreatif dan inovatif mampu menggunakan alat yang murah dan efisien untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran sebagai sarana untuk memberikan pengalaman belajar. Media pembelajaran menurut Gagne dinyatakan sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar.²¹³

Oleh sebab itu, pengertian media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Briggs menyatakan media sebagai wahana fisik yang mengandung materi instruksional.²¹⁴ Guru sebagai pembelajar dalam proses pembelajaran harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup dalam media pembelajaran, yang meliputi :

- a) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar,
- b) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan,
- c) seluk-beluk proses belajar,
- d) hubungan antar metode mengajar dan media pembelajaran,
- e) nilai atau manfaat media pendidikan dalam pembelajaran,
- f) pemilihan dan penggunaan media pembelajaran,
- g) berbagai jenis alat dan teknik media pembelajaran,
- h) media pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, dan
- i) usaha inovasi dalam media pembelajaran.²¹⁵

Sebagai salah satu komponen sumber belajar media pembelajaran adalah alat bantu, baik berupa alat-alat elektronik, gambar, peraga, buku, dan lain-lain yang digunakan guru dalam menyalurkan isi pelajaran. Media pembelajaran dapat dipakai guru untuk:

- a) memperjelas informasi/pesan,
- b) memberikan tekanan pada hal-hal yang penting,
- c) memberikan variasi,
- d) memperjelas struktur pembelajaran, dan
- e) meningkatkan motivasi.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

²¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 2

²¹³ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 458

²¹⁴ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi...*, hlm. 458

²¹⁵ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*. Cet-7.(Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1994), hlm. 6

Alasan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa adalah sebagai berikut:²¹⁶

- a) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka.
- b) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d) Siswa banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar-mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran sekolah pada khususnya.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²¹⁷ Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dengan demikian, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Media yang sering diganti dengan kata mediator,²¹⁸ yang berarti *pengubah atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya*. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

“Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologi terhadap siswa.”²¹⁹

Selain itu, kata media juga berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk supaya terjadi proses belajar. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Namun

²¹⁶Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 2

²¹⁷Ely, Donal P. 1978, “Instruksional Design & Development”, New York : Syracuse University Publ.

²¹⁸Campbell, L dan B. Campbell. 1999. *Multiple Intelligences and Student Achievement. - Success Stories from Six Schools*. Alexandria, VA: ASCD.10-11)

²¹⁹Hamalik, *Prosedur Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 35

demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tapi juga hal-hal lain yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan.²²⁰ Media bukan hanya berupa TV, radio, computer, tapi juga meliputi manusia sebagai sumber belajar, atau kegiatan seperti diskusi, seminar simulasi, dan sebagainya. Dengan demikian media pembelajaran dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.

Dan proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajar dan yang digunakan adalah baru sebatas alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Dari kutipan pendapat beberapa ahli diatas dapat didefinisikan secara garis besar bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.

Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Sedangkan menurut para pakar,²²¹ *bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi dan computer.*

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan diberikan berikut ini. AECT (*Association of Education and Communication Technology, 1977*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* .

Di samping itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkasannya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.²²²

Terdapat beragam pembagian jenis media pembelajaran yang dikemukakan para ahli, namun pada dasarnya pembagian jenis media tersebut memiliki persamaan. Secara garis besar media pembelajaran terbagi atas:

²²⁰ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 76

²²¹ Briggs, Leslie, J., *Instruksional Design : Prinsiples and Application*, (Educational Technology Publications : Englewood Cliffs, N.J, 1979), hlm. 203

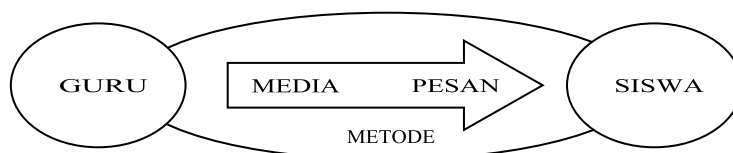
²²² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 4

- a) Media audio, yakni media yang hanya dapat didengar saja atau yang memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- b) Media visual, yakni media yang hanya dapat dilihat saja dan tidak mengandung unsur suara, seperti gambar, lukisan, foto, dan sebagainya.
- c) Media audiovisual, yakni media yang mengandung unsur suara dan juga memiliki unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, film dan sebagainya.²²³
- d) Orang (People), yakni orang yang menyimpan informasi. Pada dasarnya setiap orang bisa berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompok, yakni (a) orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional, seperti guru, instruktur, konselor, widyaiswara, dan lain-lain; dan (b) orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan, seperti dokter, atlet, pengacara, arsitek, dan sebagainya.
- e) Bahan (Materials), yakni suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, alat peraga, transparansi, film, slides, dan sebagainya.
- f) Alat (Device), yakni benda-benda yang berbentuk fisik yang sering disebut dengan perangkat keras, yang berfungsi untuk menyajikan bahan pembelajaran, seperti komputer, radio, televisi, VCD/DVD, dan sebagainya.
- g) Teknik (Technic), yakni cara atau prosedur yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, seminar, simulasi, permainan, dan sejenisnya.
- h) Latar (Setting), yakni lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun yang berada di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang ataupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran, seperti ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, taman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1: Fungsi media dalam proses pembelajaran



Dalam kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Tiga kelebihan kemampuan media (Gerlach & Ely dalam Ibrahim, *et.al.*, 2001) adalah sebagai berikut. Pertama, kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan kemampuan

²²³ Sudrajat, Akhmad, *Sumber Belajar untuk Mengefektifkan Pembelajaran Siswa*. [online]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. Kedua, kemampuan *manipulatif*, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Ketiga, kemampuan *distributif*, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut. Pertama, verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru. Kedua, salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya. Ketiga, perhatian tidak berpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru. Keempat, tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

Pengembangan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pengetahuan akan semakin abstrak jika hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Hal tersebut akan memungkikan terjadinya verbalisme, yakni siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa mengetahui dan mengerti makna yang dimiliki kata tersebut. Selain itu, penyampaian informasi yang hanya melalui bahasa verbal, akan menurunkan gairah siswa dalam menangkap pesan pada saat proses pembelajaran. Padahal untuk memahami sesuatu idealnya memerlukan pengalaman langsung yang melibatkan fisik maupun psikis siswa.²²⁴

Pada kenyataannya, memberikan pengalaman langsung pada siswa bukanlah sesuatu yang mudah, karena tidak semua pengalaman dapat langsung dipelajari oleh siswa. Misalnya jika ingin menerangkan kondisi di permukaan bulan, maka tidak mungkin pengalaman tersebut didapat langsung oleh siswa. Oleh karenanya di sini media pembelajaran berperan sangat penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menggunakan TV, film, atau gambar dalam memberikan informasi pada siswa. Dengan media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa menjadi lebih konkret.

Secara umum media memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan perantaraan gambar, potret, slide, film, video, atau media yang lain, siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda/peristiwa sejarah.

²²⁴ Sudrajat, Akhmad. (2008). Media Pembelajaran. [online]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran/>.

- b) Mengamati benda/peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, berbahaya, atau terlarang. Misalnya, video tentang kehidupan harimau di hutan, keadaan dan kesibukan di pusat reaktor nuklir, dan sebagainya.
- c) Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda/hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya yang tidak memungkinkan, baik karena terlalu besar atau terlalu kecil. Misalnya dengan perantara paket siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang bendungan dan kompleks pembangkit listrik, dengan slide dan film siswa memperoleh gambaran tentang bakteri, amuba, dan sebagainya.
- d) Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung. Misalnya, rekaman suara denyut jantung dan sebagainya.
- e) Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati secara langsung karena sukar ditangkap. Dengan bantuan gambar, potret, slide, film atau video siswa dapat mengamati berbagai macam serangga, burung hantu, kelelawar, dan sebagainya.
- f) Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati. Dengan slide, film, atau video siswa dapat mengamati pelangi, gunung meletus, pertempuran, dan sebagainya.
- g) Mengamati dengan jelas benda-benda yang mudah rusak/sukar diawetkan. Dengan menggunakan model/benda tiruan siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang organ-organ tubuh manusia seperti jantung, paru-paru, alat pencernaan, dan sebagainya.
- h) Dengan mudah membandingkan sesuatu. Dengan bantuan gambar, model atau foto siswa dapat dengan mudah membandingkan dua benda yang berbeda sifat ukuran, warna, dan sebagainya.
- i) Dapat melihat secara cepat suatu proses yang berlangsung secara lambat. Dengan video, proses perkembangan katak dari telur sampai menjadi katak dapat diamati hanya dalam waktu beberapa menit. Bunga dari kuncup sampai mekar yang berlangsung beberapa hari, dengan bantuan film dapat diamati hanya dalam beberapa detik.
- j) Dapat melihat secara lambat gerakan-gerakan yang berlangsung secara cepat. Dengan bantuan film atau video, siswa dapat mengamati dengan jelas gaya lompat tinggi, teknik loncat indah, yang disajikan secara lambat atau pada saat tertentu dihentikan.
- k) Mengamati gerakan-gerakan mesin/alat yang sukar diamati secara langsung. Dengan film atau video dapat dengan mudah siswa mengamati jalannya mesin 4 tak, 2 tak, dan sebagainya.
- l) Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu alat. Dengan diagram, bagan, model, siswa dapat mengamati bagian mesin yang sukar diamati secara langsung.
- m) Melihat ringkasan dari suatu rangkaian pengamatan yang panjang/lama. Setelah siswa melihat proses penggilingan tebu atau di pabrik gula, kemudian dapat mengamati secara ringkas proses penggilingan tebu yang disajikan dengan menggunakan film atau video (memantapkan hasil pengamatan).
- n) Dapat menjangkau audien yang besar jumlahnya dan mengamati suatu obyek secara serempak. Dengan siaran radio atau televisi ratusan bahkan ribuan mahasiswa dapat mengikuti kuliah yang disajikan seorang profesor dalam waktu yang sama.

- o) Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan temponya masing-masing. Dengan modul atau pengajaran berprograma, siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan kecepatan masing-masing.

3. Pengertian Media Pendidikan

Menurut Arsyad (1997) kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima. Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli tentang media pendidikan diantaranya adalah:

- a) Media adalah bentuk yang dipakai orang menyebarkan ide sehingga ide itu atau gagasan itu sampai pada penerima.
- b) Media adalah *Chaenel* atau saluran karena pada hakekatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. dengan bantuan media, batas-batas itu hampir menjadi tidak ada.
- c) Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi (*Association of Education and Communication Technology*).
- d) Media adalah segala benda yang dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca atau dibicarakan, beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.
- e) Media segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan merangsang yang sesuai untuk belajar seperti media cetak dan elektronik.
- f) Pengertian media ada 2 bagian, yaitu dengan arti sempit dan arti luas;
 - 1) Arti sempit, bahwa media itu berwujud: Grafik, foto, alat mekanik dan alat elektronika yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi.
 - 2) Menurut arti luas yaitu kegiatan yang dapat diciptakan suatu kondisi sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat memperoleh pengetahuan dan sikap baru.

Selanjutnya Arsyad (1997), menambahkan beberapa pendapat para ahli tentang media, yaitu:

- a) Heldik, dkk mengemukakan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantar informasi antar sumber dan penerima.
- b) Giagne dan Briggs, media adalah komponen atau sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.
- c) Hamidjojo dalam Latuheru, memberi batas media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide atau gagasan pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.
- d) Hamalik, media adalah alat Bantu yang digunakan untuk memperlancar komunikasi secara maksimal.
- e) Menurut Denim, media pendidikan adalah seperangkat alat Bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah alat atau perantara yang dikemukakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar mudah dipahami dan ditangkap maknanya oleh siswa sehingga dapat meningkatkan baik motivasi maupun hasil belajar siswa pada khususnya.

Satu konsep lain yang sangat berkaitan dengan media pembelajaran adalah istilah konsep belajar. Sumber belajar memiliki cakupan yang luas dari pada media belajar. Sumber belajar dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar atau lingkungan. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang diluar peserta didik yang memungkinkan terjadinya sumber belajar. Edgan Dale berpendapat bahwa sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang dialami oleh setiap orang yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Assosiation for Education Commucation and Technology (AECT) membatasi sumber belajar dengan bentuk saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi sedangkan National Education Association (NEA). Menyatakan bahwa sumber belajar adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun visual serta segala perantara.

B. Pemilihan Media Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik, demikian pula media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Model perencanaan penggunaan media yang efektif, sebagai berikut:²²⁵

- a) Menganalisis karakteristik kelompok sasaran (*analyze learner characteristics*). Analisis ini didasarkan pada jenjang pendidikan, jenis kelamin, latar belakang sosial dan ekonomi serta karakteristik khusus yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal.
- b) Menyatakan atau merumuskan tujuan pembelajaran (*state objectives*), yaitu perilaku atau kemampuan baru (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang diharapkan siswa miliki dan menguasai setelah proses belajar-mengajar selesai. Tujuan ini akan mempengaruhi pemilihan media dan urutan penyajian dan kegiatan belajar.
- c) Memilih, memodifikasi, atau merancang (*select or modify media*) dan mengembangkan materi dan media yang tepat. Kesesuaian materi dan media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, maka keduanya digunakan dapat untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya. Bilamana materi dan media yang tersedia tidak cocok dengan tujuan atau tidak sesuai dengan sasaran partisipan, materi dan media dapat dimodifikasi.
- d) Menggunakan materi dan media (*utilize*). Setelah memilih materi dan media dengan tepat, diperlukan persiapan bagaimana dan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menggunakannya. Di samping praktik dan latihan menggunakannya, persiapan ruangan juga diperlukan seperti tata letak tempat duduk siswa, fasilitas yang diperlukan seperti meja peralatan, listrik, dan layar harus dipersiapkan sebelum penyajian.
- e) Meminta tanggapan dari siswa (*require learner response*). Guru sebaiknya mendorong siswa untuk memberikan respons dan umpan balik mengenai keefektifan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, siswa akan menampakkan partisipasi yang lebih besar.
- f) Mengevaluasi proses belajar (*evaluate*). Tujuan utama evaluasi di sini adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa mengenai tujuan pembelajaran, keefektifan media, pendekatan, dan guru sendiri.

Faktor-faktor yang perlu di pertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran, antara lain sebagai berikut²²⁶:

²²⁵ R Heinich, M. Molenda, and J.D. Russel, *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. (New York: John Wiley and Sons, 1982), hlm. 45

²²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 12

- a) Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor dana, fasilitas, dan peralatan yang tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material).
- b) Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya menghafal, penerapan keterampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Setiap kategori pembelajaran itu menuntut perilaku yang berbeda-beda, dan dengan demikian akan memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula.
- c) Hambatan dari siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, mengetik dan menggunakan komputer, serta karakteristik siswa lainnya.
- d) Tingkat kesenangan (prereferensi lembaga, guru, dan pelajar) dan keefektifan biaya.
- e) Kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat; kemampuan mengakomodasikan respon siswa; kemampuan mengakomodasikan umpan balik; dan pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi dan stimulus, dan untuk latihan dan tes (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media yang sama).
- f) Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam.

Dengan menggunakan media yang beragam, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan media yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan belajar mereka secara perorangan. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran perlu mempertimbangkan pada berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis sebagai berikut.²²⁷

- **Motivasi.** Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Untuk melahirkan minat itu dengan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam media pembelajaran.
- **Perbedaan individual.** Siswa belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi dari faktor-faktor seperti kemampuan inteligensia, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa untuk belajar. Tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan pada tingkat pemahaman.
- **Tujuan pembelajaran.** Bilamana siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar. Tujuan belajar yang ingin dicapai akan menentukan bagian isi yang mana harus mendapatkan perhatian pokok dalam media pembelajaran.
- **Organisasi isi.** Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan-urutan yang bermakna. Siswa akan memahami dan mengingat lebih lama materi pelajaran yang secara logis disusun dan diurutkan secara teratur. Dengan cara seperti ini pengembangan dan penggunaan media, siswa dapat dibantu untuk

²²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 15 – 17

secara lebih baik mensistesisikan dan memadukan pengetahuan yang akan dipelajari.

- **Persiapan sebelum belajar.** Siswa sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses. Perancangan materi pelajaran, perhatian harus ditujukan pada sifat dan tingkat persiapan siswa.
- **Emosi.** Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh dan bertahan. Media pembelajaran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan respon emosional seperti, takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan. Oleh karena itu, perhatian khusus harus ditujukan kepada elemen-elemen rancangan media jika hasil yang diinginkan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap.
- **Partisipasi.** Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang siswa harus menginternalisasi informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya. Partisipasi aktif oleh siswa jauh lebih baik daripada mendengarkan dan menonton secara pasif. Dengan partisipasi kesempatan lebih besar terbuka bagi siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran itu.
- **Umpan balik.** Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya. Pegetahuan tentang hasil belajar, pekerjaan yang baik, atau kebutuhan perbaikan pada sisi tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar yang berkelanjutan.
- **Penguatan (*reinforcement*).** Bilamana siswa berhasil dalam belajarnya, maka ia harus terus didorong untuk belajar. Pembelajaran yang didorong oleh keberhasilan sangat bermanfaat, dapat membangun kepercayaan diri, dan secara positif mempengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang.
- **Latihan dan pengulangan.** Sesuatu hal baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan. Agar suatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang, haruslah pengetahuan atau keterampilan itu sering diulangi dan dilatihkan dalam berbagai konteks.
- **Penerapan.** Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru. Tanpa dapat melakukan ini, pemahaman sempurna belum dapat dikatakan dikuasai. Siswa mesti telah dibantu untuk mengenali atau menemukan generalisasi (konsep, prinsip, atau kaidah) yang berkaitan dengan tugas. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bernalar dan memutuskan dengan menerapkan generalisasi atau prosedur terhadap berbagai masalah atau tugas baru.

Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran adalah sebagai berikut²²⁸:

- a) Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Media pembelajaran dipilih mengacu kepada ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan yang mencakup pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.
- b) Tepat untuk mendukung isi pembelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses

²²⁸ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran...*, hlm. 37

pembelajaran secara efektif, media harus selaras sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.

- c) Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana atau sumber daya lainnya, tidak perlu dipaksakan. Guru sebaiknya memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih dapat digunakan di manapun dan kapanpun. Dengan peralatan yang ada di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.
- d) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media sangat ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Peralatan yang canggih tidak memberi manfaat apa-apa jika guru belum dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.
- e) Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang dapat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil dan perorangan.
- f) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin sampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

C. Pengembangan Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dipilih bilamana memberikan dukungan terhadap bahan pembelajaran dan kemudahan untuk memperolehnya. Tetapi jika media pembelajaran yang sesuai belum tersedia, maka guru berupaya untuk mengembangkannya sendiri. Pengembangan media pembelajaran sederhana dapat dilakukan oleh guru sendiri. Media tersebut meliputi media berbasis visual (gambar, chart, grafik, transparansi, dan slide), media berbasis audio-visual (video dan audio-tape), dan media berbasis komputer (komputer dan video interaktif).

Dalam pengembangan media pembelajaran perlu diperhatikan prinsip-prinsip umum pada saat mencari dan menentukan jenis media yang akan digunakan dalam proses belajar-mengajar. Prinsip-prinsip umum tersebut disajikan dalam bentuk pertanyaan adalah sebagai berikut.

1. Media Berbasis Visual

Visualisasi pesan, informasi atau konsep yang ingin disampaikan pada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar atau ilustrasi, sketsa atau gambar garis, grafik, bagan, *chart*, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih. Foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi. Sementara itu, grafik merupakan representasi simbolis dan artistik sesuatu objek atau situasi. Dalam proses penataan elemen-elemen dalam visualisasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip tertentu antara lain²²⁹:

- **Kesederhanaan.** Secara umum kesederhanaan mengacu kepada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu visual. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan siswa menangkap dan memahami pesan yang disajikan visual itu. Kesederhanaan dalam tata letak (*layout*) media pembelajaran tampak pada gambar yang cukup besar dan jelas rincian pokoknya.²³⁰

²²⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 107

²³⁰ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, hlm. 20

- **Keterpaduan.** Keterpaduan mengacu kepada hubungan yang terdapat di antara elemen-elemen visual yang ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama.
- **Penekanan.** Visualisasi yang disajikan perlu penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa. Dengan menggunakan ukuran, hubungan-hubungan, perspektif, warna, atau ruang penekanan dapat diberikan pada unsur terpenting.
- **Keseimbangan.** Keseimbangan yang keseluruhannya simetris disebut keseimbangan formal dan bersifat statis. Sebaliknya keseimbangan yang tidak keseluruhannya simetris (informal) memberi kesan dinamis dan dapat menarik perhatian. Pengembangan visual dengan keseimbangan informal memerlukan daya imajinasi yang lebih tinggi dan keinginan bereksperimen dari perancang visual.
- **Bentuk.** Bentuk yang aneh dan asing bagi siswa dapat membangkitkan minat dan perhatian.
- **Garis.** Garis digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sehingga dapat menuntun perhatian siswa untuk mempelajari suatu urutan-urutan khusus.
- **Tekstur.** Tekstur adalah unsur visual yang dapat menimbulkan kesan kasar atau halus. Tekstur dapat digunakan untuk penekanan suatu unsur seperti halnya warna.
- **Warna.** Warna merupakan unsur visual yang penting, perlu perhatian dalam penggunaannya agar diperoleh dampak yang baik. Warna yang digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan, atau untuk membangun keterpaduan. Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan ketika menggunakan warna, yaitu: pemilihan warna khusus (merah, biru, kuning dan sebagainya); nilai warna (tingkat ketebalan dan ketipisan warna); dan intensitas atau kekuatan warna itu untuk memberikan dampak yang diinginkan.

2. Media Grafis (Grafika)

Media grafis dapat mengkomunikasikan fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar. Pengungkapan itu bisa berupa diagram, sket atau grafik. Kata-kata dan angka-angka dipergunakan sebagai judul dan penjelasan pada grafik, bagan, diagram, poster, kartun, dan komik. Sedangkan sket, lambang dan bahkan foto dipergunakan pada media grafis untuk mengartikan fakta, pengertian, dan gagasan yang pada hakikatnya penyampai presentasi grafis.

3. Bagan

Ada beberapa macam jenis bagan, di antaranya adalah bagan pohon, bagan alir, bagan arus, dan bagan tabel. Jenis bagan yang umumnya sering digunakan dalam pembelajaran adalah bagan silsilah atau bagan pohon, bagan arus, dan bagan waktu atau bagan tabel.

- **Bagan Pohon.** Bagan pohon dikembangkan dari dasar yang terdiri atas beberapa akar menuju batang tunggal. Kemudian cabang-cabang pohon tersebut menggambarkan perkembangan serta hubungan. Contohnya adalah bahan silsilah.
- **Bahan Alir.** Bagan alir kebalikan dari bagan pohon. Sebagai contoh bagaimana industri mobil di Amerika bergantung dari pemasaran luar negerinya, baik untuk kebutuhan akan bahan baku maupun guna pemasaran hasil industrinya.
- **Bagan Arus.** Sebuah organisasi yang beranggotakan pelajar atau sebuah kesatuan pemerintah, proses pengembangan industri, atau langkah-langkah dari mana sebuah rencana undang-undang menjadi undang-undang dapat divisualisasikan

dengan bagan arus atau bagan organisasi yang cocok untuk mempertunjukkan fungsi, hubungan, dan proses.

- **Bagan Tabel.** Urutan hubungan seperti yang terdapat pada garis waktu atau tabel-tabel waktu dapat dipertunjukkan pada bagan tabel. Satu nilai yang unik dari bagan tabel adalah kemampuannya dalam mempertunjukkan hubungan.

4. Diagram

Diagram adalah suatu gambaran sederhana yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan timbal balik terutama dengan garis-garis. Sebuah diagram yang baik adalah sangat sederhana yakni bagian-bagian yang terpenting saja yang diperlihatkan. Diagram lebih sulit dibaca daripada bagan, karena hanya terdiri atas sebuah garis, sebuah garis besar dari sebuah objek nyata, atau sebuah sketsa penampang memotong dari suatu objek. Misalnya, silinder dari sebuah kendaraan bermotor, pegunungan, bumi, dan atau tata surya. Diagram dapat dicontohkan dari teknologi sederhana cara bagaimana menyaring air sungai guna keperluan hidup sehari-hari masyarakat untuk mandi, minum, masak, mencuci, dan menyiram tanaman. Diagram juga dapat menggambarkan proses di alam yang berbentuk siklus seperti siklus karbon di alam.

5. Grafik

Grafik adalah penyajian data berangka. Ada beberapa grafik, dan yang paling umum digunakan adalah grafik-grafik garis, batang, lingkaran atau piring, dan grafik bergambar.

- Grafik garis. Grafik garis adalah salah satu grafik yang paling cocok untuk menunjukkan kecenderungan atau hubungan dua rangkaian data. Suatu grafik garis umumnya digunakan jika data itu berkelanjutan. Kecenderungan tahun produksi dibedakan atas tiga jaman yaitu (a) pra perang teluk, (b) pasca perang Amerika vs Afganistan, (c) pasca perang Amerika vs Irak.
- Grafik batang. Grafik ini merupakan grafik yang paling sederhana daripada semua jenis grafik. Grafik batang sangat mudah dibuat. Tiap kelompok data yang di bagan, digambarkan oleh sejumlah batang, baik secara vertical maupun horizontal. Panjangnya batang melukiskan banyaknya persentase data sedangkan semua batang digambar dengan ukuran yang sama lebarnya.
- Grafik lingkaran atau piring. Bilamana guru akan memperkenalkan tentang pecahan, maka grafik lingkaran lebih tepat digunakan. Sebagai contoh adalah grafik yang menampilkan visualisasi pecahan dalam bentuk tengahan, pertigaan, dan perempatan. Selain itu grafik lingkaran merupakan lingkaran sektor-sektor yang digunakan untuk menggambarkan bagianbagian dari suatu keseluruhan.
- Grafik wilayah dan grafik gambar. Grafik wilayah dalam bentuk persegi, lingkaran dan bentuk tidak teratur, kadang-kadang dipergunakan untuk menunjukkan perbandingan dua atau tiga hubungan keseluruhan. Sedangkan bentuk-bentuk bergambar seperti orang, ternak, kapal, atau mobil dipakai pada grafik gambar.

6. Poster

Poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tapi cukup lama menanamkan gagasan yang maknanya sangat mendalam pada ingatan seseorang.²³¹ Poster memiliki kekuatan dramatik yang cukup tinggi memikat dan menarik perhatian. Poster dapat menarik perhatian karena uraian yang memadai secara kejiwaan dan

²³¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran...*, hlm. 56

merangsang untuk dihayati. Di dalam kelas seorang guru menggunakan poster atas pertimbangan sebagai berikut:

- **Memotivasi.** Penggunaan poster dalam pembelajaran sebagai pendorong atau motivasi kegiatan belajar siswa. Diskusi dapat dilakukan setelah diperlihatkan sebuah poster berkenaan dengan bahan pelajaran. Misalnya keluarga kecil bahagia sejahtera.
- **Peringatan.** Poster dapat menyadarkan setiap pelajar bahwa menanam pohon untuk penghijauan sangat dianjurkan agar lingkungan tetap sejuk.
- **Pengalaman yang Kreatif.** Poster memberi kemungkinan belajar kreatif dan partisipatif. Melalui poster pada pelajar memperoleh kesempatan untuk melukiskan tentang sesuatu yang mereka pelajari. Dengan kata lain, poster memberikan pengalaman baru sehingga menumbuhkan kreativitas siswa dalam cara belajarnya. Misalnya siswa jurusan sastra seni dapat mempersiapkan poster untuk pertunjukan drama.

7. Kartun

Kartun adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan, atau situasi yang didesain untuk mempengaruhi opini masyarakat. Kartun sebagai alat bantu mempunyai manfaat penting dalam pembelajaran, terutama menjelaskan isi bahan dalam satu urutan logis atau mengandung makna. Ada beberapa kualitas tertentu dari kartun-kartun yang efektif. Pengetahuan mengenai kualitas ini sangat membantu dalam memilih kartunkartun untuk tujuan pembelajaran. Pemilihan kartun untuk digunakan dalam pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- Pemakaiannya sesuai dengan tingkat pengalaman artinya kartun hendaknya dapat dimengerti oleh siswa pada saat kartun digunakan.
- Kesederhanaan, artinya kartun memiliki perwatakan fisik yang diinginkan dan berisi hal yang penting-penting saja.
- Lambang yang Jelas, artinya kartun yang efektif adalah kejelasan dari pengertian-pengertian simbolis. Kegunaan kartun dalam pembelajaran, adalah sebagai berikut:
- Untuk memotivasi. Sesuai dengan wataknya kartun yang efektif akan menarik perhatian serta menumbuhkan minat belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa bahan-bahan kartun bisa menjadi alat motivasi yang berguna dalam kelas.
- Sebagai ilustrasi. Seorang guru melaporkan hasil efektif dari penggunaan kartun-kartun dalam menggambarkan konsep ilmiah pembelajaran sains. Sebagian dipakai untuk mengemukakan beberapa pertanyaan tentang ada tidaknya situasi ilmiah yang dapat digambarkan dalam kartun. Sebagian lagi menggambarkan kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan isi yang terkandung dalam kartun. Namun guru harus selektif dalam memilih kartun untuk menjaga reaksi lelucon yang murni di antara siswa dan tidak kehilangan perhatian pada bagian-bagian yang terinci yang tidak ada hubungannya dengan maksud pembuatan kartun.
- Untuk kegiatan siswa. Siswa membuat kartun untuk menumbuhkan minat dalam kampanye kebersihan, keselamatan mengemudi, dan pelestarian lingkungan alam. Kartun yang dibuat siswa dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Ilmu sosial umumnya merupakan gagasan-gagasan dari pembuatan-pembuatan kartun.

8. Komik

Komik merupakan suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Kartun sangat bergantung

kepada dampak penglihatan tunggal, maka komik terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung. Luasnya popularitas komik telah mendorong banyak guru bereksperimen dengan medium ini untuk maksud pembelajaran. Sebagai contoh, guru harus menggunakan motivasi potensial dari buku-buku komik, tetapi jangan berhenti hanya sampai di situ saja. Manakala minat telah dibangkitkan, cerita bergambar harus dilengkapi oleh materi bacaan, film, gambar diam, model, percobaan, serta berbagai kegiatan kreatif. Peranan pokok dari buku komik dalam pembelajaran adalah kemampuannya dalam menumbuhkan minat para siswa. Penggunaan komik dalam pembelajaran, sebaiknya dipadu dengan metode mengajar, sehingga komik akan dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif.

9. Media Proyeksi

Overhead Projector (OHP), merupakan media proyeksi visual yang relative sederhana, yang berfungsi memproyeksikan gambar pada transparan.

- Tegangan elektrik harus disesuaikan dengan peralatannya.
- Letak posisi transparansi harus benar (dapat digeser).
- Tombol pengatur fokus diatur sedemikian sehingga gambar yang diproyeksikan dapat menunjukkan ukuran yang jelas dan tidak kabur.
- Pakailah transparan permanen khusus bukan plastik biasa dan spidol permanen.

10. Media Berbasis Audio-Visual

Media audio dan audio-visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Di samping menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, materi audio dapat digunakan untuk keperluan berikut.²³²

- Mengembangkan keterampilan, mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar.
- Mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan mengungkapkan pendapat para ahli yang berada jauh dari lokasi.
- Menjadikan model yang akan ditiru siswa.
- Menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu bahasan atau sesuatu masalah.

Meskipun tidak ada prosedur baku tentang penggunaan bahan-bahan audio, sebaiknya materi audio itu disajikan dengan mengikuti langkah-langkah menggunakan materi pembelajaran dalam bentuk lain. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut²³³:

- a) Mempersiapkan diri. Guru merencanakan dan mempersiapkan diri sebelum penyajian materi.
- b) Membangkitkan kesiapan siswa. Siswa dituntun agar memiliki kesiapan untuk mendengar, misalnya dengan cara memberikan komentar awal dan pertanyaan-pertanyaan.
- c) Mendengarkan materi audio. Tuntun siswa untuk menjalani pengalaman mendengar dengan waktu yang tepat atau dengan sedikit penundaan antara pengantar dan mulainya proses mendengar.
- d) Diskusi (membalas) materi program audio. Sebaliknya setelah selesai mendengar program itu, diskusi mulai secara informal dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat umum, kemudian pindah ke pertanyaan-pertanyaan yang dipersiapkan. Diskusi ini selayaknya diakhiri dengan meminta satu atau dua orang siswa memberikan rangkuman program audio itu.

²³² R Heinich, M. Molenda, and J.D. Russel, *Instructional Media and...*, hlm. 144

²³³ R Heinich, M. Molenda, and J.D. Russel, *Instructional Media and...*, hlm. 148

- e) Memberikan tindak lanjut program. Pada umumnya, diskusi dan evaluasi setelah mendengarkan program mengakhiri kegiatan dengan mendengar.

Namun demikian, diharapkan siswa akan termotivasi untuk mempelajari lebih banyak tentang pelajaran itu dengan meneliti bahan bacaan di perpustakaan, membaca buku teks, menonton film, atau melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan isi materi program audio. Media pembelajaran gabungan slide dan tape dapat digunakan pada berbagai lokasi dan tujuan pembelajaran untuk mendorong lahirnya respon emosional. Langkah-langkah pengembangan media pembelajaran slide-tape yang sederhana adalah sebagai berikut²³⁴:

- a) Menganalisis karakteristik siswa.
- b) Menetapkan tujuan pembelajaran.
- c) Guru memiliki gagasan yang jelas tentang bagaimana penyajian itu akan digabungkan ke dalam RPP, terutama pengaturan mengenai bagian mana yang mendahului dan bagian mana yang selanjutnya.
- d) Dengan menggunakan kartu indeks (ukuran 8×14 cm²), buatlah sketsa kasar gambar visual yang muncul pada saat membayangkan bagian-bagian utama isi pelajaran.
- e) Pada bagian bawah sketsa tulislah pernyataan singkat yang dapat menangkap butir inti yang ingin disampaikan. Pernyataan ini merupakan petunjuk untuk butir gagasan yang digambarkan secara visual.
- f) Buatlah satu kartu gagasan yang menuntun ke dalam kandungan isi yang baru saja dibuat sketsanya. Kemudian buatlah yang lain mengikuti yang pertama, ini akan membangun rantai hubungan antara gagasan yang membentuk keseluruhan dan kesatuan pelajaran itu.
- g) Jika sudah tidak ada lagi gagasan dalam mata rantai pertama, pindahkan ke gagasan utama yang kedua yang belum masuk dalam urutan di atas.
- h) Aturilah kartu-kartu itu menurut urutannya yang logis. Teknik ini dikenal dengan *storyboarding*.
- i) Edit dan revisi kartu-kartu rencana tadi dengan mempertimbangkan aspek kepraktisan.
- j) Gunakan catatan untuk mempersiapkan naskah audio. Pertimbangkan untuk menggunakan dua macam suara, mungkin satu suara pria dan yang lainnya suara wanita.
- k) Latih penyajian media pembelajaran ini beberapa kali dengan menggandakan kartu-kartu itu sebagai slide yang ditayangkan di layar. Perhatikan waktu yang digunakan dalam penyajian, batasi waktu penyajian sampai maksimum 15 menit.

11. Media Berbasis Komputer

Kemajuan teknologi komputer pada akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Media komputer sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran dikenal dengan nama pembelajaran berbantuan komputer (*Computer Assisted Instruction - CAI*) atau (*Computer Assisted Learning - CAL*). Dilhat dari situasi belajar di mana komputer digunakan untuk menyajikan isi pembelajaran CAI dapat berbentuk tutorial, *drills and practise*, simulasi, dan permainan.

²³⁴ James W Brown, Richard B. Lewis, and Fred H. Harclerod, *AV Instruction: Technology, Media, and Methods*, (New York: McGraw-Hill Book, 1983), hlm. 211

- Tutorial. Program pembelajaran tutorial dengan bantuan komputer meniru sistem tutor yang dilakukan oleh guru atau instruktur. Informasi atau pesan berupa suatu konsep disajikan di layar komputer dengan teks, gambar, atau grafik. Pada saat yang tepat siswa diperkirakan telah membaca, menginterpretasi, dan menyerap konsep itu, suatu pertanyaan diajukan, jika jawaban benar komputer akan menyajikan informasi atau konsep berikutnya dan sebaliknya.
- Latihan dan praktik (*drills and practise*). Latihan untuk meningkatkan kemahiran ketrampilan atau memperkuat penguasaan konsep dapat dilakukan dengan modus *drills and practise*. Komputer menyiapkan serangkaian soal atau pertanyaan yang serupa dengan yang biasa ditemukan dalam buku atau lembar kerja (*workbook*). Misalnya, soal matematika sederhana, menentukan sudut segitiga, menghitung luas berbagai bentuk geometrik seperti empat persegi panjang, kubus, dan lingkaran.
- Simulasi. Program simulasi dengan bantuan komputer mencoba untuk menyamai proses dinamis yang terjadi di dunia nyata, misalnya siswa menggunakan komputer untuk simulasi menerbangkan pesawat terbang, menjalankan usaha kecil atau memanipulasi pengendalian pembangkit listrik tenaga nuklir. Program ini berusaha memberikan pengalaman masalah “dunia nyata” yang berhubungan dengan resiko seperti, bangkrut, dan malapetaka nuklir.
- Permainan instruksional. Program permainan yang dirancang dengan baik dapat memotivasi siswa dan meningkatkan pengetahuan dan keteampilannya. Permainan instruksional yang berhasil menggabungkan aksi-aksi permainan video dan keterampilan penggunaan papan ketik atau keyboard pada komputer. Siswa dapat menjadi terampil mengetik karena dalam permainan siswa dituntut untuk menginput data dengan mengetik jawaban atau perintah dengan benar.

D. Pengertian Kedudukan dan syarat Evaluasi

Mengapa evaluasi hasil belajar pembelajaran perlu dilakukan? Karena dengan evaluasi, akan diketahui apakah proses belajar mengajar, dimana pembelajaran dan guru berinteraksi, telah mencapai sasaran yang dikehendaki ataukah belum. Secara rinci, alasan-alasan bagi perlunya evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan mengajar guru akan diketahui, setelah diadakan evaluasi.
- b) Taraf penguasa pembelajaran terhadap materi pelajaran yang diberikan akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- c) Letak kesulitan pembelajar akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- d) Tingkat kesukaran dan kemudahan bahan pelajaran yang diberikan pembelajar akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- e) Termanfaatkan diadanya sarana dan fasilitas pendidikan akan diketahui setelah adanya evaluasi.
- f) Remidi-remidi apa saja yang dapat diberikan kepada pembelajaran yang mengalami kesulitan juga akan diketahui setelah melihat hasil
- g) Tujuan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan akan diketahui seberapa tingkat pencapaiannya setelah diadakan evaluasi.
- h) Pembelajar dapat dikelompokkan kedalam kelompok mana juga akan diketahui setelah evaluasi.
- i) Pembelajar mau yang perlu mendapatkan prioritas dalam bimbingan penyuluhan, dan mana yang tidak menjadi prioritas akan diketahui setelah evaluasi.

Jelaslah bahwa evaluasi sangat penting dilakukan guna memberikan pelayanan sebaik mungkin, dan lebih jauh sangat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan.

1. Pengertian Evaluasi

Pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat hierarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan. Menurut Norman E. Gronlund; evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisien kegiatan belajar mengajar dan efektifitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan. Menurut Edwin Wond dan Gerold W. Brown; evaluasi pendidikan atau proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan. Evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian untuk

mengetahui hasil belajar yang telah dicapai seseorang.

Evaluasi Menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.²³⁵ Dalam bidang pendidikan, evaluasi sebagaimana dikatakan Gronlund merupakan proses yang sistematis tentang mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauhmana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa. Menurut Djemari Mardapi evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok.

Dari pendapat di atas, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi yaitu: (1) sebagai kegiatan yang sistematis, pelaksanaan evaluasi haruslah dilakukan secara berkesinambungan. Sebuah program pembelajaran seharusnya dievaluasi disetiap akhir program tersebut, (2) dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil.

Asumsi-asumsi ataupun prasangka. bukan merupakan landasan untuk mengambil keputusan dalam evaluasi, dan (3) kegiatan evaluasi dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena itulah pendekatan goal oriented merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk evaluasi pembelajaran. Evaluasi sebagai suatu istilah teknis dalam dunia pendidikan masih merupakan suatu fenomena baru. Usaha evaluasi yang sistematis seperti yang dikembangkan pada saat ini belum berlangsung lama. Kegiatan sistematis untuk evaluasi belum berusia satu abad penuh (100 tahun) ketika usaha tersebut pertama kali dilakukan oleh Rice pada akhir abad ke-19. Pada waktu itu Rice melakukan penelitian mengenai hasil belajar siswa menurut model yang kita kenal seperti saat ini. Istilah tersebut menjadi bertambah terkenal setelah belahan kedua abad ke-20 ini. Tyler yang pada mulanya masih mempergunakan istilah pengukuran (measurement) kemudian mempergunakan istilah evaluasi. Sejak saat itu istilah evaluasi menguasai buku-buku teks pendidikan. Sejalan dengan popularitas pemakaian istilah itu berkembang pula bermacam-macam pengertian terhadap kata evaluasi. Tidak jarang pengertian yang dianut oleh setiap penulis terhadap istilah itu bertentangan satu dengan lainnya.

Dalam sebuah buku yang berjudul teknik evaluasi pendidikan karya M. Chabib Toha, beliau mengatakan bahwa Evaluasi berasal dari kata evaluation yang berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Menurut istilah evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya

²³⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hml. 1

menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Selain pengertian di atas ternyata pengertian evaluasi pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam :

- a) Mengukur tingkat kemajuan yang dicapai siswa, baik ditinjau dari norma tujuan maupun dari norma kelompok
- b) Menentukan apakah siswa mengalami kemajuan yang memuaskan kearah pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan.
- c) Bukan hanya seperti di katakan di atas saja pengertian evaluasi, tetapi ada beberapa istilah yang serupa dengan evaluasi itu, yang intinya masih mencakup evaluasi, yaitu di antaranya:
- d) Measurement / pengukuran diartikan sebagai proses kegiatan untuk menentukan luas atau kuantitas sesuatu untuk mendapatkan informasi atau data berupa skor mengenai prestasi yang telah dicapai siswa pada periode tertentu dengan menggunakan berbagai tehnik dan alat ukur yang relevan.
- e) Tes secara harfiah diartikan suatu alat ukur berupa sederetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan, tingkah laku, potensi, prestasi sebagai hasil pembelajaran.
- f) Assessment adalah suatu proses pengumpulan data dan pengolahan data tersebut menjadi suatu bentuk yang dapat dijelaskan.

2. Perbedaan Pengukuran dan Penilaian

Sebelum dilakukan evaluasi terakhir dahulu dilakukan pengukuran. Secara etimologis, pengukuran merupakan terjemahan dari measurement (Echols, 1975). Secara terminologis, pengukuran diartikan sebagai suatu usaha untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya. Oleh karena sesuatu yang diukur itu bermaksud diketahui secara apa adanya, maka dalam pengukuran sedikitpun penafsiran mengenai sesuatu. Sebagaimana adanya mengandung sesuatu pengertian bahwa sesuatu yang diukur tidak boleh dibandingkan dengan sesuatu yang lainnya.

Jika pengertian evaluasi dan pengukuran tersebut ditarik ke setting belajar dan pembelajaran, maka dapat dikemukakan pengertian sebagai berikut:

- a) Pengukuran adalah suatu upaya atau aktivitas yang dimaksudkan untuk mengetahui belajar pembelajaran sebagaimana adanya, meliputi: hasil belajar pembelajaran, proses belajar pembelajaran, mereka yang terlibat dalam belajar pembelajaran (pembelajar dan guru).
- b) Penilaian atau evaluasi adalah suatu aktivitas yang bermaksud menentukan nilai belajar pembelajaran (baik belumnya/tidaknya, berhasil belumnya/tidaknya, memadai belum/tidaknya, belajar pembelajaran, yang meliputi hasil belajar, proses belajar dan mereka yang terlibat dalam belajar pembelajaran).

Dengan demikian, pengukuran merupakan salah satu kegiatan yang berada dalam evaluasi, maka orang yang mengevaluasi sebenarnya juga melakukan aktivitas pengukuran. Evaluasi belajar pembelajaran juga mencakup pengukuran belajar dan pembelajaran.

Pengukuran dapat juga diartikan sebagai kegiatan untuk mengukur sesuatu. Pada hakekatnya, kegiatan ini adalah membandingkan sesuatu dengan atau sesuatu yang lain. Jika kita mengukur suhu badan seseorang dengan termometer, atau mengukur jarak kota

A dengan kota B, maka sesungguhnya yang sedang dilakukan adalah mengkuantifikasi keadaan seseorang atau tempat kedalam angka. Karenanya, dapat dipahami bahwa pengukuran itu bersifat kuantitatif.²³⁶ Maksud dilaksanakan pengukuran sebagaimana dikemukakan Anas Sudijono ada tiga macam yaitu : (1) pengukuran yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu seperti orang mengukur jarak dua buah kota, (2) pengukuran untuk menguji sesuatu seperti menguji daya tahan lampu pijar serta (3) pengukuran yang dilakukan untuk menilai.²³⁷

Pengukuran ini dilakukan dengan jalan menguji hal yang ingin dinilai seperti kemajuan belajar dan lain sebagainya. Menurut Mahrens; pengukuran dapat diartikan sebagai informasi berupa angka yang diperoleh melalui proses tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto; pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Menurut Lien; pengukuran adalah sejumlah data yang dikumpul dengan menggunakan alat ukur yang objektif untuk keperluan analisis dan interpretasi Dalam dunia pendidikan, yang dimaksud pengukuran sebagaimana disampaikan Cangelosi adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris. Proses pengumpulan ini dilakukan untuk menaksir apa yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran selama waktu tertentu. Proses ini dapat dilakukan dengan mengamati kinerja mereka, mendengarkan apa yang mereka katakan serta mengumpulkan informasi yang sesuai dengan tujuan melalui apa yang telah dilakukan siswa.

Sedangkan menurut Mardapi pengukuran pada dasarnya adalah kegiatan penentuan angka terhadap suatu obyek secara sistematis. Karakteristik yang terdapat dalam obyek yang diukur ditransfer menjadi bentuk angka sehingga lebih mudah untuk dinilai. Aspek-aspek yang terdapat dalam diri manusia seperti kognitif, afektif dan psikomotor dirubah menjadi angka. Karenanya, kesalahan dalam mengangkakan aspek-aspek ini harus sekecil mungkin. Kesalahan yang mungkin muncul dalam melakukan pengukuran khususnya dibidang ilmu-ilmu sosial dapat berasal dari alat ukur, cara mengukur dan obyek yang diukur.

Pengukuran dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan tes. Hal ini dikarenakan salah satu cara yang sering dipakai untuk mengukur hasil yang telah dicapai siswa adalah dengan tes. Selain dengan tes, terkadang juga dipergunakan nontes. Jika tes dapat memberikan informasi tentang karakteristik kognitif dan psikomotor, maka nontes dapat memberikan informasi tentang karakteristik afektif obyek.

Sedangkan menurut Oriondo, pengukuran (*measurement*) adalah; suatu proses dimana informasi tentang sesuatu atau karakteristik dari hal yang determinied yang dibedakan.²³⁸ Atau menurut Guilford pengukuran ialah, “menetapkan urutan, atau mengukur seperangkat aturan”.²³⁹ Pengukuran dapat juga dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu.²⁴⁰ Allen & Yen mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu²⁴¹.

Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari pada tes. Kita dapat mengukur karakteristik suatu

²³⁶ Anas, Yusuf, Pembelajaran dan Instruksi pendidikan, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), hlm. 3

²³⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 4

²³⁸ Oriondo, L. L. & Antonio, E. M.D., *Evaluating educational outcomes (Test, measurement and evaluation)*, (Manila: Rex Book Store, 1998), hlm. 2

²³⁹ Griffin, P. & Nix, *Educational assessment and reporting*, (Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher, 1991) hlm. 3.

²⁴⁰ Ebel, R.L. & Frisbie, D.A. *Essentials of educational measurement*, (Englewood Cliffs: Prentice- Hall, Inc., 1986), hlm. 14

²⁴¹ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. (Yogyakarta: Mitra cendekia, 2008), hlm. 1

objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, skala rating atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Penilaian (assessment) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. Popham²⁴² mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Boyer & Ewel mendefinisikan asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. “proses yang menyediakan informasi tentang masing-masing siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi, atau sistem tentang seluruh lembaga”.²⁴³ Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *assessment* atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa: “Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan memberikan informasi deskriptif dan menetapkan tentang nilai kebaikan serta tujuan beberapa objek, desain, implementasi, dan dampak untuk pengambilan keputusan, melayani kebutuhan untuk akuntabilitas, dan mempromosikan pemahaman tentang fenomena yang terlibat”.²⁴⁴

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (the worth and merit) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (National Study Committee on Evaluation) dari UCLA, menyatakan bahwa: “Evaluasi adalah proses memastikan keputusan yang menjadi perhatian, memilih informasi yang sesuai, serta mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam rangka melaporkan ringkasan data yang berguna untuk pengambilan keputusan dalam memilih suatu alternatif”.²⁴⁵

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang sesuai untuk mengetahui sejauh mana suatu tujuan program, prosedur, produk atau strategi yang dijalankan telah tercapai, sehingga bermanfaat bagi pengambilan keputusan serta dapat menentukan beberapa alternatif keputusan untuk program selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan dan atau menyusun kebijakan. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan.

Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

²⁴² Oriondo, L. L. & Antonio, E. M.D.. *Evaluating Educational Outcomes (Test, measurement and evaluation)*, (Manila: Rex Book Store, 1998) hlm. 3

²⁴³ Stark, J.S. & Thomas, A. *Assessment and Program evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994) hlm. 46.

²⁴⁴ Stark, J.S. & Thomas, A. *Assessment and Program...*, hlm. 159

²⁴⁵ Oriondo, L. L. & Antonio, E. M.D.. *Evaluating Educational ...*, hlm. 12

E. Pengertian, Tujuan dan Prinsip Penilaian

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pada PP. Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik;
- b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan;
- c) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Setiap satuan pendidikan selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, juga melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pada PP. Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 ayat (1) dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Selanjutnya, ayat (2) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk (a) menilai pencapaian kompetensi peserta didik; (b) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan (c) memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam rangka penilaian hasil belajar (rapor) pada semester satu penilaian dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti pekerjaan rumah (PR), proyek, pengamatan dan produk. Hasil pengolahan dan analisis nilai tersebut digunakan untuk mengisi nilai rapor semester satu. Pada semester dua penilaian dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan kenaikan kelas dan dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek, pengamatan dan produk. Hasil pengolahan dan analisis nilai tersebut digunakan untuk mengisi nilai rapor pada semester dua.

Tujuan dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar adalah:

1. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

a. Tujuan Umum :

- 1) menilai pencapaian kompetensi peserta didik;
- 2) memperbaiki proses pembelajaran;
- 3) sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.

b. Tujuan Khusus :

- 1) mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa;
- 2) mendiagnosis kesulitan belajar;
- 3) memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar
- 4) mengajar;
- 5) penentuan kenaikan kelas;
- 6) memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

2. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut.

- a) Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas.
- b) Umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar.
- c) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d) Evaluasi diri terhadap kinerja siswa.

1. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

a). Valid/sahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

b). Objektif

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

c). Transparan/terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

d). Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

e). Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

f). Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

g). Bermakna

Penilaian hasil belajar oleh pendidik hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak, terutama guru, peserta didik, dan orangtua serta masyarakat

h). Sistematis

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

i). Akuntabel

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

j). Beracuan kriteria

Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan ditetapkan.²⁴⁶

2. Jenis-Jenis Evaluasi

Ada lima jenis evaluasi, antara lain adalah;

- a) Evaluasi diagnostik;
Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang di tujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.
- b) Evaluasi selektif;
Evaluasi selektif adalah evaluasi yang di gunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.
- c) Evaluasi penempatan;
Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa;
- d) Evaluasi formatif;
Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar;
- e) Evaluasi sumatif;
Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan beakjra siswa.

Berdasarkan sasaran, jenis evaluasi dibedakan atas :

a. Evaluasi konteks

Evaluasi yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan

b. Evaluasi input

Evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

c. Evaluasi proses

Evaluasi yang di tujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kalancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya.

d. Evaluasi hasil atau produk

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.

e. Evaluasi outcom atau lulusan

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yankni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.

Berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran, jenis evaluasi dibedakan atas :

²⁴⁶ http://www.bpgdisdik-jabar.net/materi/4_SD_1.pdf

a) Evaluasi program pembelajaran

Evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.

b) Evaluasi proses pembelajaran

Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

c) Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Jenis evaluasi berdasarkan objek dan subjek evaluasi Berdasarkan objek :

- a) Evaluasi input
- b) Evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan.
- c) Evaluasi transformasi
- d) Evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode dan lain-lain.
- e) Evaluasi output
- f) Evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan subjek :

- a) Evaluasi internal, Evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.
- b) Evaluasi eksternal, Evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.

F. Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki 3 hal penting yaitu, input, transformasi dan output. Input adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu ; guru, media dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang dan sistem administrasi. Sedangkan output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.

1. Jenis-jenis Evaluasi Belajar

Evaluasi prestasi belajar siswa di sekolah menjadi 4 (empat) jenis yaitu:

a. Evaluasi Formatif

Adalah evaluasi yang ditujukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Jenis evaluasi wajib dilaksanakan oleh guru bidang studi setelah selesai mengajarkan satu unit pengajaran tertentu.

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan / topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses

pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel menyatakan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi (*feedback*) mengenai kemajuan yang telah dicapai.

Sementara Tesmer menyatakan; evaluasi formatif adalah penilaian mengenai kekuatan dan kelemahan instruksi dalam tahap pengembangan, untuk tujuan merevisi instruksi dan untuk meningkatkan efektivitas daya tarik. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut. Wiersma, menyatakan pengujian formatif dilakukan untuk memantau perkembangan siswa selama periode waktu tertentu. Ukuran keberhasilan atau kemajuan siswa dalam evaluasi ini adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan tujuan (TIK) yang telah ditetapkan sebelumnya. TIK yang akan dicapai pada setiap pembahasan suatu pokok bahasan, dirumuskan dengan mengacu pada tingkat kematangan siswa. Artinya TIK dirumuskan dengan memperhatikan kemampuan awal anak dan tingkat kesulitan yang wajar yang diperkirakan masih sangat mungkin dijangkau/ dikuasai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan kata lain evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai.

Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka akan diberikan *remedial*, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.

Dengan demikian, evaluasi formatif, adalah evaluasi yang dilaksanakan ketika program sedang dilaksanakan dari mulai sampai akhir program. Selanjutnya fungsi evaluasi formatif menurut Wirawan,²⁴⁷ dan sebagai alat kontrol dalam pelaksanaan program, perlu dipertanyakan:

- a) Apakah target pelaksanaan secara periodic tercapai ?
- b) Apakah penggunaan sumber sesuai dengan rencana ?
- c) Apakah terjadi penyimpangan kuantitas dan kualitas ?
- d) Koreksi apa yang perlu dilakukan agar pelaksanaan program tetap berada di traknya ?

Sedangkan evaluasi sumatif untuk mengukur hasil akhir pelaksanaan program.

b. Evaluasi Sumatif

Adalah evaluasi yang ditujukan untuk keperluan penentuan angka kemajuan atau hasil belajar siswa. Jenis evaluasi ini dilaksanakan setelah guru menyelesaikan pengajaran yang diprogramkan untuk satu semester. Dan kawasan bahasanya sama dengan kawasan bahan yang terkandung di dalam satuan program semester.

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Winkel mendefinisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

²⁴⁷ Wirawan, *Pengantar Evaluasi program*, (Jakarta: PPS Uhamka, 2008), hlm. 38

Jadi, evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Winkel mendefinisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

- a) Apakah tujuan akhir program tercapai secara kualitatif dan kuantitatif ?
- b) Apakah pengaruh, efek, dampak, atau akibat program yang diharapkan tercapai ?
- c) Keputusan apa yang harus diambil mengenai program ?

c. Evaluasi Penempatan

Adalah evaluasi yang ditujukan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar atau program pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

d. Evaluasi Diagnostik

Adalah evaluasi yang ditujukan guna membantu memecahkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tertentu. Jenis evaluasi formatif dan sumatif terutama menjadi tanggungjawab guru (guru bidang studi), evaluasi penempatan dan diagnostik lebih merupakan tanggungjawab petugas bimbingan penyuluhan. Dengan demikian, evaluasi diagnostik merupakan evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon siswa sebagai input.

Dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tahap proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.

2. Kriteria Evaluasi

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa evaluasi adalah merupakan kegiatan yang meliputi pengumpulan bukti-bukti yang kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan tentang keberhasilan siswa mengikuti pelajaran. Agar pengambilan keputusan tidak merupakan perbuatan yang subyektif, maka diperlukan patokan tertentu. Kriteria tersebut berfungsi sebagai ukuran, apakah seseorang telah memenuhi persyaratan untuk digolongkan sebagai siswa yang berhasil, pandai, baik, naik kelas, lulus atau tidak. Kriteria penilaian itu disebut dengan istilah "Standar Penilaian". Dan standar penilaian yang dimaksud dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

- a) Standar Penilaian Yang mutlak.
- b) Standar Penilaian Yang Relatif.

a. Standar Penilaian Yang Mutlak

Kriteria ini lebih dikenal dengan istilah "Penilaian Acuan Patokan" atau disingkat PAP. Dan istilah ini merupakan terjemahan dari istilah asing "*Criterion Referenced*". Standar ini bersifat tetap atau bahkan tidak dapat ditawar. Dalam artian bahwa kriteria keberhasilan siswa itu tidak dipengaruhi oleh prestasi suatu kelompok siswa. Apabila kita

menggunakan standar ini, maka keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti pelajaran ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (sebelum evaluasi dilaksanakan). Pelaksanaan standar PAP ini dapat diberikan contoh sebagai berikut: Misalnya untuk dapat dinyatakan lulus, siswa harus dapat menjawab dengan betul paling sedikit 70% dari pernyataan yang disediakan. Ini berarti bahwa siswa yang menjawab benar kurang dari 70% dari jumlah soal yang disediakan, dinyatakan tidak berhasil atau tidak lulus. Langkahnya dapat didiskripsikan sebagai berikut:

a) Menetapkan kualifikasi nilai minimal yang dapat diterima, misalnya: 5,50; 6,0; atau 7,0 dan sebagainya, sebagai batas lulus atau passing grade. Atau batas kesalahan minimal yang masih dapat dimaafkan dalam suatu penilaian. Ketentuan tersebut terserah kepada guru.

b) Membandingkan angka nilai (prestasi) setiap siswa dengan nilai passing grade tersebut. Secara teoritis maka mereka yang angka nilai prestasinya berada di bawah batas lulus, dinyatakan tidak berhasil.

b. Standar Yang Relatif

Standar Yang Relatif Kriteria ini lebih dikenal dengan istilah “Penilaian Acuan Normal” atau disingkat PAN. Dan istilah ini merupakan alih bahasa dari istilah asing “*Norm Referenced*”. Berbeda dengan standar mutlak, pada standar yang relatif ini keberhasilan siswa ditentukan oleh posisinya di antara kelompok siswa yang mengikuti evaluasi.

Dengan lain perkataan, bahwa keberhasilan seseorang siswa dipengaruhi oleh tempat relatifnya dibandingkan dengan prestasi rata-rata kelompok. Dengan menggunakan standar relatif, dapat terjadi bahwa siswa yang prosentasi (%) jawaban yang benar hanya 50% dapat dinyatakan lulus atau berhasil, karena kebanyakan teman-teman yang lain mencapai angka prosentasi yang lebih rendah. Sebagai contoh misalnya: Dalam suatu kelas, ujian tulis IPS yang diikuti oleh 30 orang siswa diberikan 100 buah soal. Ternyata kebanyakan siswa hanya berhasil menjawab 56 soal dengan betul, dan dapat dinyatakan lulus. Pada kelas lain, dari 100 soal yang diujikan rata-rata siswa berhasil menjawab dengan benar 90 soal, sehingga si Badu yang berhasil menjawab dengan benar 65 soal, dinyatakan tidak berhasil atau gagal.

Dengan demikian kriteria keberhasilan masing-masing kelas tidak sama. Sehingga keberhasilan seseorang siswa baru dapat ditentukan setelah prestasi kelompoknya diketahui. Dan jenis standar ini tepat dipakai oleh guru, apabila ia akan mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok/ kelasnya. Mengingat karakteristik dari masing-masing standar itu, dan sesuai dengan prinsip ketuntasan belajar, bahwa “pengolahan skor yang diperoleh siswa diperlakukan dengan menggunakan standar mutlak atau Penilaian Acuan Patokan (PAP)”. Misalnya: Item soal yang harus dikerjakan siswa adalah 40 buah. Setiap butir soal yang dapat dijawab benar oleh siswa diberi skor 1 (satu). Jadi skor maksimal yang mungkin dicapai adalah 40. Ani memperoleh skor 24. Ini berarti Ani menguasai tujuan/bahan pelajaran, maka nilai untuk Ani adalah 6,00 tujuan/bahan pelajaran, maka Budi akan mendapat nilai 9,00

Disamping itu pula, skala nilai yang dipergunakan dalam buku raport dan STTB adalah skala 0 - 10. Sehingga taraf penguasaan 60% sama dengan nilai 6,00 (enam), dan taraf penguasaan 90% sama dengan nilai 9,00 (sembilan), dan seterusnya.

G. Desain Evaluasi

Sebelum melakukan desain evaluasi maka terlebih dahulu harus dilakukan fokus evaluasi yaitu mengkhususkan apa dan bagaimana evaluasi akan dilakukan. Bila evaluasi sudah terfokus, maka ini berarti proses dan desain dimulai. Ada tiga elemen dalam proses

pemfokusan, yaitu: mempertemukan pengetahuan dan harapan, mengumpulkan informasi, dan merumuskan rencana evaluasi.

Penyusunan desain evaluasi program merupakan langkah pertama dan menyangkut aspek perencanaan. Di dalam tahap perencanaan ini diuraikan garis besar mengenai hal hal lain yang berkaitan dengan kegiatan evaluasi tersebut. Evaluasi program merupakan pelayanan bantuan kepada pelaksana program untuk memberikan input bagi pengambilan keputusan tentang kelangsungan program tersebut. Oleh karena itu, maka pelaksana evaluasi program harus memahami seluk beluk program yang dinilai.

- a) Pengambilan keputusan mengeluarkan kebijakan mengenai pelaksanaan suatu program.
- b) Kepala Sekolah menunjuk evaluator program (dapat dari bagian dalam pengelola ataupun orang luar dari program) untuk melaksanakan evaluasi program setelah melaksanakan selama jangka waktu tertentu.
- c) Penilai program melaksanakan kegiatan penilaiannya, mengumpulkan data, menganalisis dan menyusun laporan.
- d) Penilai program menyampaikan penemuannya kepada pengelola program.

Adapun komponen komponen evaluasi program, sebagai berikut:

- a) Tujuan yang ditetapkan oleh pengambil keputusan dan diberitahukan kepada pelaksana program.
- b) Kegiatan semua aktifitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, kegiatan harus relevan benar dengan tujuan
- c) Sarana fasilitas penunjang kegiatan
- d) Person pelaksana kegiatan
- e) Hasil keluaran sebagai akibat dari kegiatan,

Efektifitas program ditentukan oleh sejauh mana hasil ini telah mendekati tujuan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan seorang evaluator dalam penyusunan desain evaluasi program. Sebelum evaluator menyusun desain terlebih dahulu harus mengetahui betul apa tugasnya. Secara garis besar terdapat tiga hal yang harus ditangani oleh seorang evaluator, yaitu :

a). Keberhasilan pencapaian tujuan:

Hubungan antara tujuan dengan hasil merupakan hal utama yang harus ditangani oleh seorang evaluator. Mereka harus memusatkan perhatiannya terhadap keberhasilan ini. Namun, evaluator tidak boleh terpacu terlalu erat dengan tujuan. Hal ini disebabkan, ada beberapa program mencantumkan dengan jelas apa yang ingin dicapai dengan kegiatannya akan tetapi ada pula yang ticalak merumuskannya sama sekali. Pada kondisi ini, evaluator harus mencari informasi mengenai tujuan program tersebut karena ticalak mungkin seorang evaluator bekerja tanpa mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai.

b). Tujuan program, yang dirumuskan oleh pengembang program.

Tujuan umum suatu program akan dijadikan titik awal kegiatan evaluator dalam menyusun desain evaluasi.

c). Proses yang terjadi dalam program, meliputi kegiatan, sarana penunjang dan personil pelaksana program.

Dalam hal ini, kegiatan merupakan aktualisasi yang ditentukan oleh para pengembang program. Kegiatan menunjukkan pada aktivitas yang diperhitungkan dari

prosedur, teknik dan proses lain yang berkaitan dengan sumber pencapaian tujuan. Banyak evaluator program hanya terpaku pada hasil pencapaian dan kurang memperhatikan kegiatan yang menghasilkan pencapaian tujuan tersebut. Sarana biasanya terwujud pada peralatan, ruangan, biaya dan hal hal lain yang diperhitungkan antara lain: Apakah sarana yang digunakan sudah tepat ? Apakah program itu mahal ? Apakah ada biaya yang belum diperhitungkan ? sedangkan Person adalah pelaksana program baik yang tergolong sebagai tenaga edukatif, administratif maupun pengelola, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a). Langkah Penyusunan Desain

Sesudah memahami tentang isi yang terdapat di dalam program yang merupakan objek evaluasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan desain. Adapun hal hal yang perlu dilaksanakan, antara lain:

- (1) Latar belakang.
- (2) Problematika (yang akan dicari jawabannya).
- (3) Tujuan evaluasi.
- (4) Populasi dan sampel
- (5) Instrumen dan sumber data
- (6) Teknik analisis data.

b). Langkah Penyusunan Instrumen

Adapun langkah langkah yang harus dilalui dalam menyusun instrumen, adalah :

- (1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan disusun. Bagi para peneliti pemula, merumuskan tujuan seperti ini tidak lazim. Padahal sebenarnya langkah ini sangat perlu. Tiadak mungkin kiranya, atau apabila mungkin akan sukar sekali dilakukan, menyusun instrumen tanpa tahu untuk apa data terkumpul, apa yang harus dilakukan sesudah itu, apa fungsi setiap jawab dalam setiap butir bagi jawaban problematika dan sebagainya.
- (2) Membuat kisi kisi yang mencanangkan tentang perincian variabel dan jenis instrumen yang akan digunakan untuk mengukur bagian variabel yang bersangkutan.
- (3) Membuat butir butir instrumen.

Sesudah memiliki kisi kisi seperti contoh di atas, langkah penilai berikutnya adalah membuat butir butir instrumen.

Menyusun instrumen bukanlah pekerjaan yang mudah. Bagi peneliti pemula atau orang yang kurang tertarik pada pekerjaan evaluasi, tugas menyusun instrumen merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang tinggi.

c). Kriteria Evaluator

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang akurat, maka diperlukan kriteria keberhasilan dan kriteria tertentu terutama bagi evaluator program, di bawah ini diuraikan kriteria tersebut

d). Memahami mated

Memahami mated yaitu memahami tentang seluk beluk program yang dievaluasi, antara lain :

- (1) Tujuan program yang telah ditentukan sebelum dimulai kegiatan
- (2) Komponen komponen program
- (3) Variabel yang akan diujicobakan atau dilaksanakan
- (4) Jangka waktu dan penjadualan kegiatan
- (5) Mekanisme pelaksanaan program
- (6) Pelaksanaan program
- (7) Sistem monitoring kegiatan program

Kriteria keberhasilan yang ditetapkan adalah dilihat dari mated, maka Evaluator membuat format pencapaian materi program yang direncanakan dibandingkan dengan yang telah dicapai berdasarkan penjabaran point 1 sampai 7.

e). Menguasai Teknik

Menguasai teknik yaitu menguasai cara cara atau teknik yang digunakan di dalam melaksanakan evaluasi program. Karena kegiatan evaluasi program mengenai sejumlah evaluasi, maka evaluator program dituntut agar menguasai metodologi evaluasi, yang meliputi

- (1) Cara membuat perencanaan evaluasi
- (2) Teknik menentukan populasi dan sampel
- (3) Teknik menyusun instrumen
- (4) Prosedur dan teknik pengumpulan data
- (5) Penguasaan teknik pengolahan data
- (6) Cara menyusun laporan evaluasi

Untuk metodologi yang terakhir ini evaluator program harus menguasai sesuatu yang lebih dibandingkan dengan peneliti karena apa yang disampaikan akan sangat menentukan kebijaksanaan yang terkadang memiliki resiko lebih besar. Kriteria keberhasilannya adalah, seorang evaluator harus dapat membuat point 1 sampai dengan 6 secara opsional.

f). Objektif dan Cermat

Tim evaluator adalah sekelompok orang yang mengemban tugas mengevaluasi program serta ditopang oleh data yang dikumpulkan secara cermat dan objektif. Atas dasar tersebut mereka diharapkan, mengklasifikasikan, mentabulasikan, mengolah dan sebagainya secara cermat dan objektif pula. Khususnya di dalam menentukan pengambilan strategi penyusunan laporan, evaluator tidak boleh memandang satu atau dua aspek sebagai hal yang istimewa dan tidak boleh pula memihak. Kriteria keberhasilan yang dipakai adalah apabila hasil penilaian dari evaluator dapat menunjukkan hasil yang objektif dengan alasan rasional dan didukung oleh data data yang akurat.

g). Jujur dan Dapat Dipercaya

Evaluator adalah orang yang dipercaya oleh pengelola dan pengambil keputusan, oleh karena itu mereka harus jujur dan dapat dipercaya. Mereka harus dapat memberikan penilaian yang jujur, tidak membuat baik dan jelek, menyajikan data apa adanya. Dengan demikian pengelola dan pengambil keputusan tidak salah membuat treatment akan programnya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang evaluator agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara tepat, yaitu :

- (1) Evaluator hendaknya merupakan evaluator yang otonom artinya orang luar yang sama sekali tidak ada ikatan dengan pengambilan kebijaksanaan maupun pengelola dan pelaksanaan program.
- (2) Ada hubungan baik dengan responden dalam arti dapat memahami sedalam dalamnya watak, kebiasaan dan cara hidup klien yang akan dijadikan sumber data evaluasi.
- (3) Tanggap akan masalah politik dan sosial karena tujuan evaluasi adalah pengembangan program.
- (4) Evaluator berkualitas tinggi, dalam arti jauh dari biasa. Evaluator adalah orang yang mempunyai self concept yang tinggi, tidak mudah terombang-ambing.
- (5) Menguasai teknik untuk membuat desain dan metodologi penelitian yang tepat untuk program yang dievaluasi.
- (6) Bersikap terbuka terhadap kritik. Untuk mengurangi dan menahan diri dari bias, maka evaluator memberi peluang kepada orang luar untuk melihat apa yang sedang dan telah dilakukan
- (7) Menyadari kekurangan dan keterbatasannya serta bersikap jujur, menyampaikan (menerangkan) kelemahan dan keterbatasan tentang evaluasi yang dilakukan.
- (8) Bersikap pasrah kepada umum mengenai penemuan positif dan negatif. Evaluator harus berpandangan luas dan bersikap tenang apabila menemukan data yang tidak mendukung program dan berpendapat bahwa penemuan negatif sama pentingnya dengan penemuan positif.
- (9) Bersedia menyebarluaskan hasil evaluasi. Untuk program kegiatain yang penting dan menentukan, hasil evaluasi hanya pantas dilaporkan kepada pengambil keputusan dalam sidang tertutup atau pertemuan khusus. Namun untuk program yang biasa dan dipandang bahwa masyarakat dapat menarik manfaat dari evaluasinya, sebaiknya hasil evaluasi disebarluaskan, khususnya bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
- (10) Tidak mudah membuat kontrak. Evaluasi yang tidak memenuhi persyaratan persyaratan yang telah disebutkan sebaiknya tidak dengan mudah menyanggupi menerima tugas karena secara etis dan moral akan merupakan sesuatu yang kurang dapat dibenarkan.

H. Umpan Balik dan Penguatan Belajar

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar operant Conditioning dari B.F. Skinner. Kalau pada teori conditioning yang diberi kondisin adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responsnya. Kunci dari teori belajar ini adalah law of effect - nya Thomdike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut B.E Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga ada yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar (Gage dan Berliner, 1984: 272).

Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat. Di sini nilai buruk dan

dan rasa takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif. Di sini siswa mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan, maka penguatan negatif juga disebut *escape conditioning*. Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan, dan sebagainya merupakan cara belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode-metode ini akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat. []

BAB VI

BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

A. Urgensi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan juga membutuhkan bantuan orang lain, untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Manusia, ketika dilahirkan di dunia sudah membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain, terutama bimbingan dari orang tua. Orang tua mengasuh anaknya supaya menjadi anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal dan normal. Ketika anak tersebut mulai menjadi anak yang dewasa, orang tua

memasukkan anaknya ke sekolah. Di sekolah anak tersebut mendapatkan bimbingan dari para guru-guru dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana dalam bukunya, Hery Noer Aly menjelaskan bahwa, tugas dari seorang guru adalah memperhatikan fase perkembangan berpikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir murid.²⁴⁸

Selain itu, tugas guru adalah membimbing, mengajar atau melatih peserta didik (UU No. 2 Tahun 1989 pasal 1, Ayat 8). Dalam pengertian tersebut, jelas bahwa pekerjaan pembimbing di sekolah merupakan salah satu tugas dari tenaga pendidik. Dengan kata lain, tugas pendidik salah satu di antaranya adalah membimbing.²⁴⁹ Pelayanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah di Indonesia merupakan layanan yang telah dirintis sejak tahun 1960-an. Mulai tahun 1875 pelayanan bimbingan dan konseling telah resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah-sekolah seluruh Indonesia, pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Dan pada tahun 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih dimantapkan lagi.

Hal ini sesuai dengan beberapa pasal dalam peraturan pemerintah yang bertalian dengan UUSPN 1989 secara eksplisit menyebutkan pelayanan bimbingan di sekolah dan memberikan kedudukan sebagai tenaga pendidik kepada petugas bimbingan. Dalam *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, Kurikulum Sekolah Menengah Umum, 1994, dikatakan sebagai berikut: Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29, 1992, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.²⁵⁰

Di dalam konteks pendidikan nasional, keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan diakuinya konselor secara eksplisit di dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab 1 pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa .pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswasta, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁵¹

Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah seorang murid merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang diperbuatnya. Selain itu juga, bimbingan dan konseling memberikan suatu motivasi kepada siswa, sehingga siswa yang mempunyai problem atau masalah, dapat langsung berkonsultasi kepada guru BK. Dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah, karena hal tersebut dapat menyebabkan siswa stress (terganggu dalam belajar), karena memendam masalah. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah maka akan terjalin suatu kedekatan, keterbukaan antara murid dan guru yang bersangkutan.

Seorang konselor adalah guru yang mempunyai keahlian khusus/metode khusus dalam menangani siswa yang bermasalah. Karena hal tersebut perlu, ketika melakukan tugas bimbingan dan konseling, karena akan dihadapkan dengan berbagai macam problematika siswa. Di samping itu, guru BK harus mempunyai metode yang bervariasi, maka siswa tidak merasa jenuh ketika guru memberikan suatu informasi atau nasihat-nasihatnya. Hal tersebut, akan membuat siswa lebih memahami apa yang disampaiakannya. Sehingga dia akan menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapinya.

²⁴⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999, Cet. II,), hlm. 98

²⁴⁹ H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 30

²⁵⁰ W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), Cet. III, hlm. 43

²⁵¹ W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 15

Dalam melaksanakan tugas sebagai pembimbing, itu bukan hanya tugas dari seorang guru BK saja, melainkan perlu adanya kerja sama dengan staf-staf dan guru-guru yang ada di sekolah agar yang mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa bukan hanya guru BK saja tapi guru-guru beserta staf di sekolah. Dalam masalah kesehatan mental siswa, bimbingan konseling yang terdapat di sekolah bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien, sehingga dengan demikian ia akan memperoleh ketenangan hidup rohaniyah yang sewajarnya sebagai yang diharapkan.²⁵²

Untuk itulah seorang konselor harus bisa menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar dan memberikan motivasi/spirit agar siswa tidak merasa jenuh dan stres dalam menghadapi mata pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Seorang konselor juga harus bisa memastikan murid yang bermasalah, agar tidak memberikan dampak yang buruk kepada murid yang lain, dan tidak mengganggu dalam proses belajar.

B. Bimbingan dan Penyuluhan (*Konseling*)

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bimbingan bidang pelayanan yang perlu dilaksanakan didalam program pendidikan. Kebutuhan pelaksanaan bimbingan dan konseling berlatar belakang beberapa aspek, yaitu aspek psikologi, sosiologi, kultural, pedagogis. Dalam aspek psikologis, dalam proses pendidikan di sekolah siswa-siswa sebagai subjek didik, merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristik perkembangannya, dan memiliki kebutuhan serta dinamika dalam interaksinya dengan lingkungan. Sebagai pribadi yang unik terdapat perbedaan individual antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Disamping itu siswa sebagai pelajar. Timbulnya masalah-masalah psikologis menuntut adanya upaya pemecahan melalui layanan bimbingan dan konseling. Berikut ini akan diuraikan mengenai beberapa masalah psikologis yang merupakan latar belakang perlunya bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya masalah individu, masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan individu, masalah penyesuaian diri, masalah belajar. Latar belakang pedagogis sesuai dengan tujuan pemerintah dalam pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup. Sedangkan GBHN RI yang terkait Pendidikan Nasional adalah bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, mencintai tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggungjawab atas membangun bangsa. Untuk menuju tercapainya pribadi yang berkembang secara menyeluruh yang tidak hanya pada intelektual, akan tetapi meliputi pada semua aspek perkembangan anak. Secara dinamis masih nampak gejala bahwa anak didik belum mencapai prestasi belajar secara optimal, hal ini nampak antara lain gejala: putus sekolah, tinggal kelas, lambat belajar, berprestasi rendah, kurangnya perhatian masyarakat terhadap hasil pendidikan, dan sebagainya. Demikian juga secara sosial, ada kecenderungan anak didik belum memiliki kemampuan penyesuaian sosial secara memadai. Sehubungan dengan hal itu, layanan bimbingan dirasakan amat berperan dalam membantu proses dan pencapaian tujuan pendidikan secara paripurna, diantaranya pendidikan peran guru.

Oleh sebab itu, prinsip bimbingan adalah untuk menjawab “apakah bimbingan itu?” dan apa itu konseling. Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara sistematis dan intensif yang dilakukan oleh dosen yang bertugas khusus itu kepada mahasiswa dalam rangka pengembangan pribadi, sosial, dan ketrampilan belajar (*learning skill*) demi karir masa depannya, yang dilakukan oleh tim yang bertugas khusus untuk itu.

²⁵² M. Arifin, *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1996), Cet. I, hlm. 18

Untuk mengerti tentang bimbingan konseling kita perlu mengetahui apa itu bimbingan dan apa itu konseling. Bimbingan yaitu adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus, supaya individu itu dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dalam pengertian tersebut tersimpul hal-hal pokok sebagai berikut.

- a) Bimbingan dan konseling merupakan *pelayanan bantuan*.
- b) Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan secara *perorangan* dan *kelompok*.
- c) Arah kegiatan bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik untuk dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari secara *mandiri* dan *berkembang secara optimal*.
- d) Ada empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan *pribadi, sosial, belajar, dan karir*.
- e) Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui jenis-jenis *layanan* tertentu, ditunjang sejumlah *kegiatan pendukung*.
- f) Pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada *norma-norma* yang berlaku.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang bersifat paedagogis, psikologis, dan religius yang terpusat pada konselor, dan berkembang kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Sehingga ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Sedangkan konseling, adalah sebuah profesi yang membantu orang yang berada dalam tekanan atau kebingungan, yang berhasrat berdiskusi dan memecahkan semua itu dalam sebuah hubungan yang lebih terkontrol dan lebih pribadi dibandingkan dengan hanya sekedar pertemanan. Bahkan mungkin lebih simpatik dan tidak memberikan cap tertentu di bandingkan dengan hubungan pertolongan dalam praktik medis tradisional atau setting psikiater.

Untuk lebih jelasnya, tentang pengertian bimbingan dan konseling akan dibahas pada pembahasan berikut ini dan disertai dengan pendapat para ahli.

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone menemukan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).²⁵³

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan

²⁵³ Shetrzer, B., & Stone, S.C., *Fundamentals of counseling*, (Boston: Houghton Mifflin, 1986), hlm. 3

kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁵⁴

Sementara itu, Winkel mendefinisikan bimbingan:

- a) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri,
- b) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya,
- c) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup,
- d) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.²⁵⁵

Sedangkan Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁵⁶

Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dipandang dari segi terminologi kita menghadapi dua macam istilah yaitu istilah Bimbingan dan istilah penyuluhan. Istilah bimbingan terjemahan dari “guidance” dan istilah penyuluhan atau konseling terjemahan dari “counseling”.²⁵⁷

Dan dalam pengertian lain kita menemukan bahwa, secara etimologis kata “guidance” berasal dari kata kerja yaitu “to guide” yang mempunyai arti “menunjukkan”, membimbing, menuntun, ataupun membantu. sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan bantuan atau tuntunan tetapi tidak semua tuntunan bimbingan.²⁵⁸

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (kontiniu), supaya individu itu dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian ia

²⁵⁴ Prayitno, Sunaryo Kartadinata, Ahman, *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP, 2002, hlm. 99

²⁵⁵ Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 1991), hlm. 27.

²⁵⁶ Djumhur, I., & Mohammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, tt, 15

²⁵⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 1

²⁵⁸ Hallen.A, *Bimbingan dan Konseling*, (Padang: IAIN IB Press, 2001), hlm. 86

dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.²⁵⁹

Pengertian ini jika dialihkan ke dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran maka arti bimbingan di sekolah adalah proses pemberian bantuan kepada murid, dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk social serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya, semuanya ini demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.²⁶⁰

Bimbingan merupakan terjemahan dari guidance yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Guidance berasal kata guide yang mempunyai arti to direct, pilot, manager, or steer (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Ada yang mengemukakan bahwa guidance mempunyai hubungan dengan guiding: showing a way (menunjukkan jalan), leading (memimpin), conducting (menuntun), giving instructions (memberikan petunjuk), regulating (mengatur), governing (mengarahkan) dan giving advice (memberikan nasehat).²⁶¹

Pengertian konseling menurut para ahli yaitu: United States Office of Education memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.²⁶²

Menurut Athur J. Jones bimbingan sebagai suatu pertolongan yang di berikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. tujuan bimbingan ia membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.²⁶³ Pertama sekali bimbingan yang dikemukakan dalam year's book of Education 1955, yang menyatakan: bimbingan adalah proses membantu individu melalui usaha mereka sendiri untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi mereka baik untuk kebahagiaan pribadi maupun penggunaan sosial. Atau bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social.²⁶⁴

Bimbingan merupakan satu proses berkelanjutan (*continuous process*) hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sengaja, berencana, kontiniu, terarah kepada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, artinya senantiasa diikuti secara terus menerus sampai sejauh mana individu telah mencapai tujuan dan penyesuaian dirinya.²⁶⁵ Prayitno, dkk. mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁶⁶

²⁵⁹ Ismed Syrif, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1977), hlm.11

²⁶⁰ Ismed Syrif, *Bimbingan dan Penyuluhan ...*, hlm. 11-12

²⁶¹ <http://www.litagama.org/Jurnal/edisi8/Konseling.htm>

²⁶² Ibid

²⁶³ Hallen.A, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 6

²⁶⁴ Hallen.A, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 5

²⁶⁵ Djumhur, Moh. Soraya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Bandung: CV ilmu), hlm. 26

²⁶⁶ <http://www.litagama.org/Jurnal/edisi8/Konseling.htm>

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu (siswa) secara berkelanjutan dan sistematis, agar siswa dapat memahami diri dan lingkungannya, dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan dapat mengembangkan diri secara optimal untuk kesejahteraan diri dan masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.²⁶⁷ Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.²⁶⁸

Hallen mendefinisikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.²⁶⁹ Bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan-sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.²⁷⁰ Menurut Crow & Crow, guidance dapat diartikan sebagai “bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.”²⁷¹

Djumhur dan Moh. Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (self understanding), kemampuan untuk menerima dirinya (self acceptance), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (self realization) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁷² Atau bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.²⁷³

Peters dan Shertzer (Sofyan S. Willis, 2004) mendefinisikan bimbingan sebagai: the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities.²⁷⁴ Jones et.al. (Sofyan S. Willis, 2004) mengemukakan : “guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustment and in solving problem.”²⁷⁵

Beberapa karakteristik yang terkandung dalam pengertian konseling menurut Shertzer dan Stone dalam bukunya *Fundamental of Counseling* yaitu:²⁷⁶

²⁶⁷ <http://ellafaridatizen.wordpress.com/2008/01/18/bimbingan-konseling-apa-pula-itu/>

²⁶⁸ Ibid

²⁶⁹ Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 13

²⁷⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di ...*, hlm. 5

²⁷¹ Djumhur, Moh. Soraya, *Bimbingan Dan Penyuluhan ...*, hlm. 25

²⁷² <http://www.litagama.org/Jurnal/edisi8/Konseling.htm>

²⁷³ Hallen.A, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 5

²⁷⁴ <http://ellafaridatizen.wordpress.com/2008/01/18/bimbingan-konseling-apa-pula-itu/>

²⁷⁵ Ibid

²⁷⁶ Ibid

- a) Konseling ialah berhubungan usaha untuk mempengaruhi perubahan sebahagian besar tingkah laku klien secara sukarela (klien ingin untuk mengubah dan mendapatkan bantuan dari konselor).
- b) Maksud dari konseling ialah menyajikan kondisi yang dapat memperlancar dan mempermudah perubahan sukarela itu.
- c) Klien mempunyai batas gerak sesuai dengan tujuan konseling yang secara khusus ditetapkan bersama oleh konselor dan klien.
- d) Kondisi yang memperlancar tingkah laku itu diselenggarakan melalui wawancara.
- e) Suasana mendengar terjadi pada konseling.
- f) Konselor memahami klien.
- g) Konseling diselenggarakan dalam suasana pribadi dan di rahasiakan.

Selain itu, Suatu analisa terhadap pengertian bimbingan dilihat sebagai berikut:

- a) Ada suatu proses pemberian bantuan. Bantuan itu dari pembimbing.
- b) Yang dikenai bantuan itu adalah murid
- c) Lingkungan pergaulan sekolah itu mempunyai tuntutan-tuntutan tertentu terhadap murid
- d) Tuntutan itu dilakukan terhadap murid dalam perkembangannya menuju kedewasaan
- e) anak normal dihadrap dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin.

277

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, layanan berasal dari kata “layan” yang kata kerjanya adalah “melayani” yang mempunyai arti, membantu, menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dsb). Layanan perihal atau cara melayani, meladeni..²⁷⁸

Sedangkan pengertian bimbingan secara harfiyyah adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *GUIDANCE* yang berasal dari kata kerja “to guide” yang berarti “menunjukkan”..²⁷⁹

Sedangkan dalam buku W.S Winkel, kata *Guidance* berasal dari bahasa Inggris yang dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasihat (*giving advice*).²⁸⁰

Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntutan adalah bimbingan. Bimbingan yang terdapat dalam sebuah institut merupakan bimbingan yang bersifat moril, yaitu di mana seorang guru dapat memotivasi siswanya agar lebih semangat dalam belajar. Bukan bersifat materil. Misalnya kalau ada siswa yang belum bayaran lalu ia datang kepada guru dan guru memberikan siswa tersebut uang, tentu saja bantuan ini bukan bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan.

Pengertian bimbingan secara terminologi, menurut Crow & Crow (1960), yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti bimbingan diartikan sebagai, bantuan yang

²⁷⁷ Ismed Syrif, *Bimbingan dan Penyuluhan ...*, hlm. 12

²⁷⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. IV, hlm. 646

²⁷⁹ H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayo Press, 1982), Cet. I, hlm. 1

²⁸⁰ W. S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), Cet. III, hlm. 27

diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri.²⁸¹

Dari definisi di atas dapat diberi kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan.

Dari definisi para ahli tersebut, dapat kita simpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik. Bantuan dimaksud adalah bantuan yang bersifat psikologis, dan (tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal, dan kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan bimbingan.

- a) Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan "membantu" berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari orang yang dibimbingnya. Yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri.
- b) Bantuan (bimbingan) tersebut diberikan kepada setiap orang, namun prioritas diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan atau benar-benar harus dibantu. Pada hakekatnya bantuan itu adakah untuk semua orang.
- c) Bimbingan merupakan suatu proses kontinyu, artinya bimbingan itu tidak diberikannya sewaktu-waktu saja dan secara kebetulan, namun merupakan kegiatan yang terus menerus, sistematis, terencana dan terarah pada tujuan.
- d) Bimbingan atau bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya se maksimal mungkin. Bimbingan diberikan agar individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahannya), menerima keadaan dirinya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.
- e) Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam penerapannya di sekolah, definisi-definisi tersebut di atas menuntut adanya hal-hal sebagai berikut:

- a) Adanya organisasi bimbingan di mana terdapat pembagian tugas, peranan dan tanggungjawab yang tegas di antara para petugasnya;
- b) Adanya program yang jelas dan sistematis untuk: (1) melaksanakan penelitian yang mendalam tentang diri murid-murid, (2) melaksanakan penelitian tentang kesempatan atau peluang yang ada, misalnya: kesempatan pendidikan, kesempatan pekerjaan, masalah-masalah yang berhubungan dengan *human relations*, dan sebagainya, (3) kesempatan bagi murid untuk mendapatkan bimbingan dan konseling secara teratur.

²⁸¹ H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. II, hlm. 94

- c) Adanya personil yang terlatih untuk melaksanakan program-program tersebut di atas, dan dilibatkannya seluruh staf sekolah dalam pelaksanaan bimbingan;
- d) Adanya fasilitas yang memadai, baik fisik maupun non fisik (suasana, sikap, dan sebagainya);
- e) Adanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah dan keluarga, lembaga-lembaga di masyarakat, baik pemerintah dan non pemerintah.

2. Pengertian konseling

Sedangkan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²⁸²

Sejalan dengan itu, Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.²⁸³

Berdasarkan pengertian konseling di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/klien.

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*Consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.²⁸⁴ Sedangkan menurut W.S Winkel secara etimologi konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Counseling* yang dikaitkan dengan kata *Counsel*, yang diartikan sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*).²⁸⁵

Konseling secara terminologi menurut Mortense yang dikutip H. Mohammad Surya adalah, konseling sebagai suatu proses antarpribadi, di mana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan, menemukan masalahnya.²⁸⁶

Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuannya.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi, yang mengutip dari Pepinsky and Pepinsky (1954), Konseling adalah proses interaksi: (a). terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, (b). terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), (c). diciptakan dan dibina sebagai salah satu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya..²⁸⁷

²⁸² Prayitno, & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), hlm. 105.

²⁸³ Winkel, W.S, & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), Cet. III, hlm. 34

²⁸⁴ H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, ., hlm. 99

²⁸⁵ W. S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut ...*, hlm. 34

²⁸⁶ H. Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003), Cet I, hlm. 1

²⁸⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), Cet. I, hlm. 14

Jika dilihat dari pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, nampak saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien agar klien tersebut dapat memahami dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuannya.

Pada dasarnya, istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologis berasal dari “*to give advice*” atau memberi saran atau nasehat.²⁸⁸ Penyuluhan merupakan terjemahan dari *counseling*, yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik.

Layanan penyuluhan merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan dan Ruth Strang menyatakan bahwa konseling adalah; penyuluhan merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan.²⁸⁹ Menurut Jones pengertian dari konseling itu adalah:

“konseling adalah berbicara tentang berbagai masalah dengan seseorang. Biasanya, membicarakan tentang salah satu dari dua fakta yang memiliki kesamaan pengalaman atau kemampuan yang tidak dimiliki oleh yang lainnya.”²⁹⁰

Roger mengemukakan sebagai berikut:

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.²⁹¹

Pepinsky menyebutkan bahwa konseling adalah;

proses yang melibatkan interaksi antara konselor dan klien dalam setting pribadi dengan tujuan membantu perubahan perilaku klien sehingga ia bisa memenuhi kebutuhannya.²⁹²

Jadi konseling adalah sebuah profesi oleh orang yang berada dalam tekanan atau kebongongan, yang berhasrat berdiskusi dan memecahkan semua itu dalam sebuah hubungan yang lebih terkontrol dan lebih pribadi dibandingkan dengan pertamanan, dan mungkin lebih simpatik/tidak memberikan cap tertentu di bandingkan dengan hubungan pertolongan dalam praktik medis tradisional atau setting psikiatrik.²⁹³

Hubungan antara seorang penolong yang terlatih dan seseorang yang mencari pertolongan, di mana keterampilan si penolong dan situasi yang diciptakan olehnya menolong orang untuk belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan terobosan-terobosan yang semakin bertumbuh (*growthproducing ways*).²⁹⁴

Pada prinsipnya, konseling adalah hubungan timbal balik diantara dua orang individu, dimana seorang berusaha membantu yang lain untuk mencapai dan mewujudkan pemahaman tentang dirinya dalam kaitannya dengan masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada saat ini dan waktu yang akan datang.²⁹⁵

Ada pula yang menyebut bahwa, *counseling* lebih identik dengan *psycoterapy*, yaitu usaha untuk menolong dan menggarap individu yang mengalami kesukaran dan gangguan psikis yang serius.²⁹⁶ Menurut Depkes RI Konseling adalah proses komunikasi antara seseorang (konselor) dengan orang lain.²⁹⁷ James F. Dewa Ketut Sukardi, Adam menjelaskan bahwa “*counseling* adalah suatu pertalian timbal balik antar dua orang individu dimana seorang konselor membantu yang lain, supaya ia lebih baik memahami

²⁸⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori...*, hlm. 13

²⁸⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT Rineka Putra,1995), hlm.5

²⁹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di ...*, hlm. 4

²⁹¹ Hallen.A, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 14

²⁹² Hallen.A, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 15

²⁹³ Jhon macleod, *Pengantar Konseling:Teorizan Studio Kasus*,Yakarta,Kencana,2006

²⁹⁴ <http://www.perkantassjkt.org/ArticleDetail.asp?id=6&Page=1>

²⁹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarata: Aksara, 1988), hlm. 17

²⁹⁶ Djumhur, Moh. Soraya, *Bimbingan Dan Penyuluhan ...*, hlm. 29

²⁹⁷ www.akbidypsmdmi.net

dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang di hadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.²⁹⁸

Misalnya Jones et.al. mengemukakan: bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh satu orang ke orang lain dalam membuat pilihan dan penyesuaian serta dalam memecahkan masalah.²⁹⁹ Menurut Saifudin, Abdul Bari dkk Konseling adalah proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan paduan ketrampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar/ upaya untuk mengatasi masalah tersebut.³⁰⁰

Rochman Natawidjaja mengemukakan sebagai berikut “penyuluhan merupakan saat jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana seorang (penyuluh) membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.³⁰¹ Prayitno mengemukakan penyuluhan adalah pertemuan empat mata antar klien dan penyuluh yang berisi usaha yang laras, unik manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.³⁰²

Selain itu, konseling adalah proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan paduan ketrampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar/ upaya untuk mengatasi masalah tersebut.³⁰³

Dari semua definisi tersebut di atas, dapat diartikan bahwa konseling adalah proses pemberi bantuan seseorang kepada orang lain dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan, dan perasaan klien.

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Di dalam suatu kegiatan baik itu formal maupun non formal pasti akan ada tujuannya. Begitu juga dengan bimbingan dan konseling. Tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu: Menurut Tohirin, tujuan bimbingan dan konseling yaitu: memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri klien, mengarahkan diri klien sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi klien, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.³⁰⁴ Adapun tujuan bimbingan dan konseling menurut Hallen adalah:

- a) Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri.
- b) Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta mengenal lingkungannya secara obyektif, baik sosial maupun ekonomi.
- c) Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa

²⁹⁸ Djumhur, Moh. Soraya, *Bimbingan Dan Penyuluhan ...*, hlm. 29

²⁹⁹ <http://www.litagama.org/Jurnal/edisi8/Konseling.htm>

³⁰⁰ www.akbidypsDMI.net

³⁰¹ Dewa Ketut Sukardi, op cit h.5

³⁰² Ibid, h.5

³⁰³ Ibid

³⁰⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 36-37

depan dirinya, baik pendidikan, karier maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat.³⁰⁵

Menurut H. Prayitno dan Erman Amti bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahnya masalah-masalah yang dihadapi individu (klien). Termasuk tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri. Tujuan khusus bimbingan dan konseling langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan-tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan klien, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.³⁰⁶

Dari pendapat para ahli jelaslah bahwa, tujuan dari bimbingan dan konseling semuanya mengarahkan kepada peserta didik agar peserta didik lebih memahami dirinya sendiri baik dari kekurangannya maupun kelebihanannya. Dan juga, membantu peserta didik untuk berani mengambil sendiri keputusan yang baik (sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat) untuk dirinya.

Selain itu, bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: (a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (b) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (c) hidup bersama dengan individu-individu lain, (d) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu; (2) mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistis; (3) mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan sendiri; (4) mengenal dan mengembangkan kemampuannya secara optimal; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya; (7) mengembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal. Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar peserta didik, dapat: (1) mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin; (2) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; (3) mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan; (4) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya; (5) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan; (6) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin. Pengembangan potensi meliputi tiga tahapan, yaitu: pemahaman dan kesadaran

³⁰⁵ Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, ..., hlm. 57-59

³⁰⁶ H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan* ..., hlm. 130

(*awareness*), sikap dan penerimaan (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*) melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

Dengan demikian, tujuan pelayanan bimbingan agar konseli dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya;
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Sedangkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan agar:

- a) Mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut,
- b) Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri,
- c) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat,
- d) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya,
- e) Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

D. Prinsip dan Asas Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan sasaran layanan, permasalahan yang dialami peserta didik, program pelayanan, serta tujuan dan pelaksanaan pelayanan. Asas-asas Bimbingan dan Konseling meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani. Adapaun penjelasannya sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sejumlah prinsip mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta berbagai aspek operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam layanan bimbingan dan konseling perlu diperhatikan sejumlah prinsip yaitu:

- a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan.
 - a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku agama dan status social ekonomi.
 - b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - c) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan.
- b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu.

- a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontrak sosial, pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b) Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan.
- a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik
 - b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidik yang terendah sampai tertinggi
 - c) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diarahkan yang teratur dan terarah
- d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:
- a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan
 - b) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilaksanakan oleh individu hendaknya atas kemampuan individu itu sendiri bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain
 - c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi
 - d) Kerjasama antara guru pembimbing, guru lain dan orang tua yang akan menentukan hasil bimbingan
 - e) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

Selain itu, dalam memberi bimbingan belajar, guru hendaknya memperhatikan beberapa prinsip di antaranya yaitu: Menurut pendapat Nana Syaodih Sukmadinata prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yaitu:

- a) Bimbingan belajar diberikan kepada semua siswa. Semua siswa baik yang pandai, cukup, ataupun kurang.
- b) Sebelum memberi bantuan, guru terlebih dahulu harus berusaha memahami kesulitan yang dihadapi siswa.
- c) Bimbingan belajar yang diberikan guru hendaknya disesuaikan dengan masalah serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.
- d) Bimbingan belajar hendaknya menggunakan teknik yang bervariasi.
- e) Dalam memberikan bimbingan belajar hendaknya guru berkerjasama dengan staf sekolah yang lain.³⁰⁷ Sedangkan di dalam buku Kartini Kartono, prinsip dari bimbingan dan konseling yaitu, bahwa setiap orang adalah berharga, satu prinsip yang penting, peserta didik juga mempunyai potensi dan hak untuk

³⁰⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses ...*, hlm. 241-242

memperoleh sukses dalam kehidupannya. Seharusnya ia ditolong, agar potensinya itu menjadi realita.³⁰⁸

Pendapat dari Kartini dan Kartono juga sama dengan pendapat M. Arifin yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar) yang dapat berkembang dengan baik bilamana diberi kesempatan. Untuk itu melalui bimbingan yang baik. Pandangan yang demikian bersumberkan hadits yaitu:

*Tidaklah setiap anak terlahir kecuali dalam keadaan fitrah sampai kedua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi.*³⁰⁹

Dari pendapat di atas, penulis setuju dengan pendapat dari Kartini Kartono, yang menjelaskan bahwa bahwa setiap orang adalah berharga, dengan adanya prinsip seperti itu, maka peserta didik merasa bahwa dirinya dihargai oleh orang lain. Sehingga peserta didik akan lebih bersemangat (optimis) dalam menghadapi masalah baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu juga, peserta didik juga akan menganggap bahwa dirinya tidak dibeda-bedakan dari peserta didik yang lain karena ia mempunyai pendapat bahwa dirinya mempunyai kelebihan dibandingkan orang lain.

Selain itu, terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fundasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di Sekolah/Madrasah maupun di luar Sekolah/Madrasah. Prinsip-prinsip itu adalah:

- a) *Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli.* Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli atau konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual).
- b) *Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi.* Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
- c) *Bimbingan menekankan hal yang positif.* Dalam kenyataan masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.
- d) *Bimbingan dan konseling Merupakan Usaha Bersama.* Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala Sekolah/Madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai *teamwork*.

³⁰⁸ Kartini Kartono (*Penyunting*), *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), Cet. I, hlm. 116

³⁰⁹ Imam Muslim, *Al-Jami. al-Shahih*, Bairut: Dar al-Fikr, tt, Juz. VIII, hlm. 52

- e) *Pengambilan Keputusan Merupakan Hal yang Esensial dalam Bimbingan dan konseling.*

Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.

- f) *Bimbingan dan konseling Berlangsung dalam Berbagai Setting (Adegan) Kehidupan.*

Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

2. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan atas asas-asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarnya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan kegiatan dengan membayar SPP penuh itu sendiri. Asas-asas itu sendiri ialah :

- a) Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangannya yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memiliki dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
- b) Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki adanya kesukarelaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
- c) Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam keterangan tentang dirinya sendiri maupun berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini Guru Pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran/layanan kegiatan. Agar peserta

didik dapat terbuka, Guru Pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

- d) Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini Guru Pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
- e) Asas kemandirian, yaitu bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu : peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri sebagaimana telah diutarakan terdahulu. Guru Pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.
- f) Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan "masa depan atau kondisi masa lampau" dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.
- g) Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h) Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh Guru Pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Untuk ini kerjasama antara Guru Pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- i) Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan norma-norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.
- j) Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan Guru Pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan

bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

- k) Asas alih tangan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru Pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain dan demikian pula Guru Pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada Guru Mata Pelajaran/Praktik dan ahli-ahli lain.
- l) Asas tut wuri handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju. Demikian juga segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan hendaknya disertai dan sekaligus dapat membangun suasana pengayoman, keteladanan dan dorongan seperti itu. Selain asas-asas tersebut saling terkait satu sama lain, segenap asas itu perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu, yang satu tidak perlu dikedepankan atau dikemudiankan dari yang lain. Begitu pentingnya asas-asas tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa asas-asas itu merupakan jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan pelayanan bimbingan dan konseling.

Apabila asas-asas itu tidak dijalankan dengan baik penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling akan tersendat-sendat atau bahkan berhenti sama sekali. Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas tersebut.

E. Teknik Bimbingan dan Konseling

Pada umumnya teknik-teknik yang dipergunakan dalam bimbingan mengambil dua pendekatan, yaitu pendekatan secara kelompok (*group guidance*) dan pendekatan secara individual (*individual counseling*).

1. Bimbingan kelompok

Teknik yang digunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Beberapa bentuk khusus teknik bimbingan kelompok yaitu: home room program, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi murid, sosiodrama.

2. Penyuluhan individual (Individual Counseling)

Dalam teknik ini pemberian bantuan dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara counselor dengan konsele. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik *counseling* ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi.³¹⁰

Beberapa sistem pendekatan bimbingan dan konseling menurut Abin Syamsuddin Makmun, yaitu:

1. Pendekatan Direktif.

³¹⁰ I. Djumhur dan Mohammad Surya, *Bimbingan ...*, hlm. 106 & 110

2. Pendekatan Non-Direktif.³¹¹

Secara singkat kedua pendekatan bimbingan dan konseling tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendekatan Direktif

Pendekatan ini dikenal juga sebagai bimbingan yang bersifat *Counselor-Centered*. Sifat tersebut menunjukkan pihak pembimbing memegang peranan utama dalam proses interaksi layanan bimbingan. Pembimbinglah yang berusaha mencari dan menemukan permasalahan yang dialami kliennya.

b. Pendekatan Non-Direktif

Pendekatan ini dikenal juga sebagai layanan bimbingan yang bersifat *Client-Centered*. Sifat tersebut menunjukkan bahwa pihak terbimbing diberikan peranan utama dalam bidang interaksi layanan bimbingan. Ciri-ciri hubungan *non-direktif*:

- a) Hubungan non-direktif ini menempatkan klien pada kedudukan sentral, klienlah yang aktif untuk mengungkapkan dan mencari pemecahan masalah.
- b) Konselor berperan hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien bisa berkembang sendiri.³¹²

c. Teknik Konseling

Apabila pemikiran siswa tidak logis/realistis (tentang konsep dirinya dan pandangannya terhadap teman-temannya), apabila itu diperangi maka dia akan mengubahnya. Dengan demikian tujuan konseling adalah memerangi pemikiran irasional seorang siswa yang melatarbelakangi ketakutan/ kecemasannya, yaitu konsep dirinya yang salah beserta sikapnya terhadap teman lain. Dalam konseling konselor lebih bernuansa otoritatif, yaitu memanggil siswa tersebut, mengajak berdiskusi dan konfrontasi langsung untuk mendorongnya beranjak dari pola pikir irasional ke rasional/logis dan realistis melalui persuasif, sugestif, pemberian nasehat secara tepat, terapi dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar untuk PR serta bibliografi terapi.

Dalam kasus ini, pendekatan yang digunakan adalah direct konseling yang terdiri dari 3 tahapan.

a) **Konseling Kognitif,**

Konseling kognitif untuk menunjukkan bahwa siswa harus membongkar pola pikir irasional tentang konsep harga diri yang salah, sikap terhadap sesama teman yang salah jika ingin lebih bahagia dan sukses. Konselor lebih bergaya mengajar, memberi nasehat, konfrontasi langsung dengan peta pikir rasional-irasional, sugesti dan asertive training dengan simulasi diri menerapkan konsep diri yang benar dan sikap/ketergantungan pada orang lain yang benar/rasional dilanjutkan sebagai PR melatih, mengobservasi dan evaluasi diri. Contoh : mulai dari seseorang berharga bukan dari kekayaan atau jumlah dan status teman yang mendukung, tetapi pada kasih Allah dan perwujudanNya. Allah mengasihi saya, karena saya berharga dihadapNya. Terhadap diri saya sendiri suatu saat saya senang, puas dan bangga, tetapi kadang-kadang acuh-tak acuh, bahkan

³¹¹ H. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. VII, hlm. 295- 296

³¹² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling....*, hlm. 60-61

adakalanya saya benci, memaki-maki diri saya sendiri, sehingga wajar dan realistis jika sejumlah 40 orang teman satu kelas misalnya ada + 40% yang baik, 50% netral, hanya 10% saja yang membeci saya. Adalah tidak mungkin menuntut semua / setiap orang setiap saat baik pada saya, dan seterusnya. Ide-ide ini diajarkan, dan dilatihkan dengan pendekatan ilmiah.

b) Konseling Emotiv - Evolatif

Konseling emotif-evolatif untuk mengubah sistem nilai siswa dengan menggunakan teknik penyadaran antara yang benar dan salah seperti pemberian contoh, bermain peran, dan pelepasan beban agar siswa tersebut melepaskan pikiran dan perasaannya yang tidak rasional dan menggantinya dengan yang rasional sebagai kelanjutan teknik kognitif di atas.

c) Konseling Behavioritas

Konseling behavioritas digunakan untuk mengubah perilaku yang negatif dengan merobah akar-akar keyakinan siswa yang irasional/tak logis kontrak reinforcement, sosial modeling dan relaksasi/meditasi.

F. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru. Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan. Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.

Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan dan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Bimbingan dan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka.

Menurut I. Djumhur dan Mohammad Surya, pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh bimbingan di sekolah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Pelayanan Pengumpulan Data tentang Murid
- b) Pelayanan Pemberian Penerangan
- c) Pelayanan Penempatan
- d) Pelayanan Pengajaran
- e) Pelayanan penyuluhan
- f) Pelayanan Penelitian dan Penilaian (evaluasi)

g) Pelayanan Hubungan Masyarakat.³¹³

Secara singkat jenis pelayanan bimbingan dan konseling tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Pelayanan Pengumpulan Data tentang Murid*

Sesuai dengan pengertian bahwa bimbingan adalah bantuan bagi individu yang menghadapi masalah, maka sudah tentu berhasil tidaknya suatu usaha bantuan dalam rangka bimbingan akan banyak bergantung dari keterangan-keterangan atau informasi-informasi tentang individu tersebut. Oleh karena itu pengumpulan data seperti ini merupakan langkah pertama dalam kegiatan bimbingan secara keseluruhan, untuk lebih rinci akan dibahas pada bab berikutnya.

b. *Pelayanan Pemberian Penerangan*

Yang dimaksud dengan pelayanan ini adalah memberikan penerangan-penerangan yang sejelas-jelasnya dan selengkap-lengkapnyanya mengenai berbagai hal yang diperlukan oleh setiap murid, baik tentang pendidikan, pekerjaan, sosial, maupun pribadi.

c. *Pelayanan Penempatan*

Hakekat dari pelayanan penempatan ini adalah membantu individu memperoleh penyesuaian diri dengan jalan menempatkan dirinya pada posisi yang sesuai. Yang menjadi tujuan pelayanan penempatan ini adalah agar setiap individu dapat posisi yang sesuai keadaan dirinya, seperti minat, kecakapan, bakat, cita-cita, tingkat perkembangan dan sebagainya.

d. *Pelayanan Pengajaran*

Yang dimaksud dengan pelayanan pengajaran adalah kegiatan pemberian bantuan kepada murid-murid dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pengajaran. Yang menjadi tujuannya adalah agar setiap murid memperoleh penyesuaian diri yang baik serta mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam kegiatan pengajaran.

e. *Pelayanan penyuluhan*

Penyuluhan merupakan inti kegiatan program bimbingan. Kegiatan penyuluhan ini di samping berfungsi sebagai terapi (penyembuh), dapat pula berfungsi sebagai cara pengumpulan data. Penyuluhan merupakan kegiatan professional, artinya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pendidikan dan keahlian serta pengalaman khusus dalam bidang penyuluhan.

f. *Pelayanan Penelitian dan Penilaian (evaluasi)*

Tujuan pelayanan ini adalah untuk mengadakan penelitian dan penilaian mengenai masalah yang berhubungan dengan kegiatan program bimbingan dan penyuluhan. Program bimbingan yang baik senantiasa mendasarkan diri kepada hasil-hasil penelitian dan penilaian.

g. *Pelayanan Hubungan Masyarakat.*

Di samping memberikan pelayanan kepada murid-murid dan personil sekolah lainnya, kegiatan bimbingan memberikan pelayanan pula kepada pihak-pihak luar sekolah, yaitu masyarakat. Tujuan pelayanan ini adalah untuk bekerja sama dengan berbagai pihak di masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan

³¹³ Djumhur dan Mohammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan...*, hlm. 39-44

dengan masalah murid-murid, seperti kenakalan anak, pembolosan, kelesuan belajar, drop-out dan sebagainya.

1. Standar Kompetensi Bimbingan dan Konseling

Dalam Permendiknas No. 23/2006 telah dirumuskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai peserta didik, melalui proses pembelajaran berbagai mata pelajaran. Namun, sungguh sangat disesalkan dalam Permendiknas tersebut sama sekali tidak memuat Standar Kompetensi yang harus dicapai peserta didik melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) mengambil inisiatif untuk merumuskan Standar Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, mulai tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi, dalam bentuk naskah akademik, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan Depdiknas dalam menentukan kebijakan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran Standar Kompetensi ini, sering disebut dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sementara dalam konteks Bimbingan dan Konseling, Standar Kompetensi dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian (SKK), yang di dalamnya mencakup sepuluh aspek perkembangan individu (SD dan SLTP) dan sebelas aspek perkembangan individu (SLTA dan PT). Kesebelas aspek perkembangan tersebut adalah: (1) Landasan hidup religius; (2) Landasan perilaku etis; (3) Kematangan emosi; (4) Kematangan intelektual; (5) Kesadaran tanggung jawab sosial; (6) Kesadaran gender; (7) Pengembangan diri; (8) Perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis); (9) Wawasan dan kesiapan karier; (10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan (11) Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (hanya untuk SLTA dan PT). Masing-masing aspek perkembangan memiliki tiga dimensi tujuan, yaitu: (1) pengenalan/penyadaran (memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai); (2) akomodasi (memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan (standar kompetensi) yang harus dikuasai) dan (3) tindakan (perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai).

Aspek perkembangan dan dimensinya tampak sudah disusun sedemikian rupa dengan mengikuti dan diselaraskan dengan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh seorang individu.³¹⁴

2. Pembelajaran Berbasis Bimbingan dan Konseling

Untuk sampai pada target yang diinginkan dalam Bimbingan dan Konseling, yaitu kemandirian peserta didik, maka pendidikan harus dijadikan sebagai kunci kesinambungan bagi peradaban manusia. Karena perhatian yang penuh terhadap peningkatan mutu pendidikan, akan berefek terhadap semakin tingginya peradaban manusia. Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugastugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

³¹⁴ Depdiknas, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, 2007. Jakarta.

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (*kemandegan*) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (*akhlak yang mulia*), seperti: pelanggaran tata tertib Sekolah/Madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (*Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya*, seperti: ganja, narkotika, *ectasy*, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*).

Penampilan perilaku remaja seperti di atas, sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu:

- a) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- b) berakhlak mulia,
- c) memiliki pengetahuan dan keterampilan,
- d) memiliki kesehatan jasmani dan rohani,
- e) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta
- f) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan tersebut, mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan, untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional

dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

3. Paradigma Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik

Profesi Bimbingan dan Konseling merupakan keahlian pelayanan dengan paradigma layanan bantuan yang dapat bersifat paedagogies, psikologis dan religius/spiritual. Dengan paradigma/contoh perubahan pelayanan Bimbingan dan Konseling mengacu pada upaya pendidikan dengan memperhatikan faktor-faktor psikologis, dan religius/spiritual individu yang dilayani dan unsur budaya/etnis yang melatar belakangi individu sebagai peserta didik/siswa.

Untuk itu, penekanan yang dilakukan dalam bimbingan bagi peserta didik diorientasikan pada fungsi-fungsi yang khusus. Artinya, untuk membantu peserta didik agar lebih positif dalam memahami dirinya dan masa depannya supaya tidak menyimpang dari perbuatan yang dilarang agama dan melanggar norma-norma sosial. Meskipun fungsi, prinsip dan layanan bimbingan telah dijelaskan pada bab sebelumnya, namun untuk mengingatkan kembali bahwa fungsi bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik harus dibedakan dengan fungsi bimbingan dan konseling secara umum.

a. Fungsi Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik

Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berpikir dan meningkatkan kemampuan. Adapun dampak negatif dari globalisasi yaitu, 1) keresahan hidup di kalangan masyarakat karena terjadi berbagai konflik, 2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi, dan korupsi makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat dan benar-salah secara tegas, 3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tapi juga fisik, dan 4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas, yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat-obatan terlarang.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini dibahas fungsi dan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah bagi peserta didik agar konselor memahami prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang kokoh secara profesional, sehingga dapat menepis segala persepsi keliru tentang bimbingan dan konseling. Hal itu dilaksanakan agar fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya. Demikian pula dengan pengentasan, yaitu untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya. Sedangkan pemeliharaan dan pengembangan, untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh-kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya. Dan fungsi advokasi, untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

b. Prinsip dan Asas Bimbingan dan Penyuluhan bagi peserta didik

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Penyuluhan berkenaan dengan sasaran layanan, permasalahan yang dialami peserta didik, program pelayanan, serta tujuan dan pelaksanaan pelayanan. Asas-asas Bimbingan dan Penyuluhan meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani. Sehingga diharapkan

peserta didik mulai dari pendidikan dasar ibiasakan dapat hidup mandiri dan sadar lingkungan sejak dini.

c. Jenis Layanan Bimbingan dan Penyuluhan pada peserta didik

Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru. Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan. Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.

Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan dan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Bimbingan dan Penyuluhan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka. []

BAB VII KESEHATAN MENTAL DALAM ISLAM

A. Pengertian Kesehatan Mental

Ilmu kesehatan mental merupakan salah satu cabang termuda dari ilmu jiwa yang tumbuh pada akhir abad ke-19 M dan sudah ada di Jerman sejak tahun 1875 M. pada abad kedua puluh, ilmu ini berkembang dengan pesat, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Menurut Yahya Jaya kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan

keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.³¹⁵

Menurut Zakiah Daradjat kesehatan mental adalah. Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neuroses*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).³¹⁶ Sedangkan menurut Sururin kesehatan mental adalah, kemampuan untuk menyesuaikan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.³¹⁷

Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa kesehatan mental yaitu kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya baik dengan orang lain, dengan lingkungannya, bahkan dengan Tuhannya. Dengan demikian orang tersebut dinyatakan sehat mentalnya dari gejala-gejala kejiwaan dan penyakit jiwa.

1. Kesehatan Mental Menurut Islam

Menurut Hasan Langgulung, kesehatan mental dapat disimpulkan sebagai akhlak yang mulia.³¹⁸ Oleh sebab itu, kesehatan mental didefinisikan sebagai. Keadaan jiwa yang menyebabkan merasa rela (*ikhlas*) dan tentram, ketika ia melaksanakan akhlak yang mulia.³¹⁹ Di dalam buku Yahya Jaya menjelaskan bahwa kesehatan mental menurut Islam yaitu, identik dengan ibadah atau pengembangan potensi diri yang dimiliki manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah dan agama-Nya untuk mendapatkan al-nafs al-muthmainnah (jiwa yang tenang dan bahagia) dengan kesempurnaan iman dalam hidupnya.³²⁰

Sedangkan dalam bukunya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzkir kesehatan mental menurut Islam yang dikutip dari Musthafa Fahmi, menemukan dua pola dalam mendefinisikan kesehatan mental:

- a) Pola negatif (*salaby*), bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seorang dari segala neurosis (*al-amradh al-ashabiyah*) dan psikosis (*al-amradh al-dzihaniyah*).
- b) Pola positif (*ijabiy*), bahwa kesehatan mental adalah kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya.³²¹

Di dalam Al-Quran sebagai dasar dan sumber ajaran Islam banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsipil dalam kesehatan mental.

Ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Allah menjanjikan kemenangan kepada orang-orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Keimanan, ketaqwaan, amal saleh, berbuat yang makruf, dan menjauhi perbuatan keji dan munkar adalah merupakan faktor penting dalam usaha pembinaan kesehatan mental.³²²

2. Prinsip-prinsip Kesehatan Mental

³¹⁵ Yahya Jaya, *Spiritual Islam dalam Menunbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), Cet. I, hlm. 75 & 77

³¹⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001), hlm. 4

³¹⁷ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. I, hlm. 143

³¹⁸ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), Cet. II, hlm. 84-85

³¹⁹ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 165

³²⁰ Yahya Jaya, Yahya, *Spiritual Islam dalam Menunbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 88

³²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet II, hlm. 133

³²² Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama, ...*, hlm. 85

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip kesehatan mental adalah dasar yang harus ditegakkan orang dalam dirinya untuk mendapatkan kesehatan mental yang baik serta terhindar dari gangguan kejiwaan. Prinsip-prinsip tersebut menurut Sururin adalah:

- a) Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri
- b) Keterpaduan antara Integrasi diri
- c) Perwujudan Diri (aktualisasi diri)
- d) Berkemampuan menerima orang lain,
- e) Berminat dalam tugas dan pekerjaan
- f) Pengawasan Diri
- g) Rasa benar dan Tanggung jawab.³²³

Secara singkat prinsip-prinsip kesehatan mental tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri.*
Prinsip ini biasa diistilahkan dengan *self image*. Prinsip ini antara lain dapat dicapai dengan penerimaan diri, keyakinan diri dan kepercayaan pada diri sendiri. *Self Image* yang juga disebut dengan citra diri merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pribadi.
- b) *Keterpaduan antara Integrasi diri.*
Yang dimaksud keterpaduan di sini adalah adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan (falsafah) dalam hidup dan kesanggupan menghadapi stress.
- c) *Perwujudan Diri (aktualisasi diri).*
Merupakan proses pematangan diri. Menurut Reiff, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu mengaktualisasikan diri atau potensi yang dimiliki, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang baik dan memuaskan.
- d) *Berkemampuan menerima orang lain.*
Yaitu, melakukan aktivitas sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Untuk dapat penyesuaian diri yang sukses dalam kehidupan, minimal orang harus memiliki kemampuan dan keterampilan, mempunyai hubungan yang erat dengan orang yang mempunyai otoritas dan mempunyai hubungan yang erat dengan teman-teman.
- e) *Berminat dalam tugas dan pekerjaan.*
Orang yang menyukai terhadap pekerjaan walaupun berat maka akan cepat selesai daripada pekerjaan yang ringan tetapi tidak diminatinya.
- f) *Pengawasan Diri.*
Mengadakan pengawasan terhadap hawa nafsu atau dorongan keinginan serta kebutuhan oleh akal pikiran merupakan hal pokok dari kehidupan orang dewasa yang bermental sehat dan kepribadian normal, karena dengan pengawasan tersebut orang mampu membimbing segala tingkah lakunya.
- g) *Rasa benar dan Tanggung jawab.*
Rasa benar dan tanggung jawab penting bagi tingkah laku, karena setiap individu ingin bebas dari rasa dosa, salah dan kecewa. Rasa benar, tanggung jawab dan sukses adalah keinginan setiap orang yang sehat mentalnya.

3. Penyakit-penyakit Mental dan Faktor-faktor Penyebabnya

Menurut Zakiah Daradjat, keabnormalan dapat dibagi atas dua golongan yaitu: gangguan jiwa (neurose) dan sakit jiwa (psychose). Namun ada perbedaan antara neurose

³²³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. ., hlm. 145-148

dan *psychose*. Orang yang terkena *neurose*, masih bisa mengetahui dan merasakan kesukaran, sebaliknya yang kena *psychose* tidak.³²⁴

Macam-macam *neurosis* di antaranya adalah:

- a. *Neurasthenia*
- b. *Histeria*
- c. *Psychastenia*.³²⁵

Secara singkat macam-macam *neurose* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Neurasthenia*

Penyakit *Neurasthenia* adalah penyakit payah. Orang yang diserang akan merasa antara lain: Seluruh badan letih, tidak bersemangat, lekas merasa payah, walupun sedikit tenaga yang dikeluarkan. Para ahli menyebutkan penyebab penyakit ini antara lain: karena terlalu sering melakukan onani (*masturbasi*), terlalu lama menekan perasaan, pertentangan batin, kecemasan, terlalu banyak mengalami kegagalan hidup.

b. *Histeria*

Histeria terjadi akibat ketidak mampuan seseorang menghadapi kesukaran-kesukaran, tekanan perasaan, kegelisahan, kecemasan dan pertentangan batin.

Macam-macam *Histeria*:

- 1) Lumpuh *Histeria*: kelumpuhan salah satu anggota fisik. Penyebab *hysteria* ini adalah adanya tekanan pertentangan batin yang tidak dapat diatasi.
- 2) *Cramp Histeria*: *Cramp* yang terjadi pada sebagian anggota fisik.
- 3) Penyebab dari *hysteria* ini adanya tekanan perasaan, kegelisahan, kecemasan yang dirasakan akibat kebosanan menghadapi pekerjaan-pekerjaannya.
- 4) *Kejang Histeria*: yaitu badan seluruhnya menjadi kaku, tidak sadar akan diri, kadang-kadang sangat keras disertai dengan teriakan-teriakan dan keluhan-keluhan tetapi air mata tidak keluar. Penyebabnya adalah emosi sangat tertekan, seperti tersinggung, sedih, dan rasa penyesalan.

c. *Psychastenia*

Psychastenia adalah semacam gangguan jiwa yang bersifat paksaan, yang berarti kurangnya kemampuan jiwa untuk tetap dalam keadaan integrasi yang normal. Gejala-gejala penyakit ini adalah:

- 1) *Phobia* yaitu rasa takut yang tidak masuk akal. Kadang-kadang rasa takut yang tidak masuk akal itu menyebabkan tertawaan orang sehingga ia makin merasa cemas.
- 2) *Obsesi* yaitu gejala gangguan jiwa, di mana si sakit dikuasai oleh pikiran yang tidak bisa dihindari.
- 3) *Kompulsi* yaitu gangguan jiwa, yang menyebabkan melakukan sesuatu, baik masuk akal ataupun tindakan itu tidak dilakukannya, maka si penderita akan merasa gelisah dan cemas. Kegelisahan atau kecemasan itu baru hilang apabila tindakan itu dilakukan. Sedangkan macam-macam *Psychose* antara lain:
 - a. *Schizophrenia*
 - b. *Paranoia*
 - c. *Manicdepressive*.³²⁶

Secara singkat macam-macam *psychose* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

³²⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, .. hlm. 26

³²⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, .. hlm. 27-37

³²⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, .. hlm. 49-54

a. *Schizophrenia* adalah penyakit jiwa yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan penyakit jiwa lainnya, penyakit ini menyebabkan kemunduran kepribadian pada umumnya, yang biasanya mulai tampak pada masa puber. Gejala-gejala Skizoprenia yang penting antara lain:

- 1) Dingin perasaan, tak ada perhatian pada apa yang terjadi disekitarnya.
- 2) Banyak tenggelam dalam lamunan yang jauh dari kenyataan
- 3) Mempunyai prasangka-prasangka yang tidak benar dan tidak beralasan
- 4) Sering terjadi salah tanggapan atau terhentinya pikiran atau juga pembicaraannya tidak jelas ujung pangkalnya
- 5) Halusinasi pendengaran, penglihatan atau penciuman, di mana si penderita seolah-olah mendengar, mencium atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada.
- 6) Si sakit banyak putus asa dan merasa bahwa ia adalah korban kejahatan orang banyak atau masyarakat
- 7) Keinginan menjauhkan diri dari masyarakat, tidak mau bertemu orang lain.

b. Paranoia

adalah penyakit “gila kebesaran”, atau “gila menuduh orang”. Penyakit ini tidak banyak terjadi, kadang-kadang hanya satu atau dua orang saja yang terdapat menjadi penghuni dari salah satu rumah sakit jiwa. Biasanya penyakit ini mulai menyerang orang sekitar umur 40 tahun. Di antara ciri-ciri khas penyakit ini adalah delusi, yaitu satu pikiran salah yang menguasai orang yang diserangnya.

c. Manicdepressive

Penyakit ini dinamak juga .gila kumat-kumatan. di mana penderita mengalami rasa besar/gembira yang kemudian berubah menjadi sedih/tertekan. Menurut Zakiah Daradjat, gangguan kesehatan mental dapat mempengaruhi:

- 1) Perasaan; misalnya cemas, takut, iri-dengki, sedih tak beralasan, marah oleh hal-hal remeh, bimbang, merasa diri rendah, sombong, tertekan (frustasi), pesimis, putus asa dan apatis.
- 2) Pikiran; kemampuan berpikir kurang, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang telah dibuat.
- 3) Kelakuan; nakal, pendusta, menganiaya diri atau orang lain, menyakiti badan orang atau dirinya dan berbagai kelakuan menyimpang lainnya.
- 4) Kesehatan tubuh; penyakit jasmani yang tidak disebabkan oleh gangguan pada jasmani.³²⁷

Dari penjelasan di atas penulis memberi kesimpulan bahwa semua penyakit jiwa dan gangguan jiwa disebabkan karena perasaan tertekan yang tidak bisa dihindari oleh si penderita, sehingga perasaan itu terusmenerus ia simpan yang akhirnya menyebabkan si penderita pesimis dan hilang akal untuk mengontrol dirinya.

d. Tanda-tanda Mental Sehat

Dari World Health Organization (WHO) .Bagian Jiwa. telah menetapkan ciri-ciri Mental Health seseorang. Adapun ciri-ciri mental sehat tersebut adalah:

- 1) Adjustment (Penyesuaian diri).
- 2) Integrated Personality (Kepribadian utuh/kokoh).
- 3) Free of the Senses of Frustration, Conflict, Anxiety, and Depression (Bebas dari rasa gagal, pertentangan batin, kecemasan dan tekanan).

³²⁷ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental ...*, hlm. 9

- 4) Normatif, semua sikap dan tingkah laku yang dilahirkannya tidak ada yang lolos dari jaringan Niai, Adat, Agama, Peraturan maupun Undang-Undang.
- 5) Responsibility (Bertanggung Jawab).
- 6) Maturity (Kematangan), terdapatnya kematangan dalam melakukan suatu sikap dan tingkah laku-tingkah laku itu dijalankan penuh pertimbangan.
- 7) Otonomi (Berdiri Sendiri), selalu bersifat mandiri atas segala tugastugas atau kewajiban yang menjadi bebannya, tanpa suka memikul bebannya kepada orang lain dalam kondisi yang tidak terpaksa.
- 8) Well Decision Making (Pengambil Keputusan yang Baik).³²⁸

Sedangkan di dalam bukunya Dadang Hawari, kriteria jiwa atau mental yang sehat adalah:

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- 2) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- 3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima
- 4) Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.
- 5) Berhubungan dengan orang secara tolong-menolong dan saling memuaskan
- 6) Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran untuk dikemudian hari
- 7) Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif
- 8) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.

Sedangkan di dalam bukunya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, tanda-tanda kesehatan mental adalah: adanya perasaan cinta. Cinta dianggap sebagai tanda kesehatan mental sebab cinta menunjukkan diri positif. Cinta mendorong individu untuk hidup berdamai, rukun, saling kasih-mengasih, dan menjauhkan dari kebencian, dendam, permusuhan, dan pertikaian.

Jika dilihat dari pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, nampak saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, bagi seorang guru BP, menekankan pada urusan cinta menjadi penting, karena dengan adanya rasa cinta di antara manusia, maka akan timbul rasa saling menyayangi, perdamaian, saling menghormati sesama manusia. Sehingga tidak ada rasa dendam ataupun iri hati yang bisa menyebabkan seseorang tertekan perasaannya karena di benci oleh orang lain.

B. Bimbingan Konseling Bagi Keluarga dalam Islam

Untuk lebih memahami apakah ‘bimbingan’ itu, maka alangkah lebih baiknya apabila kita mengulas kembali tentang pengertian bimbingan dari berbagai sisi sebagaimana yang disebutkan pada bab sebelumnya bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan secara sistematis, terorganisir, dan berkesinambungan yang diberikan kepada seseorang, kelompok atau masyarakat agar bisa membuat

³²⁸ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 76-84

keputusan, memecahkan masalah, dan bisa memahami diri dan lingkungannya sehingga dapat menyesuaikan diri dimana pun ia berada serta dapat mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya.

Misalnya bimbingan terhadap suami-isteri yang saling membenci, tidak saja akan membuat kondisi rumah tangga menjadi pecah dan berantakkan. Bahkan menyebabkan anak-anak merasa kehilangan pegangan, kesirnaan teladan, dan pada gilirannya, ketiadaan rasa aman dan kasih sayang yang sangat potensial bagi pembentukan kepribadiannya. Pertengkaran atau perselisihan yang sering terjadi antara suami dan isteri, ternyata menjadi salah satu penyebab yang mendorong bagi timbulnya kelainan perilaku, sikap dan tingkah laku anak. Misalnya dari berbagai kasus yang pernah terungkap memperlihatkan ciri-ciri kelainan sebagai berikut:

Misalnya, dari 20 kasus anak-anak setingkat anak SD yang mengalami kemunduran dalam pelajaran, setelah diteliti ternyata 7 orang didominasi oleh satu sebab utama, yaitu kondisi rumah tangga yang tidak rukun. Dari segi fisik, jiwa dan IQ anak-anak tersebut terkategori normal dan rata-rata.

- a) Kasus 1 (kelas V) mulai mempunyai kelainan pada bagian akhir kelas III. Ia mudah lupa sehingga buku-buku dan alat-alat belajarnya berantakan. Hal itu rupanya bermula dari kekecewaan dan kesedihan yang kian menekan batinnya, karena kedua orang tuanya seringkali bertengkar dan berakhir dengan perceraian. Karena ikut ayah, ia terpaksa tinggal bersama ibu tirinya. Kasus 2 (kelas IV) sangat gagap, sukar menyatakan isi hatinya dan dua kali tinggal kelas. Kelainan terjadi sejak awal ia duduk di kelas III. Kedua orang tuanya saling mencurigai sehingga tidak pernah hidup secara harmonis dalam rumah tangga. Meskipun tidak bercerai, kedua orang tuanya tidak lagi serumah. Ibunya pulang ke rumah orang tuanya dan ia tinggal bersama ayahnya.
- b) Kasus 3 (kelas IV, pr.) murung, mengasingkan diri, mudah tersinggung, mudah menangis dan tinggal kelas satu kali. Kelainan mulai terlihat di awal kelas III. Kedua orang tuanya tidak mampu mempertahankan kestabilan rumah tangganya karena selalu berselisih sehingga berakhir dengan perceraian. Ia tinggal bersama neneknya. Kasus 4 dan 5 (kelas V, lk.) memperlihatkan kelainan di bagian akhir kelas III. Bukunya berantakan, pakaiannya tidak teratur dan tidak mudah diajak untuk bekerjasama. Kedua orang tuanya tidak pernah rukun, selalu bertengkar, malah berkelahi, meskipun tidak bercerai. Ayahnya selalu berkeluyuran malam dan ketika setelah larut malam pulang disambut oleh ibunya dengan bentakkan sehingga keributan tidak terhindarkan lagi.
- c) Kasus 6 dan 7 (kelas VI, pr.) sering sakit panas dan, karenanya, tidak dapat hadir ke sekolah. Kegiatan belajarnya menjadi sangat sangat menurun. Kedua orang tuanya selalu berselisih. Masing-masing saling mencurigai dan mengikuti kemauan dan pikiran sendiri. Ibunya berjualan sampai larut malam dan ayahnya keluar rumah sampai, kadang-kadang, beberapa hari tidak pulang.

Semua kasus tersebut memperlihatkan betapa beratnya penderitaan batin anak jika suasana kehidupan kedua orang tuanya tidak rukun. Oleh karena itu, untuk memperoleh keberhasilan pendidikan anak, perlu dibina kerukunan hidup berumah tangga antara suami dan isteri, serta anak-anak seluruhnya.

1. Memenuhi kebutuhan anak

Pendidikan anak akan berhasil apabila semua persyaratan yang lazim, terpenuhi secara wajar. Pada dasarnya kebutuhan anak dapat dibagi ke dalam dua belahan besar, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan jiwa (rohani). Pembahasan selanjutnya dititikberatkan lebih kepada kebutuhan jiwa karena masalah ini tampak masih kurang mendapat perhatian.

a. Kebutuhan jasmani

Kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti makanan, pakaian, perumahan (perlindungan), kesehatan dan sebagainya termasuk kebutuhan primer yang menjamin kelestarian eksistensi manusia di permukaan bumi. Hal ini segera dapat dipahami oleh setiap manusia, betapapun primitifnya, sehingga dalam realitas kehidupan manusiawi kebutuhan jasmani telah menduduki skala prioritas yang pertama dan diutamakan. Kebutuhan jasmani tersebut dirasakan sedemikian pentingnya sehingga kebutuhan jiwa anak yang malah berperan sangat dominan dalam pembinaan keutuhan kepribadiannya, kurang mendapat perhatian.

Di sinilah letak kesenjangan perhatian sebagian orang tua dalam kaitannya dengan upaya pendidikan anaknya. Padahal, penelitian di bidang pendidikan telah memperlihatkan hasil bahwa sebagian besar daripada sebab ketidakberhasilan pendidikan anak adalah karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jiwanya secara wajar. Betapa banyaknya anak-anak dari kalangan berpunya yang dari segi kebutuhan jasmani telah terpenuhi secara yang bahkan berlebihan menjadi bandel, berandal, kriminal dan sebagainya. Kasus-kasus terdahulu -- dalam disertai ini -- memperlihatkan bahwa kelainan tingkah laku anak sebagian besar disebabkan oleh kesenjangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan jiwanya.

b. Kebutuhan jiwa

Studi dibidang perawatan jiwa anak telah memperlihatkan bahwa meskipun *instinct* (naluri) dapat menafsirkan tingkah laku anak-anak, tetapi senantiasa ditemukan kesulitan untuk memahami intensitasnya. Para ahli jiwa akhirnya berhasil menemukan penafsir (pengungkap) lainnya yang ternyata lebih membantu dalam memahami latar belakang dari kelainan tingkah laku ketimbang *instinct*. Penafsiran itu mereka namakan kebutuhan-kebutuhan jiwa (*psychological needs*). Mereka berpendapat bahwa kelainan tingkah laku anak tersebut disebabkan oleh karena kebutuhan jiwanya (sebagian atau seluruhnya) tidak terpenuhi.

Para ahli jiwa tersebut berbeda pendapat mengenai istilah dan jumlah kebutuhan jiwa. Sebagian mereka mengemukakan 3 kebutuhan jiwa yang asasi:

- a) *Al Haajah li al numuwwi* (*growing up*), yaitu kebutuhan akan pertumbuhan dan perkembangan pada segala aspek manusiawi, misalnya pertumbuhan jasmani, perkembangan kognitif, afektif, psikomotor dan sebagainya, termasuk naluri makan, ingin tahu, bongkar pasang dan lain-lainnya.
- b) *Al Haajah li an yakuuna li al fardi muyuul* (*loving*), yaitu kebutuhan akan menyayangi, menyenangkan atau yang tampak pada keinginan anak untuk sayang kepada adiknya, mengajak teman untuk bermain-main dengannya, memberikan alat-alat permainannya untuk dipakai oleh temannya dan sebagainya.
- c) *Al Haajah ilaa an yakuuna al fardu nafsuhu maudhuu'a mailin* (*being loved*), yaitu kebutuhan akan disenangi atau dicintai yang tampak pada keinginan anak agar kecintaan orang tuanya sepenuhnya tertumpahkan kepadanya,

termasuk kecintaan kakak dan adiknya, teman sepermainan atau sekelasnya, guru-gurunya dan orang-orang lain di sekitarnya.³²⁹

Para ahli jiwa lainnya di bidang ini mengemukakan 6 kebutuhan jiwa. Dari segi operasionalisasi dan penerapan, penemuan mereka ini tampak lebih jelas aplikatif. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah:

- a) *Al Haajah li al amni (the need of security)*, yaitu kebutuhan akan rasa aman.
- b) *Al Haajah li al mahabbah (the need of affection)*, yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang atau dicintai.
- c) *Al haajah li al taqdiir (the need of recognition)*, yaitu kebutuhan akan rasa dihargai.
- d) *Al Haajah li al hurriyyah (the need of freedom)*, yaitu kebutuhan akan kebebasan.
- e) *Al Haajah ilaa al najaah (the need of success)*, yaitu kebutuhan akan rasa berhasil (keberhasilan).
- f) *Al Haajah ilaa sulthatin dhabitah aw muwajjihah (the need of control)*, yaitu kebutuhan akan rasa terpimpin atau kekuatan yang mengontrol.

Rasa aman, tidak saja dibutuhkan anak pada segi fisik melainkan juga pada aspek mental. Anak selalu memohon makan dan minum, perlindungan dari panas dan dingin, pengobatan dari sakit kepada ibunya. Sedang dari segi keamanan mental terlihat pada ketakutannya akan sesuatu yang aneh baginya. Ia akan segera menyelidiki dan mengenalinya sehingga, pada akhirnya, ia akan mendekat atau menjauhkan diri daripadanya. Anak yang tidak merasa aman dalam rumah tangga, misalnya karena sikap orang tua yang terlalu keras, pada suatu saat, akan lebih tenang berada di luar rumah dan bergabung dengan teman-teman di mana ia menemukan rasa aman tersebut. Bila dirasanya dirinya sudah kuat, mungkin sekali ia akan melawan atau menampilkan sesuatu tingkah laku yang lebih menyakitkan hati orang tuanya – sebagai balas dendam – karena mememenuhi keinginannya menumpas orang-orang yang diperkirakannya sebagai biang keladi pengganggu keamanannya.³³⁰

Rasa Kasih Sayang, tampak pada keinginan anak untuk memiliki sepenuhnya kecintaan orang tuanya kepadanya, termasuk orang-orang yang berada disekitarnya. Ia, meskipun masih kecil, ingin disayangi dan menyayangi, dicintai dan mencintai. Masalahnya terletak pada rasa, yakni apakah anak merasakan bahwa ia disayangi atau dicintai. Sebab banyak orang tua yang merasa bahwa ia telah menumpahkan kasih sayang dan kecintaannya kepada anaknya, tetapi sebaliknya, anak tidak merasakan adanya kesayangan dan kecintaan itu. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa anak-anak yang tidak merasakan kasih sayang orang tua dalam rumah tangga, akhirnya meninggalkan rumah, menjadi pencuri, pemabuk, pengisap ganja dan sebagainya.³³¹

Rasa dihargai, tampak pada keinginan anak supaya ia diakui sebagai ada, berguna dan berharga. Ia akan sangat kecewa jika dirasanya bahwa orang tuanya tidak memperhatikannya, melalaikan atau membiarkannya saja. Anak yang kecewa karena sikap semacam itu mungkin sekali akan merasa rendah diri, tidak berguna atau tidak berharga atau sebaliknya, membuat tingkah laku yang aneh-aneh, sehingga kelihatan seperti anak nakal, agar ia diperhatikan. Jika dengan tingkah laku aneh itu mendapat perhatian, maka tingkah laku serupa akan ia ulangi. Bahkan yang sering terjadi, ketika dilarang dan dimarahi, ia merasa mendapat perhatian dan penghargaan.

Bahkan ada yang sebaliknya, setiap orang tua melihat dengan penuh kasih sayang kepada anak pada waktu bercakap-cakap dengannya, pada waktu menyuruh atau

³²⁹ ‘Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 71-72.

³³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 74.

³³¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam...*, hlm.

melarangnya dan pada waktu memberi atau meminta sesuatu darinya. Dengan demikian ia akan merasa dihargai. Hal itu akan menumbuhkan optimisma dan percaya diri serta keteguhan dalam dirinya. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa anak yang tidak merasa dihargai tidak saja akan nakal -- karena bersusah-payah mencari perhatian -- melainkan juga bisa menjadi kecewa, mundur, tidak bergairah, malas, lengah dan sebagainya.³³²

Kebutuhan akan kebebasan, dalam bentuknya yang paling sederhana, terlihat pada sikap anak yang memberontak/melepaskan diri jika dihambat atau dilarang dari, misalnya, bermain-main, lari, meloncat-loncat dan sebagainya. Ia ingin bebas mengungkapkan diri, berkata-kata, berbuat dan bahkan berfikir. Kebebasan dalam hal-hal itu sebenarnya sangat besar peranannya dalam membantu pertumbuhan anak, baik segi-segi fisik maupun segi-segi jiwa atau mentalnya. Dengan kebebasannya itu, ia akan dapat memahami mana di antara sikap dan perbuatannya yang diterima atau ditolak oleh orang lain.

Dalam memenuhi keinginannya akan kebebasan itu anak akan merasakan sendiri kebutuhan jiwanya yang lain, yaitu kebutuhan akan adanya kontrol atau pimpinan yang dengan bijaksana dan lembut memberi petunjuk kepadanya. Ia akan dengan sendirinya memahami bahwa kebebasannya tidaklah mutlak atau tanpa batas sama sekali, berkat adanya kontrol atau pimpinan dari orang tua, guru ataupun orang lainnya. Kombinasi yang seimbang dan wajar antara dua kebutuhan jiwa tersebut akan membuat anak lebih memahami dan menemukan/mengenal dirinya dalam kaitannya dengan interaksi social yang akan dihadapinya pada masa mendatang.³³³

Rasa berhasil, sangat dibutuhkan oleh anak sejak kecilnya. Rasa berhasil itu di samping membuat anak percaya kepada dirinya dan merasa tentram serta berbahagia dengan keberhasilannya itu juga akan membina sikapnya ke arah yang lebih baik dan terampil. Keberhasilan yang diperoleh anak pada waktu mula-mula ia belajar berjalan akan mendorongnya untuk mengulang-ulangnya. Rasa berhasil itu akan lebih bermakna lagi jika didorong dengan cara memperlihatkan kegembiraan atas keberhasilannya itu, baik oleh orang tua maupun orang-orang lainnya. Oleh karena itu, adalah sangat tidak baik manakala orang tua atau orang-orang lain disekitar anak memperlihatkan sikap tidak gembira atas keberhasilan tersebut, apalagi menyatakan kegagalannya. Anak akan merasa kecewa dan, karenanya, tidak akan terdorong mengulangnya sehingga, pada gilirannya, kegagalan yang sebenarnya mungkin akan terjadi.³³⁴ Kegagalan seorang murid dalam belajar bahasa Belanda, umpamanya, mungkin sekali menyebabkannya semakin malas mempelajarinya dan, akhirnya, kegagalan yang sebenarnya terjadi.

Pemahaman tentang kebutuhan-kebutuhan jiwa tersebut selain dapat membantu bagi penelusuran latar belakang daripada kelainan tingkah laku seorang anak (atau remaja, dewasa dan tua), juga amat berguna bagi membantu melancarkan penyelenggaraan perawatan dan penyembuhan. Oleh karena itu, setiap orang tua, dalam upayanya mendidik anaknya, hendaknya berusaha memahami dan sekaligus memenuhi kebutuhan jiwanya sesempurna mungkin.

Beberapa kasus kenakalan dalam kalangan remaja, seperti senang berkelahi, senang di luar rumah, ketagihan minuman keras, terlibat narkotik dan morfin, malas sekolah dan sebagainya, setelah ditelusuri, ternyata banyak disebabkan oleh karena tidak terpenuhinya sebagian atau semua kebutuhan jiwa mereka, misalnya merasa tidak aman di rumah, merasa tidak disayangi, merasa tidak dihargai, merasa tidak adanya pimpinan (kontrol) dari orang tua (bahkan merasa tidak mempunyai orang tua) atau kebutuhan-kebutuhan jiwa yang lainnya.

³³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam...*, hlm.

³³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 74-75.

³³⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 75.

c. Membina kreatifitas anak

Para ahli pendidikan telah lama mengenal pentingnya pembinaan kreatifitas anak didik, baik secara individual oleh orang tua dalam rumah tangga maupun secara individual atau kolektif oleh guru di sekolah. Meskipun demikian, pembinaan tersebut masih kurang mendapat perhatian karena beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Adanya kepercayaan tradisional bahwa potensi kreatifitas hanya dapat dimiliki melalui keturunan dan, oleh karenanya, tidak ada yang dapat dilakukan untuk membuat seseorang menjadi kreatif.
- 2) Adanya semacam keyakinan bahwa hanya sedikit orang yang memiliki kemampuan kreatif dan bahwa penelitian ilmiah seharusnya difokuskan kepada hal-hal yang berguna bagi umum, bukan kepada golongan kreatif yang jumlahnya kecil.
- 3) Adanya semacam keyakinan bahwa golongan rata-rata (average) -- IQ normal tetapi tekun -- adalah lebih besar kemungkinan berhasilnya di dalam kehidupan daripada kelompok mereka yang kreatif yang biasanya hidup dan mati dalam kondisi miskin dan kreasi mereka hanya dikenal setelah mereka meninggal.
- 4) Adanya kepercayaan bahwa orang-orang kreatif adalah abnormal di bidang seksual -- pria yang kreatif bersifat kewanita-wanitaan dan wanita yang kreatif bersifat kelaki-lakian -- sehingga orang tua tidak senang kepada anaknya yang terlihat kreatif.

Kreatifitas, dikatakan, sukar dikaji dan bahkan lebih sulit untuk diukur. Tekanan yang sekarang diutamakan kepada pengukuran perbedaan kualitas manusia -- intelegensi, kepribadian, kemampuan mekanis -- telah menyebabkan para ilmuwan mengabaikan penelitian ilmiah di bidang kreatifitas yang secara metodologis sangat sulit.³³⁵

Adapun pengertian kreatifitas secara umum adalah membuat atau menciptakan sesuatu yang baru dan lain dari yang sudah ada. Banyak orang berpendapat (mungkin tidak secara teoritis) bahwa kreatifitas dapat diukur dari hasilnya, bukan dari pemikiran atau idea yang diciptakan. Tetapi, sebenarnya, kreatifitas harus dipandang sebagai suatu proses dengan suatu proses dengan mana sesuatu yang baru, baik idea-idea maupun objek-objek, dihasilkan dalam bentuk atau tata yang baru.³³⁶

Demikian pula pengertian yang dikemukakan oleh Drevdahl,³³⁷ bahwa yang dimaksud dengan kreatifitas adalah: kemampuan seseorang untuk menghasilkan tatanan-tatanan, produk-produk ataupun idea-idea mengenai sesuatu yang secara esensial baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh pencipta (sendiri). Ia mungkin berupa semacam aktifitas imajinatif atau sintesa pemikiran yang hasilnya tidak merupakan sekedar abstraksi atau ringkasan. Ia mungkin saja merupakan pembentukan pola-pola baru, kombinasi-kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman masa lampau atau transplantasi hubungan-hubungan lama ke dalam situasi baru dan mungkin juga mengembangkan korelasi-korelasi baru. Ia harus bertujuan atau mengarah kepada tujuan. Ia bukan fantasi picisan, meskipun tidak memerlukan persyaratan aplikasi praktis atau hasil yang sempurna dan utuh secara segera. Ia dapat lahir dalam bentuk seni, karangan, produk ilmiah atau prosedur dan metodologi alam.

Sedangkan kreatifitas, dari segi kejiwaan, memberi anak kepuasan dan kebahagiaan pribadi yang sangat membantu bagi perkembangan dirinya. Tidak ada yang memuaskan anak melebihi daripada keberhasilannya menciptakan sesuatu yang diciptakannya itu hanya sebuah rumah-rumahan yang dibuatnya dari kursi-kursi yang dibalikkan dan

³³⁵ Hurlock, Alizabeth B. *Child Development*, (New York: McGraw Hill Book Company Inc. 1956), hlm. 324.

³³⁶ Hurlock, Alizabeth B. *Child Development...*, hlm. 324

³³⁷ Hurlock, Alizabeth B. *Child Development...*, hlm. 326.

diberinya atap dengan rerumputan atau kain-kain tua. Sikap kreatif semacam itu sangat bernilai bagi anak kecil, karena dengan itu seluruh kegiatannya terpusat. Bila kreatifitasnya itu dapat membuatnya senang, maka ia akan sangat puas dan berbahagia.

Kreatifitas juga sering menjadi penunjang bagi pembentukan jiwa kepemimpinan. Pada setiap tingkatan umur, pemimpin harus mampu menyumbangkan sesuatu kepada kelompok yang oleh setiap anggota dirasakan perlu dan penting. Sumbangan pemimpin kelompok anak mungkin saja merupakan anjuran untuk melakukan sesuatu kegiatan permainan dengan cara yang baru, atau membentuk semacam panitia dengan pembagian peranan dan tugas tertentu. Tetapi sama sekali tidak berlaku otomatis bahwa semakin kreatif seorang anak akan semakin besar sumbangannya kepada kelompok, atau bahwa ia semakin berbahagia dan semakin baik penyesuaian sosialnya. Sering juga idea seorang anak yang kreatif tidak terlaksanakan olehnya atau tidak terfahami dan atau terlakukan oleh kelompok sosialnya. Hal ini akan membuatnya merasa gagal yang, pada gilirannya, bisa mengganggu perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosialnya.³³⁸

Setelah diketahui bahwa setiap anak memiliki potensi kreatif, meskipun dengan kualitas yang berbeda, diterima pulalah pendapat bahwa lingkungan harus membuka kesempatan dan sekaligus memberi dorongan bagi setiap kreatifitas untuk berkembang. Pendapat tersebut telah mendorong bagi terselenggarakannya penelitian secara intensif untuk mengetahui mana di antara kondisi-kondisi social yang menunjang ataupun menghambat perkembangan kreatifitas anak. Hasil beberapa penelitian memperlihatkan adanya 2 kondisi penting:

- a) sikap social yang tampak tidak menunjang perkembangan daya kreatifitas anak harus dihindarkan. Setiap orang tua harus berusaha membuat kondisi sedemikian rupa sehingga potensi kreatifitas anaknya mendapat kesempatan untuk berkembang dengan baik.
- b) kondisi tersebut harus dipersiapkan sedini mungkin, yaitu pada saat kreatifitas anak telah memperlihatkan dirinya dalam permainannya. Pengkondisian tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan sampai dengan kreatifitas anak berkembang dengan baik.³³⁹

Secara terjabar kondisi-kondisi itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) *Kesempatan*;
Setiap anak, agar menjadi kreatif, harus diberi kesempatan untuk bermain-main, mencoba, mengerjakan, mengatasi, menyelesaikan berbagai idea, konsep, masalah atau lainnya yang dihadapinya dalam cara yang secara original menggunakan pikirannya sendiri.
- b) *Kebebasan*;
Setiap anak, agar menjadi kreatif, harus dibebaskan dari segala macam tekanan, terutama tekanan kelompok social. Untuk menjadi kreatif diperlukan waktu dan kebebasan yang cukup.
- c) *Motivasi*;
Setiap anak, betapapun rendahnya potensi dan kecakapan yang dimilikinya atau cacat yang dideritanya, harus didorong untuk menjadi seorang yang kreatif. Ia harus dibebaskan dari beban jiwa yang sifatnya negatif, seperti ejekan, kritikan yang dicurahkan kepada anak yang kreatif.

³³⁸ Hurlock, Alizabeth B. *Child Development...*, hlm. 327-328.

³³⁹ Hurlock, Alizabeth B. *Child Development...*, hlm. 330

Kreatifitas tidak mungkin tumbuh dan berkembang dalam suasana vakum, tanpa kegiatan memperoleh pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak semakin kokoh fundasi bagi pembinaan daya dan produk kreatifitasnya.³⁴⁰

C. Peranan Bimbingan Belajar Bagi Siswa di Madrasah

Sebagaimana yang telah dibahas di atas, bagaimana dinamika perilaku manusia, terutama anak-anak, harus disikapi secara serius. Maka bimbingan belajar adalah salah satu usaha yang perlu, bahkan harus, dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal. Pelaksanaan bimbingan dilatarbelakangi oleh beberapa aspek, diantaranya aspek psikologis, sosiologis, cultural dan pedagogis. Latar belakang psikologis dalam proses pendidikan siswa sebagai subjek didik merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan kemampuan anak dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Ada anak yang dengan mudah memahami pelajaran, ada pula yang sulit untuk memahami pelajaran.

Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar yaitu dengan memberikan bimbingan belajar. Latar belakang sosial budaya, kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang diberikan di sekolah, dengan tujuan agar siswa berhasil dalam bidang pendidikan dan pada akhirnya siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Walaupun begitu, masih saja ada siswa yang belum berhasil.

Karena alasan inilah, peran guru sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang belum berhasil. Latar belakang pedagogis, bimbingan belajar mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal dan berhasil dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai pendidik, tugas dan tanggung jawab guru yang paling utama ialah mendidik yaitu membantu subjek didik untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Sebelum memberi bimbingan belajar kepada siswa, guru diharuskan mengenal dan memahami tingkat perkembangan anak didik. Sistem motivasi kebutuhan pribadi, kecakapan dan kesehatan mental yang dimiliki oleh siswa yang belum berhasil dalam belajar.

Perlunya pemberian bimbingan belajar bagi siswa SD/MI, karena apabila dilihat dari kemampuan anak secara umum, siswa SD/MI terutama kelas III, dalam beberapa mata pelajaran kurang dapat mengikuti dengan baik. Hal itu lebih disebabkan karena kurang dapat memahami apa yang dibaca, seharusnya sudah dapat membaca secara lancar dan benar. Bahkan, banyak juga anak SD/MI yang belum bisa membaca. Maka dari itulah peran guru sangat diharapkan untuk memberikan bimbingan belajar bagi siswa, terutama SD/MI.

Untuk mendukung peran guru agar berhasil sesuai yang diharapkan, maka sebaiknya guru harus memahami terlebih dahulu tentang kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Setelah memahami hal tersebut, guru dapat menentukan teknik/ pendekatan yang paling tepat untuk digunakan dalam memberikan bimbingan belajar terutama membaca.

Peranan pemberian bimbingan belajar membaca bagi siswa SD/MI sangat penting kedudukannya dalam membantu mensukseskan kegiatan gemar membaca. Kegiatan tersebut akan lebih lancar apabila yang memberikan bimbingan adalah guru, karena guru dalam kedudukannya sebagai personil pelaksana proses pembelajaran memiliki posisi yang strategis. Selain itu, guru juga lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung sehingga guru dapat mengamati secara rutin tentang perkembangan kemajuan belajar siswa dalam bidang membaca khususnya. Dalam proses pemberian bimbingan belajar ini guru diharapkan mampu membantu siswa untuk lebih maju dan terampil dalam bidang membaca.

³⁴⁰ Hurlock, Alizabeth B. *Child Development*..., hlm. 331.

Untuk mencapai hasil bimbingan belajar membaca secara maksimal akan lebih mudah tercapai, apabila yang melaksanakannya adalah guru yang ahli dalam bidang membaca, yaitu guru bidang studi Bahasa Indonesia. Namun di tingkat SD/MI, belum bisa dilaksanakan karena satu kelas dipegang/diampu oleh satu guru. Hal ini berarti yang melaksanakan bimbingan belajar membaca misalnya di kelas III adalah guru kelas III SD itu sendiri, di kelas IV guru kelas IV dan seterusnya.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa masih saja ada anak SD/MI yang belum dapat membaca dengan lancar dan benar. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu diadakan pemberian bimbingan itu, yang melaksanakan sebaiknya guru atau orang yang ahli di bidang Bahasa Indonesia. Namun, di SD/MI belum ada guru khusus maka yang melaksanakan kegiatan bimbingan ini adalah guru kelas. Jenis kesulitan belajar membaca meliputi membaca bersuara (teknis), membaca dalam hati (pemahaman) dan membaca puisi dengan interaksi yang tepat.

Secara umum, semua kesulitan membaca yang dialami siswa dapat diatasi dengan cara memberikan bimbingan belajar membaca atau latihan khusus sesering mungkin. Dalam program pemberian bimbingan belajar membaca bagi siswa, guru dapat memilih strategi yang paling tepat agar program bimbingan mencapai hasil yang maksimal.[]

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994)
Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2002)
Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004,
AECT, *Devinisi Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1986)
Agus Suharmanto, *Buku Ajar Perencanaan dan Pembelajaran Inovatif*, (Semarang: Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2008)
Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta, 1995, Pustaka Jaya)
Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002)

- AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1986)
- Anas, Yusuf, *Pembelajaran dan Instruksi pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007)
- Ani M.Hasan, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang, Alfabeta, 2011)
- Anni, CT dkk. *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang, 2004)
- Arikunto, 2004. *Dasar- Dasar Supervisi*, Jakarta, Rineka Cipta
- Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Arsyad, A. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005)
- Asniawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2007)
- Atwi Suparman, *Analisis Pembelajaran*, (Jakarta : Depdikbud, 1997)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997)
- , *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Damai Jaya, 1983)
- Baker, Robert L & Richard R Schutz, *Instructional Product Development*, (New York : Van Nostrand Reinhold Company, 1971)
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Ofset,1989)
- Blanck, JA., *Curriculum Integration and Disipliner of Knowledge*, (Kappan: Phi Delta, 1995)
- Briggs, Leslie, J., *Instruksional Design : Prinsiples and Aplication*, (Englewood Cliffs: Educational Technology Publicatios, 1979)
- Buddy Ibrahim, *Total Quality Management: Panduan untuk Menghadapi Persaingan Global*,(Jakarta: Djambatan.2000)
- Campbell, L dan B. Campbell. 1999. *Multiple Intclligences and Student Achievement. Success Stories from Six Schools*. Alexandria, VA: ASCD.10-11)
- Cenadi, Christine Suharto. *Elemen-elemen dalam Desain Komunikasi Visual*, (Nirmana Vol. 1, No. 1, Januari 1999)
- Conny R. Semiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999)
- Dahar, dkk. *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1998)
- Darsono, M. *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kmsu Besar Bahasa Indonesia, PT. Gramedia Pusataka Utama, Jakarta, 2008
- Department of Education and Training Western Australia : *Competency Framework for Teachers*
- Depdiknas. 2000. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985)
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT Rineka Putra,1995)
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarata: Aksara, 1988)
- Dick, Walter & Carey, Lou. 1937, *The Systematic design of Intrustion*, (Boston : Library of Congress Cataloging-in-Publication Data)
- Dimiyati & Mudijono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineja Cipta 1999)
- , *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rieka Cipta, 2002)
- Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. (Yogyakarta: Mitra cendekia, 2008)
- Djumhur, Moh. Soraya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Bandung: CV ilmu)
- Donald R. Cruickshank, Deborah Bainer Jenkins, and Kim K. Metcalf, *The Act of Teaching* (Boston: Mc. Graw Hill, 2006)
- Ebel, R.L. & Frisbie, D.A. *Essentials of educational measurement*, (Englewood Cliffs: Prentice- Hall, Inc., 1986)

- Edgan Dale, *Assosiation for Education Commucation and Technology* (AECT), Surabaya: UNS, 1990)
- Ely, Donal P. 1978, "Instruksional Design & Development", New York : Syracuse University Publ,
- Ely, Donal P., *Instruksional Design & Development*, (New York : Syracuse University Publ, 1978)
- ES Wijaya, dan Tabrani Rusyan, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung, Nine Karya Jaya, 1992)
- Gilley, Jerry W. dan Steven A. Eggland, *Principles of Human Resourches Development*, (New York: Addison Wesley Pub. Company. Inc, 1989)
- Griffin, P. & Nix, *Educational assessment and reporting*, (Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher, 1991)
- Guy R. Lefrancois, *Theories of Human Learning* (Kro: Kros Report, 1995)
- H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)
- Hackbarth S., *The Educational Technology Hanbook*. (New Jersey: Educational Technology Publication, Englewood Cliffs, 1996)
- Hallen.A, *Bimbingan dan Konseling*, (Padang: IAIN IB Press, 2001)
- Hamalik, *Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Yayasan Al-Madani Terpadu, 2007)
- , *Inovasi Pendidikan, Bahan kajian Perkuliahan Inovasi Pendidikan*, (Bandung: UPI, 2006)
- , *Prosedur Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- , *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002)
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)
- Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999, Cet. II,)
- Hidayah, I dan Sugiarto, *Buku Petunjuk Penggunaan Alat Peraga Matematika di SD/ MI* . (Semarang: UPT MKK, 2007)
- Hurlock, Alizabeth B. *Child Development*, (New York: McGraw Hill Book Company Inc. 1956)
- Imam Muslim, *Al-Jami. al-Shahih*, Bairut: Dar al-Fikr, tt, Juz. VIII,
- Ismed Syrif, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1977)
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993)
- James W Brown, Richard B. Lewis, and Fred H. Harcleroad, *AV Instruction: Technology, Media, and Methods*, (New York: McGraw-Hill Book, 1983)
- Jhon macleod, *Pengantar Konseling: Teorizan Studio Kasus*, Yakarta, Kencana, 2006
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning (terj)*, (Bandung: MLC, 2007)
- Kartini Kartono (*Penyunting*), *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985)
- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayo Press, 1982), Cet. I, hlm. 1
- , *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1996)
- Malcolm Tight, *Key Concepts In Adult Education and Training* (London: New Letter Lane, 1996)
- Mel Silberman, *Active Learning: Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn and Bacon, 1996)
- Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003)

- , *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003)
- Muhammad Tohri, 2007, *Belajar dan Pembelajaran*, STKIP Hamzanwadi,
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- N.K. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007)
- , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1989)
- , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005)
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999)
- Natawidjaja, R dkk. *Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bunda Karya, 1981)
- National Board for Professional Teaching Standards. *What Teachers Should Know and Be Able to*
- National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training.
- Nursisto, *Peningkatanm Prestasi Sekolah Menengah: Acuan Peserta didik, Pendidikan, dan Orang Tua*, (Jakarta: Insan Cendekia, 2002)
- Oemar Hamalik, *Media Pendidikan. Cet-7.*(Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1994)
- , *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- , *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Oriondo, L. L. & Antonio, E. M.D., *Evaluating educational outcomes (Test, measurement and evaluation)*, (Manila: Rex Book Store, 1998)
- Oriondo, L. L. & Antonio, E. M.D.. *Evaluating Educational Outcomes (Test, measurement and evaluation)*, (Manila: Rex Book Store, 1998)
- Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1985)
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000)
- Poerwodarminto, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)
- Prayitno, Sunaryo Kartadinata, Ahman, *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*, Diknas. 2002
- Pulanski, AS. *Understanding Piaget*, (N.Y.: Harper and Row, 1971)
- R Heinich, M. Molenda, and J.D. Russel, *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*, (New York: John Wiley and Sons, 1982)
- Richard N. Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988)
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta. Rineka Cipta, 1991)
- Roger A. Kaufman, "Educational System Planning" (New Jersey: Prentice Hall, 1972)
- Sadiman, A.S. 1986. *Media pendidikan: pengeratian, pengembangan, dan pemanfaatannya*, (Jakarta: Cv. Rajawali, 1986)
- ., *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran*, makalah, 2004
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2008)
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

- Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukutan Prestasi balajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998)
- Sakban Rosidi, *Sistem Kredit dan Profesionalisasi Keguruan*, Surya, 13 Maret 2007
- Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- , *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005)
- Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005)
- Shetrzer,B., & Stone,S.C., *Fundamentals of counseling*, (Boston: Houghton Mifflin, 1986)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Soehendro, B. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: BS Nasional Pendidikan, 2006)
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Soewadji, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988)
- Sri Yutmini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surakarta, FKIP UNS, 1992), hlm. 13.
- Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Jakarta: Asa Mandiri, 2006)
- Stark, J.S. & Thomas, A. *Assessment and Program evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994)
- Sudarwan Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994)
- Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang, 2004), hlm. 9
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001)
- Supriadi, D. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998)
- Supriatna, D. *High Teach Approach dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Komputer di Sekolah*, (Semarang: UPT MKK, 2006)
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Surya, HM.. *Kapita Selekta Kependidikan*, (Jakarta Universitas Terbuka, 2000)
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Suyitno, A. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*. (Semarang: UPT MKK, 2004)
- Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta. Rineka Cipta
- , *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya,Usaha Nasional, 1994)
- T. Raka Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, (Jakarta, Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984)
- Thomas Crowl, *Educational Psychology Windows on Teaching* (Dubuque: Brown & Benchmark Publishers, 1997)
- Tim IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Rajawali, 1987)
- Tim Pengembang PGSD dan Pendidikan Dasar, *Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1997)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004)

- Udin.S. *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Dekdikbud, 1997)
- , dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2002)
- Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005)
- University of Wollongong, *Personal and Employment* (Australia: NSW 2522, 1998)
- Vincent Gaspersz, *Membangun Tujuh Kebiasaan Kualitas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- Vygotsky, L.S., *Thought and Language* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1962)
- W. S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004)
- Wardani, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004)
- Wilbert J. McKeachie, pengarang buku *Teaching tips: Strategies, research and theory for college and university teachers*, Houghton-Mifflin (1998)
- Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta, Gramedia, 1991)
- Wirawan, *Pengantar Evaluasi program*, (Jakarta: PPS Uhamka, 2008)
- Yahya Jaya, *Spiritual Islam dalam Menunbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994)
- Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001)

RUJUKAN NON-BUKU

- <http://id.shvoong.com/books/dictionary/profesi-keguruan>
- <http://aadesanjaya.blogspot.com/2012/01/makalah-profesi-guru.html>
- Siti Fatimah Soenaryo, *Landasan dan Profesionalisme Dosen di Perguruan Tinggi*, dalam Materi Pembekalan Kemampuan Dasar Mengajar Bagi Calon Dosen Kontrak, pada tanggal. 14 Pebruari 2001, di Univ. Muhammadiyah Malang
- www.mudjjarahardjo.com
- Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- <http://mudjjarahardjo.com/artikel/190--profesi-dan-profesionalisasi-keguruan.html>
- <http://edukasi.kompasiana.com/makna-kemampuan-dalam-profesi-keguruan>
- <http://www.masbied.com/2010/11/21/tanggung-jawab-guru>
- <http://www.asrori.com/2011/03/pendekatan-sistem-dalam-pembelajaran.html>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/11/18/model-pengembangan-sistem-pengajaran-dalam-teknologi-pendidikan/> Undhan Putri
- Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2008)
- <http://www.teachersrock.net/pdkt.htm>
- http://www.instructionaldesign.org/models/kemp_model.html
- <http://ftaman.wordpress.com/2010/01/11/pengembangan-desain-pembelajaran/>
- http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/konsep_dan_metode_pembelajaran.htm,
- <http://www.bced.gov.bc.ca/irp/appskill/asleares.htm>
- <http://tecfa.unige.ch/tecfa/general/tecfa-people>
- Tarmizi Ramadhan, lihat di <http://tarmizi.wordpress.com>
- <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/OudaTedaEna.doc+POWER+P>



Pengembangan PROFESI GURU

Dr. Aan Hasanah, M.Ed.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Upaya tersebut antara lain direalisasikan melalui berbagai macam pelatihan, diskusi maupun seminar-seminar. Hasil penelitian yang mengkaji profesionalisme guru menunjukkan adanya perbedaan kemampuan kompetensi mengajar antara guru yang sering mengikuti pelatihan dan guru yang jarang mendapatkan pelatihan. Hal ini karena ada hubungan antara pengalaman kerja guru dan kompetensinya secara langsung ataupun tidak langsung.

Peran guru semula sebagai penyampai pengetahuan, pengalih pengetahuan, dan pengalih keterampilan, serta merupakan satu-satunya sumber belajar. Kemudian, berubah peran menjadi pembimbing, pembina, pengajar, dan pelatih. Dalam kegiatan pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memper-lakukan siswa sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Oleh karena itu, profesi guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan karena akan berdampak terhadap dunia pendidikan. Sekali saja guru salah mengajarkan ilmu kepada anak didiknya, itu akan berdampak dan berimbas kepada satu generasi mendatang.

Dr. Aan Hasanah, M.Ed., dilahirkan di Ciliilin Bandung pada 16 Agustus 1964. Menikah dengan Idzan Pautanu, dikaruniai dua anak, Ridlo Agung Islami dan Rizqia Agung Imani. Pendidikan penulis dimulai di MI Muslimin (1976), melanjutkan ke MTs & MA Rongga Ciliilin hingga 1982. Melanjutkan ke program sarjana muda Jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN Bandung, kemudian S1 di PAI Fakultas Tarbiyah (1988). S2 diambil di Adelaide University jurusan *Educational Studies*, Australia Selatan atas beasiswa dari pemerintah Australia (AUSAID). Terakhir, S3 di PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung bidang Pendidikan Islam (2011).

Penulis adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 1990. Selain itu, pernah menjadi Ketua Prodi PBI (1997-2003), staf khusus proyek BEP-ADB di Kemenag RI untuk mengembangkan Madrasah Model di enam provinsi (2000-2004), konsultan pendidikan untuk TA pada proyek MDEP Mapenda Depag RI (2005-2006), konsultan pendidikan untuk Pengembangan Pesantren Madani Unggulan di Pemda Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau (2003-2005), dan tim konsultan pendirian sekolah Sukma Bangsa Metro TV di Bireun, Pidie, dan Lhoksemawe Provinsi Aceh (2005-2006).

Penulis pernah menjadi delegasi untuk pertukaran pemuda ke Jepang (1990); delegasi *Regional Conference on Women and Development* di Manila, Filipina (1992); delegasi *International Conference on Women and Development* di Australia (1996); peserta Seminar Internasional di UM, UKM, dan IUM Malaysia (2010-2011). Sejak tahun 2009, penulis menulis artikel pendidikan di beberapa surat kabar di Indonesia. Bukunya yang telah terbit adalah *Islam dan Issue-issue Kontemporer* (2011).

PENERBIT **PUSTAKA SETIA**



Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp. (022) 5210588 | Fax. (022) 5224105
E-mail: pustaka_seti@yahoo.com
BANDUNG 40253

ISBN : 978-979-076-241-1



PENGEMBANGAN PROFESI GURU